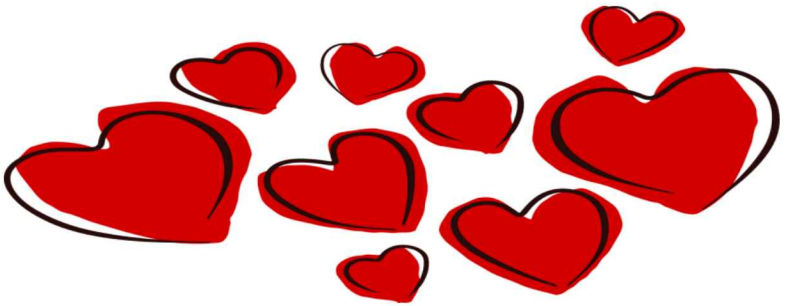

Terpikat Ipar

Diganti Mawaddah

Terpikat Ipar

Diganti Mawaddah

14x20 cm, vi+267 halaman

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Tahun 1992

Menulislah, biarkan dunia mengenalmu,

Alhamdulillahirabbilalamin. Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, atas nikmat iman, nikmat sehat, nikmat rezeki, serta nikmat keluasan waktu sehingga saya bisa menyelesaikan karya saya dengan baik.

Novel Terpikat Ipar ini adalah karya saya yang keenam belas. Berkisah tentang manis, pahitnya merasakan cinta yang mustahil. Dibumbui komedi ringan yang bisa membuat kamu terhibur dan senyam-senyum saat membacanya. Semoga dari karya ini ada hikmah yang dapat kita petik sebagai pelajaran hidup.

Mohon maaf bila karya ini masih jauh dari kata sempurna. Terima kasih sudah bersedia membeli dan membaca karya saya.

Sayang kalian semua.

Tukang Tulis

Diganti Mawaddah

Daftar Isi

Kata Penulis	iii
Thanks to	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 Alex Tak Pulang-Pulang	1
Bab 2 Ica *Bedrest*	6
Bab 3 Ujian Apalagi Ini?	11
Bab 4 Keguguran	16
Bab 5 Siapa Susan?	21
Bab 6 Alex	26
Bab 7 Perhatian Kamal	32
Bab 8 Antara Hidup dan Mati	38
Bab 9 Kenang-Kenangan untuk Alex	43
Bab 10 Berpisah	49
Bab 11 Tidur Tak Lelap, Makan Tak Berselera	55
Bab 12 Kasih Tak Sampai	61
Bab 13 Merindukan Annisa	66
Bab 14 Sehari Rasa Semusim	72
Bab 15 Jika Kamu Cinta, Doakan Dia	77
Bab 16 Tugas Penting	83
Bab 17 Rindu Berat	89
Bab 18 Akhirnya	97
Bab 19 Bertengkar	103
Bab 20 Ucapan Talak	108
Bab 21 Kawal Sampai Janda	114
Bab 22 Kawin *mah* Pasti	120

Bab 23 Bengek 126
Bab 24 Annisa 132
Bab 25 Jerman 138
Bab 26 Kamal Diburu 144
Bab 27 Menipu Alex 150
Bab 28 Ketakutan Kamal 156
Bab 29 Ica Kembali ke Jakarta 162
Bab 30 Menjemput Ica 168
Bab 31 Tidur Membawa Rezeki 175
Bab 32 Pendekatan dengan Calon Mertua 182
Bab 33 Siapkan Tisu 188
Bab 34 Rencana Rani 194
Bab 35 Menakuti Susan dan Alex 200
Bab 36 Pekerjaan Baru 206
Bab 37 Siapa Herman? 212
Bab 38 Melamar Annisa 217
Bab 39 Melamar Annisa Bag. 2 223
Bab 40 Masa Depan 230
Bab 41 *Ekstra Part* 1 236
Bab 42 *Ekstra Part* 2 242
Bab 43 *Ekstra Part* 3 248
Bab 44 *Ekstra Part* 4 253
Bab 45 *Ekstra Part* 5 258
Bab 46 *Ekstra Part* 6 263
Intermeso 267

Bab 1

Alex Tak Pulang-Pulang

"Bu, sebenarnya Mas Alex itu kerjanya apa, sih? Masa udah dua minggu kita di sini, belum ketemu orangnya. Saya aja enggak kenal mukanya, kalau enggak lihat di foto pernikahan di depan." Kamal bertanya pada ibunya yang sedang memasak di dapur.

"Enggak tahu Ibu juga. Waktu itu, cuma ditelepon suruh nemenin istrinya di sini. Dah, kita enggak usah ikut campur. Kamu enggak berangkat cari kerja?"

"*Uek! Uek!*"

"Ya Allah ... kasihan, ya. Masih mual-mual aja Neng Ica." Rani—ibu dari Kamal, berjalan dengan tergopoh, menghampiri Ica di kamar mandi belakang.

"Buatin teh, Mal!" teriak Rani pada Kamal. Lelaki itu pun menurut, dengan sigap membuatkan teh untuk kakak iparnya yang masih saja mual dan muntah, padahal kehamilannya memasuki usia tujuh bulan.

Kamal berjalan ke arah ruang tengah, lalu meletakkan secangkir teh di atas meja. Kakak iparnya itu memejam sambil menikmati pijatan dari Rani di leher belakangnya. Ada air bening di sudut matanya dan itu membuat Kamal menjadi iba.

Wanita yang sedang hamil, setahunya selalu dekat dengan suami ataupun kalau sedang berjauhan, pasti selalu *video call* atau teleponan. Karena pasti butuh perhatian lebih dan ingin dimanja. Walaupun ia belum menikah, pacar juga belum pernah punya, tetapi ia tahu hal itu dari teman-temannya yang sudah menikah dan baru memiliki anak.

Sepanjang tinggal di perumahan mewah milik Alex—abang tirinya, ia tak pernah melihat sang kakak ipar berbicara mesra di telepon. Kalaupun ada berbincang di telepon, pasti dengan orang tua atau teman-temannya. Sungguh ia penasaran, di mana Mas Alex?

"Tidak usah kuliah hari ini ya, Ica. Nanti kalau mual, muntah di kampus, gimana?" ujar Rani pada Ica yang masih saja meneteskan air mata.

"Siang ini ada ujian, Bu. Enggak apa-apa, Ica kuliah saja. Nanti siang juga hilang mualnya," jawab Ica dengan menyunggingkan senyum tipis. "Terima kasih ya, Bu. Ica udah dipijitin. Kalau enggak ada Ibu dan Kamal, Ica pasti kesepian." Suara wanita muda itu terdengar bergetar.

Tak mudah menjalankan pernikahan tanpa restu orang tua. Annisa atau biasa dipanggil Ica menikah dengan Alex. Lelaki

dewasa berusia tiga puluh enam tahun, sedangkan Ica baru tiga bulan ke depan berusia dua puluh tahun, dan sedang duduk di bangku kuliah semester tiga.

Sedari SMA, Ica memang tampak lebih tertarik dengan pria dewasa yang puluhan tahun beda usia darinya. Entahlah kenapa bisa seperti itu. Padahal, ia juga tak kekurangan figur seorang ayah di dalam rumah.

Alex sudah memiliki anak di luar pernikahan dan hal itu yang membuat keluarga Ica tidak menyetujui pernikahan Ica dengan Alex. Sekarang, saat Ica dinyatakan hamil, tiba-tiba saja Alex pergi keluar kota hampir setiap bulan dengan alasan pekerjaan.

"Udah siap, Kak? Ayo, saya antar!" ajak Kamal pada kakak iparnya yang lagi-lagi melamun di teras.

"Maaf ya, Mal. Jadi merepotkan kamu." Susah payah Ica bangun dari duduknya, lalu berjalan mendekat pada Kamal yang sudah siap dengan motornya.

"Pake helmnya." Kamal mengulurkan helm pada Ica. Wanita hamil itu menurut, lalu naik ke boncengan motor Kamal.

"Baca doanya!" kata Kamal lagi pada Ica.

"Gue enggak tahu doa naik kendaraan," jawab Ica dengan polosnya.

"Tahunya doa apa?" tanya Kamal lagi dengan wajah serius.

"Doa mau makan dan doa mau tidur," jawab Ica dengan wajah polos. Tentu saja Kamal tergelak dan Ica pun akhirnya ikut tergelak mendengar suara tawa Kamal yang begitu renyah.

Sebelum benar-benar meninggalkan pekarangan rumah, Kamal terlebih dahulu mengajarkan Ica doa naik kendaraan. Wanita itu pun menurut, lalu mengikuti ucapan doa yang diajarkan Kamal.

Rani yang memperhatikan dari teras rumah, tentulah ikut melengkungkan garis bibir. Baru kali ini ia bisa melihat tawa

Ica yang begitu lebar. Wajah wanita hamil itu berubah menjadi sangat merah saat tertawa.

"Berangkat ya, Bu. Asalamualakum," pamit Ica sambil melambaikan tangan pada Rani.

Motor dikendarai Kamal dengan kecepatan sedang, cenderung pelan. Ia benar-benar canggung membawa wanita hamil besar seperti ini.

"Mal, ini motor ada mesinnya enggak, sih? Jalannya, kok, kayak gerobak!"

"Hahaha ...." Kamal tergelak. Ia tahu maksud ucapan dari Ica adalah agar membawa motor lebih cepat.

"Pegangan, Kak," kata Kamal.

"Enggak mau, ah! Bau badan kamu enggak enak," tolak Ica mentah-mentah dengan alasan mengesalkan sekaligus menggemaskan. Kamal hanya bisa menyeringai, lalu kembali fokus pada kemudinya.

Angin bertiup sedikit kencang, padahal sudah pukul dua belas siang dan matahari juga bersinar cukup terik. Kamal sibuk memperhatikan jalan, Ica sibuk merindui suaminya yang sepekan ini tak berkirim kabar sama sekali.

Sebuah mobil yang sangat ia kenal, sedang berhenti di lampu merah dalam posisi paling depan. Itu bukannya mobil suaminya?

"Mal, ikuti mobil merah di depan, ya."

"Merah BMW itu, Kak?"

"Iya."

Lampu hijau menyala, mobil berbelok ke kanan dan sesuai perintah Ica, Kamal mengikuti ke mana mobil itu bergerak. Hingga sampai di sebuah lobi apartemen. Ica semakin berdebar saat lelaki yang sangat ia rindukan keluar dari mobil mewah, dengan seorang wanita cantik. Keduanya bergandengan tangan dengan sangat mesra.

Kamal pun ikut tercengang dengan pemandangan di seberangnya. Lelaki itu adalah Alex—kakak tirinya. Namun, siapa wanita seksi yang kakaknya gandeng itu?

"Kak, itu ...."

"Itu ... suami saya." Suara Ica bergetar. "Ssstt ... aaah ... sakit!" Ica memegang perutnya yang tiba-tiba saja kaku dan sangat sakit.

Bab 2

Ica *Bedrest*

"Toloong! Toloong!" teriak Kamal saat mendapati Ica tergeletak pingsan di atas pangkuannya. Kamal tak tahu harus berbuat apa dan bagaiamana, sehingga ia terus saja berteriak minta tolong.

"Pak, tolooong saudara saya, Pak!" ujar Kamal ketakutan saat mendapati seorang lelaki setengah baya berseragam yang menghentikan motornya di dekat Kamal berada saat ini.

"Ini kenapa, Dek, istrinya?"

"Ini kakak saya, Pak. Katanya sakit perut, tiba-tiba pingsan." Entah dari mana keberanian Kamal, tetapi telapak tangannya terus saja mengusap pipi Ica sedikit kasar, agar wanita itu segera sadar.

"Ayo, kita bawa saja ke rumah sakit!" Lelaki berseragam kepolisian itu memberhentikan sebuah mobil Sedan yang tengah melintas. Ica dibawa ke rumah sakit bersama Kamal, sedangkan motor Ica ia titipkan di sebuah warung makan. Entahlah, ia percaya saja karena saat ini nyawa Ica dan bayinya lebih penting.

Sesampainya di ruang IGD rumah sakit, dokter yang tengah berjaga menanyakan kronologi kejadian yang dialami Ica. Kamal menceritakan, tetapi tidak semua. Tidak mungkin ia sampaikan bahwa Ica pingsan saat mendapati suaminya masuk ke dalam apartemen bersama seorang wanita.

"Mal," lirih Ica melihat Kamal yang berdiri mematung di dekatnya. Kamal menoleh, lalu memberikan senyum tipis pada Ica.

"Gue di mana?"

"Di rumah sakit."

"Kenapa dibawa ke sini? Gue enggak apa-apa, kok." Suara Ica bergetar menahan tangis.

"Heran sama wanita, selalu bilang baik-baik saja, padahal mereka sedang tidak baik-baik saja. Dah, yang penting gue udah bawa ke tempat yang bener. Daripada gue tinggalin di jalan, hayoo?" ucapan Kamal begitu menyentil dirinya.

Ia memang sedang tidak baik-baik saja. Malah bisa dikatakan, saat ini adalah masalah terburuk dalam hidupnya. Perawat datang, lalu memberikan Ica infus penambah darah yang aman untuk wanita hamil.

Tekanan darah Ica rendah, juga badannya sedikit hangat, dan untuk memastikan kondisi bayi dalam kandungannya, brankar Ica didorong masuk ke dalam ruang praktik Dokter Kandungan yang sedang ada jadwal hari ini.

Kamal membalikkan tubuh, saat perawat menaikkan baju kaus lebar yang dipakai Ica. Bukan mahram dan bisa berakibat fatal bagi dirinya nanti.

"Mas, sini lihat bayinya!" pinta dokter wanita itu pada Kamal yang masih membalikkan tubuh.

"Enggak boleh, Dok. Saya bukan suaminya."

"Oh, maaf."

Dokter kembali fokus memeriksa Ica dan Kamal masih dalam posisi yang sama. Begitu terdengar suara Ica yang sudah dirapikan pakaiannya, Kamal baru berbalik, menoleh pada Ica yang raut wajahnya muram.

"Kondisi kandungannya baik, ya. Posisi bayi juga sudah ada di bawah, tapi yang saya heran, kenapa sudah ada pembukaan satu, ya? Padahal Mbak baru masuk tujuh bulan dan ini kehamilan pertama. Jadi, saya harapkan Mbak *bedrest* selama sepekan, ya. Minggu depan kontrol lagi ke sini."

"Baik, Dok," jawab Ica lemah.

"Ajak suaminya kalau bisa."

"I-iya."

"Mas, saudaranya ini tidak boleh capek dan turun dari ranjang, ya. Semua harus dilakukan di tempat tidur."

"Hah? Pipis sama BAB juga di kasur, Dok?" tanya Kamal yang sedikit kebingungan.

"Pipi bisa pakai pispot, kalau BAB sebaiknya digendong ke kamar mandi."

"Siapa yang gendong?" tanya Kamal lagi dengan polosnya.

"Ya, suaminya, Mas. Masa suami tetangga." Dokter tergelak mendengar pertanyaan Kamal. Ica pun ikut mengulum senyum, lalu kembali diam dengan berjuta rasa sakit di hatinya.

Kamal sudah mengantar kembali Ica sampai di rumah dengan naik taksi *online*. Sedangkan Kamal, kembali ke warung tempat ia menitipkan motor milik Ica. Rani sempat kaget

dengan keadaan Ica yang begitu lemah, bahkan harus dipapah Kamal masuk ke dalam kamar. Bukannya tadi Ica pamit kuliah? Kenapa sudah kembali? Walau Kamal tadi sempat mengatakan bahwa Ica pingsan sebelum sampai kampus, tetapi anaknya itu tidak bilang karena apa.

Rani membawakan bubur kacang hijau dan segelas teh hangat untuk untuk Ica. Ia duduk di samping wanita yang sedang berbaring memunggunginya sambil menangis.

"Neng, ada apa? Pulang-pulang, kok, sedih?"

"Enggak apa-apa, Bu," jawab Ica sambil berbalik menatap Rani yang mengulas senyum keibuan. Ah, sungguh, ia merindukan sang mama. Ia tidak cukup berani bertandang ke rumah orang tuanya karena memang pernikahannya ini ditentang. Ia juga sudah berjanji, tidak akan menceritakan apa pun kesulitan yang ia alami dalam berumah tangga bersama Alex kepada orang tuanya.

"Ya sudah kalau tidak mau cerita, tapi tadi kata Kamal, kamu pingsan di jalan, terus disuruh *bedrest*. Benar begitu?" Ica mengangguk, lalu meraih mangkuk bubur kacang hijau yang ada di tangan Rani.

"Ibu, terima kasih, ya."

"Ya sudah, Ibu kembali ke dapur, ya." Lagi-lagi Ica tak bersuara, ia hanya mengangguk pelan.

Ica memandang mangkuk bubur dengan mata berkabut. Makanan ini harus ia makan sampai habis. Kasihan bayinya jika sampai kekurangan gizi karena punya ibu yang selalu bersedih dan tak berselera makan di saat seperti ini. Suaminya selingkuh di saat ia hamil besar seperti ini? Ica tergelak dengan air mata yang masih terus merembes di pipinya.

"Bertahanlah, Sayang. Ada Bunda bersama kamu, ada Nenek Rani, dan Om Kamal yang bersama kita," gumamnya sambil mengusap perut yang membuncit.

Mangkuk ia letakkan sebentar di atas meja kecil yang berada di samping ranjang besarnya. Kemudian, ia mengeluarkan ponsel yang ada di dalam tas. Ia geser layar ponsel, maksud hati ingin mengecek apakah ada pesan masuk dari suaminya. Namun, sungguh sayang, tak ada pesan dari siapa pun.

Ica berinisiatif memencet nomor suaminya dengan dada berdebar karena panggilannya tersambung. Padahal sepekan ini, hanya operatorlah yang menjawab panggilannya. Beberapa kali mencoba, tak juga diangkat, Ica tak putus semangat. Ia mencoba hingga mangkuk bubur yang tadi hangat, berubah menjadi dingin.

Bahunya bergetar, isakannya semakin dalam saat sang pemilik nomor tak juga mengangkat panggilannya. Ica mencoba untuk yang terakhir kali.

"*Apa, sih? Orang lagi sibuk diteleponin?! Nanti saja! Ribet amat jadi istri!*"

Tut ... tut ....

Mulutnya masih terbuka hendak memanggil nama suaminya, tetapi sebuah kalimat bentakan yang ia dapat, membuat napasnya kini begitu sesak. Air mata yang tadi saja belum kering, kini sudah menganak sungai kembali.

Kamu sibuk apa, Pa? Sibuk selingkuh?

Bab 3

Ujian Apa Lagi Ini?

"Ya ampun, Ca. Suami pulang bukannya disambut senyuman. Malah tiduran di sini. Ada-ada saja kamu!" Alex melemparkan jaket dan juga tasnya ke atas ranjang, tepat di samping Ica yang sedang berbaring lemas.

"Maaf, Mas. Tapi, aku di sini juga karena kamu," balas Ica dengan suara lemah. "Sama siapa kamu di apartemen?" tanya Ica dengan suara pelan. Ia tak ingin mertua dan iparnya mendengar pertengkaran mereka.

"Bosku."

"Jangan bohong, Mas. Aku tahu kamu selingkuh," balas Ica tak mau kalah. Alex mencibir dan menatap istrinya begitu tak suka dan menjijikkan.

"Terus, kalau aku selingkuh, kamu mau apa? Hah?! Mau apa?!"

"Aw ... sakit, Mas," rintih Ica saat Alex dengan sengaja menarik paksa salah satu jari kaki Ica hingga mengeluarkan bunyi *'krek'*.

"Aku enggak suka wanita manja enggak jelas seperti kamu! Tahu itu?" Alex membuka baju dan juga celananya. Gagal memadu kasih dengan pacarnya kemarin, yang tiba-tiba saja datang bulan, membuat miliknya harus benar-benar menahan sakit di bawah sana. Untuk itulah ia pulang, maksud hati agar desakan di otak dan tubuh bawahnya bisa segera terurai.

Namun sungguh sayang, bukannya senyuman dan rintihan manja istri mudanya yang ia dapat, melainkan sosok ringkih yang terbaring tak berdaya.

"Mas mau apa?" Ica ketakutan, saat Alex mendekat dengan tubuh polos.

"Tolong keluarkan aku!" pintanya sedikit ketus. Tangan istrinya diangkat, lalu menyentuh bagian bawah tubuhnya. Ica menangis diam. Suara dan napasnya begitu tercekat saat suaminya dengan tega memaksanya melakukan hal tidak ingin ia lakukan.

"Tapi saya sakit, Mas. Besok saja, ya?"

"Tidak bisa! Ayo sentuh!" Alex kembali memaksa tangan istrinya. Ia semakin terisak.

"Tidak tahu kenapa, aku bosan padamu, Ica! Lihatlah caramu memuaskanku saja loyo! Tak mau banyak gaya dan *aarrgh ... shit*!" Alex mundur, lalu berjalan masuk ke dalam kamar mandi dengan wajah kesal.

Wanita muda itu memandang sayu punggung suaminya yang menghilang dari balik pintu. Namun, tak lama kemudian, suara erangan terdengar dari dalam kamar mandi membuat dirinya bergidik ngeri. Mengapa suaminya berubah sekali? Ke mana suami yang lembut dan penuh cinta kasih? Ke mana lelaki yang suka membawakannya cokelat saat menjemputnya kuliah? Ke mana suami yang mencintainya?

"Apa yang harus aku lakukan?" gumamnya sedih sambil mengusap air mata yang tak pernah surut.

Alex keluar dengan tubuh dan wajah yang lebih segar. Kakinya melangkah untuk membuka lemari pakaian dan mengambil asal satu buah kaus dan celana pendek di lipatan baju.

Tanpa memedulikan Ica, lelaki itu keluar dari kamar sambil membanting pintu. Ica tersentak kaget, ia mengusap dada dan juga perutnya yang tiba-tiba menegang. Air mata yang tadi kering, kini menetes kembali.

Kamal memandang pintu kamar Ica yang baru saja dibanting oleh pemiliknya.

"Jangan ikut campur ya, Mal. Ingat pesan Ibu," bisik Rani pada Kamal.

"Mas Alex galak ya, Bu? Masa istri lagi hamil dibentak-bentak," balas Kamal sambil menggeleng.

"*Ssstttt* ... suara kamu itu pelankan!" Rani menutup mulut Kamal, lalu menarik anak lelakinya itu masuk ke dalam kamar mereka.

***

Pukul satu malam, Ica benar-benar haus. Ia lupa meminta pada suami atau mertua untuk membawakannya segelas air. Tenggorokan dan mulutnya sangat kering. Membayangkan segelas air putih dingin masuk ke tenggorokannya, tentulah membuat dahaganya ini segera terbebas.

"Mas, tolong ambilkan saya air minum," bisik Ica pada suami yang sudah tidur sambil memunggunginya. Tak ada reaksi, walau Ica sudah menekan punggung suaminya agar bangun. Lelaki itu masih saja terlelap sangat pulas.

"Mas, saya haus," ucap Ica lagi sambil menggoyangkan tubuh suaminya. Alex masih diam saja.

Ica memutuskan untuk berjalan sendiri keluar kamar untuk ke dapur mengambil air. Semoga perutnya baik-baik saja. Apalagi jarak kamar dan dapur hanya beberapa langkah. Pintu kulkas ia buka lebar, lalu mengeluarkan satu botol air dingin dan mengangkatnya tinggi hendak langsung menenggaknya.

"Enggak boleh minum air dingin!" Botol itu diambil oleh Kamal, lalu dengan cepat lelaki itu menuangkan air dispenser hangat ke dalam gelas. Kemudian, ia berikan pada Ica yang masih mengatupkan bibirnya tak bicara.

"Minumlah, setelah itu istirahat," ucap Kamal lagi sambil melengkungkan garis bibirnya.

Dengan tangan gemetar dan air mata kembali menetes di balik keremangan malam, Ica menoleh pada Kamal yang tengah berdiri mengambil snack dari lemari atas.

"Terima kasih, Mal," ucapnya pelan.

"Sama-sama. Kamu enggak apa-apa, kan?" Ica mengangguk. Lalu, berjalan masuk ke dalam kamarnya tanpa menoleh lagi pada Kamal.

Pintu kamar tertutup, Ica duduk meletakkan pelan bokong agar tidur suaminya tidak terganggu. Diangkatnya gelas dan meletakkannya di bibir. Menyesapnya dalam dan ia baru tahu bahwa minum air hangat malam hari rasanya akan seperti ini. Dada bahkan perutnya ikut menghangat.

Ia kembali membaringkan tubuh, lalu berusaha memejam. Seperti baru saja terlelap, saat ia merasa tubuhnya tiba-tiba menggigil. Baju piyamanya ternyata sudah naik ke atas. Siapa

lagi pelakunya, kalau bukan Alex? Ica benar-benar merasa tak nyaman dan ingin berteriak menolak.

"Miring, Sayang!" kata Alex dengan suara parau. Kata sayang yang dulu sangat ia suka, hari ini kenapa begitu asing dan menjijikkan untuk ditangkap oleh indra pendengarannya?

"Saya sakit, Mas. Nanti bayi kita tambah sakit," ucap Ica dengan gemetar.

"Tidak apa. Sebentar saja." Alex sudah membalik tubuh Ica menjadi miring menghadap pintu.

Tanpa pemanasan dan aba-aba. Alex memasuki istrinya tanpa ampun.

"Udah, Mas. Aduh, Ya Allah ... sakit. Udaah ... ampuuun ... ampuun ...." Ica merasakan sakit yang luar biasa di perutnya hingga ia tak mampu mengeluarkan suara. Matanya terbelalak dengan wajah menegang keras.

"Ampun, berhenti ... Allah ... sakit ...."

Wanita hamil besar itu hilang kesadaran, tetapi lelakinya masih terus menuntaskan hasrat yang masih membakar otaknya.

Bab 4

Keguguran

Bau obat-obatan dan disinfektan sungguh menyengat. Ia membuka pelan mata dan merasa sangat silau dengan cahaya lampu yang terlalu terang. Tangannya yang tertancap jarum infus, naik perlahan mengusap kening yang terasa berat.

"Alhamdulillah, lu udah sadar." Suara lelaki di di sampingnya terdengar lega. Ica menoleh dan mendapati adik iparnya tengah duduk di kursi samping brankarnya.

"Aku di mana, Mal?" tanya Ica lirih.

"Di rumah sakit," jawab Kamal singkat. Jantungnya lebih cepat berdetak dari biasanya. Entahlah, seakan dirinya yang kini harus bertanggung jawab atas kesedihan yang dialami Ica. Padahal, ada suami yang masih sehat dan banyak uang. Hanya

saja, memang tampak tidak mempunyai otak dalam memperlakukan istri.

"Mal, di mana Mas Alex?" Ica masih belum sadar, jika saat ini perutnya sudah rata.

"Mmm ... pergi beli obat," jawab Kamal berbohong. Kakak satu ayahnya itu tadi mengatakan ada *meeting* yang tak bisa ditinggal.

"Memangnya di apotik rumah sakit tidak ada?" tanya wanita itu lagi dengan wajah teramat sedih.

"Gue enggak ngerti, deh." Kamal mengangkat bahunya. Lelaki itu berpura-pura sibuk dengan ponselnya. Padahal, jantungnya serasa mau lepas saat ini. Kakinya bergerak gelisah, dengan ekor mata melirik Ica.

Tangan yang tidak tertancap jarum infus, kini naik ke atas perutnya. Matanya terbuka lebar dengan napas memburu. Selimut itu ia buka kasar, membuat Kamal menatap kakak iparnya dan langsung berdiri mendekati wanita itu.

"Kenapa perutku rata, Kamal?" tanyanya dengan suara parau dan bergetar.

"Mmm ... itu ...." Kamal tak sanggup untuk mengatakan hal buruk pada wanita lemah di depannya ini. Mulutnya ingin berucap, tetapi hatinya mengatakan tidak.

"Apakah dia sudah lahir, Mal? Aku mau melihat bayiku, Kamal," ujar Ica dengan air mata berlinang. Isi kepalanya terus saja memikirkan kabar baik perihal perutnya yang kempis.

"Ca, maaf banget. Duh ... bayi kamu tidak bisa selamat dan sudah dikuburkan."

Duuuaarr!

Wanita itu terdiam bagai patung. Air matanya tak berhenti mengalir dengan jantung yang terasa amat sakit saat ini. Benarkah bayinya sudah tidak ada? Masih tanpa mengeluarkan

kata-kata, wanita itu kembali meraba perutnya yang rata dan ada bekas jahitan di sana.

"Ca, yang kuat, ya," ujar Kamal yang bingung sendiri. Harusnya ada Alex di sini yang menenangkan istri dan menghiburnya. Bukannya malah ditinggal bekerja seperti ini. Wanita itu tidak menjawab. Pandangannya kosong, menatap ke langit-langit kamar perawatan.

Dua orang perawat tengah berkeliling ke pasien lainnya di ruangan yang sama dengan Ica. Ia baru tahu, jika saat ini kamar yang ia tempati bukannya privasi, melainkan kamar yang terisi banyak brankar. Mungkin saja kelas tiga. Suaminya bukanlah karyawan biasa, tetapi manajer sebuah hotel, merangkap guru lukis. Tabungannya tentulah takkan berkurang banyak, saat membayarkan sedikit saja untuk kamar perawatan istrinya.

"Maaf, Mas. Apa istrinya sudah buang angin?" tanya Perawat pada Kamal. Tentu saja Kamal berwajah salah tingkah. Sudah berapa kali orang salah menebaknya sebagai suami dari Ica.

"Saya iparnya, Sus. Suaminya sedang keluar sebentar," jawab Kamal memberi tahu. Kakinya mundur beberapa langkah, agar para perawat dapat memeriksa Ica lebih leluasa. Perawat tersenyum paham, lalu mulai memeriksa tensi darah pasien.

"Mbak sudah buang angin?" tanya Suster langsung pada Ica.

"Sudah," jawab Ica singkat dengan suara bergetar.

"Kuat dan sabar ya, Mbak. Bayi yang meninggal insyaallah akan menjadi tabungan kedua orang tuanya di akhirat kelak," ujar seorang perawat yang tampak lebih berumur sambil tersenyum pada Ica. Tak ada sahutan lagi yang keluar dari bibir Ica. Wanita itu memilih menutup rapat mulutnya, sambil merasakan sesak yang membuatnya ingin mati saja.

Memikirkannya, hati wanita itu semakin sakit. Hingga langit gelap, Ica tak mau makan apa pun. Suaminya juga belum

kembali dari siang. Kamal tak tahu harus bagaimana karena sedari wanita itu tersadar dan mengetahui bayinya tidak terselamatkan, Ica sama sekali tak mengeluarkan suara. Matanya tertutup, tetapi air bening terus saja mengalir di sana.

"Mama ...," gumamnya dengan mata terpejam.

"Mama ...," gumamnya lagi.

Kamal begitu sedih melihat wanita seperti ini. Kenapa tak ada keluarganya yang datang menjenguk? Apakah mereka tidak tahu? Ataukah Alex yang belum mengabari kedua mertuanya? Kamal mendekat ragu, ditepuk-tepuknya pelan pundak wanita itu, seakan memberi dukungan dan kekuatan.

"Gue minta nomor telepon orang tua lu. Mungkin Mas Alex lupa ngabarin mereka, sehingga belum ada yang ke sini," ujar Kamal sembari mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Ica bergeming, tak ada satu kata pun yang keluar dari bibirnya selain gumaman memanggil mama tadi.

Kamal menghela napas. Ia kembali duduk di kursi dengan wajah bosan. Lekas ia memencet kontak Alex untuk menanyakan Alex ada di mana dan kapan akan ke rumah sakit. Namun sayang, sampai sekarang juga tidak diangkat.

"Laki lu sarap kayaknya, Ca. Istri keguguran bukannya ditungguin, malah ngayap enggak balik-balik," umpat Kamal dengan wajah masam.

Ica akhirnya membuka mata. Ia menoleh pada Kamal yang kini tengah menunduk salah tingkah. Ica tahu, mungkin Kamal merasa tak enak dengan umpatan yang baru saja ia ucapkan untuk Alex.

"Dia memasukiku tanpa ampun malam itu, Mal. Padahal, aku sedang sakit. Alex pembunuh anakku. Dialah pelakunya," ujar Ica pedih. Bahunya kembali bergetar hebat. Merasakan jahit bekas sesar dan sakit mendapati suami yang zalim padanya.

"Kenapa cuma anakku saja yang Allah ambil? Kenapa tidak aku juga ikut bersama anakku? Hidup di dunia ini begitu keras, Mal. Aku hanya ingin bahagia, tapi sepertinya tidak ada kebahagiaan di dunia ini untukku."

Bab 5

Siapa Susan?

"Ca, lu belum makan. Nanti malah sakit. Makan dulu, ya. Dua puluh suap juga enggak apa-apa," ujar Kamal berusaha menghibur kakak iparnya yang masih saja memejamkan mata, tetapi tidak tidur.

"Ca, kuping lu dengar, kan?" tanya Kamal lagi. Namun, Ica bergeming. Wanita itu enggan membuka matanya. Walau napasnya masih teratur, tetapi bola mata di dalam sana tampak bergerak gelisah. Kamal tahu, Ica tidak tidur, hanya melamun atau menyesali diri.

Satu hari sudah Ica berada di rumah sakit. Ruangannya sudah dipindah karena ia tidak memiliki bayi. Kemarin, pasien yang dirawat di sebelahnya baru saja melahirkan bayi kembar.

Suara tangisan bayi membuat Ica semakin frustrasi dan minta pindah kamar.

Alex belum juga datang. Kamal sampai lelah menghubungi kakaknya. Namun, operatorlah yang menjawab panggilannya.

"Ca, lu kalau enggak mau makan, gue tinggal, nih!" ancam Kamal dengan suara terdengar serius. Wanita itu membuka mata, lalu menoleh pada Kamal dengan pandangan sayu.

"Pergi aja, Mal. Gue enggak apa-apa. Emang udah enggak ada yang peduli sama gue," ujar Ica lirih dengan air mata membasahi pipinya. Kamal menjadi serba salah. Lelaki itu hanya bisa menghela napas kasar, sembari melemparkan bokongnya di kursi. Benar-benar pusing menghadapi wanita. Untuk itulah ia lebih memilih jomlo. Selain memang tak laku, ia khawatir wanita yang jalan bersamanya malah tersiksa.

Suara langkah kaki mendekat terdengar. Jauh di dalam lubuk hatinya, Ica berharap suaminya yang datang. Walau ia sakit hati dan sangat kecewa pada suaminya, tetapi ia akan memaafkan, jika suaminya itu meminta maaf.

"Neng." Suara Rani menggeser gorden bilik perawatan Ica.

"Eh, Bu. Terima masih sudah datang," ucap Ica dengan suara bergetar. Bukan suaminya yang datang, tetapi ibu tiri dari suaminya.

Kamal mencium punggung tangan Rani, lalu memberikan kursi yang ia duduki pada ibunya. Wanita paruh baya itu memandang Ica dengan begitu sedih. Ia tak tahu harus berkata apa. Karena pasti saat ini Ica sedang merasakan kesedihan yang amat dalam.

"Ibu buatkan kolak pisang. Kamu mau, kan?" tawar Rani sambil mengeluarkan kotak bekal di dalam *totebag* yang ia pakai.

"Ica enggak mau makan, Bu," jawabnya lirih sambil menggeleng. Rani menghela napas, lalu mengambil tangan

menantunya. Dipijat lembut jari-jemari lentik itu hingga Ica merasakan sedikit rileks pada tubuhnya. Wanita itu memejamkan mata menikmati pijatan Bu Rani.

"Bu, kolak buat Kamal ada, enggak?" tanya Kamal sambil memyeringai. Karena jujur, ia pun mulai merasa lapar.

"Enggak ada. Ibu lupa kalau ada kamu di rumah sakit," jawab Rani sambil tergelak.

"Ya Allah, teganya, Bu. Jadi, buat Kamal enggak ada, nih?" tanya Kamal sembari memeriksa isi *totebag* yang dibawa ibunya.

"Enggak ada. Orang Ibu cuma bawain sempak kamu doang, yang sekarang dipake udah basah, kan? Dah, ganti sana. Nanti jamuran, repot! Mending jamurnya bisa dimasak!" oceh Rani panjang lebar.

"*Hep ... heep* ... hahaha!" Ica tergelak sambil menahan sakit akibat jahitan sesar di perutnya.

Kamal dan Rani menoleh pada Ica yang terbahak. Saraf tegang di wajahnya mulai mengendur saat tawa itu begitu lepas menggema di kamar perawatan kelas satu.

"Ibu lucu, ih!" kata Ica masih terus tertawa.

"Dari kemarin diam saja. Giliran dengar sempak berjamur, langsung ngakak! Duh, wanita!" Kamal mencebik. Kakinya melangkah lebar masuk ke dalam kamar mandi.

Ica menetralkan napas dan juga menghapus air matanya yang datang di sudut mata. Ica menarik tangan Rani yang masih terus memijatnya, lalu membawanya ke bibir, untuk menciumnya dengan takzim.

"Terima kasih sudah menghibur Ica ya, Bu. Untung ada Kamal dan Ibu, kalau enggak, Ica pasti kesepian."

"Iya, sama-sama." Rani mengusap lengan Ica sambil melengkungkan garis bibirnya.

"Makan, ya? Biar ada tenaga buat gebukin Alex," bisik Rani diikuti seringainya.

"Dosa enggak, Bu, kalau Ica kasih racun tikus aja?"

"Hahaha ...." Kali ini Rani yang tergelak, hingga menetes air matanya.

"Jangan, Ca. Enggak boleh. Bagaimanapun kita berumah tangga, cobalah untuk bersabar dan rajin mendoakan suami kita agar berubah."

"Iya, Bu. Ica akan sabar," sahut Ica sambil mencium kembali punggung tangan Rani.

*

Sementara itu, Alex tengah berada di apartemennya bersama seorang wanita yang kini sedang berada di dalam kamar mandi. Wanita itu adalah teman semasa SMP-nya. Mereka bertemu kembali setelah belasan tahun tak berjumpa.

Ada kisah cinta yang tak usai di masa itu, hingga keduanya merajut kembali kasih di masa kini. Alex melonggarkan kemejanya dengan membuka kancing kemeja yang paling atas. Lengan panjang kemeja dilipat hingga siku. Pandangannya beralih pada sepasang kebaya dan kain batik yang tergeletak manis di ranjang apartemen.

Ya, Alex baru saja melakukan pernikahan siri dengan wanita bernama Susan. Wanita dewasa yang seumuran dengannya, tetapi masih bergaransi orisinil, alias masih perawan. Alex tak mampu menutupi kekagumannya pada Susan karena berhasil mempertahankan kegadisan hingga usia tiga puluh enam tahun.

Suara keran air dimatikan. Tak lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka.

"Mas, tolong ambilkan handuk. Saya lupa," ujar Susan dengan suara manja.

Inilah enaknya kalau punya istri pembaca setia Wattpad. Selalu saja ada adegan yang dicontoh dari sana, salah satunya lupa membawa handuk. Alex bersorak dalam hati.

"Sudah halal ini, Yang. Enggak usah pakai handuk saja keluarnya. Enggak apa-apa, kok. Suami kamu ini akan memperhatikan dengan senang hati," jawab Alex dengan dada berdebar. Sungguh beruntung dirinya menjadi pria yang beberapa kali membobol gawang keperawanan.

"Enggak boleh. Aku kesal lho, ya. Susan malu," ujar wanita itu lagi dari dalam kamar mandi.

"Kok kesal? Dah, mau keluar sendiri atau Mas jemput?" tantang Alex.

Akhirnya, Susan yang berwajah cantik dan berkulit putih mulus itu keluar dari kamar mandi, tanpa menutupi tubuhnya. Ia menunduk malu di hadapan suaminya, saat berjalan miring hendak mengambil handuk bersih di dalam lemari.

"Yang, tunggu! Itu apa di paha kamu?" tunjuk Alex dengan sedikit kaget.

"Mmm ... ini Mas. Mmm ... ini." Susan gugup. Ia tak sanggup mengangkat wajahnya untuk melihat suaminya.

Alex yang penasaran, akhirnya bangun dari atas ranjang, lalu berjalan mendekat pada Susan.

"Ya Allah, ini daging apa? Kamu bisulan?" tanya Alex memandang kaget daging sebesar telur tumbuh di paha istri sirinya.

"Ini kutil, Mas."

"Hah? Apa?! Kutil?!

Bab 6

Alex

Malam itu juga, Alex membawa Susan ke rumah sakit untuk melakukan operasi pengangkatan kutil sebesar telur ayam negeri. Lelaki itu begitu jengah dengan tampilan daging melambai di paha istri keduanya. Sehingga ia memutuskan untuk segera mengoperasinya.

Pantas saja Susan tidak pernah mengenakan celana *jeans*. Wanita itu selalu memakai rok tutu yang kembang, untuk menutupi benjolan di pahanya.

"Mas marah, ya?" tanya Susan takut-takut. Wanita itu tak berani menatap wajah suaminya yang nampak garang.

"Harusnya hal seperti ini jangan ditutupi. Sebelum menikah, jadi bisa dioperasi terlebih dahulu. Enggak repot kayak sekarang," jawab Alex dengan suara datar.

Lelaki itu harus melemparkan jauh hasrat yang sudah naik ke ubun-ubun, saat melihat kutil istri mudanya. Bayangkan betapa kecewa dan kagetnya. Namun, ini bagian dari konsekuensi. Dia sudah terlanjur mencintai Susan. Lalu, bagaimana dengan Annisa? Alex meremas rambutnya kasar. Ia benar-benar bingung.

"Maaf, Mas." Hanya itu yang dapat dikatakan oleh Susan. Ada air mata membasahi pipinya saat mengetahui betapa kecewa dan marah suaminya.

Mobil melaju bagai sedang mengejar maling. Pukul dua belas malam, jalananan memang sudah lengang dan arah menuju rumah sakit terdekat dari apartemennya, sepi. Alex memarkirkan mobilnya di lobi parkir utama. Masih berusaha meredam emosi, Alex membukakan pintu untuk Susan, lalu menggenggam tangannya untuk masuk ke ruang IGD.

"Maaf, Pak, tidak ada tindakan operasi malam seperti ini, jika keadaan pasien tidak darurat," ujar perawat jaga yang berada di ruangan itu.

"Tapi buat saya ini darurat," balas Alex masih bersikeras mengoperasi Susan malam ini juga.

"Apa istrinya ada demam?" tanya perawat lagi.

"Tidak ada. Hanya saya aneh saja ada kutil sebesar itu di paha," timpal Alex dengan ekor mata melirik Susan sedikit. Perawat tampak menghela napas dalam, lalu ikut menatap Susan.

"Begini saja, besok konsul dokter bedah, ya. Praktek jam sembilan. Jika beliau setuju, maka baru bisa diambil tindakan operasi," ujar Perawat memberi usul. Alex kembali menoleh pada istri mudanya yang tampak murung. Padahal, ini adalah malam pengantin mereka. Suasana menjadi kacau hanya gara-gara telur sebesar kutil, eh ... kutil sebesar telur.

"Ya sudah, besok saja kalau begitu." Alex keluar dari rumah sakit dengan wajah datar. Di sampingnya, Susan berjalan dengan wajah menunduk dan air mata yang hampir saja tumpah.

"Kita makan dulu," ucap Alex begitu mereka masuk ke dalam mobil.

"Enggak mau makan saya dulu aja, Mas?" Susan menyentuh anggota tubuh paling keramat milik suaminya. Wanita itu harus berhasil membuat Alex mabuk kepayang padanya, agar Alex tak kembali bersama istrinya sahnya.

"Nanti saja," jawab Alex sedikit gamang. Hatinya menjerit saat Susan melepas sentuhannya. Namun, ia juga harus sedikit jual mahal, agar wanita itu tahu kalau ia marah.

"Nanti saja, tapi kok bangun?" Susan kembali menggoda suaminya. Alex menyerah, ia tak mau membuka mata sama sekali, antara menikmati sama menahan jijik. Jangan sampai ia melihat telur bergelantungan di paha istrinya.

Mobil bergoyang cukup lama. *Security* yang kebetulan sedang berpatroli, memperhatikan mobil dengan kaca Reyban yang terus saja bergerak. Petugas keamanan itu berlari memanggil rekannya, ia sangat ketakutan.

"Ada apa, Im?" tanya temannya pada Imron yang berwajah pucat dengan kaki gemetar.

"A-a-a ... a ...." Imron tak kuasa melanjutkan ucapannya karena rasa takut yang luar biasa.

"Apa?" Nurdin menggerakkan kepalanya.

"A-ada setan lagi ... lagi ... goyangin mobil mahal di parkiran," terang Imron dengan terbata. Ia memegang dengkulnya yang masih saja bergerak hebat di bawah sana.

"Ish, kaki gue ngeselin banget!" umpatnya pada kedua kaki yang tak juga berhenti gemetar. Sedangkan Nurdin tergelak melihat kelakuan Imron yang konyol.

"Maksud lo, setan maen sama mobil, makanya mobil bergerak?" tanya Nurdin memastikan.

"Masukinnya lewat mana?" tanya Nurdin lagi sedikit bingung.

"Mana gue tahu, gue enggak pernah maenan sama mobil," jawab Imron lagi dengan polosnya.

"Ya udah. Ayo, kita lihat!" Nurdin menarik tangan Imron untuk mengikutinya dan menunjukkan di mana mobil dan setan itu berada. Betapa kagetnya mereka, saat melihat sudah ada lima orang pengunjung pasien dan dua orang petugas IGD mengelilingi mobil yang masih saja bergerak secara ajaib.

"Ini ada orang di dalamnya, Pak," ucap salah seorang bapak berbadan tinggi tegap, pada Nurdin dan juga Imron.

"Loh, ada orang, ya? Saya kirain hantu yang goyangin mobil." Imron menggaruk kepalanya.

"Berbuat mesum di parkiran rumah sakit. Duh, enggak punya otak nih orang!" hardik salah satu petugas IGD.

Nurdin dan Imron mendekat, lalu meletakkan pinggir tangannya, untuk memantau siapa yang ada di dalam mobil. Namun, karena kaca mobil tidak tampak dari luar, mereka akhirnya memutuskan untuk menggedor mobil Alex. Padahal lelaki itu hampir sampai di ujung sumur.

"Eh, kok banyak orang?" Alex segera turun dari atas tubuh Susan, lalu dengan susah payah memakai baju dan celananya asal. Susan yang kelelahan karena hampir enam kali sampai terminal, tetapi suaminya tak sampai juga, memilih pasrah. Ia tak bertenaga untuk memakai pakaian.

"Pake baju kamu, San. Banyak orang di luar!" Alex menekan suaranya. Keringat membanjiri kening dan juga lehernya.

Susan dan Alex digiring ke kantor keamanan rumah sakit, untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mesumnya di lobi parkir utama rumah sakit. Walau mereka mengaku suami istri,

tetapi karena tidak bisa menunjukkan buku nikah, maka petugas keamanan menggiring kedua tersangka untuk dibawa ke kantor polisi.

*

Sementara itu, Ica yang sudah kembali ke rumah tidak bisa tidur. Ia merindukan suaminya. Ke mana sang suami? Hingga sampai saat ini belum juga pulang ke rumah. Wanita itu menyibak gorden kamar, berharap ada suaminya di depan gerbang sana. Namun, yang ia lihat malah Kamal yang sedang latihan karate di halaman rumahnya.

Ica tersenyum tipis, lalu kembali menutup gorden kamarnya.

"Mereka berbeda sekali," gumamnya sambil melangkah keluar kamar. Ica lupa membawa seteko air ke dalam kamar sebelum tidur.

Kondisinya yang belum boleh banyak bergerak, membuat Ica cukup kesulitan mengambil teko yang ada di lemari bagian atas *kitchen set*. Semua lampu sudah padam dan suasana sangat sepi. *Pasti Bu Rani sudah tidur*, batin Ica. Sedangkan Kamal masih latihan di depan. Tak mungkin ia meminta Kamal membantunya untuk hal sepele seperti ini.

Ica berjalan ke meja makan, untuk menarik kursi dan dibawanya ke arah lemari makan. Ia naik dengan pelan, tetapi dengan rasa takut. Dibukanya lemari itu, lalu sedikit berjinjit untuk mengambil teko air. Tiba-tiba saja pijakannya limbung dan ....

Buugh!

"Aauu ...."

"Duh, lu ngapain malam-malam ngoprek dapur? Untung gue tangkep, kalau enggak ...." Kamal memijat pelipisnya. Ica tergugu karena masih syok dengan yang baru saja terjadi. Ia hampir saja jatuh duduk jika tidak ada Kamal yang menangkap

tubuhnya. Ada sedikit rasa berdebar di sana. Kenapa harus seperti di Wattpad sih, adegannya?

"Eh, mau ke mana, Mal?" Ica kebingungan saat Kamal menggendongnya ala bridal masuk ke dalam kamarnya.

"Maaf ya, gue bukan lancang. Lu yang baru sembuh gini pecicilan banget. Gue udah enggak mau tidur di rumah sakit, Ca. Biar gue yang ambil air, lu di sini aja." Kamal meletakkan iparnya dengan sangat hati-hati di atas ranjang. Lalu ia bergegas keluar kamar, dengan kaki gemetar. Telapak tangannya naik ke dada, meraba sesuatu yang berdetak kencang di sana.

"Ya Allah, jangan sampai gue naksir ipar sendiri," gumam Kamal sambil melangkah ke dapur.

Perhatian Kamal

Pagi hari, di luar cuaca kembali gerimis. Padahal hari ini Kamal ada panggilan *interview* di sebuah kantor ekspedisi yang cukup ternama. Acara wawancara memang jam sembilan, tetapi ia tak mungkin terlambat, kan? Jika ingin naik taksi *online*, sangat sayang dengan uangnya. Jika naik ojek *online,* maka dia kebasahan. Mau naik naik sepeda juga pasti kebasahan. Terus, sekarang bagaimana?

Kamal menoleh ke pintu kamar kakak iparnya yang masih saja tertutup. Padahal sudah pukul enam tiga puluh pagi, harusnya wanita itu sudah bangun dan sedang menonton Upin dan Ipin di ruang tengah.

"Sarapan dulu sebelum berangkat, Mal," ucap Rani membuyarkan lamunan Kamal. Lelaki itu tersenyum, lalu mengekori ibunya berjalan ke ruang makan.

"Bu, Ica belum keluar kamar juga," ujar Kamal sambil menyendokkan nasi ke dalam piringnya.

"Masih santai-santai, kali. Namanya juga baru sembuh," sahut Rani yang ikut menarik kursi makan persis di depan Kamal.

"Kamal takut Teh Ica khilaf, Bu."

"Maksudnya?" Kening Rani mengerut mencoba mencerna ucapan anak lelakinya.

"Khilaf minum Wipol atau nelen sabun batangan."

Pletaak!

Rani memukul kepala Kamal dengan kotak tisu yang masih penuh isinya.

"*Sst* ... sakit, Bu." Kamal mengusap sudut kepalanya yang terasa sakit.

"Makanya, bicara yang betul!" Rani mencebik. Lalu, melanjutkan makannya kembali. Sedangkan Kamal menoleh sekilas ke pintu kamar. Hatinya sungguh tak tenang, maka dari itu, ia memilih bangun dari duduknya, lalu berjalan mendekat ke kamar Ica.

Tok! Tok!

"Ca, lu enggak apa-apa, kan?" seru Kamal dari balik pintu. Namun, masih tak ada sahutan.

"Ca, lu enggak apa-apa? Buka, Ca!"

Ceklek-ceklek ....

Kunci pintu diputar dua kali dari dalam. Kamal mengusap dadanya yang tadi sempat berdetak sangat cepat. Wajah sembap Ica kembali muncul dari balik pintu. Rambutnya juga acak-acakan bagaikan baru diajak berantem ibu-ibu se-RT.

"Baru bangun, Mal," ucap Ica pelan sambil berjalan meninggalkan Kamal yang terdiam di depan pintu kamarnya. Cepat Kamal menyusul langkah Ica, lalu menarikkan kursi untuk wanita itu, tepat di sampingnya.

"Terima kasih, Mal," ucap Ica pelan.

"Makan dulu. Jangan tidur mulu. Kasian cacing dalam perut lu. Mereka, kan, juga butuh asupan gizi," ujar Kamal mencoba membuat lelucon. Benar saja, kalimat Kamal barusan berhasil membuat kakak iparnya itu tergelak. Ica menatap tegas Kamal yang sudah rapi dengan kemeja putih dengan setelan celana panjang hitam.

"Mau ke mana, Mal?" tanyanya sambil menatap lekat Kamal.

Ica baru sadar, jika Kamal juga memiliki wajah tampan, asal berpakaian rapi seperti ini.

"Mau *interview* kerjaan, Ca. Doakan keterima, ya," jawab Kamal sambil tersenyum.

"*Sales* panci?" tanya Ica lagi sembari menahan tawa.

"Bukan, tapi *sales* kartu kredit," balas Kamal dengan wajah masam.

"Dih, Adek Kamal ngambek!" Ica mencubit pipi Kamal dengan gemas. Kamal menyeringai berat. Dirabanya pipi dan detak jantung yang seperti berlompatan setelah dicubit oleh Ica.

"Kamal jangan dicolek, Ca. Bisa demam dia," celetuk Rani sambil terkekeh.

Benar saja, sesampainya Kamal di kantor ekspedisi, tiba-tiba saja tubuhnya menggigil hebat. Kepalanya mulai berdenyut sakit. Teman wanita sesama pelamar kerja di tempat yang sama, memperhatikan Kamal dengan saksama. Ia tahu jika Kamal sepertinya kurang sehat.

"Masnya sakit? Ini minum tolak angin." Wanita itu memberikan satu bungkus tolak angin cair dan juga satu botol

air mineral yang ia ambil dari dalam tasnya. Kamal menoleh, lalu mengangkat tangan tanda terima kasih. Ia tak berani ambil risiko, jika menerima makanan dan minuman dari orang asing. Bisa saja ada racun di dalamnya, maka dari itu harus waspada.

"Terima kasih, Mbak. Saya tidak apa-apa," balas Kamal sambil tersenyum.

Ada empat orang pelamar yang menunggu dan Kamal urutan ketiga yang dipanggil. Rasanya menunggu begitu lama, sehingga tubuhnya benar-benar menggigil. Ia mencoba menahan, paling tidak sampai selesai wawancara.

"Kamal Haris," panggil seorang sekretaris dari depan pintu kepala HRD. Kamal berdiri, lalu berjalan masuk ke dalam ruangan dengan begitu percaya diri.

"Silakan duduk, Mas," ucap seorang wanita setengah baya.

"Terima kasih, Bu." Kamal tersenyum, lalu meletakkan bokongnya sedikit kasar. Bukannya karena apa, tubuhnya tiba-tiba saja limbung, untunglah tak jatuh di lantai.

"Kamu baik-baik saja?" tanya wanita itu.

"Baik, Bu. Sedikit," jawab Kamal tegas.

"Baiklah. Kita mulai, ya. Saya sudah membaca CV yang kamu kirimkan. Jadi, kenapa kamu terlalu cepat pindah pekerjaan? Di data kamu, dalam dua tahun, kamu bisa dua kali pindah tempat bekerja."

"Demam, Bu."

"Hah? Demam? Kamu suka sakit demam?" tanya kepala HRD yang mendadak tak paham.

"Dingin juga," jawab Kamal tak fokus. Karena tubuhnya merasakan dingin sekaligus demam.

"Tempat kerjaan kamu terlalu dingin AC-nya, makanya kamu pindah kerja?" tanya wanita itu lagi semakin tak paham.

"Saya demam dan dingin, Bu," kata Kamal lagi dengan melipat tangan di dadanya.

"Oh, jadi kamu sering sakit demam dan dingin, sehingga pindah-pindah pekerjaan?"

Kamal beristigfar dalam hati. Kenapa wanita lemot seperti ini bisa jadi kepala HRD? Ya Tuhan, cabut saja nyawaku saat ini juga. Bukannya sembuh, malah tambah sakit bicara dengan wanita di depannya ini.

"Bukan, Bu, tapi saat ini, saya yang sedang kurang sehat," balas Kamal sungguh tak tahan.

"Terus, kenapa ke sini kalau kamu sakit? Di sini bukan klinik. Udah sana, di luar dulu! Nanti saya informasikan kelanjutannya," titah wanita itu pada Kamal. Kamal bangun dari duduknya, lalu keluar ruangan untuk kemudian duduk kembali ke sofa tunggu.

Satu per satu teman pelamar kerja sudah dipanggil, hingga semuanya sudah pulang. Tersisa dirinya yang masih setia menunggu, padahal sudah pukul satu siang. Kamal dengan setia dan penuh totalitas, tetap menunggu sambil menahan demam.

Pintu ruangan HRD terbuka. Wanita yang mewawancarai Kamal keluar dari sana bersama seorang asistennya. Wanita itu menoleh pada Kamal yang masih memeluk tangan di dadanya dengan bibir mulai pucat.

"Kamu, kok, masih di sini?" tanya wanita itu menghampiri Kamal.

"Kata Ibu, saya disuruh tunggu. Ya saya tunggu, Bu."

Wanita itu tergelak, sambil memijat keras pelipisnya. "Maksud saya tunggu di rumah, bukan di sini!" Wanita itu dan asistennya kembali tergelak. Meninggalkan Kamal yang terdiam dengan tubuh menggigil.

Kamal mampir ke sebuah warung kecil di pinggir jalan, begitu keluar dari gedung berlantai empat itu. Ia membeli tolak angin, koyo cabai, dan juga air teh tawar untuk membasahi

tenggorokannya. Diisinya perut dengan sepotong roti tawar yang juga dijual di kios warung pinggir jalan itu.

Setelah kenyang dan merasa sedikit lebih baik, Kamal memutuskan untuk pulang saja. Namun, pemandangan di depannya membuat ia tak jadi menghentikan angkutan umum. Lelaki itu menyebrang jalan, lalu masuk ke dalam toko boneka itu. Sepertinya baru buka karena banyak sekali potongan harga.

Kamal mengambil boneka beruang berwarna cokelat untuk mengecek harganya. Ternyata ada potongan harga lima puluh persen. Harga semula seratus dua puluh ribu, menjadi enam puluh ribu. Kamal tersenyum, ia akan memberikan boneka ini pada Ica, agar wanita itu sedikit terhibur. Dengan senyuman merekah, Kamal membayar di kasir. Tak apalah makan siangnya hanya dengan roti, asal kakak iparnya itu nanti bisa tersenyum senang dengan hadiah yang ia berikan.

Setelah membayar belanjaan, Kamal pun pulang dengan naik angkutan umum. Jarak yang memang cukup jauh, membuatnya harus dua kali sambung angkutan, baru sampai di area kompleks perumahan kakaknya.

Begitu sampai di depan pagar rumah, senyum Kamal yang tadinya begitu lebar, mendadak surut. Mobil Mas Alex-nya sudah terparkir di sebelah motor sang istri. Tandanya, kakaknya itu sudah pulang ke rumah.

Plak! Plak!

Mata Kamal terbuka lebar, saat mendengar suara tamparan dari dalam rumah.

"Ya Allah, Ica!"

Bab 8

Antara Hidup dan Mati

Plak!

"Alex, hentikan! Istrimu baru kehilangan bayinya, tapi sudah kau kasari lagi. Suami macam apa kamu?!" Amarah Rani memuncak saat melihat Ica kembali ditampar di ruang makan, di depan mata kepalanya sendiri.

Alex begitu kasar. Sangat mirip dengan almarhum suaminya. Persis, tak ada bedanya sama sekali. Untuk itu, ia tak sanggup lama untuk menjadi istri kedua—papa Alex.

Brak!

"Ya Allah, Ibu, Teh Ica!" Kamal datang tepat waktu. Mata lelaki itu terbelalak, saat mendapati Ica tengah duduk di lantai dengan pipi sangat merah.

"Ada apa ini, Mas?" Kamal memandang Alex dengan tak suka.

"Bukan urusanmu dan ibumu! Cepat kalian angkat kaki dari sini!" Alex menekan suaranya.

"Jangan, Mas. Kalau enggak ada ibu dan Kamal, saya sepi," ujar Ica dengan derai air mata. Tangannya memegang kuat celana panjang yang tengah dikenakan suaminya. Wanita itu memohon dengan iba, belas kasihan suaminya.

"Oh, jadi kamu mau ikut mereka? Hm? Pergi sana, kalau kamu mau pergi! Tapi ingat, kamu takkan pernah mendapatkan surat cerai dari saya!" Alex menarik kakinya kasar dari tangan Ica. Hingga wanita itu kembali tersungkur. Lelaki dengan amarah menggunung di kepalanya, yang tadi melangkah masuk ke kamar, tak lama kemudian kembali lagi dan menarik Ica begitu kasarnya untuk masuk ke dalam kamar.

"Kalian jangan ada yang mengganggu! Ayo, Sayang. Puaskan suamimu ini sebentar," ujar Alex dengan suara lantang.

Brak!

Ceklek-ceklek.

Kamal mangepalkan tangan. Wajahnya memerah menahan amarah. Namun, ia bisa apa? Alex masih memegang tanggung jawab penuh pada Ica. Rani terduduk lemas di kursi makan, kakinya bagai tak bertulang saat mendengar ucapan terakhir Alex pada istrinya.

"Bukannya Ica masih nifas, Bu?" tanya Kamal pada ibunya yang masih saja berlinangan air mata.

"Makanya enggak boleh, Mal. Ya Allah, Alex kejam sekali," jawab Rani sedih. Wanita itu mengumpulkan tenaganya untuk berjalan ke kamar belakang. Ia harus bersiap karena telah diusir oleh Alex.

"Ibu mau ke mana? Kita enggak bisa tinggalkan Ica di sini, Bu. Nanti kalau dia celaka, bagaimana?" tanya Kamal dengan

perasaan begitu khawatir. Lelaki itu mengekori langkah ibunya sambil menahan lengan wanita paruh baya yang telah melahirkannya itu dengan cukup kuat. Namun, tenaga Rani lebih kuat, ia menepis tangan Kamal, lalu berjalan masuk ke dalam kamar.

Tangannya mengeluarkan tas jinjing yang ia bawa dari Tangerang. Lalu, ia mulai memasukkan semua pakaiannya dan juga pakaian Kamal.

"Bu, kita enggak boleh pergi! Kasian Ica, Bu," rengek Kamal lagi. Lelaki itu malah kembali mengeluarkan pakaian dari dalam tas, lalu memasukkannya kembali ke dalam lemari.

"Kita sudah diusir, Kamal. Kita enggak bisa tinggal di sini."

"Tapi Ica, Bu ...." Rani menutup mulut anaknya dengan kuat. Telinganya menangkap suara gaduh di dalam kamar Alex.

"Cepat layani aku! Telingamu dengar, tidak?!" bentak Alex dengan begitu kasarnya. Tubuh sang istri dihempaskan di atas ranjang dengan begitu kuat. Mata Ica terbelalak, menahan sakit di luka bekas sesarnya.

Untuk bernapas pun sepertinya ia tak mampu. Namun, suaminya telah telanjang bulat, memaksanya melayaninya, padahal dirinya tengah nifas. Ica menggeser tubuhnya mundur dengan wajah pucat menahan sakit.

"Mas, tolong jangan!" Wanita itu menggeleng dengan kuat. Namun apa daya, tenaga suaminya lebih kuat. Wajah, bibir, dan leher sudah dicecap Alex bagaikan orang kelaparan. Ica belingsatan, saat tubuh suaminya menekan perutnya.

"*Aaarrgggh* ... sakiiit! Tolooong!" uUapan itu hilang di tenggorokan. Pandangannya menggelap dan ia pun tak sadarkan diri.

Alex yang kesal karena lagi-lagi istrinya pingsan, malah nekat membuka kedua kaki istrinya. Perbuatan keji tak berprikemanusiaan ia lakukan pada tubuh lemas istrinya.

Namun, seketika ia terlonjak kaget, saat darah mengucur deras dari perut Ica.

Alex menepuk keningnya kuat. Ia baru sadar saat teringat istrinya yang baru saja disesar. Lekas Alex turun dari ranjang, lalu memakai semua pakaiannya dengan asal. Kakinya melangkah mondar-mandir di dalam kamar sambil menggigit kuku ibu jarinya. Darah segar semakin banyak yang keluar, ia semakin panik. Hingga kakinya terasa begitu lemas.

Kunci mobil, surat-surat berharga, dan juga beberapa helai pakaian, ia masukkan ke dalam ransel.

"Maaf ya, Ca," ujarnya singkat tanpa rasa kasihan sama sekali. Kakinya melangkah lebar keluar dari kamar, langsung masuk ke dalam mobil.

Kamal dan ibunya keluar dari kamar. Pintu kamar Ica tertutup rapat dan suara mobil Alex sudah menderu meninggalkan pekarangan rumah.

Kamal berlari membuka pintu kamar, tetapi terkunci.

"Ca, buka! Lu baik-baik aja, kan?!" Kamal berteriak memanggil Ica.

"Dobrak aja, Mal. Firasat Ibu enggak enak, cepat!" rengek Rani dengan kaki dan tangan gemetar. Kamal mengangguk. Lalu, memasang kuda-kuda untuk mendobrak pintu kamar.

Brugh!

Belum berhasil.

"Lebih kuat, Mal. Cepat!" rengek Bu Rani tak sabar.

"Kamal baru makan roti sepotong, Bu. Jadi, tenaganya enggak ada," jawab Kamal sembari mencoba terus mendobrak.

Brugh!

"Duh, Kamaaal! Dobrak pintu begitu aja gak bisa. Pantesan belum kawin," ujar Rani gemas. Kamal memutar bola mata malasnya. Selalu saja dikaitkan dengan dirinya yang jomlo puluhan tahun ini.

Brugh!

Braak!

Pintu terbuka lebar. Kamal dan Rani berlari masuk dan mendapati Ica setengah telanjang. Cepat Kamal memalingkan wajahnya.

"Ya Allah, Ica berdarah, Mal!" pekik Rani histeris. Kamal segera berbalik dan melihat darah segar berada di atas kasur besar milik Ica. Ada juga celana dalam Ica dan suaminya yang tergeletak mengenaskan di lantai.

"Bang**t!" maki Kamal sambil meninju angin.

"Sudah, Mal. Marahnya nanti saja. Cepat kita bawa Ica ke rumah sakit!" Kamal mengangguk, lalu mendekat pada tubuh Ica yang sudah dirapikan pakaiannya oleh sang ibu. Dengan hati-hati, Kamal menggendong tubuh wanita tak sadarkan diri itu ke jalan raya.

Rani memberhentikan angkutan umum kosong yang kebetulan lewat di depan mereka.

"Tolong mantu saya, Bang," mohon Rani dengan gemetar, begitu angkutan itu berhenti.

"A-ayo, Bu. Bawa masuk!" Sopir angkutan mengangguk iba. Dengan sangat hati-hati, Kamal membawa masuk Ica ke dalam angkutan umum. Kepala wanita itu rebah di pangkuannya, sedangkan kaki Ica berada di pangkuan ibunya.

Kamal tak sanggup menahan air mata yang turun dengan bebas membasahi kedua pipinya. Ia sangat kasihan pada wanita yang berjuang hidup dan mati di pangkuannya karena suami bejat yang begitu tega menyiksanya.

"Jika sesuatu terjadi padamu, aku akan bunuh suamimu. Aku benar-benar akan membunuhnya, Ca!"

Bab 9

Kenang-Kenangan untuk Alex

Ica telah sadar dari pingsannya. Namun, ia memilih tetap menutup mata. Rasa sakit jahitan bekas sesar yang kembali menganga, membuatnya tak cukup bertenaga untuk mengeluarkan kata-kata. Kesedihan jelas terlihat di raut wajah putih pucat miliknya. Kamal dan Rani hanya bisa memandang Ica dengan iba. Ruang perawatan kelas tiga, terpaksa mereka berikan pada Ica. Itu pun dari hasil menjual kalung peninggalan suami Rani, yang merupakan ayah Alex juga.

"Ca, makan ya, Nak?" ujar Rani sangat pelan. Suaranya pun bergetar menahan sedih. Tak ada sahutan yang keluar dari bibir kakak iparnya Kamal itu. Membuka matanya pun enggan.

Rani meletakkan piring kembali di atas meja samping brankar. Ia berdiri dari duduk, lalu menarik tangan Kamal untuk keluar dari sana.

"Ada apa, Bu?" tanya Kamal keheranan.

"Kamu pulang ke rumah Alex. Cari ponsel Ica dan juga bawa beberapa helai bajunya. Sekalian baju kita juga. Kita udah diusir Alex. Jangan sampai lelaki itu kembali ke rumah dan mengambil ponsel istrinya dan juga melemparkan baju-baju kita," ujar Rani dengan cukup serius. Kamal pun mengangguk, membenarkan ucapan ibunya.

"Nanti di ponsel Ica, kamu cari nomor orang tuanya. Biasanya ditulis mama, atau ibu, atau mami. Kamu telepon dan suruh aja ke rumah sakit. Ica harus kembali pada orang tuanya, sebelum nyawanya dalam bahaya," tambah Rani lagi.

"Emangnya Ibu tahu, kenapa orang tua Ica enggak pernah kelihatan?" tanya Kamal yang memang sudah lama ia ingin tanyakan pada ibunya.

"Ica diusir dari rumah karena nekat menikah dengan Alex. Bujangan yang sudah memiliki anak, padahal belum menikah."

"Oh, gitu." Kamal mengangguk paham. Pantas saja sesakit apa pun Ica, wanita itu tak pernah memberi tahu keadaannya pada orang tuanya. Ternyata, ia merasa sia-sia dengan keputusan yang pernah ia ambil.

"Dah, jangan bengong! Cepat sana ambil barang. Ini kuncinya." Rani menyerahkan kunci rumah pada Kamal.

Dengan naik ojek *online*, Kamal kembali ke rumah. Benar saja, rumah masih sepi. Tak mungkin abangnya itu langsung kembali ke rumah setelah membuat nyawa istrinya dalam bahaya. Kamal memutar anak kunci, lalu masuk ke dalam

rumah. Kakinya lebih dulu berbelok ke arah kiri, tempat di mana ponsel Ica berada. Kamar itu masih berantakan, noda darah di kasur, membuat Kamal menelan ludah. Bulu tangannya pun ikut berdiri.

Lekas ia membuang pandangan sambil mencari keberadaan ponsel kakak iparnya itu. Ternyata, ada di nakas meja rias, berdekatan dengan tas *make up*. Ponsel yang dalam keadaan mati, ia masukkan ke dalam saku depan celana *jeans*-nya. Lalu, ia membuka lemari untuk mengambil asal pakaian Ica, serta meraup pakaian dalam yang berserakan di laci khusus pakaian dalam. Semua ia masukkan ke dalam tas jinjing berukuran sedang milik Ica.

Setelah selesai mengeksekusi barang milik kakak iparnya, kini Kamal menuju kamar yang ditiduri olehnya dan juga sang ibu. Semua pakaian ia masukkan ke dalam tas jinjing besar. Sepatu, sandal, mukena, sajadah. Semua benda di kamarnya, kini sudah kosong. Kaki Kamal kini beralih ke dapur. Beras lima kilo yang masih belum dibuka, ia masukkan ke dalam tas koper. Begitu juga dengan belasan bungkus mi instan kuah dan goreng. Ia juga memasukkan minyak, gula, teh, kopi, camilan, susu kental manis, dan semua bahan makanan di dapur, ia masukkan ke dalam koper dan sebagian ke dalam ranselnya. Telur ayam negeri satu kilo masih utuh pun, ia masukkan juga ke dalam ranselnya.

"Duh, coba gue kuat bawa gas. Udah gue embat juga itu gas," gumamnya saat melewati dua stok gas kecil berwarna hijau yang masih belum dipakai.

Tiba-tiba saja, ada ide nakal muncul di otaknya. Sembari menunggu taksi *online* tiba, Kamal kembali masuk ke kamar Alex, lalu buang air kecil di tengah-tengah kamar. Kuat ia menutup mulut, agar tawanya tak meluncur bebas. Kamal puas,

saat air seninya ternyata banyak juga. Kakinya masuk ke dalam kamar mandi milik Alex, lalu membersihkannya di sana.

"Mam**s lu! Masuk rumah bau kencing gue! Sayang, sih, gue lagi enggak mules. Kalau iya, udah gue buang di sini juga," ujar Kamal lagi sambil terkekeh geli.

Puas menjarah rumah Alex dan meninggalkan kenang-kenangan di kamar abangnya, ia kembali mengunci rumah, lalu masuk ke dalam taksi *online* dengan yang sudah ada di depan pagar dengan perasaan puas.

Dirabanya saku celana, lalu mengeluarkan ponsel Ica dari dalam sana. Ia coba tekan lama tombol di sisi kanan ponsel, hingga tak lama kemudian ponsel pun menyala. Menunggu beberapa detik, akhirnya layar utama tampil di sana. Foto Ica dengan tiga orang temannya saat tengah di kantin kampus.

Manis sekali senyumnya, puji Kamal dalam hati.

Kamal menggeser layar, lalu tersenyum penuh kelegaan karena ponsel Ica tidak dikunci. Dengan mudah ia mengakses nomor telepon yang ingin ia cari. Begitu banyak nama di kontak ponsel, sehingga Kamal beberapa kali harus mengulang perlahan.

Mama

Mata Kamal melebar senang. Walau sedikit gugup, ia tetap berusaha tenang dengan mengatur embusan napasnya, sembari memencet tombol panggil pada kontak *Mama*.

"*Halo, asalamualaikum. Tumben kamu telepon? Masih ingat kamu punya orang tua?*"

Kamal kembali menelan ludah. Apakah ini bukan ibu kandungnya Ica? Kenapa ketus sekali?

"*Wa alaikumussalam*, Bu. Ini, saya mau memberi tahu, bahwa Ica ada di rumah sakit XXXX."

"*Apa? Jangan bercanda kamu!*"

"Benar, Bu. Saya mohon ibu ke sana ya, segera! Kondisi Ica benar-benar tidak baik. Dokter Rudi yang akan menjelaskannya pada Ibu nanti. Saya Kamal, Bu. Iparnya Ica."

Tut ... tut ... tut ....

Sambungan telepon terputus. Kamal bernapas lega, saat semua tugas telah ia lakukan. Sekarang, ia harus siap pasang badan, jika orang tua Ica malah menghajarnya karena ia adalah adik Alex.

Setengah jam di dalam taksi, Kamal pun sampai di lobi rumah sakit. Semua barang ia turunkan dibantu oleh salah satu petugas keamanan.

"Dek, ini bukan terminal. Ini rumah sakit. Barangnya banyak banget. Emang mau mudik? Adek salah tempat," ujar petugas keamanan yang kebingungan. Kamal mati-matian menahan tawa sambil menurunkan sangat hati-hati ranselnya yang berisi telur ayam satu kilo.

"Dek, kalau mudik dari sini, dibawanya pake ambulans, Dek, emang mau?" ujar petugas itu lagi, hingga Kamal tak tahan menahan tawa.

"Hahaha ... saya bukan mau ke terminal, Mas. Kakak saya sakit di atas. Ini pakaiannya semua," terang Kamal sembari menggeser dua tas jinjing, satu koper, dan satu ransel miliknya.

"Emang sakit apaan? Sampai setahun dirawatnya?" Petugas itu memandang heran ada banyak tas yang dibawa oleh pengunjung pasien.

"Hahaha ... Ya Allah, kocak *pisan* ini satpam. Bukan mau dirawat tahunan, Mas. Susah saya jelasinnya. Saya minta tolong ini titip di pinggir sini boleh, enggak?"

"Maaf, Mas. Saya satpam rumah sakit, bukan petugas penitipan barang di mal," jawab petugas yang bernama Imron dengan polosnya.

"Mas Satpam Imron, masih mau umur panjang atau mau langsung dicabut nyawanya hari ini?" tantang Kamal dengan gemas. Habis sudah kesabarannya meladeni satpam lucu, tetapi mengesalkan.

"Wah ... emang, Mas manajernya malaikat pencabut nyawa?"

"Duh, gue yang mati duluan kayaknya nih."

Bab 10

Berpisah

Kamal berjalan masuk ke lorong perawatan Ica. Dari kejauhan, ia melihat ibunya sedang termenung melihat pemandangan di luar gedung rumah sakit. Semakin lebar langkahnya mendekat pada wanita paruh baya itu.

"Bu, kok di luar?" tanya Kamal heran. Kepalanya sedikit menyembul dari balik pintu ruang perawatan yang tidak tertutup rapat.

"Ada orang tua Ica," jawab Bu Rani setengah berbisik. Punggung tangan yang mulai keriput itu menarik Kamal sedikit menjauh dari kamar.

"Ada apa, Bu?" tanya Kamal semakin terheran.

"Nanya mulu! Nih, dengerin. Kita harus jujur sama keluarga Ica, soal Alex yang menyiksanya lahir dan batin," ujar Bu Rani semangat.

"Setuju!" jawab Kamal mantap.

"Kita gak boleh takut sama Alex karena memang perbuatan Alex itu tak bisa ditolerir sama sekali."

"Setuju!" jawab Kamal lagi.

"Guru bahasa indonesia lu waktu SD siapa sih, Mal? Kosa kata lu irit amat. Setuju-setuju terus dari tadi," omel Bu Rani dengan bibir mencebik.

Kamal hanya bisa menggaruk rambutnya yang tak gatal. Sembari terus mengintip keadaan di dalam bilik perawatan Ica yang sangat sepi, seperti tidak ada kehidupan.

Sesaat, keduanya saling diam. Bu Rani sibuk dengan pikirannya, begitu pun juga Kamal. Keduanya tak tahu mau bicara apa, karena sudah ada orang tua Ica di dalam sana.

"Jadi, kita langsung pulang nih, Bu?"

"Pulang ke mana? Rumah kaga punya. Kontrakan belum nyari. Duit habis. Dahlah, kita numpang di masjid aja," kata Bu Rani dengan lemah. Belum pernah ia merasa luntang-lantung seperti ini di usianya yang semakin senja.

Dulu, saat Kamal bekerja di Surabaya, mereka hidup damai dan tentram. Dua bulan sekali Kamal pulang ke Bekasi untuk menjenguknya. Mengajaknya jalan ke mal makan es krim, belanja rinso, dan berfoto di depan restoran mahal. Hidup sederhana yang membuatnya begitu dekat dan sayang pada Kamal.

Sejak diminta Alex untuk menemani istrinya yang sedang hamil, di situlah awal mula keresahan hadir setiap malam. Khawatir akan ada peristiwa apa lagi jika Alex berada di rumah. Untunglah ada Kamal yang menurut dan selalu

membantunya mengurus Ica. Kalau tidak, entah apa jadinya seorang istri yang masih sangat muda di dalam sana.

Suara langkah kaki mendekat, Kamal dan Bu Rani yang sedang menghadap ke jendela luar gedung, ikut berbalik badan dan terpana dengan dua orang dewasa di depan mereka.

"Kamu siapa?" tanya wanita paruh baya itu tanpa senyuman.

"Saya anak ibu ini, Bu," jawab Kamal sembari menunjuk Bu Rani.

"Saya yang menelepon ibu tadi. Saya Kamal," lanjut Kamal lagi, sembari mengulurkan tangan hendak mencium punggung tangan mama dari Ica. Namun, wanita paruh baya itu enggan. Tangannya masih melipat di dada.

"Saya Dokter Alan dan ini istri saya Miranti. Kami orang tua dari Annisa." Suara berat lelaki putih berkaca mata membuat Kamal menoleh, lalu menunduk hormat.

"Maaf, Bu, Pak. Jadi, ceritanya seperti ini."

Kamal menceritakan kejadian yang sesungguhnya terjadi pada Ica. Mulai dari Alex yang tak pulang-pulang. Kemudian Ica memergoki Alex yang masuk ke apartemen bersama wanita. Sampai Ica keguguran dengan sangat menyedihkan. Miranti sampai menangis karena merasa sangat iba dengan nasib anak bungsunya, yang memilih menikah dengan lelaki tidak baik.

"Maaf, Bu, Pak. Saya dan ibu saya hanya bisa membantu sebisa kami. Sekarang, Ibu dan Bapak ada di sini, jadi tanggung jawab kami selesai. Semoga Mas Alex cepat dapat ganjarannya," ujar Kamal sambil menutup ceritanya.

Tak ada suara yang keluar dari bibir papa ataupun mama dari Ica. Mereka masih tak percaya dan terlihat bingung, bagaimana nasib anaknya nanti. Apalagi di dalam sana kondisi Ica benar-benar tidak baik. Bahkan, Dokter Rudi yang memeriksa Ica, sudah bicara pada mereka, bahwa Ica

mengalami depresi. Sehingga wanita itu enggan merespon orang yang ada di sekitarnya.

"Baiklah, Nak Kamal. Saya ucapkan terima kasih atas perhatian yang kamu dan ibu kamu berikan untuk putri kami. Semoga Allah membalas kebaikan ibu dan juga Kamal. Mungkin, Ica akan saya bawa keluar negeri untuk disembuhkan," terang Dokter Alan yang membuat hati Kamal bagaikan karang yang terhempas ke jurang.

Jujur, memikirkan berpisah dari Ica saja membuatnya tak tenang. Ditambah lagi Ica akan dibawa pergi jauh. Tentulah ia harus bersiap mengubur kembali perasaannya pada kakak iparnya itu.

"Baik, Pak. Semoga Ica lekas sembuh. Kami berdua ijin pamit kepada Ica ya, Pak, Bu?"

"Oh ya, silakan," jawab Pak Alan mempersilakan. Kamal dan Bu Rani masuk ke dalam bilik perawatan Ica. Memandang wanita itu dengan penuh iba. Matanya tertutup rapat, sama persis seperti bibirnya yang enggan mengeluarkan sepatah kata pun.

Rani mendekat lebih dulu. Berpamitan, sekaligus mendoakan Ica agar lekas sembuh. Wanita paruh baya itu dengan penuh sayang, mencium kening menantu tirinya dengan pelan.

"Maafkan Ibu kalau banyak salah sama Ica, ya. Sekarang Ica aman karena mama dan papa Ica sudah ada di sini," bisik Rani sambil meneteskan air mata.

Sekarang, Kamal yang mendekat pada Ica. Lelaki itu menarik kursi, lalu mendudukinya dengan pelan. Wajahnya sedikit ia dekatkan pada Ica, agar apa yang nanti ia bisikkan, tidak terdengar oleh ibunya.

"Ca, gue juga pamit. Lu jaga diri, ya. Cepat sembuh. Semoga ada jodoh, kita bertemu lagi. Maafkan gue kalau suka cerewet

ya. Mm ... Ca, maaf jika gue ternyata sayang sama lo, bukan karena lo ipar. Namun, karena emang gue sayang lo sebagai lelaki."

"Apa?!" Ica menyahut kaget, lalu membuka matanya lebar. Kamal memejam karena merasa sangat malu. Ia mengira Ica benar-benar tak sadarkan diri. Sehingga ia berani mengungkapkan perasaannya.

"Kamu sadar, Ca?" Suara Bu Miranti membuat semua menoleh ke sana. Wanita paruh baya itu memeluk Ica dengan erat. Ibu dan anak bertangisan penuh haru. Ada kerinduan di sana yang kini sudah terlepas. Dokter Alan pun ikut memeluk anak dan istrinya. Suara tangisan ibu, anak, dan ayah yang melebur kesalahan di masa lampau.

"Maafkan Ica ya, Pa, Ma," bisiknya dengan gemetar.

Rani dan Kamal undur diri. Keduanya meninggalkan ruang perawatan Ica dengan perasaan galau. Terutama Kamal. Lelaki itu diam saja sampai mereka masuk ke dalam lift.

"Jadi, lu jatuh cinta sama ipar lu?" tanya Rani sembari mengusap lengan anaknya yang tampak bagai patah hati.

"Iya, Bu."

"Sabar, ya. Kalau jodoh enggak akan ke mana," ujar Rani menguatkan. Kamal mengangguk paham. Jika tak berjodoh pun ia tak apa. Sudah terbiasa baginya, mencintai seseorang tanpa dicintai. Sudah terlalu sering juga ia ditolak oleh wanita yang ia cintai. Jadi, sekiranya luka patah hati saat ini, ia berharap akan segera sembuh seiring berjalannya waktu. Jomlo, siapa takut?

"Dek, tasnya jangan ditinggal!" seru Satpam Imron yang berjaga di pintu lobi utama. Kamal menoleh, lalu berjalan mendekat. Satu tas jinjing ia berikan pada ibunya dan satu koper ia tarik dengan sedikit berat.

"Terima kasih Pak Imron atas bantuannya," ujar Kamal sambil tersenyum sangat manis. "Oh ya, Pak. Bapak jauh enggak tinggal dari sini?" tanya Kamal tiba-tiba mendapat ide.

"Lumayan. Kenapa?"

"Mau cari kontrakan, Pak."

"Nyari doang, apa mau sekalian ditempati juga?" tanya Imron dengan polosnya. Sedangkan Kamal, mulai kembali bertanduk.

"Nyari, pas udah ketemu mau saya bakar!"

Bab 11

Tidur Tak Lelap, Makan Tak Selera

Kamal sudah berada di alamat yang diberikan oleh Satpam Imron. Sebuah kontrakan tiga petak yang tidak terlalu kecil. Ruangan tengahnya juga sedikit lega dengan dapur dan kamar mandi cukup terawat. Hanya ruang depan yang tak terlalu besar. Cukuplah untuk ditinggali olehnya dan juga ibunya.

"Enggak kurang lagi, Bu?" tanya Rani pada ibu asisten pemilik kontrakan. Si ibu bertubuh tambun itu hanya tersenyum, lalu menggeleng tipis.

"Dikit, Bu. Masa enggak bisa goyang dikit, sih?" tambah Rani lagi. Wanita paruh baya itu terus merayu agar harga kontrakan bulanan sedikit dikurangi.

"Kata siapa saya enggak bisa goyang?" Suara si ibu tampak sewot. Kamal hanya bisa menyeringai sambil menggeleng.

"Maksud ibu saya, harga kontrakannya enggak bisa didiskon gitu, Bu?" terang Kamal yang kini sudah ikut duduk di samping ibunya.

"Bisa sih dikurangin, tapi enggak pake kamar mandi. Mau?"

"Ya, jangan, Bu. Ya udah, ini tujuh ratus ribu uang kontrakan bulan ini." Kamal menyerahkan uang kontrakan pada si ibu. Wanita bertubuh tambun itu menerima dengan wajah penuh kegembiraan. Tanpa berbasa-basi lagi, ia pergi meninggalkan Kamal dan ibunya.

"Ada duit lu?" Rani masuk ke dalam rumah sambil menarik koper milik Kamal.

"Lah, ada, Bu. Masa iya tadi bayarnya pakai daun," sahut Kamal sambil menurunkan ranselnya dengan hati-hati di atas lantai. Kemudian, ia mengunci pintu, tetapi membuka jendela rumah dengan lebar.

Rani membuka koper, ia ingin mengganti bajunya yang terkena noda darah Ica sewaktu membawa menantu tirinya itu ke rumah sakit. Namun, bukannya baju yang ada di dalam koper, melainkan mi instan, gula, teh, tepung, kopi, beras, Rinso, biskuit, mentega, roti sobek, minyak goreng, kentang *frozen*, nugget, gelas, piring, mangkuk, dan masih banyak lagi yang lainnya. Alis Rani beradu. Otaknya seakan berpikir keras, kapan anaknya membelanjakan ini semua? *Bukannya uang*

Kamal tinggal satu juta delapan ratus? batin Bu Rani masih terdiam menatap isi koper.

"Mal, sini lu!" panggil Rani tak sabar. Kamal yang sedang rebahan di lantai, buru-buru bangun, lalu menghampiri ibunya.

"Ada apa, Bu?" Kamal menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Seringainya begitu lebar, saat sang ibunya melirik dengan sengit.

"Katanya uang lu enggak ada. Nah, ini kenapa malah belanja bulanan?"

"Hahaha ...." Kamal terbahak keras hingga memegang perutnya. Rani semakin keheranan. Diceknya suhu kening Kamal dengan punggung tangan. Tidak panas, biasa saja, tetapi kenapa seperti sedang tidak sehat?

"Kok ketawa, sih? Kesambet lu?" tanya Rani lagi dengan rasa penasaran yang masih belum terbayarkan.

"Dah, insyaallah ini halal, Bu. Kita tinggal beli *magic com* di warung elektronik di depan sana, sama kompor, gas. Eh, alah. Banyak juga, ya?" Kamal menggaruk lagi rambutnya. Begitu banyak perabotan yang harus ia beli untuk mengisi kontrakan, sedangkan uangnya tersisa tak banyak. Ia harus segera bekerja agar ibunya tak kelaparan.

"Beli *magic com* yang paling kecil aja. Sayurnya kita beli saja untuk sementara. Gimana?" usul Rani akhirnya.

"Terserah Ibu, deh. Tunggu, Bu! Di dalam ransel Kamal ada sabun, sampo, dan gayung." Kamal berjalan ke ruang depan, lalu mengambil ranselnya. Rani membuka ransel anaknya dan betapa terkejut saat melihat ada banyak telur, ada gayung, ada sampo, dan juga sabun yang dimasukkan dalam wadah plastik sendiri.

"Habis berapa lu belanja bulanan banyak banget gini?" tanya Rani dengan polosnya.

"Kamal *mah* enggak habis, Bu. Paling Alex noh yang kehabisan. Hahaha ...." Kamal terbahak sembari melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Di kepalanya sudah membayangkan betapa marahnya nanti Alex padanya.

*

Sementara itu, keesokan harinya, Alex sudah tiba di pekarangan rumahnya bersama Susan. Ya, istri muda yang belum sepekan ia nikahi, ia ajak turut serta. Wanita itu memandang takjub rumah minimalis Alex, selagi suaminya sibuk membuka pintu. Susan bahkan mengambil potret dirinya ber-*selfie* dengan latar belakang rumah besar milik suaminya.

"Waduh, bau banget!" Alex menutup hidungnya saat pintu rumah terbuka lebar. Susan ikut menyusul Alex masuk ke dalam rumah dan betapa kagetnya ia melihat rumah suaminya sangat berantakan dan bau busuk.

"*Ueeek* ...."

"*Ueeek* ...."

Alex dan Susan merasa sangat mual karena bau pesing yang sangat busuk. Susan lebih memilih keluar lagi sambil memuntahkan isi perutnya. Lontong sayur sarapannya yang belum lama ia lahap, sudah keluar semua. Ya, Susan tak tahan bau pesing yang sangat menyengat.

"Kamu enggak apa-apa, Yang?" Alex menghampiri Susan, lalu membantu istrinya itu memijat tengkuk.

"Mas, enggak tahan baunya. Beresin ya, Mas. Aku enggak mau masuk rumah kalau masih bau," rengek Susan manja. Alex hanya bisa mengangguk, sambil menghela napas kasar. Kakinya melangkah lebar masuk ke dalam. Lalu, mulai membersihkan rumah. Dimulai dari kamarnya.

"*Ueeek*! Jin keparat! Ngapain lu malah kencing di rumah gue?!" umpat Alex begitu kesal.

Mau tak mau, ia harus tetap membersihkannya. Walau harus menutup hidung dengan masker.

Alex kembali merasakan mual di perut saat masuk ke dalam kamarnya. Lelaki itu membuka seprai yang masih ada noda darah Ica yang telah mengering. Seprai dan semua sarung bantal dan gulingnya, ia masukkan ke dalam plastik besar untuk dibuang. Semua barang *make up* Ica juga sudah ia singkirkan juga. Seprai baru ia pasang seadanya karena tak pernah memasang seprai sebelumnya.

Alex membuka lemari, lalu mendapati susunan baju istri pertamanya yang tampak sedikit berantakan. Langsung saja Alex memasukkan semuanya ke dalam plastik besar yang lain. Kemudian, ia simpan ke dalam gudang.

Butuh waktu tiga jam Alex membersihkan semuanya sampai benar-benar bersih dan tak bau pesing lagi. Lelaki itu bahkan mengepel sampai tiga kali bolak-balik, agar aroma pesing jin segera hilang dari rumahnya.

"San, ini sudah bersih. Masuk deh, masakin nasi, ceplok telur. Mas lapar, nih, habis beres-beres!" seru Alex dari dalam rumah.

"Oke, Sayang. Terima kasih," kata Susan dengan senyuman merekah. Kaki telanjangnya masuk ke dalam rumah yang sudah bersih, rapi, dan wangi. Wanita itu tersenyum sangat puas.

Langsung saja Susan berjalan ke dapur, lalu membuka semua laci *kitchen* set yang ada di sana. Tak ada makanan apa pun di dalamnya.

"Mas, berasnya di mana? Enggak ada, nih!" seru Susan dari dapur. Alex dengan sangat terpaksa, bangun dari rebahannya. Lalu, menghampiri Susan di dapur. Lelaki itu ikut membantu mencari di mana keberadaan beras. Sayang sekali tidak ketemu.

"Kayaknya beras habis, Yang. Dah, masak mi instan aja. Sekalian buatkan kopi," ujar Alex akhirnya.

"Enggak ada mi instan ataupun telur di dalam semua laci ini, Mas. Beras, gula, teh, kopi. Semua enggak ada. Kosong. Coba lihat! Itu selang gas juga terlepas. Mas bisa pasang gas, enggak?" oceh Susan panjang lebar sembari menunjuk tabung gas tanpa selang dengan dagunya.

"Takut aku pasang gas, Yang. Kamu bisa, kan?" Alex sangat berharap kepala Susan mengangguk, tetapi sangat disayangkan Susan menggeleng keras. Lagi-lagi, Alex hanya bisa menggaruk kepalanya kasar.

*

Sudah sepuluh menit, Kamal mengaduk-aduk terus nasi di piringnya. Nafsu makannya benar-benar tak ada sejak kemarin. Setiap makanan yang masuk ke dalam mulutnya terasa sangat hambar. Rani memperhatikan kelakuan anaknya sejak kemarin. Kamal bahkan tidak dapat tidur dengan nyenyak. Makan pun bagai dipaksa.

"Makan, Mal. Entar lu sakit kalau seperti ini terus. Lu, kan, harus cari kerja. Lu emangnya kenapa? Coba cerita sama Ibu, kali aja Ibu bisa bantu." Rani menyentuh pundak anaknya dengan lembut.

"Kamal rindu Ica, Bu."

Byuurr!

Rani menyemburkan air yang baru saja mendarat di mulutnya.

"Jangan aneh! Ica itu ipar lu!" Rani memandang tak suka dengan ucapan anaknya barusan. Tangannya sibuk mengeringkan air yang ada di lantai.

"Kamal bisa mati kalau begini, Bu." Lelaki itu bangun dari duduknya. Lalu dengan langkah seribu keluar dari kontrakannya.

“Mal, mau ke mana?!” teriak Rani dari depan pintu.
“Mau lihat calon ibu anak-anak Kamal, Buu!”

Bab 12

Kasih Tak Sampai

Kamal sudah berada di rumah sakit tempat Ica dirawat. Sengaja ia tidak lewat lobi IGD karena dikhawatirkan bersitegang lagi dengan Imron. Kamal memilih lewat pintu samping, tempat biasa taksi menurunkan penumpangnya.

Dengan jantung berdebar tak karuan, Kamal masuk ke dalam rumah sakit, tetapi tidak langsung naik ke lantai dua—ruang perawatan kelas tiga, tempat Ica dirawat waktu itu. Kamal memilih masuk kamar mandi karena perutnya mendadak mulas.

"Eh, ketemu di sini," sapa Imron yang baru saja keluar dari bilik toilet. Kamal terlonjak kaget, lalu menyeringai tipis pada Imron.

"Jodoh kita ya, Mal. Nama kamu Kamal, kan?" tanya Satpam Imron.

"Iya, Bang. Terima kasih udah diberitahu kontrakan. Alhamdulillah dari semalam saya sudah tempati."

"Oh, sukur deh. Semoga betah, ya. Nih, gue kasih tahu. Empat tahun lalu, rumah kontrakan itu ditempati oleh Anwar. Bujang tua yang akhirnya menikahi janda kaya. Nah, setahun lalu, itu kontrakan yang tinggali teman saya juga. Beh, janda kaya lagi dapatnya. Sekarang lu nih, gue doain dapat janda kaya juga!" ujar Satpam Imron dengan antusias.

"Oh, gitu ya, Bang. Amin, deh." Kamal mengangguk paham. Paling tidak, ia tahu silsilah keluarga yang pernah menempati kontrakan yang sekarang diisi olehnya. Jauh di lubuk hatinya, ia berharap tak apa bukan janda kaya, asalkan Ica yang menjadi istrinya kelak.

"Ya udah, lu mau liat sodara lu yang sakit?" tanya Satpam Imron lagi berbasa-basi saat keduanya keluar dari toilet bersamaan.

"Iya, Bang. Enggak mungkin saya ke rumah sakit mau lihat saudara saya main judi, kan?"

"Hahaha ... lucu juga lu!" Imron tergelak sambil berjalan meninggalkan Kamal yang terdiam sambil menggeleng-geleng.

"Lu yang *edyaaan*!" umpat Kamal kesal. Sudahlah lagi deg-degan, ketemu satpam aneh pula. Namun paling tidak, bertemu Imron, sedikit melonggarkan syaraf otaknya yang tegang.

Kamal langsung berjalan masuk ke dalam lift yang kebetulan sekali pintunya terbuka. Ada dua orang keluar dari sana. Kamal masuk, lalu memencet tombol angka dua. Diremasnya jari untuk menghilangkan rasa gugup. Udara

seakan habis disedot oleh kegugupan yang ia rasakan terlampau berlebihan.

Cling!

Pintu lift terbuka. Kamal berjalan mendekat area suster yang sedang berjaga di meja depan ruang Edelweis. Maksud hati hendak bertanya, tetapi ia batalkan. Dengan penuh percaya diri, Kamal berjalan dengan keringat mengucur deras, menuju kamar 208. Dipegangnya engsel pintu, lalu ia tekan kuat sehingga pintu itu terbuka tak terlalu lebar.

Kamal berjalan perlahan, lalu membuka krai bilik yang di tengah. Seseorang tidur miring memunggunginya. Lelaki itu tahu, bahwa di balik selimut ini adalah Ica. Syukurlah ia datang secepatnya, sehingga bisa mengucapkan sepatah dua patah kata pada kakak ipar yang ia sayangi dengan sepenuh hati. Sebelum wanita itu pergi meninggalkan dirinya untuk berobat keluar negeri.

Kamal meletakkan bokongnya sangat pelan dan hati-hati di kursi. Ia tak tega membangunkan Ica. Pastilah wanita itu masih dalam keadaan bersedih atas apa yang dideritanya saat ini.

Sepuluh menit Kamal duduk diam di sana sembari memandangi punggung Ica. Iseng ia mengambil ponsel, lalu memotret punggung lemah Ica, tanpa suara kamera. Sehingga wanita itu tetap tak bergerak.

"Ca ...." Sangat pelan dan seperti berbisik, Kamal memanggil wanita yang kini sudah membuatnya tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur. Namun, Ica masih tak juga bergerak. Sepertinya, wanita itu tidur dengan sangat lelap.

"Ca, ini gue Kamal. Lu udah bangun, kan? Cuma malu aja ketemu gue. Yang gue bilang kemarin itu benar, Ca. Gue sayang sama lu, bukan sebagai ipar, tapi sebagai sayangnya laki-laki dan perempuan. Gue enggak berharap lo balas cinta gue, sih. Gue juga tahu diri. Mm ...."

"Eh, lu yang enggak tahu diri! Ngapain lu nembak nenek-nenek? Gila lu!" cecar seorang lelaki dewasa yang ikut masuk di dalam bilik yang sama.

"Nenek gimana, Bang? Ini ipar saya. Namanya Ica. Abang salah kamar nih, aneh!" sahut Kamal tak terima.

"*Ck*, sakit lu, ye? Ini emak gue. Namanya Isah, bukan Ica. Mak, balik sini!" Benar saja, saat punggung itu berbalik, bukan Ica yang ada di sana, melainkan Isah yang tak memiliki gigi di dalam mulutnya. Kamal terlonjak kaget dengan mata melotot. Lalu, dengan wajah merah menahan malu, Kamal pamit dan meminta maaf atas kelancangannya.

"Maafin saya, Nek. Saya enggak sengaja. Saya kira, di bilik ini masih terisi ipar saya yang sakit. Maaf ya, Bang. Maaf, Nek. Kalau saya tahu nenek-nenek yang sedang berbaring di sini, pasti saya udah bawain Yasin."

"Ngeledek lu! Udah salah, ngaco lagi! Sana-sana! Emangnya emak gue udah mau mati?!" usir si lelaki dewasa dengan sebal.

Kamal menunduk malu. Dengan langkah seribu, ia berjalan mendekat pada meja suster jaga. Jangan ditanyakan bagaimana malunya ia saat ini. Sudah bicara panjang lebar, ternyata salah orang. Mending masih muda, ini malah yang udah enggak ada giginya. Tinggal gusinya doang. *Ya Allah ... ngenes banget nasib gue!* jerit batin Kamal.

"Pagi, Suster. Saya mau tanya. Pasien di kamar 208 atas nama Annisa, dipindahkan ke mana, ya?" tanya Kamal pada salah satu perawat berwajah bulat.

"Oh, Mbak Annisa sudah keluar dari rumah sakit semalam, Mas. Sekarang diisi oleh Nek Isah. Mirip memang namanya, ya." Perawat itu mencoba berseloroh, tetapi Kamal sedang tak ingin menanggapi. Cukuplah ia sudah melakukan kesalahan sangat besar tadi.

"Oh, begitu ya. Apa Mbak Annisa menitipkan pesan? Atau mungkin kedua orang tuanya?" tanya Kamal berharap ada kontak atau pesan yang ditinggalkan Ica untuknya. Sayang sekali, perawat itu mengeleng keras. Lalu, kembali melanjutkan pekerjaannya.

Kamal pasrah. Ia pun sudah tak bisa menghubungi nomor Ica sejak semalam. Lelaki itu terduduk di kursi tunggu dengan wajah penuh kekecewaan. Kamal menyalahkan dan kecewa pada dirinya sendiri. Kenapa ia tidak bisa menyukai wanita normal yang *single*? Kenapa harus janda dan kali ini malah kakak iparnya sendiri? Sakit apakah yang ia derita sebenarnya?

Ya Allah, kenapa nasib percintaan saya selalu tragis? Apakah saya tak boleh ada yang mengasihi? ujar Kamal dalam hati.

Setelah merenung selama sepuluh menit. Kamal pun akhirnya memilih berjalan masuk ke dalam lift. Janjinya dalam hati, mulai saat ini ia akan fokus mencari kerja saja dan memasrahkan urusan cintanya pada Yang Maha Kuasa.

Ica mungkin sudah dibawa keluar negeri. Sedangkan ia bagai dibawa ke neraka oleh keadaan yang menyakitkan. Gagal terus dalam urusan percintaan. Belum berjuang, sudah harus mundur teratur.

Inilah salah satu syarat yang harus kita tanggung saat merasakan yang namanya cinta. Yaitu, boleh mencintai, tetapi jangan memaksakan untuk memiliki.

"Turun-turun manyun aja. Kenapa? Sodara lu meninggal?" tegur Imron yang sedang berjaga di lobi IGD. Kamal tersenyum tipis, itu pun sangat ia paksakan.

"Bukan, Bang. Saya yang kayaknya pengen meninggal," sahut Kamal lirih.

Bab 13

Merindukan Annisa

Beli kue talam di Papua
Selamat malam selamat tertawa

"Bengong aja! Jalan sana, udah jam delapan ini!" tegur Rani saat melihat anaknya yang masih saja melamun di teras kontrakan.

"Ica, Bu," gumam Kamal sedih.

"Ica sudah aman bersama orang tuanya. Dah, lu ikhlaskan, ya. Kalau jodoh enggak akan ke mana. Lu anak Ibu yang paling baik hatinya. Enggak tegaan sama orang. Rajin solat, gak pernah bantah, dan gak pernah ngambil barang yang bukan miliknya," puji Rani sambil tersenyum hangat.

Itu yang di dapur barang Alex semua, Bu. Bukan punya kita, jawab Kamal dalam hati sambil tergelak.

"Ibu yakin, lu juga pasti dapat yang terbaik. Mungkin sekarang, belum masanya lu berumah tangga. Beli sempak aja lu tiga tahun sekali. Masa iya anak orang mau lu beliin sempak tiga tahun sekali," sambung Rani lagi sambil menyeringai.

"Lah, istri Kamal enggak perlu pake sempak, Bu. Biar ...."

Pletak! Pletak!

"Mulut lu yang kudu dijejelin sempak, KAMAAL! Pergi enggak lu?!" Lelaki itu tergelak melihat ibunya yang marah sampai sandal melayang di kepalanya. Kamal melambaikan tangan sambil menyeringai. Kakinya melangkah optimis untuk wawancara kerja hari ini. Semoga ia sukses dan bisa beli sempak setahun sekali. *Aamiin*.

Pagi ini, ia tidak naik ojek *online* agar ongkosnya bisa lebih hemat. Kamal memilih naik angkutan ke terminal, lalu menyambung satu kali angkutan lagi untuk sampai di tujuan.

Lelaki itu sedang merenung. Sudah satu pekan sejak kedatangannya ke rumah sakit tempat Ica dirawat dan tak menemukan wanita itu di sana. Hatinya mendung, bagaikan langit tanpa matahari. Dingin dan kaku. Senyuman yang biasa menghangatkan harinya sebagai pengangguran, sudah tidak ada lagi. Annisa Maharani; wanita muda berusia dua puluh tahun mampu meluluhlantakkan harinya yang tadinya berwarna pelangi, menjadi hitam. Persis berada di tengah kuburan, gelap, sepi, dingin, dan menakutkan.

"Bang, lu mau turun di mana? Lu naik dari terminal ini, sampai gue balik lagi ke sini, lu enggak turun-turun juga. Lu sengaja naik angkot emang buat jalan-jalan doang?" tegur sopir angutan umum, saat Kamal tak kunjung turun di pemberhentian mana pun. Sampai angkutan balik lagi ke tempat awal Kamal naik, lelaki itu tetap saja melamun.

"Eh, Bang. Emang ini di mana?" tanya Kamal saat tersadar dari lamunannya. Matanya menyisir keadaan sekitar yang masih sama seperti saat ia berangkat tadi

"Lu kelamaan ngelamun, Bang. Ini di Terminal Kampung Rambutan," sahut si abang sopir tampak kesal.

"Lah, kok belum jalan juga udah dua jam ngetem ini?" Suara Kamal meninggi. Apalagi ia melihat jam tangannya yang sudah lewat dua jam. Itu artinya setengah jam lagi, waktu wawancara pekerjaannya akan dimulai.

"Bukan angkotnya yang enggak jalan, Bang, tapi otak lu yang macet. Gue udah dua kali balik ke terminal ini lu kagak berhentiin gue juga. Dah, turun lu! Ongkosnya dua puluh ribu. Enak aja lu gratis jalan-jalan naik angkot gue!" hardik sopir angkutan umum yang kekesalannya sudah sampai ubun-ubun. Ia berjanji dalam hati, jika masih penumpangnya ini menyahut lagi, maka ia akan hajar hingga babak belur.

"Jadi saya turun, Bang?" tanya Kamal masih setengah tak sadar.

"Lu mau turun di sini atau turun di kuburan?" tanya sopir angkutan dengan emosi yang sudah sampai tenggorokannya.

"Lah, masa mau ngelamar kerja di kuburan, Bang? Siapa yang mau wawancara? Hahaha!" Kamal tergelak, tetapi bokongnya enggan bergeser, seakan ada perekat super yang menempel di sana.

"Mati juga enggak apa-apa lu di sini. Turun, enggak?!" bentak sopir angkot yang ternyata turun dari kemudinya. Kamal yang tiba-tiba takut, langsung saja ikut turun, lalu melemparkan uang lima ribu ke dalam angkot.

ia berlari sekencangnya keluar dari terminal, saat sopir angkot meneriakinya dengan kata penumpang "setan". Kamal yang harus buru-buru sampai di tempat kerja yang baru, akhirnya mau tidak mau memesan ojek *online*.

Kamal berhenti di warung rokok untuk membeli air mineral. Ternyata melamun lama menyebabkan haus, lapar, dan juga linglung. Di sana, Kamal memesan ojek *online*, sambil meneguk habis air mineralnya. Hanya menunggu dua menit saja, ojek yang dipesan pun sampai.

"Kamal, ya?" tanya pengemudi ojek *online* pada Kamal.

"Iyalah, Bang. Masa saya Rizki Billar," sahut Kamal yang sudah menerima helm dari abang ojek. Pengemudi itu tergelak mendengar jawaban Kamal.

"Bang, turun! Pinjam jaketnya. Saya buru-buru, jadi biar saya yang bawa, ya," pinta Kamal tergesa. Untunglah pengemudi ojek *online* itu paham. Ia membuka jaket hijaunya, lalu memberikan pada Kamal. Berikut berganti posisi. Kamal siap ngebut dengan motor ojek.

Benar saja, Kamal mengendarai motor ojek bagaikan pembalap moto GP Marc Markes. Jika ada tikungan, maka ia akan menikung tajam, hingga celana menyentuh aspal. Saat ada polisi merem, maka akan sengaja ia hempaskan kuat. Entahlah, ada masalah apa sebenarnya antara Kamal dan polisi merem. Pengemudi yang asli sampai berwajah pucat pasi karena ketakutan. Lelaki itu berpegangan kuat di pinggang Kamal.

"Bang, jangan kenceng-kenceng meluk pinggang saya. Entar dikira kita pasangan terong. Ih, jijaay!" Kamal melepas rangkulan pada pinggangnya yang amat kuat.

"Ya Allah, saya masih hidupkah?" gumam lelaki pemilik motor yang duduk di belakang Kamal.

"Masihlah, Bang. Mau mati emang? Jalan sendiri apa mau saya anterin? Hahaha ...." Ternyata mereka sudah sampai di ruko dua lantai tempat alamat yang dituju Kamal.

"Ini, Bang, ongkosnya." Kamal menyerahkan uang dua puluh ribu rupiah pada lelaki pemilik motor.

"Kelebihan goceng ini, Mas," katanya dengan memperlihatkan layar aplikasi.

"Enggak apa-apa. Ambil aja, Bang!"

"Alhamdulillah, makasih, Mas."

Ngeeeng ....

"Wooy! BAAAANG! Helem luuu sama jaket luuu ketinggalan!" Kamal berlari sekencangnya mengejar pengemudi ojek *online* yang lupa akan helm dan juga jaket yang dipakai olehnya. Namun, sekuat apa pun Kamal berteriak dan berlari kencang mengejar, motor itu hilang juga dari pandangan.

"Hah ... heh ... heh ...." Kamal sesak napas. Kakinya gemetar, saat menyadari bahwa ia sudah berlari cukup jauh dari ruko tempat seharusnya ia wawancara kerja hari ini. Pasrah, Kamal memesan ojek *online* untuk kembali ke tempat yang seharusnya.

"Motor lu emang ke mana, Bang? Di begal, lu? Apa dihipnotis? *Basecamp* mana?" tanya pengemudi ojek *online* yang keheranan melihat teman seperjuangannya terdiam dengan wajah sedih.

"*Hiks*, sesuai aplikasi ya, Bang," ujar Kamal sedih. Ia menangis karena kekonyolannya hari ini. Bolak-balik tidak jelas di terminal sampai terminal lagi. Mengejar ojek sampai sesak napas. Berapa sudah uang yang ia keluarkan hari ini untuk menuju satu tempat saja.

"Udah, Bang. Ikhlasin aja motornya. Semoga dapat ganti yang lebih baik," ujar pengemudi ojek dengan penuh rasa iba. Kamal tak menyahut, air matanya semakin deras mengalir membasahi pipi.

"Gue lebih ikhlas kalau lu diem aja, Bang. Kecuali lu bosan idup! Tolong ngebut ke alamat aplikasi!" Suara Kamal meninggi

hingga membuat lelaki yang mengendarai motor itu ketakutan sendiri.

"B-baik, Bang."

*

Kamal keluar dari tempat wawancara kerja dengan wajah menunduk lesu. Entahlah dia diterima atau tidak karena saat di dalam sana air matanya tak mau berhenti. Ia malah menangis di depan tim HRD yang mewawancarainya tadi. Kamal tak sanggup berkata-kata lagi. Dengan membawa helm ojek *online* yang berwarna hijau dan memakai jaket hijau juga, Kamal berjalan tak tentu arah.

Hati dan kepalanya benar-benar tak tenang saat ini karena selalu memikirkan Annisa. Melamar pekerjaan pun jadi tak menentu. Apakah wanita itu baik-baik saja? Apakah sudah bisa tertawa lagi? Sungguh ia merindukan kakak iparnya itu. Biarlah dibilang tak tahu diri karena sudah berani menyukai ipar sendiri. Sekali lagi, cinta takkan pernah bisa diprediksi pada siapa akan berlabuh.

Bab 14

Sehari Rasa Semusim

Kamal berjalan pulang ke rumah dengan hati galau. Helm dan jaket hijau kebangsaan pada pengemudi ojek *online* terpaksa ia kenakan karena tak tahu mau diberikan pada siapa. Karena matahari sudah sangat terik dan perutnya juga sangat lapar, Kamal memutuskan untuk berhenti di warung makan. Duitnya tersisa dua puluh ribu rupiah. Semoga masih cukup untuknya sampai di rumah dan bisa makan siang juga.

Kakinya masuk ke sebuah warung masakan yang sudah diisi oleh beberapa orang lelaki yang sedang menikmati makan siang. Mata Kamal memperhatikan lauk yang sudah terpampang di etalase kaca dengan berbagai warna.

"Mau makan apa, Mas?" tanya si mbak warung.

“Jengkol balado enggak ada ya, Mbak?” tanya Kamal balik, saat memastikan tak ada lauk yang sedang ingin ia nikmati siang ini.

“Enggak ada, Mas. Adanya gulai jengkol,” jawab wanita itu.

“Enggak ah, kolesterol kalau banyak santan,” timpal Kamal sambal menggeleng.

“Kalau pepes jengkol ada?” tanya Kamal lagi.

“Enggak ada, Mas. Adanya pepes tahu,” jawab si mbak.

“Mmm ... saya enggak doyan tahu, Mbak. Ya udah, soto kikil deh satu,” pesan Kamal sudah siap duduk di depan etelase sambil meletakkan helm dan juga membuka jaket hijaunya.

“Enggak ada soto kikil, Mas. Adanya soto ayam,” jawab si mbak dengan raut wajah kesal.

“Wah, ayam *mah* saya enggak doyan, Mbak. Kalau dia beranak di sini, siapa yang mau bertanggung jawab?” Kamal menunjuk perutnya sambal tergelak. Tentu saja hal itu mengundang tawa semua pengunjung warung makan yang ada di sana. Bahkan, ada yang sampai tersedak saat mendengar celetukan Kamal. Namun, tidak untuk mbak pelayan warung. Dengan pisau di tangannya yang sedang mengiris daun seledri, matanya tajam menatap Kamal.

“Kalau ayam bertelur, Mas. Bukan beranak,” sela salah seorang perngunjung sambil tergelak.

“Masnya jadi mau makan atau mau langsung mati aja?” dengan pisau terangkat ke atas. Lagi, semua yang ada di sana tergelak mendengar perdebatan Kamal dan juga mbak pelayan warung.

“Makanlah, Mbak. Ya sudah, berhubung warung sayur Mbak tidak lengkap, saya pesan nasi pakai kecap saja,” ujar Kamal akhirnya. Dengan wajah masam dan bibir sangat mengerucut, mbak warung mengambilkan nasi dan kecap saja untuk Kamal. Lalu, memberikannya dengan serampangan.

"Minumnya apa?" tanya wanita itu lagi masih dengan wajah masam yang sama.

"Air putih saja, Mbak. Gelasnya yang tinggi ya tapi jangan yang merk Aq*a, biar enggak kemahalan. San**a yang lebih murah aja, Mbak," jawab Kamal sambil mulai menelan nasi kecap dengan sangat terpaksa.

"Oh, air mineral. Enggak ada, Mas. Habis."

"Bukan air mineral, Mbak, tapi air putih. Ini kayak mas yang di samping saya, tapi jangan merek yang tadi saya bilang, mahal!"

"Oh, kalau mau murah berarti yang belum di masak, Mas. Mau?" Rasa panas mulai menjalar ke ubun-ubun wanita pelayan warung. Bahkan tangannya sudah siap dengan mangkuk sambia berukuran besar. Siap untuk melemparkan isi mangkuk tersebut ke arah Kamal.

"Ya udah kalau enggak ada. Jangan enggak dimasak juga, Mbak. Saya enggak usah minum, deh," jawab Kamal akhirnya. Semua orang di sana tertawa. Ada yang menggeleng, ada juga yang menaruh telunjuknya bersilang di atas kening. Gila!

Kamal makan dengan lahap, walau susah tertelan. Ia mau tidak mau harus mengirit karena uang sakunya tersisa lima ratus ribu saja karena kemarin baru saja membeli kompor satu tungku berikut gas dan selang gas. Tamatlah ia jika dalam waktu sepekan ke depan tidak mendapatkan juga pekerjaan.

"Berapa, Mbak?" tanyanya setelah nasi dalam piring habis.

"Lima ribu saja," jawab wanita itu.

Kamal mengeluarkan uang lima ribu, lalu diberikan pada wanita di balik etalase. Tak lupa jaket dan helm ia pakai kembali. Kakinya melangkah lebar keluar dari warung makan, lalu berjalan menuju pemberhentian angkutan umum. Ya, kali ini dia tidak boleh melamun lagi saat di dalam angkutan, jika tidak, habislah ia terpaksa pulang dengan berjalan kaki.

Sementara itu, di sebuah negara lain, seorang wanita yang bernama Ica tengah melamun di beranda rumah. Rumput hijau membentang luas di depan matanya. Anak-anak berlarian ke sana-kemari mengejar bola plastik sambil tertawa-tawa. Sudah lima hari ia berada di Jerman, menginap di rumah abangnya yang bernama Ali. Dua keponakan kembar cowok dan satu keponakan cewek membuat rumah abangnya semakin semarak. Rumah besar dengan ruangan super besar di tengahnya.

"Ca, kita harus ke dokter," ujar seorang wanita paruh baya ikut duduk sambil memangku cucu bungsunya, Sena. Tak ada sahutan, anak perempuan yang ia ajak bicara hanya mengangguk. Kemudian, bangun dari duduknya untuk masuk ke dalam rumah. Miranti hanya bisa menghela napas panjang. Anak gadisnya yang selalu ceria sudah hilang. Berganti dengan seorang wanita yang depresi, penuh dengan kesedihan. Air bening menggenang di pelupuk matanya. Sudah tiga psikiater yang ia datangi untuk konsultasi kesehatan jiwa dan pikiran anaknya, tetapi masih saja belum ada perubahan.

"Ma, Ali besok mau ke Jakarta. Mertua Ali sakit. Kami tidak mungkin pulang semua karena Parni masih ada ujian *chef* dua hari lagi," ujar Ali pada mamanya. Lelaki itu duduk di kursi tempat adiknya duduk tadi.

"Sakit apa?" tanya Miranti.

"Mungkin rindu saja dengan Parni, Ma. Kalau sepertinya sehat, mau saya ajak ke sini. Saya minta alamat rumah Ica, Ma. Kayaknya saya perlu membuat perhitungan dengan Alex. Lelaki sampah yang udah bikin Ica seperti orang gila." Ali, kakak satu-satunya Ica termasuk orang yang paling syok atas kejadian yang menimpa adiknya.

"Kamu hati-hati, ya. Jangan sampai kena kasus lagi di sana. Ingat, kamu pernah punya catatan buruk."

"Iya, Ma. Kali ini Ali akan main halus saja dan membuat lelaki itu menyesal karena sudah sangat menyakiti adik Ali."

*

Kamal berjalan ke dalam gang rumahnya dengan lemas. Satu dua orang tetangga yang menegurnya, hanya ia sambut dengan anggukan kecil. Bibir sudah tak mampu tersenyum karena hati begitu resah. Baru beberapa hari tak bertemu Ica, rasanya bagai semusim. Ia rindu. Apalagi belum sempat benar-benar menyampaikan perasaannya pada kakak iparnya itu. Sungguh tak bersemangat menjalani hari.

"Asalamualaikum, Bu," sapa Kamal begitu sampai di depan teras rumahnya.

"*Wa alaikumussalam*." Pintu rumah kontrakan terbuka. Ada Rani yang memandang heran anaknya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Ijo-ijo kayak ulet lu! Emang lu daftar ojek *online*?" Rani duduk di kursi plastik sambil memandangi Kamal yang sedang melepas kaus kakinya. Di tangannya ada sapu dan juga lap bersih.

"Ya enggak mungkin Kamal daftar ojek, Bu. Motornya aja enggak ada. Masa iya penumpangnya digemblok!"

"Hahaha ya jangan digemblok, Mal, berat. Didorong aja. Seru kali!"

"Emangnya gerobak!" timpal Kamal, hingga keduanya tertawa kembali.

"Dah, masuk sono lu. Dari gelagat muka lu, Ibu udah merasakan hal yang enggak enak udah terjadi. Enggak usah diceritain deh, daripada perut Ibu mules!"

Bab 15

Jika Kamu Cinta, Doakan Dia

Di sebuah rumah besar, sepasang suami-istri baru saja melakukan salat Subuh berjemaah. Sang istri mencium punggung tangan suaminya dengan takzim, sedangkan suaminya mencium kening sang istri dengan lembut.

"Ali jadi mau jemput Ibu?" tanyanya pada Parmi, istrinya.

"Jadi, Pa. Ibu udah senang banget tuh, mau diajak ke Jerman sama Ali. Kapan kita ke Jerman, Pa?" tanya Parmi pada suaminya.

"Kapan, ya? Doakan Papa ada rejeki, jadi kita bisa ke Jerman melihat Teh Parni dan anak-anaknya," sahut Anton sembari mengusap pipi sang istri.

"Pa, tahu enggak? Teh Parni, kan, sekarang kuliah *chef*, Pa. Itu, lho, kuliah untuk memasak," ujarnya antusias pada suaminya yang kini memperhatikannya juga dengan saksama.

"Oh, ya? Keren, dong," sahut lelaki itu sambil tersenyum tipis.

"Ibu, kok, enggak kuliah gitu, Pa? Udah sekian tahun menikah, diajak kuliah subuh terus. Mana enggak pake baju, enggak pake celana. Masa kuliah enggak punya teman kampus, berduaan terus sama Papa. *Ck*, titel sarjananya apa tuh? Kuliah subuh bertahun-tahun kaga wisuda juga," cecarnya dengan bibir mengerucut sangat panjang. Suaminya tentu saja tergelak mendengar ocehan sang istri. Pipinya pun merona, mengingat berapa kali istrinya itu minta kuliah, tetapi ia hanya menjawab kita kuliah subuh saja. Anton tergelak lagi dalam hati.

"Parmi, Ss. Sarjana Subuh," balas Anton sambil tergelak lagi. Punya istri kelewat polos ternyata ada hikmahnya. Bisa sedikit lebih irit karena perawatan wajah istrinya saja sudah sekelas Ayu Ting-Ting. Bisa bangkrut beneran dia jika harus membiayai kuliah memasak sang istri.

"Ibu enggak usah pake kuliah memasak, masakan Ibu sudah sangat enak. Ibu enggak liat badan Papa jadi gede banget gini, gara-gara makan masakan Ibu setiap hari? *Chef* restoran aja kalah, deh," ujar Anton sambil mengusap pipi sang istri lucunya.

"Masa, sih?" Wajah Parmi merona saat mendapat pujian dari suaminya.

"Istriku yang cantiknya seperti Aura Kasih, cukup kuliah subuh saja. Lagian kalau Ibu kuliah memasak, Papa kasian sama dosennya. Nanti bisa kena darah tinggi kalau muridnya Ibu," balas Anton lagi sudah bersiap melindungi diri dari amukan sang istri, menggunakan tangannya.

Bugh! Bugh! Bugh!

"Ngeselin, ih!" Parmi memukul pundak suaminya bertubi-tubi karena sangat kesal dengan celetukan suaminya.

"Hahaha ... eh, tadi kita belum kuliah Subuh. Yuk, kita kuliah sekarang!" ajak Anton dengan senyuman menggoda sang istri.

"Enggak mau, ah! Enggak ada asisten dosennya. Males!" jawab Parmi asal, sembari pergi meninggalkan suaminya yang masih saja tergelak di atas sajadah.[1]

"Sayang, di Jakarta nanti hati-hati, ya. Ingat, jangan sampai Abi lepas kendali menghadapi Alex." Parni menasihati suaminya, Ali.

"Iya, Sayang. Abi titip Mama dan Ica, ya. Kamu juga jaga diri. Jangan kangen!" ledek Ali sambil memeluk tubuh sang istri yang sangat harum.

"Ya ampun, sepertinya aku yang tidak bisa jauh dari kamu, Sayang," bisiknya lagi sembari mendaratkan kecupan di bibir istrinya.

"Udah, ih. Semalam juga udah. Nanti ketinggalan pesawat. Yuk, Bunda antar." Keduanya keluar dari kamar, lalu berpamitan pada Miranti yang sedang menemani Saka dan Lingga menyantap sarapannya.

"Ica mana, Ma?" tanya Ali.

"Di kamar, masih diam saja. Padahal saat konsul kemarin sudah ada suara," jawab Miranti dengan lemah.

"Mama yang sabar, ya. Setelah Ali membereskan masalah dengan lelaki itu, Ali akan segera melapor ke Mama. Ica harus sehat dulu, baru kita bisa ajukan gugatan cerai untuk Alex. Kalau masih seperti ini, kita enggak bisa maju ke Pengadilan Agama, Ma."

---

[1] Kepo ini cerita apa? Ini cerita iparnya Ali, ya—kakak dari Ica. Kalian bisa baca "*Menikahi Parmi*" lalu "Gagal Menikah". Karena ceritanya sambung-menyambung.

"Iya, Nak. Kamu hati-hati, ya. Jangan lupa pesan Mama untuk Papa." Ibu dan anak itu berpelukan cukup lama. Kemudian, Ali berpamitan pada dua putra kembarnya dan juga mencium si bungsu Sena yang ada dalam gendongan Nanny Gie.

Jakarta, aku kembali. Alex, kamu harus bersiap mendapat pelajaran berharga dari keluarga Hakim! batin Ali ketika sudah dalam perjalanan menuju bandara.

*

Sementara itu, di rumah kontrakannya, Kamal baru saja melaksanakan salat Duha. Lelaki itu duduk lama di atas hamparan sajadah dengan dua tangan menengadah tengah berdoa. Matanya terpejam, mulutnya komat-kamit meminta semua keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT. Terlihat sangat khusyuk dan bersungguh-sungguh.

Rani yang memperhatikan dari ruang depan sambil menyetrika pakaian tetangga, matanya ikut berkaca-kaca. Anaknya yang berusia dua puluh tujuh tahun sudah semakin dewasa dan semakin salih. Namun sayang sekali, di usianya yang mungkin sudah memiliki pacar, tetapi anaknya masih menjomlo. Entah di bagian mana letak korsleting otak anaknya, hingga selalu saja menyukai janda atau istri orang.

"Lu enggak ngelamar kerjaan, Mal?" tanya Rani pada Kamal yang tengah merapikan sajadah.

"Engggak, Bu. Takut heng lagi otak Kamal. Nanti malah keluar banyak ongkos. Dah, sini Kamal yang gosok. Ibu masak aja deh di dapur," ujar Kamal sembari menggeser pelan tubuh ibunya yang duduk di lantai beralaskan bantal kecil. Untuk sementara, Rani membuka jasa setrika pakaian dari tetangganya. Lumayan, bisa untuk menyambung makan sehari-hari. Ia tidak sendiri karena Kamal juga ternyata pandai menyetrika dan sangat rapi. Anak lelakinya itu dengan senang hati membantunya.

"Lu enggak apa-apa?" tanya Rani lagi merasa kasihan dengan anak lelakinya.

"Enggak apa-apa, Bu. Dah, masak gih! Biar Kamal yang nerusin setrikanya." Kamal sudah mengambil alih setrika, lalu mulai menyetrika pakaian tetangga. Sedangkan Rani memilih ke dapur, membuat sambal telur mata sapi dan sayur bening bayam. Masakan sangat sederhana yang mampu membuat anaknya berkali-kali nambah nasi.

"Ya Allah, sempak rombeng juga kudu disetrika?" Kamal tergelak saat harus menyetrika sempak lelaki yang sudah sobek jahitan tangannya. Lanjut menyetrika baju wanita, daster, dan kemeja lelaki.

Rani mengintip Kamal yang ternyata sudah menyelesaikan menyetrika pakaian Bu RW depan rumah. Anak lelakinya itu tengah merenung. Memeluk kedua kakinya di dada, dengan dagu bertumpu di atas dengkul. Lelaki itu melamunkan wanita yang ia cintai. Jika saja ia masih bisa melihat wanita itu dari kejauhan, tentulah tak segalau ini rasanya.

"Lu masih memikirkan Ica?" tanya Rani menghampiri anaknya.

"*Alays*, Bu," sahut Kamal kebarat-baratan.

"*Ck*, Mal ... Mal ... ngomong *always* aja salah, pantesan naksirnya janda lagi, janda lagi," timpal Rani sambil memutar bola mata malasnya. Kamal tergelak, ia memutar tubuhnya hingga bertatapan dengan sang ibu.

"Kamal hanya khawatir pada Ica, Bu. Apakah dia baik-baik saja?" sahut Kamal dengan suara getir.

"Jika lu bener cinta sama Ica, doakan dia dengan sungguh-sungguh. Karena takkan ada yang bisa menandingi kekuatan doa," nasihat Bu Rani pada puteranya.

"Iya ya, Bu. Teman Kamal pernah bilang, jodoh itu kayak kita menanti hari esok. Hanya Allah yang tahu," sambung Kamal.

"Nah, bener. Makanya, lu minta sama Allah, biar Ica baik-baik saja dan lu berjodoh dengannya. Jangan minta sama dukun. Kalau minta sama dukun, santet si Alex baru ibu setuju," ujar Rani terkekeh. Kamal pun ikut menyeringai lebar.

*

Selepas salat Zuhur, Kamal pun berinisiatif untuk mencari pekerjaan. Tidak naik angkutan ataupun ojek *online*. Lelaki itu memutuskan untuk naik sandal saja, alias jalan kaki. Jika sebelumnya ia memasukkan lamaran ke PT atau CV, tetapi hari ini dia mendatangi warung-warung makan untuk mencari pekerjaan. Biarlah pekerjaan sangat sederhana asal halal dan ia tetap bekerja, bukan jadi pengangguran.

"Kamaaal!" panggil seorang lelaki yang sangat ia hafal suaranya. Siapa lagi kalau bukan Imron? Satpam rumah sakit itu tengah duduk di atas motor, mendekati Kamal yang baru saja keluar dari sebuah warteg.

"Eh, Bang Imron. Ada apa, Bang?" tanya Kamal sembari tersenyum tipis.

"Lu habis makan di sini?" tanya Imron ingin tahu.

"Enggak, Bang. Saya habis bunuh orang," sahut Kamal sambil tergelak.

"Wah, cocok, nih. Gue lagi ada kerjaan Mal, buat lu. Kita duet. Bayarannya gede, Mal. Dua puluh juta, kalau kakinya hilang. Tiga puluh juta kalau tangannya yang hilang. Enggak dapat apa-apa kalau nyawanya hilang."

"Hahaha ... gila nih satpam!"

Tugas Penting

"Jadi, tugas kita apa nih, Bang?" tanya Kamal saat keduanya sudah duduk di warung kopi.

"Kok tugas, sih? Kita bukan disuruh sekolah, Mal, tapi kerjaan! Lu tahu kerjaan, enggak? *Ck*, payah nih! Lu sekolah apa kaga, sih?" omel Imron dengan wajah kesal. Dilemparkannya puntung rokok yang sedikit lagi habis ke atas tanah, lalu ia injak kuat.

"Hahaha ... Ya Salam, salah mulu gue ngomong sama dia." Kamal tergelak hingga menggeleng-geleng.

"Iya, Abang ganteng. Maksud saya, kerjaan kita apaan? Kalau enggak membahayakan, saya mau, Bang," ujar Kamal serius. Lumayan bayaran dua puluh juta untuk kehilangan satu kaki. Ia bisa buka warung sarapan di rumahnya nanti. Asal tuh kaki

sebelah yang diputusin enggak menuntut balas. Kamal bermonolog.

"Kita cuma ikutin aktivitas itu orang. Nah, kalau ada kesempatan, baru kita hajar. Lu duluan maju. Nah, begitu lu kalah, gue masuk. Kan dia udah keburu capek tuh, baru sekali tebas. Hilang deh kakinya sebelah. Ingat, kaki ya! Awas kalau cuma kena jempol kakinya doang!" papar Imron dengan semangat. Kamal pun menanggapi dengan anggukan yang sama kuatnya.

"Ada yang mau saya tanyakan nih, Bang. Kenapa saya yang maju duluan? Kenapa bukan Abang aja? Satpam pasti bela dirinya keren," tanya Kamal dengan kening berkerut. Dinantinya bibir sedikit hitam milik Imron untuk mengatakan sesuatu.

"*Ck*, nih gue kasih tahu. Kita *shift-shift*-an, Mal!"

"Hahaha ... gemblung!" umpat Kamal dengan tawa keras. Imron pun ikut tergelak. Kemudian, meneguk habis sisa kopi yang ada di gelas.

"Jadi, kapan kita mulai beraksi?" tanya Kamal yang sudah tak sabar dengan petualangan baru dirinya. Sesekali menjadi jahat enggak apa-apa. Ia sudah cukup bosan dengan predikat lelaki santun dan *santuy* yang disematkan teman-temannya; bahkan sejak dia duduk di bangku Taman Kanak-Kanak.

"Nanti malam, jam delapan gue jemput lu di depan gang. Jangan bawa sajam ya," ucap Imron mengingatkan.

"Loh, mau nebas kakinya pakai apa?"

"Pakai pisau *cutter* gue."

"Hahaha ... mau nebas kaki apa mau ngupas bawang, sih? Ya Allah, tobat gue!" Lagi-lagi Kamal tergelak sambil memegang perutnya yang sudah tak karuan rasanya karena bicara pada Imron.

Sampai sekarang, ia sendiri tak tahu siapa Imron, di mana rumahnya, udah nikah apa belom, tetapi keduanya bisa dekat seperti ini, bagaikan mereka berteman sudah sangat lama.

"Dah, gue balik. Jam delapan gue jemput. Enggak usah pake lipstik, apalagi *foundation*. Hahaha ...." Imron tergelak di atas motor, lalu menyalakan mesinnya. Pergi meninggalkan Kamal yang juga bersiap berdiri meninggalkan warung kopi.

"Et, udah pada mau balik aja. Kopi tiga ribu, teh empat ribu. Rokok dua batang. Total tiga belas ribu," ujar ibu pemilik warung kopi menahan Kamal yang baru saja akan beranjak.

"Eh, emang belum dibayar ya, Bu? Duh, mana saya enggak bawa duit, biar gopek juga enggak bawa, Bu," ujar Kamal memelas, sekaligus dongkol pada Imron. Kenapa jadi ia yang harus membayar tagihan Imron?

"Alesan aja lu! Masuk ke dalam, cuciin piring di sana. Habis tuh, nyapu latar warung. Baru lo boleh pulang. Sembarangan aja mau gratis!" Dengan langkah lemah-lunglai, Kamal masuk ke dalam warung kopi. Tak jauh dari sana ada wastafel cuci piring yang tidak terlalu besar. Hanya saja piring kotor, panci besar, dandang, gelas, penggorengan, kukusan, dan masih banyak sekali perabotan yang harus ia cuci.

Kamal memastikan keadaan depan warung kopi. Ia menggaruk kepala yang tidak gatal karena di depan sudah jelas warung kopi, tetapi kenapa perabotannya mirip warung Padang? Lelaki itu hanya bisa memggelengkan kepala, lalu melaksanakan tugasnya dengan cepat. Paling tidak, ia bisa tidur sejenak sebelum asar, sehingga malam hari nanti saat beraksi ia tidak mengantuk.

"Bu, udah selesai," lapor Kamal dengan baju yang ikut basah terkena cipratan air keran. Si ibu menoleh ke tempat cucian piring yang sudah rapi dan kinclong.

"Bagus. Sekarang sapu latar warungm ya. Itu sapunya di sana!" tunjuk si ibu warung dengan dagunya.

Kamal melanjutkan tugas keduanya dengan cepat dan rapi. Lelaki itu memang tidak aneh dengan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, memasak nasi, memasak mi rebus, menyapu, dan mengepel. Hanya satu yang sampai saat ini tak bisa ia lakukan, yaitu membuat cintanya berbalas.

Sapu lidi dengan gagang panjang kembali ia simpan di balik pohon. Lalu, ia mencuci tangan di keran air yang terletak di samping kios warung kopi.

"Sudah, Bu. Saya boleh pulang, ya?" lapor Kamal lagi pada wanita setengah baya itu.

"Eh, tunggu. Ini bawa buat di rumah. Terima kasih, ya," ucap si ibu sambil tersenyum dan memberikan satu bungkusan hitam pada Kamal.

"Apa ini, Bu?" tanya Kamal heran. Ia pun mengintip isi kantung hitam yang ada di tangannya. Ternyata dua bungkus mi instan dan juga empat butir telur.

"Terima kasih, Bu," ucap Kamal sembari mencium punggung tangan si ibu.

Kakinya melangkah ringan masuk ke dalam gang. Satu dua orang tetangga yang sudah mengenalnya, pasti menegur sambil tersenyum. Kamal pun membalas sapaan dan senyum para tetangga. Begitu sampai di depan rumah, Kamal membuka pintu, lalu mendapati ibunya sedang tertidur sangat pulas.

Dengan gerakan pelan, lelaki itu kembali menutup pintu, lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci kaki dan tangan. Masih ada waktu satu jam lagi sebelum azan Asar. Sehingga ia bisa melelapkan mata sekejap. Berbaring bersama ibunya.

Sehabis magrib, Kamal pun menceritakan perihal pekerjaan yang akan ia lakukan malam ini. Namun ia tak menyebutkan

secara terperinci. Kamal hanya mengatakan bahwa ia akan mengintai rumah penjahat dan Rani pun setuju memberi izin. Perihal kaki yang hilang sebelah, ia tak berani memberi tahu. Khawatir tak mandapat izin dari sang permaisuri.

"Kamal pamit ya, Bu. Mohon ijin, mohon ridhonya ya, Bu," ujar Kamal sembari mencium takzim punggung tangan ibunya.

"Omongan lu bikin gue ngeri, Mal. Sebenarnya lu pamit mau ngintai rumah orang, apa pamit mau bunuh diri, sih?" tanya Rani dengan alis berkerut. Kamal hanya bisa menanggapinya dengan tawa. Lalu, melangkah menuju ujung gang. Sudah ada Imron yang duduk di atas motornya sambil mengisap rokok.

"Ya ampun, Mal. Kita bukan mau jadi sales panci, Kamaaal. Kenapa lu pake kemeja putih? Astaghfirulloh ... tobat gue! Ganti baju sana! Pakai baju hitam nih, kayak gue." Imron menunjuk baju kaus hitam yang ia pakai. Kamal pun hanya bisa menyeringai malu karena ia sudah salah kostum untuk misi malam ini. Setelah mengganti bajunya, Kamal kembali menghampiri Imron.

"Bang, itu lipstik item hapus ngapa! Katanya enggak boleh pake lipstik," tegur Kamal sambil menahan tawanya.

"Ini bukan lipstik, Mal. Ini emang warna bibir gue, semvaaaakk!!"

"Hahaha ...." Keduanya kembali tergelak. Dengan memakai helm milik Imron, Kamal duduk di boncengan belakang. Jaraknya lumayan jauh dari kontrakan Kamal. Namun, ada satu hal yang mengganjal, saat dua puluh menit mereka berkendara dan masuk ke area Pasar Minggu.

"Bang, emangnya rumah orang yang mau kita intai di mana?" tanya Kamal.

"Di depan. Dua blok lagi dari sini," ujar Imron memberi tahu. Kamal menelan saliva, tetapi mulutnya seakan terkunci tak bisa berkata-kata. Motor berhenti di sebuah perumahan yang

akses masuknya cukup lengang. Di bawah pohon yang cukup lebat, Imron menaruh motornya. Kamal semakin deg-degan. Rumah yang hendak mereka intai adalah tetangga dari Alex; kakaknya.

"Loh, kok malah naik ke tembok rumah Alex?" gumam Kamal semakin tak mengerti.

"*Ck*, ayo cepat! Itu orangnya di dalam!" ujar Imron yang memaksa Kamal untuk ikut naik ke atas tembok. Jika Imron berlagak bak detektif, maka beda dengan Kamal yang saat ini merasakan kebelet pipis. Tak mungkin ia memutuskan sebelah kaki kakaknya sendiri, kan? Duh, kok jadi ribet gini? Tahu begitu ia bawa bom sekalian tadi.

Keduanya bersembunyi di bawah jendela kamar yang sudah padam lampunya. Imron meletakkan telunjuk di bibir, tanda Kamal tak boleh berisik. Kamal pun mengangguk kaku bagaikan robot.

"Ah ... ah ... ah ... aduh," rintih suara wanita di balik tembok yang tidak kedap suara.

"Ya Allah, Bang. Ceweknya disakitin," bisik Kamal polos dengan mata melotot.

"Bukan disakitin, tapi dienakin namanya. Gue sleding juga bibir lu, Mal!"

Bab 17

Rindu Berat

"*Stt* ...." Imron kembali menutup mulut rombeng Kamal yang selalu saja tertawa jika berbicara dengannya.

"Dengerin dulu," ujarnya lagi dengan bahasa isyarat bibir.

"Apaan? Enggak dengar," balas Kamal tak paham sembari menggeleng.

"Lu, ikutin gue! Oke!" Kali ini Imron sembari mengepalkan tangannya di depan wajah Kamal.

Suara desahan kembali bersahut-sahutan. Jika Imron mulai dag-dig-dug karena anu, berbeda dengan Kamal yang hanya bisa tersenyum miris. Tega sekali kakak lelakinya semena-mena memperlakukan wanita yang menjadi istrinya. Ditambah lagi, suara desahan berganti tangisan perempuan.

"Ya Allah, kita harus tolongin, Bang. Itu bininya pasti disiksa," bisik Kamal yang hendak bangun dari posisi jongkoknya. Untunglah dengan sigap, Imron menahan tangan Kamal agar kembali berjongkok.

"Bukan disiksa, Kamal!" Imron mati-matian menahan tawanya. Jika tidak sedang mengintai target dua puluh juta, tentulah ia saat ini akan terbahak dengan sangat keras.

"Disiksa itu, Bang. Ceweknya nangis kesakitan. Budeg apa, ya? Kasian, Bang. Kita harus tolongin!"

"Bukan nangis kesakitan, Komeeng! Itu nangis keenakan namanya. *Eep ... epp ....*" Imron menutup kuat mulutnya agar tidak terbahak seperti orang gila saat berbincang dengan Kamal. Sedangkan perjaka polos yang bernama Kamal benar-benar tak mengerti. Akan repot ia kalau bertanya pada Imron. Lebih baik, begitu sampai di rumah, ia bertanya pada ibunya saja. *Kalau enak, kenapa nangis? Sedih atau gimana, sih? Duh, mumet!* batin Kamal.

Imron mengambil selembar kertas dan pulpen dari dalam tas pinggangnya. Lelaki itu sudah antisipasi akan hal konyol seperti ini. Mengingat teman duet kali ini, sebelas dua belas dengan dirinya.

Siapin HP lu, Mal, Kalau gue bilang senter, senter, ya

Tulis Imron di secarik kertas.

HP atau senter? Kalau senter, gue enggak bawa, Bang

Balas Kamal dalam tulisan lagi. Imron meremas rambutnya kasar, lalu menyambar kertas dan pulpen yang dipegang Kamal.

Bukan senter beneran, Meng! Senter di HP lu!

Tulis Imron dibubuhi gambar api membara.

Oh, senter di HP, Oke, siap,

Kamal pun mengeluarkan ponselnya, lalu bersiap menyalakan senter. Imron kembali menuliskan pesan di kertas.

Kalau gue bilang sorot, lu sorot, ya, Nanti gue rekam, lu yang senter, Kalau lagi keenakan, mereka enggak akan sadar, Oke!

Kamal mengangguk paham setelah membaca pesan dari Imron.

Perlahan dan hati-hati, Imron menaikkan sedikit kepalanya di balik jendela. Dasar rezeki buat keduanya, ternyata jendela itu belum tertutup, sehingga akan sangat mempermudah rencana mereka kali ini.

"Senter, Mal," bisik Imron. Kamal pun sigap, dimasukkannya ponsel ke dalam celah gorden, lalu menyinari sedikit-sedikit

"Gantian, Sayang. Kamu di atas, ya." Suara serak milik Alex membuat Kamal bergidik ngeri. Otomatis kepala Kamal mendongak melihat langit. *Ya Allah, Mas Alex ngapain, sih? Itu yang kesakitan tadi manusia atau cicak sih? Kok disuruh di atas? Nempel di plafon apa gimana, sih?* batin Kamal tak mengerti.

"Nah, dapat Mal. Pinter lu!" Imron fokus merekam adegan wanita di atas tubuh targetnya.

"Ya Allah, apa itu?!" pekik Imron tertahan. Kamal yang penasaran, ikut juga melihat video yang sedang diputar walau dalam keadaan remang dan samar. Kedua matanya menyipit sebentar, lalu melotot kaget.

"Itu bukannya telur? Kok, bawa-bawa telur, ya?" tanya Kamal pada Imron yang kini sudah mengangkat kedua bahunya tak paham.

"Maksudnya, habis ini mau masak telur kali. Di mata sapi apa di dadar gitu. Kan, pasti lapar habis begitu, Mal," jawab Imron lagi sambil berbisik.

"Kok, telurnya enggak pecah digoyang gitu? Apa telur ajaib?" tanya Kamal lagi dengan polosnya. "Astagfirullah. Jangan-jangan itu siluman telur, Bang!"

"*Eep ... ep ....*" Imron sudah tak tahan, ia menutup kuat mulutnya agar tidak kembali terbahak akibat ulah Kamal.

Ditariknya Kamal dari tempat persembunyian, lalu dengan bertumpu pada tong sampah yang terbuat dari besi, Kamal dan Imron keluar tembok rumah Alex dengan selamat.

Sepanjang perjalanan, Imron terbahak tak henti-hentinya. Ia menertawakan tingkah Kamal yang menurutnya sangat konyol dan polos. Berbeda sekali dengan dirinya yang asal dan begitu cerdas. Kamal yang tak paham kenapa Imron tertawa, hanya bisa menikmati angin malam yang menerpa wajahnya.

Seketika, kenangan saat menjemput Ica dari kerja kelompok di rumah salah satu teman kampus, kembali melintas di

otaknya. Keduanya berkendara dengan motor tanpa ada yang bersuara. Ica sibuk memikirkan suaminya tak tidak pulang-pulang. Sedangkan dirinya sibuk memikirkan kapan kakak iparnya itu menjadi janda. Yah, jangan janda cerai, janda meninggal lebih bagus.

Kamal mengulas senyum, secara tidak langsung ia sudah mendoakan hal buruk menimpa kakak lelakinya dan juga iparnya. Mungkin, diawali rasa kasihan melihat wanita itu bangun pagi selalu dengan wajah sembap dan tidak bersemangat. Ya, dari iba menjadi cinta. Rindu. Itu yang ia rasakan kini. Merindukan sosok rapuh dengan wajah polosnya Annisa Hakim.

"Kita ngopi sebentar di sana, ya?" tunjuk Imron ke sebuah warung bubur kacang hijau yang buka pada malam hari. Kamal sedikit tersentak dari lamunannya, lalu mengangguk setuju.

"Boleh, Bang," jawab Kamal yang merasa tenggorokannya perlu disapu air putih anget.

"Eh, tunggu, Bang. Gue enggak bawa duit, nih. Kalau nanti tiba-tiba lu ninggalin gue, gue kena nyuci piring lagi," ujar Kamal sembari menepuk pundak Imron yang sedang merapikan parkiran motornya.

"Gue bawa duit. Sekalian gue ngasih jatah lu. Si tuan besar udah ngasih DP lima juta untuk misi kita kali ini," papar Imron dengam senyum lebar. Kakinya melangkah masuk ke dalam bilik warung, diikuti Kamal yang menyusul di belakangnya.

"Mbak, kopi susu dua, ya. Roti bakar cokelat dua!" seru Imron memesan minum dan juga makanan untuk disantap di malam yang dingin seperti ini. Kamal duduk di sebelah Imron, sambil memperhatikan keadaan sekelilingnya.

"Bukannya kita harus menebas kakinya, Bang? Kok cuma video aja?" tanya Kamal sembari melepas topi yang ia pakai, lalu diletakkan di atas meja.

"Jadi gini, Mal. Video ini bisa kita gunakan untuk mengancamnya. Hayo, pilih video dengan siluman telur itu disebar atau dia mengikhlaskan kakinya untuk kita kurbankan," jawab Imron dengan antusias.

"Emang lebaran haji kapan?" tanya Kamal lagi dengan polosnya.

"Hahaha ... gemblung! Enggak perlu nunggu lebaran haji kalau mau nebas kaki. Begitu laporan sama bos, besok ya kita eksekusi dia. Mumpung gue libur dua hari ini. Misi kita bisa beresin besok. Oh ya, ini duit dua juta setengah lu pegang dulu. Jadi, sisanya nanti kalau kakinya udah beneran ditebas." Imron mengeluarkan uang dua juta setengah dari dompetnya lalu ia berikan pada Imron.

"Oke, Bang. Makasih ya, Bang. Kalau ada orderan lagi, bolehlah saya di-*calling*," ucap Kamal dengan begitu haru. Bermodalkan mengintai dan menyenter saja, dia sudah bisa mendapatkan uang dua juta setengah.

Hatinya begitu bersorak. Roti bakar dua lapis ia santap habis. Segelas kopi susu ditambah air putih hangat yang masuk ke dalam perutnya, cukup membuatnya bertenaga dan semangat kembali.

Mereka pulang ke rumah masing-masing. Tentu saja Imron mengantar Kamal terlebih dahulu, baru ia kembali ke kontrakannya. Besok, mereka kembali janji bertemu jam tujuh pagi di depan gang.

Kamal yang begitu sampai di rumah, mendapati ibunya sudah tertidur. Ia pun segera mengunci pintu, lalu bersih-bersih mengganti pakaian. Digelarnya karpet di ruang depan kontrakan, lalu ia berbaring di atasnya.

Kalau siluman ular putih, gue pernah lihat filmnya. Siluman babi juga, siluman monyet, siluman srigala, tapi kalau siluman telur belum pernah. Apakah sebenarnya wanita itu siluman

ayam, tapi karena terlalu kencang bergoyang, jadi bertelur? Hahaha ... gila beneran gue! ungkap Kamal dalam hati sambil tergelak.

Pagi menyapa, belum sempat Kamal bercerita banyak pada ibunya, Imron sudah mendatanginya. Kali ini bukan di depan gang, melainkan langsung masuk ke dalam gang dan berhenti di depan kontrakan Amin.

"Bu, Kamal berangkat, ya. Sebentar doang," ujar Kamal sembari mencium punggung tangan ibunya. Rani mengangguk, lalu ikut tersenyum pada Imron yang sudah bersiap di atas motornya.

"*Asalamualaikum*," pamit Kamal sebelum motor Imron meninggalkan depan rumahnya.

Mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, Imron bergaya bak Valentino Rossi. Kamal sampai berdebar dan memeluk erat pinggang Imron dengan tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya memegang gagang jok belakang motor.

"Nah, itu rumahnya. Yuk, lu ikut turun!" ajak Imron saat membuka helmnya. Kedua lelaki itu berjalan masuk ke dalam pagar rumah besar yang sudah dibukakan oleh seorang lelaki paruh baya.

"Mas Imron, ya? Tuan sudah menunggu," ucap lelaki itu sembari menunjuk dalam rumah dengan jempolnya. Kamal menelan ludah, rumahnya seperti yang ada di televisi, yang biasanya digunakan sebagai rumah pembunuh berdarah anget.

"Pagi, Tuan," sapa Imron saat sudah berdiri di balik punggung lelaki misterius.

"Bagaimana Bang Imron? Beres urusannya?" tanya suara berat itu sambil berbalik menatap Imron dan juga Kamal.

"Sepertinya, saya mendapatkan hal yang lebih menarik, Tuan. Sudi kiranya Tuan melihat tayangan video ini." Dengan

penuh percaya diri, Imron memberikan ponselnya yang sudah ia buka bagian galeri video.

"Apa ini?" tanya lelaki itu.

"HP, Tuan. Masa dinosaurus," jawab Imron salah tingkah. Lelaki itu menatap sinis Imron dan juga Kamal.

"Pencet saja videonya, Tuan. Saya yakin, Tuan menyukai apa yang saya dapat malam ini," ujar Imron kembali dengan percaya diri.

Lelaki gagah dan tampan itu memencet video, sesuai arahan Imron. Matanya memicing, lalu terbelalak sangat lebar.

"Siapa ini?" tanyanya bingung.

"Ini target Tuan. Ngeri, Tuan, masa mainan sama siluman telur. Lihat saja tuh, ada telurnya!" jawab Imron antusias.

"Kamu mengintai rumah nomor berapa?"

"Blok K12, Tuan."

"Salah, Imroon! Kamu saya suruh mengintai rumah blok K 12A. Rumahnya Edwin. Ini siapa? Saya enggak tahu."

"Ya Allah ... salah, ya."

Bab 18

Akhirnya

"Tidak becus! Video mesum wanita siluman, kamu kasih lihat pada saya. *Ck*, mengesalkan saja! Sini, kembalikan uang lima juta yang sudah saya berikan pada kamu!" teriak Niko; lelaki yang membayar Imron untuk mencelakai seseorang yang ternyata rumahnya bersebelahan dengan orang yang ada dalam video.

"Ini, Tuan!" Setelah mengambil uang dari tangan Kamal, Imron pun memberikan semua kembali pada Edwin. Tak berkurang, kalau lebih tak mungkin.

"Ini, seratus ribu buat ganti bensin. Lekas pergi dari rumah saya!" usir lelaki itu pada Kamal dan juga Imron. Keduanya pulang dengan kaki lemas dan juga tak bersemangat. Kandas sudah cita-cita menjadi agen FBI. Mungkin mereka memang

lebih cocok jadi agen sabun daripada agen FBI. Padahal semangat menjalani misi baru, begitu berapi-api. Namun apalah daya, mereka salah orang.

"Jadi salah rumah ya, Bang?" tanya Kamal yang sedang berusaha menahan tawanya.

"Iya, Mal. Duh, mata gue salah lihat nomor rumah. Padahal gue duitnya lagi perlu, buat operasi ponakan gue," jawab Imron dengan wajah sedih. Mereka tak langsung pulang, melainkan duduk di bawah pohon, di mana motor Imron parkir kini.

"Abang udah nikah belom, sih?" tanya Kamal ingin tahu.

"Dibilang belom, ya udah. Dibilang udah, ya belom."

"Lah, kok bisa?" Kamal menggaruk rambutnya tak paham.

"Gue nikahin istri almarhum abang gue. Kayak cerita turun ranjang gitulah," terang Imron dengan wajah serius.

"Jadi, bagi-bagi gitu ya, Bang?" timpal Kamal dengan seringai lebarnya.

"Hooh, biar adil," jawab Imron lagi.

"Bang, video siluman telur itu saya minta, dong," ujar Kamal saat keduanya sudah naik di atas motor.

"Enggak jijik lo? Gue aja pas lihat ulang, bagian telurnya gue kasih gambar tengkorak. Ngeri!!" sahut Imron lagi dengan ekspresi jijik. Sedangkan Kamal malah tertawa dengan keras.

"Nanti gue tutupin kain kafan aja, Bang, bagian telurnya," timpal Kamal lagi hingga keduanya terbahak tanpa henti.

Imron melajukan motornya menuju rumah Kamal. Banyak hal yang mereka ceritakan mulai dari masalah siluman telur, sampai dengan aneka pekerjaan yang pernah keduanya jalani. Kesedihan karena gagal menjalani tugas, hilang sudah karena selalu ada tawa di setiap ucapan mereka.

"Sarapan bubur dulu, yuk. Masih cukup nih, buat kita sarapan," ujar Imron yang sudah menepikannya di dekat gerobak bubur ayam yang sedang mangkal. Untunglah tak

banyak yang makan di sana, hanya dua orang. Kamal terlebih dulu duduk di kursi plastik yang telah disediakan, sedangkan Imron berdiri di dekat penjual bubur untuk memesan.

"Bubur ayam dua ya, Kang. Ayamnya dimatiin dulu ya, Kang. Jangan ayam idup," goda Imron pada penjual bubur ayam. Tentulah si bapak penjual bubur ayam tergelak, sembari menepuk pundak Imron.

"Lu sama, Mal?" tanya Imron pada Kamal.

"Saya jangan pake ayam, Bang," jawab Kamal cepat.

"Lah, kok enggak pake ayam?" tanya Imron bingung sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Saya keingetan siluman telor ayam, Bang," jawab Kamal lagi diikuti gelak tawa dari keduanya.

"Ya udah, saya juga deh. Jijay! Jangan pake ayam ya, Kang. Pake cakwe aja." Imron memesan dua mangkuk bubur ayam tanpa ayam. Keduanya makan dengan lahap, tanpa menoleh ke kanan maupun kiri. Fokus pada mangkuk bubur ayam yang terasa sedap dinikmati oleh lidah dan tenggorokan mereka.

"Kadang saya pengen banget kayak kotak amal, Bang," ucap Kamal tiba-tiba.

"Kotak amal? Emang kenapa?"

"Iya. Bang. Kotak amal kan diem aja ada yang anterin duit, Bang," jawab Kamal sambil tergelak.

"Iya juga, ya. Gini aja deh, Mal. Lu bisa bikin surat lamaran, enggak?"

"Bisa, Bang."

"Lu ngelamar di rumah sakit tempat gue kerja aja. Jadi satpam di sana. Mau, enggak?"

"Beneran, Bang? Eh, tapi saya enggak bisa bela diri, Bang," jawab Kamal dengan bahu melemah. Itulah salah satu kesalahannya. Dari sejak sekolah dasar, sang ibu sudah memintanya untuk belajar Taekwondo atau belajar Silat. Dasar

otaknya enggak mikir ke sana, di usia kecilnya, Kamal malah asyik main petak umpet dan domino.

Begitu SMA, ia kembali diajak salah seorang temannya untuk berlatih Silat di pondok pesantren. Namun, lagi-lagi ia tak berminat. Kamal malah asyik nongkrong di depan minimarket, sambil memperhatikan kasir yang berwajah cantik.

"Gue ajarin lu, Mal," balas Imron sambil menepuk punggung Kamal.

"Wah, Abang baik banget, nih. Beneran, Bang?" Kamal begitu senang, sekaligus snagat antusias dengan tawaran yang Imron berikan.

"Iya, besok gue bawa lamaran lu ke rumah sakit. Mudah-mudahan aja lolos ye, Mal. Oh iya, kertas semalam yang kita tulis ada sama lo, kan?"

"Enggak ada, Bang," jawab Kamal sambil mengangkat bahunya.

"Ya Allah, ketinggalan di bawah jendela tempat kita jongkok, Mal," ucap Imron dengan wajah pucat.

"Waduh, ayo cepat kita ke sana, Bang. Sebelum ditemukan oleh pemilik rumah," ajak Kamal dengan wajah pucat. Setelah membayar dua mangkuk bubur ayam, keduanya melesat dengan kecepatan tinggi menuju kembali rumah Alex.

Sepanjang jalan lelaki itu kembali mengingat, apakah ia ada menuliskan nama di secarik kertas itu. Kalau sampai ada, maka tamatlah riwayatnya. Kakaknya pasti menyangka bahwa ia mengintip semalam.

Bukan hanya mengintip, ia bahkan merekam video mesum kakaknya dengan siluman telur, yang jika ia sebarkan di media sosial, tentulah kakaknya menjadi terkenal dan bisa jadi, siluman telur itu pasti ditangkap, untuk dibawa ke pusat penelitian.

"Nah, itu dia rumahnya! Ada tamu, kayaknya. Lu tunggu di sini, ya. Biar gue yang lihat, kertas kita masih di situ atau enggak," ucap Imron dengan serius. Kakinya sudah berjalan perlahan mengendap-ngendap mendekati tembok rumah target yang salah. Kamal yang tak tega dengan Imron karena merasa ikut andil dalam keteledoran ini, memilih menarik kunci motor, mengantonginya, lalu berjalan mengikuti Imron.

Hep! Hep!

Keduanya sudah berada di pekarangan rumah Alex. Imron memegang dadanya yang berdebar, begitu juga dengan Kamal yang ikut berwajah pucat.

"Saya sebagai kakak dari Annisa meminta baik-baik kepada Anda untuk segera menceraikan adik saya yang sudah Anda siksa dengan sangat keji. Saya masih bersabar hingga tidak membawa begal sapi ke sini. Jadi, saya tunggu kabar besok, bahwa Anda sudah mendaftarkan gugatan perceraian atas adik saya."

Kamal yang berdiri di balik tembok, dapat memberikan kesimpulan bahwa lelaki yang berbicara pada Alex, pasti kakak dari Ica. Ada sedikit rada bahagia masuk ke dalam relung hatinya. Akhirnya ia bisa kembali mendengar kabar wanita yang ia cintai.

"Nih, gue dapat kertasnya. Ayo, kita pergi!"

"Tunggu, Bang. Gue pinjem HP lu, bentar!" Kamal merampas ponsel dari saku baju Imron. Telunjuknya ia taruh di bibir Imron, tanda Imron tak boleh berisik.

"Kalau saya tidak mau? Saya akan tetap membiarkan Ica menjadi istri pertama saya dan wanita ini menjadi istri kedua saya!" ujar Alex dengan ketus.

"Heh, egois sekali kamu, Alex. Entah harus dilihat dari mana hingga adik saya bisa jatuh cinta pada bajingan seperti Anda!"

"Hati-hati kalau bicara, Kak Ali. Saya tidak akan menceraikan Ica sampai kapan pun. Dan sekarang saya minta, Anda yang keluar dari rumah saya!"

"Begini saja, pilih video mesum kamu dengan siluman telur ini tersebar di media sosial atau kamu ceraikan Ica!" Kamal masuk ke dalam ruang tamu rumah Alex, sambil memperlihatkan video mesum kakaknya sendiri.

Sontak semua yang ada di dalam terlonjak kaget dengan hadirnya Kamal di antara mereka.

Bertengkar

"Ck, anak kecil! Pergi sana! Jangan ikut campur urusan gue!" Alex bangun dari duduknya, lalu menatap tajam Kamal yang tak ada angin, tak ada hujan, tiba-tiba datang ingin memperlihatkan video mesum katanya. Ali menoleh pada Kamal, ia tak mengenali Kamal. Kenapa seolah-olah anak muda di depannya ini sedang berpihak padanya?

"Gue enggak mau pergi, sebelum lo talak Ica dengan ucapan," ujar Kamal dengan sinis. Tangannya masih saja memegang ponsel milik Imron yang berisikan video mesum Alex dan juga istri mudanya.

"Apa-apaan lu! Mau lu apa, sih?" Alex maju beberapa langkah, dengan maksud menggertak Kamal, tetapi sayang sekali, Kamal berdiri tegak tak gentar.

"Gue mau, setelah apa yang lo lakuin sama Ica, lu lepasin dia. Kalau tidak, maka siluman telur yang menyamar jadi wanita sok kecantikan ini, akan menjadi santapan para ilmuwan," ancam Kamal dengan suara tegas. Alex tak paham, begitupun Ali, apalagi Susan. Ketiganya saling pandang dengan ekor mata penuh selidik.

"Siluman telur apa, sih? Kok, lu nunjuk gue?" Kali ini suara Susan yang tidak terima. Wanita itu ikut bangun dari duduknya, lalu mendekat pada sang suami. Wajahnya merah menahan marah.

"*Ck*, kasian sekali abang gue dapat siluman telur kayak lu! Dah, ngaku aja lu! Kalau lu siluman telur!"

"*Ck*, tunggu! Ini sebenarnya ada masalah apa dengan siluman telur? Saya di sini mau menyelesaikan masalah adik saya, bukan masalah siluman telur," sela Ali sembari memijat pelipisnya. Ia benar-benar tak paham apa yang terjadi sebenarnya saat ini.

Kamal yang sedari tadi berdiri di dekat pintu, berjalan mendekat pada Ali. Lalu dengan senyuman tipis, ia bermaksud memperlihatkan video mesum Alex pada kakaknya Ica.

"Ini lho, Mas. Video mesum siluman telur!" Kamal memberikan ponsel Imron pada Ali.

"Mana? Mati, nih!" kata Ali dengan alis mengerut. Kamal memastikan lagi ponsel milik Imron yang ternyata hitam layarnya.

"Duh, HP enggak tahu diri! Bisa-bisanya *lowbat* di saat genting? Mas Alex, gue numpang ngecas dulu dah, boleh enggak?"

"Hahaha ... penjahat malah mau numpang ngecas HP. Enggak bisa! Pergi lu! Gila emang lu!" Alex sudah maju kembali mendekati Kamal, lalu menarik lengan Kamal agar segera keluar dari rumahnya. Lelaki itu sebenarnya takut jika video

yang dimaksud adiknya itu adalah video saat ia menyiksa Ica. Bukan tidak mungkin Kamal melakukan hal itu, secara adiknya itu yang sehari-hari bersama Ica.

Kamal bergeming, ia menahan tubuhnya agar tak mampu di geser oleh Alex.

"Gue enggak mau pergi, sebelum lu lihat video yang mampu menggetarkan para ilmuwan seluruh dunia," balas Kamal sembari menggeser kepalanya, menatap Susan dengan tatapan bergidik ngeri.

"Iya, tapi video apa?!" Suara Ali menahan kesal membuat nyali Kamal sedikit menciut. Karena bagaimanapun lelaki di sampingnya ini adalag calon kakak ipar yang harus ia hormati.

"Video kakak saya ini menyakiti siluman telur itu, Mas. Aduh, aduh ... aduh, Mas ... enak!" ujar Kamal menirukan suara desahan Susan semalam.

"Nah, ini yang bikin saya bingung, Mas. Kesakitan, tapi kok enak? Apa karena wanita itu siluman telur? Jadi kayak berasa lagi makan telor dadar pake kecap panas-panas. Sakit di lidah, tapi enak di perut," terang Kamal lagi memberikan asumsinya.

Imron yang mendengar ucapan temannya dari luar, tentu saja tergelak habis-habisan sambil memegang perutnya. *Kamal sakit jiwa!* batinnya. *Kutil itu namanya Kamal, bukan telur!* teriak batin Imron.

"Jangan kurang ajar ya lu! Jangan nuduh gue siluman telur! Gue asli manusia perempuan. Punya KTP, SIM, NPWP. Lu bisa gue laporin karena pencemaran nama baik!" tunjuk Susan dengan kesal pada Kamal.

"Oke. Semua tunggu di sini! Jangan ada yang ke mana-mana!" titah Kamal pada ketiga orang dewasa di dalam rumah. Dengan gerakan secepat kilat, Kamal berlari keluar untuk menghampiri Imron yang sedang bersantai di bawah pohon

sawo milik Alex. Lelaki itu tengah mengibaskan topi di dekat wajahnya yang tampak kegerahan.

"Udah mateng masak telornya? Hahaha ...." tanyanya saat Kamal mendekat.

"*Ck*, bukan lagi masak-memasak, Bang, di dalam. Lagi bertengkar, emang Abang budeg?" tanya Kamal balik dengan wajah kesal. Imron menimpali kembali dengan tawa.

"Bang, HP lu *lowbat,* ya? Kok, layarnya item?" Kamal memberikan ponsel Imron. Lalu lelaki itu melihatnya dan langsung mengeceknya.

"Bukan *lowbat*. Lu kelamaan ngobrol, jadi layar tampilannya terkunci. Bentar, gue buka lagi. Langsung kasih lihat aja. Eh, tunggu." Imron memilih tulisan kirim pada nomor Kamal dan video itu pun sudah ikut berpindah.

"Dah, bawa sana! Cepat, ya! Gue mau balik."

"Iya, Bang. Sedikit lagi." Kamal mengangguk paham. Lelaki itu berlari masuk ke dalam rumah. Luar biasa kagetnya ia, saat mendapati semuanya bersikap tenang duduk di ruang tamu menanti kedatangannya. Senyumnya terbit, lalu ia memilih memberikan ponsel yang siap tayang pada Ali.

"Ini, Mas, maksud saya," bisik Kamal sembari meletakkan ponsel Imron di tangan Ali. Lelaki dewasa itu tentulah kaget dengan pemandangan di dalam video. Ia menoleh pada Susan, lalu kembali lagi memperhatikan video. Melihat ke arah Susan lagi, baru kembali menatap video. Matanya yang tadi menyipit, menjadi melebar.

Walau video diambil dalam keadaan remang, tetapi masih cukup jelas ada yang menggantung di paha wanita yang bernama Susan.

"Kamu benar-benar siluman telur?" tanya Ali dengan polosnya. Susan dan Alex tak bisa lagi menahan tawa. Keduanya tergelak, hingga menaruh jari telunjuk di kening.

Gila! Ya, menurut mereka Ali dan Kamal sudah gila. Saat asyik tergelak, tiba-tiba saja Kamal mengeraskan volume suara video.

"Aduh ... aduuh Mas. Aduh ... enak ... lagi ... aduh ... huu ... huu ...." Suara rintihan berganti tangisan. Susan terbelalak kaget. Ia kenal itu suara siapa. Lekas ia bangun untuk merampas ponsel yang ada di tangan Ali. Namun sayang, Kamal sudah menyambarnya lebih dahulu.

"Enggak bisa! Suruh laki lu talak Ica!" Kamal mengangkat tangannya tinggi, agar Susan tak bisa meraih ponselnya.

"Atau lu memang ngaku, kalau lu siluman telur!" tunjuk Kamal tepat di depan wajah Susan.

"Hahaha ... gila aja adek gue yang mulus bisa kalah sama siluman telur," tukas Ali sambil tergelak.

"Kalian berdua yang gila! Siluman telur, siluman telur! Itu bukan telur bang*at! Itu KUTIL GUE!" teriak Susan dengan begitu marahnya.

Bab 20

Ucapan Talak

"Hahaha ... gila aja adek gue yang mulus bisa kalah sama siluman telur," tukas Ali sambil tergelak.

"Kalian berdua yang gila! Siluman telur, siluman telur! Itu bukan telur bang*at! Itu KUTIL GUE!!" teriak Susan dengan begitu marahnya. Wajahnya merah dengan tangan mengepal erat, bersiap meninju lelaki muda di depannya.

"Kutil apa, sih?" tanya Kamal lagi dengan polosnya. Tentulah Ali dan Alex terpaksa membuang pandangan agar tawa mereka tak pecah saat melihat wajah polos Kamal yang tak paham apa itu kutil.

"Dah, sana lu pergi dari rumah gue!" usir Susan sembari mendorong gemas Kamal keluar dari rumahnya. Namun sayang, Kamal bergeming. Ia bertahan, bahkan tak bergerak

sama sekali saat siluman yang sebenarnya cantik ini mendorongnya kuat.

"Sudah, Sayang!" Alex menahan tangan istrinya.

"Dih, marah! Orang cuma tanya kutil itu apa? Makanan atau penyakit?"

"Pergi sana, lu!" teriak Susan lagi sudah tak tahan.

"Enggak mau! Ini rumah abang saya. Mbak di sini siapa? Istri? Enggak kuat hukumnya karena tidak ada buku nikah. Buku nikah hanya atas nama wanita bernama Annisa dan saya tahunya istri abang saya itu bernama Annisa. Bukan siluman telur seperti Anda!" tunjuk Kamal dengan tegas. Ali menoleh dengan mata terus menatap tajam ke arah Kamal. Kenapa ia baru sadar, jika memang Alex dan lelaki yang repot dengan siluman telur adalah mirip karena bersaudara?

"Mas, benar dia adik kamu?" tanya Susan sewot. Air mata sudah tak tertampung lagi karena kesal pada dua tamu suaminya.

"Iya. Adik lain ibu. Sudahlah! Ayo, kamu masuk dulu. Biar Mas yang urus semuanya," tukas Alex menenangkan istri sirinya. Dengan gerakan lembut dan amat pelan, Alex menuntun Susan yang masih menangis untuk masuk ke kamar.

"Mau jalan aja dipapah. Takut telurnya pecah apa, ya?" celetuk Kamal membuat langkah Susan berhenti. Wanitu itu berbalik, kemudian mengambil vas bunga untuk ia lemparkan pada Kamal.

Prak!

"Ye ... enggak kena!" ledek Kamal sembari tertawa.

"Dah, ah. Saya mau masukin tipi aja ini video telur!" ujar Kamal sembari berjalan keluar rumah. Ali yang ikut kebingungan, akhirnya mengikuti langkah Kamal yang saat ini berjalan ke taman samping menghampiri Imron yang tengah terlelap dengan mulut menganga.

"Kamal! Berhenti!" Alex pun berlari menghampiri Kamal dan juga Ali. "Oke, jadi mau kamu apa?"

"Nah, gitu, dong. Biar cepat! Talak Ica. Karena Mas Alex, Ica hampir meregang nyawa. Bahkan, Mas Alex membuat Ica kehilangan bayinya!" papar Kamal dengan ketus.

"Apa? Kamu bilang apa, Kamal?" potong Ali cepat. Wajah lelaki itu menahan marah, ingin rasanya menonjok wajah adik iparnya yang sangat menjijikkan ini.

"*Ck*, calon abang ipar Kamal yang ganteng. Ini suami Ica, sudah membuat Ica keguguran karena selingkuh dengan tukang telur! Deh, siluman telur maksudnya!" tunjuk Kamal pada Alex dengan kesal.

Bugh! *Bugh! Bugh!*

Alex tak bisa mengelak dari pukulan telak Ali yang membuat ia terjerembap di atas tanah. Kamal menarik tangan kakak dari Ica itu agar mau sedikit bersabar.

"Kalian akan gue laporin ke polisi!" teriak Susan kaget saat mendapati suaminya dengan wajah babak belur jatuh di tanah berumput. Wanita itu berlari menghampiri Alex, lalu membantu suaminya itu untuk bangun.

"Laporkan saja! Maka video menjijikkan kalian berdua, akan kami bawa juga ke kantor polisi!" tegas Ali mengambil keputusan.

"Oke, saya talak Ica. Saya menceraikannya!" ucap Alex akhirnya. "Sekarang kalian semua pergi! Jangan pernah kembali lagi!" usir Alex dengan gerakan tangannya.

"Tidak cukup. Saya mau besok kita bertemu di Pengadilan Agama untuk mendaftarkan gugatan cerai kamu. Setelah itu, maka video akan dihapus," lanjut Ali lagi. Sekadar ucapan tentu tak cukup baginya. Jika sudah didaftarkan dan mendapat jadwal sidang, maka hatinya baru tenang. Masih ada waktu tiga hari lagi untuk ia kembali ke Jerman. Semua urusan Ica harus

segera diselesaikan sebelum ia kembali ke sana sambil membawa ibu mertuanya turut serta.

"Oke. Besok jam sembilan kita bertemu di Pengadilan Agama Jakarta Selatan," jawab Alex sudah bulat memutuskan. Ia sudah mendapatkan Susan dan juga pasti segera mendapatkan anak. Jadi, untuk apa lagi seorang Ica? Istri yang bisanya manja dan merengek tidak jelas.

"Et, tapi tunggu dulu. Tukang telur ini jangan dibawa! Di sana pasti ramai, kalau berdesak-desakkan terus kena telurnya, jadi pecah, bisa repot," sela Kamal kembali melirik sengit Susan. Wanita itu pun sudah tak tahan dengan mulut Kamal yang sedari tadi ngomongin telur tak henti-henti.

"Ini bukan telur, Kamaaal! Ini kutil. Penyakit yang harus segera diangkat," ujar Susan mencoba menekan suaranya menahan emosi.

"Jabatannya apa?" tanya Kamal dengan polosnya.

"Hahaha ...." Alex dan Ali akhirnya tertawa. Mereka sudah tak tahan lagi dengan kelakuan Kamal yang polosnya kebangetan.

Plak!

"Aw ... sakit, Yang," rengek Alex saat kakinya diinjak oleh Susan. Wanita itu sebal karena suaminya ikut menertawakan penyakitnya.

"Oke, berati besok jam sembilan. Jika kamu ingkar, maka video ini tersebar di seluruh Indonesia," tukas Ali tegas. Ia menarik tangan Kamal untuk segera keluar rumah Alex.

"Hei! Siapa ini?" tanya Alex saat menoleh ke samping pekarangan rumahnya, ada lelaki dengan tubuh tinggi sedikit gelap tangah tertidur dengan sangat pulas. Suara gaduh mereka, bahkan tak membuat lelaki itu terbangun.

"Deh, teman saya, Mas. Bisa-bisanya saya lupa!" Kamal menepuk keningnya. Lalu, dengan setengah berlari mendekati Imron.

"Bang, bangun! Acaranya udah selesai. Ayo pulang!" ajak Kamal dengan suara keras. Imron tersentak, lalu mengucek matanya kuat dan menemukan Kamal berada di depannya.

"Apaan, Mal? Telurnya pecah? Amis banget dong, ya!" celetuk Imton setengah tak sadar.

"Pergiii!" teriak Susan lagi dengan lantang.

Dengan gerak cepat, Kamal menyeret tubuh Imron yang masih lemas untuk segera naik ke atas motor, lalu melesat jauh meninggalkan rumah Alex. Di belakang mereka ada Ali yang mengikuti dari belakang, ke mana arah motor yang dikendarai Kamal. Untunglah motor tidak melaju dengan kecepatan tinggi, sehingga Ali masih bisa mengejar posisi mereka.

Begitu sampai di depan Gang Mawar, Kamal turun, lalu Imron pindah ke depan bersiap untuk mengemudikan motornya.

"Mal, besok pagi siapkan lamaran untuk gue bawa ke rumah sakit, ya. Siapa tahu rejeki lo!" ujar Imron sembari menyunggingkan senyum tipis.

"Iya, Bang. Insyaallah," jawab Kamal mantap.

"Eh, bentar! Gue mau nanya. Telurnya emang pecah?"

"Itu bukan telur, Bang, tapi kutil. Katanya itu itu penyakit, Bang," sahut Kamal.

"Ohalah ... kutil!"

"Iya, Bang. Harus diangkat, katanya. Pas gue nanya pangkatnya apaan? Tuh kang telur malah marah," timpal Kamal dengan wajah sebal.

"Hahaha ... kutil ya kutil, Mal. Bukan pengangkatan jabatan, tapi dioperasi gitu. Yang tadinya telur ayam, pas udah dioperasi menjadi telur puyuh."

“Hahaha ... gila lu ah!”

Bab 21

Kawal Sampai Janda

"Ma, Parni pergi jemput kembar dulu, ya. Titip Sena sebentar," ujar Parni yang sudah memegang kunci mobil bersiap menjemput dua anak lelaki kembarnya berlatih futsal.

"Iya. Sudah, berangkat sana," jawab Miranti yang kebetulan tengah menemani Sena makan pisang ruang TV.

"Ica mana, Ma?" tanya Parni lagi sembari melirik pintu kamar adiknya yang tak kunjung terbuka.

"Ada, tapi ya gitu. Masih aja bengong. Semalam tidak bergadang. Bisa lelap tidurnya," jawab Bu Miranti dengam senyuman tipis di bibirnya.

"Syukurlah, Ma. Semoga nanti sore kita dapat kabar baik dari Mas Ali," balas Parni yang kini sudah mencium pipi kanan dan kiri ibu mertuanya.

Wanita itu keluar rumah, lalu dengan terampil mengendarai mobil miliknya. Parni yang tadinya kampungan, berubah bak wanita mandiri yang berkelas dan berpendidikan sejak tinggal di Jerman. Padahal, menikah di awal karena keterpaksaan adanya si kembar yang hadir karena ulah anaknya[2]. Namun, kini bisa bahagia membesarkan buah hati dan memiliki kehidupan ekonomi yang cukup baik.

Berbeda dengan kehidupan pernikahan anak bungsunya saat ini. Menikah atas dasar cinta katanya, tetapi malah menimbulkan luka hati, luka fisik, dan hampir gila. Apakah ini yang dinamakan cinta? Jika menikah tak hanya berdasarkan cinta, tetapi berpegang pada ketakutan akan Tuhan dan berharap rida-nya, tentulah kehidupan Ica pun pasti bahagia. Seperti Ali dan Parni. Ditambah lagi Ica termasuk gadis baik dan berprestasi, hanya saja bertemu dengan orang yang tidak tepat.

Miranti melangkah menuju kamar yang ia tempati bersama Ica. Ada Nanny yang biasa mengurus rumah sedang menyetrika di ruangan khusus setrika yang tidak memiliki pintu. Miranti tersenyum pada wanita muda itu, lalu dengan cepat sudah membuka pintu kamar. Tampak Ica sedang memandang keluar jendela rumah. Masih sambil melamun dan entah apa yang dipikirkan anak perempuannya itu. Entah apa yang diinginkan Ica sebenarnya.

"Ca, Mama ada bikin puding. Kamu mau?" tanya Miranti sembari menepuk lembut pundak Ica. Wanita itu menoleh,

---

[2] Pemerkosaan yang dilakukan Ali pada Parni. Bisa baca judul *Gagal Menikah*, ya

sedikit tersenyum, menggeleng, lalu kembali menatap jendela. Miranti hanya bisa menghela napas kasar, lalu berjalan kembali keluar kamar sambil menggendong Sena.

Sementara itu, keesokan harinya, Ali sudah berada di Pengadilan Agama untuk melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Alex akan mendaftarkan gugatan atas perceraiannya dengan Ica. Mungkin banyak yang bertanya, kenapa bukan Ica saja yang menggugat? Apalagi wanita itu telah benar-benar mengalami KDRT dalam kehidupan rumah tangganya. Harus diingat, saat ini kondisi mental Ica sedang terganggu, takkan mudah menggiringnya untuk melalukan gugatan perceraian. Jika dilaporkan ke polisi? Maka akan menambah drop kondisi kesehatan Ica yang baru membaik.

Berurusan dengan polisi negara kita bukanlah hal mudah yang cukup satu dua kali datang selesai. Namun, rumit dan berbelit-belit. Sehingga keluarga memutuskan bahwa Alex-lah yang harus menggugat Ica.

"Bang, udah lama?" tegur Kamal yang baru saja sampai di tempat yang sama. Ali menoleh, lalu menjabat tangan Kamal sembari tersenyum.

"Eh, Kamal. Lumayan lamalah," jawab Ali santai sambil menggeser sedikit posisi duduknya, agar Kamal bisa duduk di sampingnya.

"Oh, Abang nginep di tempat ini?" tanya Kamal dengan polosnya.

"Hahaha ... ya enggak, Mal. Saya menginap di rumah orang tua saya di Cinere. Tetanggaan sama Anang dan Ashanti. Kenal, enggak?" tanya Ali bermaksud berseloroh.

"Kenal, Bang. Yang suka di tipi, kan? Oh, jadi Abang nginep di rumah Anang? Emang boleh?" tanyanya lagi dengan polosnya. Kembali Ali tergelak sampai menutup mulutnya.

"Yuk, kita ngopi, Bang Kamal," ajak Ali yang sudah berdiri dari duduknya. Dilihatnya jam di tangan, masih ada setengah jam lagi sembari menunggu Alex datang. Meneguk secangkir kopi dan roti bakar dirasanya lumayan bisa menghilangkan rasa lapar, sekaligus sedikit mengurangi kegilaannya dalam menyahuti ucapan Kamal.

"Malu saya, Bang," jawab Kamal sembari menyeringai, tetapi lelaki itu malah ikut berdiri di belakang Ali hingga lagi-lagi Ali tergelak.

Malu, tapi ngikut. Kamal ... Kamal ... lain di mulut lain di perut, sahut Ali dalam hati.

Keduanya berjalan ke warung kopi. Ada dua orang lelaki setengah baya yang juga tengah menikmati kopi mereka. Ali memesan secangkir kopi berikut dua lapis roti bakar cokelat.

"Bang Kamal mau pesan apa?" tanya Ali pada Kamal.

"Teh manis saja sama roti tawar," jawab Kamal sambil tersenyum. Ali mengangguk, lalu memesankan makanan dan minuman yang Kamal mau pada pelayan. Keduanya duduk bersampingan tanpa bersuara. Sangat terlihat jika Kamal masih merasa sungkan dengan kakak dari Ica.

"Teh Ica bagaimana kabarnya, Bang?" tanya Kamal memberanikan diri. Keringat sudah membanjiri kening dan juga bajunya. Padahal, tidak gerah juga. Namun, saat keberanian menanyakan Ica itu muncul, maka air pun membanjiri tubuhnya.

"Tidak baik," jawab Ali datar.

"Ya Allah, masih sakit?" tanya Kamal lagi dengan wajah cemas.

"Bukan sakit fisiknya, Bang, tetapi sakit batinnya sebagai seorang istri," balas Ali dengan suara sendunya.

"Oh, pantas saja. Alex sudah keterlaluan, Bang. Lihat saja nanti, dia harus bikin video permintaan maaf pada Ica. Namun,

wajahnya ditutup pake karung goni, biar Ica enggak syok libat wajah suami jadi-jadiannya lagi. Jujur ya, walau dia abang saya, tetapi saya menolak keras perlakuannya pada Ica. Hanya saja, waktu itu saya tidak berani terang-terangan membela Ica karena status mereka. Saya khawatir dikira ikut campur. Namun, sejak terakhir melihat Ica terluka parah, maka saya sudah putuskan akan melindungi Ica. Walau dari kakak saya sekalipun," terang Kamal dengan suara geram.

"Wah, benar juga tuh saran Bang Kamal. Alex harus meminta maaf pada adik saya," sahut Ali sambil mengangguk setuju.

"Iya, kata mama saya, kamu dan ibu kamu yang merawat Ica saat dia sakit. Terima kasih ya, Mal. Kenapa kamu dan kakak kamu sungguh berbeda?" kata Ali lagi dengan sedikit menarik garis bibirnya. Tangannya terangkat untuk mengusap lengan Kamal.

"Kata ibu saya, waktu itu nyetak Alex di dapur, Bang. Kalau saya nyetaknya di kamar penganten," sahut Kamal sembari menahan geli. Ali pun akhirnya ikut tertawa juga.

"Kok, bisa?" tanya Ali ingin tahu.

"Saya juga enggak tahu, Bang. Kata ibu saya disensor. Nanti kalau saya udah nikah baru dikasih tahu. Intinya, Alex dicetak, saat ibu saya mau bikin mi goreng setan permintaan almarhum ayah saya, jadilah dia yang ada di perut ibu saya. Hahaha ... nanti kalau saya nikah, saya mau cetak anak di dapur juga, tapi pas istri lagi bikin martabak cokelat misis, Bang. Biar lahirnya manis. Eh, lah ... tapi buleng nanti ya, warna kulitnya. Hahaha ...." Ia yang berbicara panjang lebar, ia juga yang tergelak.

Ali hanya menggeleng tak habis pikir dengan sikap Kamal yang mengingatkannya pada Parmi. Adik dari istrinya yang

tulalit, tetapi cerdas. Jika Parmi lucu versi cewek, maka Kamal lucu versi cowok.

"Jadi, Bang Kamal udah punya cewek?" tanya Ali kemudian.

"Belum, Bang. Mm ... saya lagi nunggu seseorang jadi janda," jawab Kamal dengan rasa mulas tiba-tiba menyerang kakinya, eh ... perutnya.

"Oh, Bang Kamal naksir janda," balas Ali sambil tersenyum.

"Iya, Bang. Ini saya lagi kawal sampai jadi janda," sahut Kamal lagi dengan polosnya.

Bab 22

Kawin *mah* Pasti

"Oh, jadi Bang Kamal suka sama janda," komentar Ali yang masih belum sadar arah sindiran cerdas seorang Kamal.

"Belum, Bang. Ceweknya belum janda, baru mau. Makanya saya harus kawal, biar jadi janda beneran," sahut Kamal lagi dengan penuh rasa percaya diri.

"Oh, gitu ya. Anak mana, Bang? Cantik enggak?"

"Soal cantik itu relatif. Sama seperti ketampanan saya. Hehehe ...." Kamal dan Ali tergelak. Dalam hati Kamal, orang dari luar negeri, masa enggak ngerti arah pembicaraannya? Apa jangan-jangan bukan dari luar negeri nih, tapi dari luar rahim? Sedangkan Ali berkata dalam hati, tega sekali seorang

lelaki menanti perceraian wanita dan suaminya. Pasti untuk urusan yang satu Kamal berada dalam keadaan tidak baik.

"Anak Jakarta, Bang, tapi lagi keluar negeri. Lagi kurang sehat. Mudah-mudahan dia lekas sembuh, deh dan bisa balik lagi ke Jakarta," terang Kamal lagi dengan wajah tersapu-sapu ijuk.

Lah, mirip adik gue dong, kata Ali lagi dalam hati.

"Jadi, kalau tuh cewek balik ke Jakarta mau Abang kawinin?"

"*Huuustt ... ck*, kawin *mah* udah pasti, Bang. Enggak bakalan saya mau lewatin urusan satu itu, tapi yang lebih penting dari semua itu adalah pernikahan. Ikatan janji suci di hadapan Allah. Eh, bukan di hadapan Allah. Mati dong nanti saya. Maksudnya, janji suci di hadapan orang banyak, lalu disaksikan oleh para malaikat dan Allah tentunya," papar Kamal bijaksana. Ali hanya manggut-manggut paham.

Jauh di dalam lubuk hatinya, masih tidak suka dengan cita-cita Kamal yang mengharapkan perceraian sebuah keluarga. Bukankah awal yang buruk, maka bisa menghasilkan sesuatu yang buruk juga, bahkan bisa lebih buruk dari awalnya.

"Ada lagi nih, Bang. Saya tentunya tidak akan menikahinya, jika pekerjaan saya hanya luntang-lantung seperti ini. Saya akan berusaha memantaskan diri saya untuk menjadi pendamping hidupnya. Minimal, jika tidak bisa membawanya ke mal sebulan sekali, saya bisa mengajaknya keliling kampung dengan motor yang saya punya setiap sore. Lalu, pulangnya mampir beli cilok yang dimakan sebungkus berdua. Bukan karena irit, tapi karena saya selalu ingin dekat dengannya. Jadi, saya merasa saat ini memang sudah terbaik jika dia diurus keluarganya di sana. Saya di sini juga berjuang untuk mendapatkannya. Termasuk menemani abangnya sarapan seperti ini."

"Hah? Abangnya siapa?" tanya Ali yang mendadak lemot. Roti yang ia tadinya kunyah cepat di dalam mulutnya, kini berubah *slow motion*. Sibuk lelaki itu menoleh ke kanan dan kiri untuk mencari seseorang yang dimaksud, tetapi tidak ada siapa pun di warung saat ini. Tersisa mereka berdua saja.

"S-saya, Bang?" ujar Ali terbata. Belum lagi mendengar jawaban dari Kamal, Ali merasa tenggorokannya terasa begitu serat dan sakit. Sehingga ia mengambil cangkir kopinya untuk meneguknya sedikit.

"Iya, Bang. Saya mencintai Ica."

Byuuurr!

Kamal disembur cairan kopi yang tanpa sengaja meloncat keluar dari mulut Ali.

Huk! Huk! Huk!

Tangan Kamal cepat meraih teh manis kepunyaannya, lalu ia berikan sedikit pada Ali. Tangan kanannya menepuk-nepuk punggung Ali dengan gerakan sedang sambil memijatnya pelan. *Yah, nasib. Baru pembukaan kata udah disembur. Alamat enggak dapat rido ini, mah*. Kamal bermonolog, sembari terus mengurut punggung Ali.

Bep ... bep ....

Ali meraba ponselnya. Nama Alex terpampang di layar. "Halo, di mana lu?

"Oke, saya ke sana sekarang."

Sambungan ia putuskan, lalu Ali mengeluarkan dompetnya untuk membayar tagihan sarapannya berikut sarapan Kamal juga.

"Ayo, Mal. Alex sudah datang," ajak Ali yang sudah berdiri dari duduknya. Kamal mengangguk paham. Ia pun mengikuti langkah Ali masuk kembali ke area Pengadilan Agama. Benar saja, sudah ada Alex di sana berpenampilan sangat rapi dan tampan. Yah, jika dibanding dirinya, pastilah bagaikan langit

dan bumi. Jika Alex itu ibarat Atalarik Syah. Putih, bersih, tinggi, dan tampan. Sedangkan dirinya hanya sekadar mirip Shah Rukh Khan, itu pun yang KW. Hitam, sedikit pendek, sedikit bulet, dan banyak apesnya.

"Di mana daftarnya?" tanya Alex pada Ali.

"Itu ada plang pendaftaran. Lu ngomong aja sama petugasnya," sahut Ali sembari menunjuk loket pendaftaran dengan dagunya. Alex mengangguk paham, lalu berjalan menuju tempat yang ditunjuk Ali. Berbicara sebentar pada petugas di sana, lalu ia diberikan map yang di dalamnya berisi formulir.

Kakinya melangkah menuju meja panjang yang di sana sudah banyak orang, termasuk kaum wanita tengah serius menulis sesuatu di atas kertas mereka masing-masing. Alex yang tak memiliki pulpen untuk mengisinya menjadi bingung sendiri.

"Mal, gue pinjem pulpen," ujarnya pada Kamal.

"Pulpen gue macet, Bang. Enggak pernah dipake," sahut Kamal sembari menahan tawanya.

"Mesum aja otak lu! Sana, belikan pulpen dulu!" titah Alex dengan kesal pada Kamal.

"Ogah! Yang punya urusan itu Mas Alex. Jadi, Mas aja yang pergi beli. Saya di sini hanya seksi dokumentasi," jawab Kamal enggan. Enak saja menyuruhnya, dikasih yang sepuluh juta untuk beliin dia pulpen juga ogah. Udah enggak mau berurusan dengan lelaki demit seperti Alex.

"Payah lu!" umpat Alex marah. Dengan langkah serampangan, Alex keluar gedung pendaftaran untuk membeli pulpen.

Kamal menoleh pada Ali yang sedari tadi tak bersuara. "Bang Ali, entah Alex itu sakit jiwa atau rabun jauh. Jelas itu ada

box pulpen di sana!" tunjuk Kamal pada kotak hitam berisikan banyak pulpen yang disediakan untuk para pengunjung.

"Hahaha ... jadi, lu cuma ngerjain Abang lu?" Ali tergelak, sambil menepuk pundak Kamal. Di satu sisi Kamal memang ribet, tetapi di sisi lain ia cerdas. Sangat sulit bertemu dengan tipe lelaki seperti Kamal di zaman seperti sekarang. Lucu dan juga sangat ramah.

Tak lama kemudian, Alex kembali sambil membawa pulpen. Ia pun sibuk menulis dan terlihat fokus. Kamal bertugas memotret momen Alex yang sibuk menulis. Begitu pun Ali yang ternyata diam-diam memberikan foto Alex pada ibunya di Jerman sana. Agar sang ibu itu merasa sedikit lega dan tenang.

Setelah rapi, Alex berjalan masuk ke sebuah ruangan dengan kaca transparan dengan plang BJB. Ia mengeluarkan dompetnya di depan kasir, lalu membayar sejumlah uang. Tak lama kemudian, Alex kembali keluar dan menyerahkan map formulir, berserta bukti bayar ke dalam loket penerimaan formulir lengkap.

"Oke, nanti ditunggu info selanjutnya dari kami ya, Mas."

"Biasanya berapa lama, Mbak, untuk sidang pertama?" tanya Ali yang tak sabar.

"Dua minggu, maksimal satu bulan lagi. Ditunggu saja, ya. Soalnya antre banget yang mau cerai."

"Oh, baiklah. Terima kasih," ucap Alex yang kemudian berjalan begitu saja melewati Kamal dan juga Ali.

"Tunggu, Mas. Urusan kita belum selesai. Lu harus minta maaf pada Ica," ujar Kamal sembari menahan tangan Alex.

"Gue enggak mau!" jawab Alex dengan mata melotot pada Kamal. Lelaki itu mencoba melepas cekalan tangan tangan pada pergelangan tangannya, tetapi tidak bisa. Kamal menahannya dengan kuat.

"Minta maaf atau video siluman telor ayam kutil ini gue sebar!"

Bab 23

Bengek

Setelah semua urusan administrasi perceraian selesai. Kini Alex, Kamal, dan juga Ali tengah berada di bawah pohon mangga yang masih berada di area Pengadilan Agama. Ini adalah ide dari Kamal yang mewajibkan Alex untuk meminta maaf pada Ica lewat video yang direkam.

"Banyak nyamuk di sini, Mal. Kenapa enggak di warung makan aja, sih, bikin videonya?" protes Alex yang merasa tak nyaman. Apalagi lalu-lalang orang kini memperhatikan gelagat aneh mereka bertiga. Alex merasa sedikit ngeri karena situasi seperti ini lebih mirip dengan akan digantungnya ia dipohon mangga.

"*Ck*, cerewet! Udah, Mas tenang aja. Enggak usah takut kayak mau digantung gitu. Cukuplah dengan adanya siluman

telur kutil, jangan sampai ada setan mangga di dunia ini," tukas Kamal yang sudah menyiapkan plastik hitam di saku celananya.

"Bang Ali rekam, ya. Saya biar dandanin dulu penjahat rumah tangga seperti dia!" tukas Kamal tegas. Diberikannya ponsel pada Ali, lalu berjalan mendekat pada Alex.

"Pake nih, Mas!" Kamal mengulurkan plastik hitam pada kakaknya. Tentulah Alex kebingungan dengan perintah Kamal. Keningnya berkerut tanda semakin tak paham.

"Buat apa pake plastik? Gue mau lu bungkus?" tanya Alex dengan sewot.

"Nasi uduk kali. Dah, pake aja, Mas. Ica jangan sampai lihat lagi wajah Mas. Bisa tambah stres nanti. Jadi, wajah Mas tutupi aja pakai ini. Kalau susah napas, nanti bagian hidungnya saya bolongin aja," terang Kamal yang sudah membantu membungkus wajah Alex dengan keresek hitam.

"Wah, ada makhluk planet mana, nih?" celetuk Kamal sambil terbahak. Ali pun ikut tertawa dengan kelakuan Kamal dan juga abangnya.

Sungguh, dua bersaudara yang sangat unik. Sang lelaki tampan, dengan pakaian rapi, serta sepatu mahal yang menunjang tingkat maksimal tampilannya, harus diperdaya bocah tengil dengan menutup kepala sampai leher, dengan kantong keresek hitam tebal. Hanya ada dua lubang tepat di posisi hidungnya. Dua beradik yang memang terlahir dari rahim berbeda, tetapi tingkat keanehan mereka sama.

"Cepat, dong! Gue udah bisa mulai belum, nih?" tanya Alex yang tak sabar.

"Bentar, Mas. Nanti kalau gue bilang satu, dua, tiga, kamera *roll action*! Mas mulai, ya," jawab Kamal dengan polosnya. Ali sudah tak tahan, lelaki dewasa itu masih terus tergelak memegang perutnya. Lelaki yang sudah terkena jampe Kamal

dengan menurut semua perlakuan adiknya, hanya bisa mengangguk paham.

"Bang Ali, ngapa ketawa terus? Awas itu malah kepencet kirim lagi, video telur asinnya. Eh, siluman telur kutilnya," ujar Kamal mengingatkan Ali. Lelaki di depan Kamal yang masih saja tergelak, mencoba fokus pada Alex yang tengah bersiap memulai rekaman videonya.

"Siap! Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh ...."

"Kebanyakan nomornya, sempak!" hardik Alex pada Kamal. Semua yang ada di sana menertawakan Alex dan juga Kamal. Lelaki yang sedang ditutup kepalanya itu sungguh kesal dengan Kamal. *Jika saja bukan karena videonya dengan istri siluman, eh ... istri kutil. Eh,* ck *... gue jadi ikutan gila kayak Kamal*, batin Alex bermonolog.

"Oke, siap! Satu, dua, tiga. Kamera ... *roll action*!"

"Annisa, saya Alex dan ini adik saya Kamal."

"Langsung aja, Mas. Enggak usah perkenalan Upin-Ipin di sini!"

"Hahaha ...." Semua orang menertawakan mereka lagi. Antrean di loket pendaftaran mendadak sepi. Mereka kini berkumpul di area halaman untuk menyaksikan syuting film. Petugas pengadilan, termasuk staf dan jaksa, serta hakim ikut menyaksikan juga. Mereka ada di sana karena para penggugat tak ada yang mau masuk ke dalam ruang sidang, asyik menonton syuting. Sehingga para petinggi Pengadilan Agama itu pun ikut menonton. Ada pula yang ikut merekam aktivitas mereka.

"Gue ulang kalau gitu!" ujar Alex ketus.

"Iyalah. Enggak usah pake perkenalan. Ica udah kenal banget sama lo, Mas," balas Kamal dengan raut wajah kesal.

"Oke. Eh, tunggu! Lubang idungnya lebarin dong, kecil banget ini. Enggak bisa napas gue," sela Alex yang merasa tak

nyaman. Ujung pegangan kantong keresek ternyata sudah diikat Kamal walau tak sampai mencekik lehernya.

"*Ck*, cerewet! Udah, tuh!" Kamal segera mundur dari posisinya setelah melebarkan sedikit bolongan hidung Alex.

"Makanya punya lubang hidung jangan boros. Kayak bisa aja buat tempat ngumpet," celetuk Kamal lagi dengan senyum miringnya.

"Udah, ya. Jangan ngomel mulu lu! Gue enggak selesai-selesai ini!" suara Alex meninggi menahan geram.

"Oke. Kamera siap! Kamera *roll*, *action*!"

"Ca, gue minta maaf jika perlakuan gue selama ini salah. Gue rasa, emang kebahagiaan lu bukan sama gue. Kita enggak cocok. Salah satunya dari lu suka sekali ayam, sedangkan gue suka telurnya. Jadi, gue di sini, di Pengadilan Agama sedang mengajukan gugatan perceraian. Doakan gue bahagia, maka gue doain lu juga bahagia. Gue sebagai suami ...."

"Udah dapat, Bang?" bisik Kamal pada Ali. Lelaki itu mengangguk. "Poin pentingnya udah dapat," jawab Ali.

"Ya udah yok, kita tinggalin aja dia. Biarin ngomong sendiri di bawah pohon mangga," ujar Kamal sembari menutup mulutnya menahan tawa. Ali bak dihipnotis. Lelaki itu hanya mengangguk pasrah, saat Kamal sudah menarik tangannya untuk bersiap keluar dari kerumunan.

Tak lupa, Kamal meletakkan jari telunjuknya di bibir. Lalu, ia berikan pada penonton yang sedang memperhatikan mereka. Semua yang ada di sana serempak mengangguk patuh. Termasuk hakim dan jaksa yang masih ada di sana menonton Alex mengoceh.

Kamal dan Ali kini sudah berada di parkiran. Siap keluar dari sana dengan cepat, sebelum Alex menyadari bahwa mereka sudah tak ada di dekatnya.

"Ca, dari lubuk hati gue yang paling dalam, gue minta maaf," ujar Alex dengan intonasi tulus.

"Semoga video ini lu sikapi dengan baik. Kita berpisah baik-baik. Semoga lu bahagia. Gue juga bahagia dengan Susan. Yah, walau masih ada yang mengganjal cukup besar. Itulah kelebihan yang dimiliki Susan yang lo enggak punya dan gue terima itu sebagai ujian hidup. Nanti akan gue operasi. Kemarin gue mau operasi, rupanya tensi darah Susan terlalu rendah hanya tujuh puluh per sembilan puluh. Entah kenapa bisa begitu. Makanya, nanti kalau udah banyak darahnya, gue baru operasi. Ya udah, Ca. Lo jaga diri ya. Maafin gue."

"Mal ... Mal ... gue udah, nih!" seru Alex sembari menggerakkan kepalanya.

"Mal, bisu lu?! Gue udah selesai, nih! Bukain dong, plastiknya. Enggak keliatan ini!" Alex berjalan maju sambil meraba-raba ruang kosong di depannya. Ia tak tahu saja, jika hampir seratus orang sedang mengelilingi dirinya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Eh, kok, kayak banyak orang?!" gumam Alex yang tiba-tiba merasa ketakutan. Susah payah ia membuka ikatan pada dua sisi ujung plastik. Namun, tidak bisa.

"Mal! Di mana lu? Sial! Lu ngerjain gue!" teriak Alex lagi sembari berusaha melepaskan plastik hitam dari kepalanya.

"Pantesan dikibulin. Cara lepas plastik aja enggak bisa! Sobek aja bagian lubang hidungnya, Bang!" tegur seorang ibu-ibu penonton yang tengah menggendong anak balitanya. Alex pun tersadar, kenapa ia tidak ingat dengan lubang yang dibuat Kamal?

Sreek!

"Baaa ...."

"Allahuakbar! Eh, pada ngapain ngumpul di sini?" Mata Alex melotot lebar. Di depannya sudah banyak orang

mengelilinginya dengan gelak tawa yang pecah. Lelaki itu pun mengedarkan padangan, mencari di mana sosok dua orang lelaki yang membuatnya bagai orang idiot.

"Awas saja kamu, KAMAAAL!"

*

Sementara itu, Kamal sudah berada di restoran mahal bersama dengan Ali. Lelaki itu menraktirnya makan siang yang belum pernah ia makan sebelumnya. Semua pekerjaan Ali menjadi lebih mudah dan terasa begitu ringan karena ada Kamal yang membantunya, untuk itu ia membawa Kamal makan sepuasnya, sebagai ungkapan terima kasih. Ali juga berencana mau memberikan uang terima kasih pada Kamal, setelah makan nanti.

"Ayo, Mal, dimakan," ajak Ali dengan senyum senangnya.

"Bang, boleh enggak, sebagian saya bawa pulang aja? Saya ingat ibu saya yang setiap hari cuma makan tahu, telur, dan tempe, Bang. Jadi, lihat kepiting saus padang gini, jadi ingat ibu saya," ujar Kamal malu-malu.

"Yang ada di meja ini, kamu makan saja, habiskan. Nanti buat ibu kamu kita pesan lagi," sahut Ali masih dengan iringan senyum.

"Terima kasih, Bang Ali. Semoga Allah balas semua kebaikan Bang Ali," ujar Kamal tulus.

"Sama-sama, Mal. Eh iya, janda otewe yang kamu bilang suka itu, suka juga enggak sama kamu?" tanya Ali tiba-tiba.

"Eh, saya enggak tahu, Bang. Kayaknya sih mau, Bang. Mau muntah!"

"Hahaha ...." Keduanya tergelak lagi.

"Ya udah kalau gitu, kamu mau enggak sama adik saya?"

Bab 24

Annisa

"Kamu mau enggak sama adik saya?" tanya Ali dengan suara cukup serius.

"Mm ... siapa namanya, Bang?" Otak Kamal tiba-tiba tak berfungsi.

"Annisa. Kamu, kan, sudah tahu," jawab Ali yang ternyata ikut kebingungan.

"Annisa ... mirip sama nama istri Mas Alex, ya," timpal Kamal lagi masih dengan suara datar.

Ya Allah, sakit jiwa gue balik dari sini! umpat Ali dalam hati.

"Iya, Kamal. Adik saya itu istrinya Alex. Namanya Annisa. Panggilannya Ica. Dia kakak ipar kamu yang baru aja kamu bantuin segala urusannya," papar Ali dengan suara menahan

gemas. Ingin sekali rasanya memukul kepala Kamal menggunakan kepitinf besar di depannya ini.

"Ya udah. Kapan bisa saya halalkan, Bang? Hehehe ...." Kamal menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Wajahnya sudah tersipu malu saat di depannya, Ali juga tengah tergelak.

"Kamu udah kerja?" tanya Ali.

"Udah, Bang," jawab Kamal singkat.

"Kerja apa?" tanya Ali lagi.

"Bantu Ibu."

"Iyalah, anak bayi juga tahu, kalau kita sebagai anak harus bantu pekerjaan orang tua. Maksud saya ... astaghfirullah ... maksud saya, pekerjaan kamu yang benar, apa?" Ali berusaha menahan darahnya agar tidak mendidih saat ini juga.

"Gosok, Bang. Baju, celana, kerudung, sempak, kutang juga saya gosok, tapi kalau yang pake busa, susah gosoknya," jawab Kamal jujur. Ali tak sanggup untuk tidak tertawa. Kali ini tawanya pecah, sampai dirinya terbatuk-batuk.

Huk! Huk! Huk!

"Ini, Bang. Minum dulu! Makanya kalau ketawa jangan kencang-kencang. Apaan yang lucu emang, Bang?" tanya Kamal sembari menyodorkan air mineral untuk Ali. Lelaki itu menerima dengan sisa tawa yang masih tertahan. Diterimanya air pemberian Kamal, lalu ia teguk sampai habis.

"Maksud kamu, kerjaan kamu gosok di rumah?" tanya Ali lagi masih tidak percaya.

"Iya, Bang. Saya gosok baju Pak RW, Bu Lena, Mbak Restu, Pak Andre. Lumayan dapatnya kalau bisa tiga rumah seharian," papar Kamal sembari memasukkan potongan lalapan timun ke dalam mulutnya. Ali tak bertanya lagi. Pada intiny,a ia dapat menyimpulkan bahwa Kamal tidak memiliki pekerjaan layaknya lelaki yang lain.

"Jika berumah tangga, menurutmu pekerjaan seperti itu bisa memenuhi nafkah keluarga, enggak?"

"Bisa, Bang. Asal ada aja yang mau digosokin bajunya," jawab Kamal sambil tersenyum lebar.

"Nah, kalau tidak ada? Apa yang harus kamu lakukan sebagai kepala keluarga?" tanya Ali lagi. Ia ingin mengetahui apakah Kamal layak untuk Ica atau hanya sama saja seperti kakaknya yang tidak jelas itu.

"Begini, Bang. Saya tidak akan berani berumah tangga, jika pekerjaan saya hanya membantu ibu saya menggosok saja. Lebih baik saya tidak menikah, daripada saya membuat anak orang lain susah. Wanita ketika memilih lelakinya, pasti ia ingin bahagia, toh? Jadi, tidak mungkin saya ajak susah. Makan telur dan kecap setiap hari. Hidup memang butuh cinta, Bang. Tapi, untuk tetap bisa bertahan hidup, kita juga butuh uang. Mmm ... kalau boleh saya meminta, jaga Ica dulu buat saya, Bang. Insyaallah saya akan mencari pekerjaan layak hingga saya pantas untuk menjadi adik ipar Bang Ali."

Kakak dari Ica ini tak lagi mampu membendung air matanya. Seorang Kamal yang lucu dan ngeselin, ternyata memiliki pandangan luas ke depan, perihal pernikahan. Kenapa tidak dengan Kamal saja adiknya terlebih dahulu bertemu? Lelaki yang terlihat bertanggung jawab pada keluarganya.

"Dih, kok, malah Abang yang nangis? Saya harusnya yang nangis, karena masih *pending* jadi adik ipar Bang Ali," ujar Kamal diikuti senyuman lebarnya.

"Baiklah, Mal. Doakan Ica lekas pulih dan bisa segera kembali ke Jakarta." Ali menepuk hangat pundak lelaki yang baru ia kenal, tetapi mampu membuatnya sedekat ini.

"Saya boleh telepon atau *video call* sama Ica, Bang? Satu kali ini juga enggak apa-apa. Mumpung Abang masih di sini. Kalau

sudah kembali ke Jepang, saya tidak bisa lihat wajah Ica," pinta Kamal dengan rona malu-malu.

"Bukan Jepang, Mal, tapi Jerman." Ali membetulkan ucapan Kamal.

"Eh, iya. Jerman."

"Kita habiskan dulu makan kita, ya. Nanti baru telepon Ica. Lagian perbedaan waktu empat jam di sini dan di Jerman, Mal. Paling Ica habis subuh lanjut tidur lagi. Di sana masih pagi."

"Oh, iya Bang. Kita makan dulu saja."

Tak terbayangkan rasanya ada di titik ini. Jika seandainya kertas catatan keramat tak tertinggal di rumah Alex, tentulah saat ini ia tak berada di dalam restoran mewah seperti ini. Makan siang bersama sang calon kakak ipar tampan dan sangat berwibawa. Yah, walaupun sedari tadi cengengesan tak jelas juga. Namun, jadi ada celah baginya untuk sedikit lebih dekat dengan Ica.

Tanpa bersuara, Kamal menghabiskan hidangan kepiting saus Padang miliknya. Ditambah cumi *crispy* sambal mangga dan masih banyak lagi menu lainnya. Ali pun sama. Pikiran yang sedikit lega karena sudah menyelesaikan urusan dengan Alex, ditambah dengan bertemu Kamal di sini. Hingga, jika suatu saat nanti Ica kembali ke Indonesia, ia bisa menitipkan Ica pada Kamal.

"Enak banget semua makanannya, Bang. Alhamdulillah. Semoga rejeki Abang lancar, ya," ujar Kamal tulus pada pada Ali.

"*Aamiin*." Ali pun tersenyum. Keduanya bergantian mencuci tangan di wastafel. Lalu, kembali duduk di kursi mereka untuk melakukan *video call* pada Ica. Sebelumnya, Ali mengirimkan pesan pada ibunya, bahwa dirinya bertemu Kamal dan Kamal ingin melakukan *video call* dengan Ica.

Miranti masuk ke dalam kamar. Anak perempuannya yang belum sembuh benar itu, ternyata baru saja keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang tampak segar. Rambutnya basah sehabis keramas. Aroma lili dari sabun yang ia pakai juga sangat menggoda indra penciuman siapa saja yang ada di dekatnya.

"Ca, Bang Ali mau *video call*," ujar Miranti dengan lembut.

"Iya," jawab Ica singkat. Miranti hanya bisa menghela napas panjang. Anak perempuannya benar-benar berubah saat ini. Sangat pendiam dan berbicara hanya seperlunya saja.

Sebentar lagi, ya. Ica baru selesai mandi.

Send

Begitulah pesan balasan yang Miranti kirimkan pada Ali.

"Ica baru selesai mandi, Mal. Tunggu sebentar ya," ujar Ali pada Kamal.

"Iya, Bang." Kamal mengangguk setuju.

Kembali lagi pada Ica dan mamanya yang masih dengan setia menemani di kamar. Miranti menyisir rambut panjang Ica yang masih basah. Wanita itu pasrah, saat sang mama merebut sisir dari tangannya.

"Biar Mama saja," bisik Miranti pada anaknya. Ica tak menjawab, tetapi ia tetap mengangguk sambil menarik sedikit garis bibirnya.

"Rambutnya mau dikeringkan tidak, Ca?" tanya Miranti lagi. Ica menggeleng. Miranti mengembalikan sisir anaknya ke dalam laci. Sedangkan Ica memilih duduk di sofa, bersiap menerima telepon dari abangnya. Jauh di dasar hatinya sudah menebak, bahwa Alex pasti membuat abangnya kesusahan di sana.

"*Halo, Ca. Lo lagi apa?*"

"Baru selesai mandi."

"*Abang ketemu seseorang ini. Katanya kenal sama kamu.*"

"Siapa?"

"*Nih!*" Ali memberikan ponsel pada Kamal. Keduanya saling pandang untuk waktu yang lama. Ica bahkan memaju-mundurkan ponselnya, agar wajah lelaki di seberang sana dapat ia lihat dengan jelas.

"*Ini gue Kamal, Ca. Lo apa kabar?*"

"Bang Kamal ... Ya Allah, ini beneran Bang Kamal?!"

"*Bukan Kamal, Neng, tapi Shah Ruhk Khan KW. Hehehe ....*"

"Bang Kamal ... *hiks* ... bawa Ica pulang. Ica mau ketemu Bang Kamal dan Ibu."

"*Hah*?!"

Bab 25

Jerman

"Bang, jemput gue! Lu denger kaga?!"

"Eh ... jemput pake apa? Ngaco aja!"

"Ish, gue mau balik ke Jakarta, Bang! Gue pecat lu jadi ipar kalau lu enggak jemput gue!"

"Dih, ngancem! Enggak mempan. Minum obat, gih. Udah baek belom, Ca? Mukanya pucat."

"Belom, Bang. Makanya jemput! Gue pengen makan telor ceplok dibalado buatan Ibu."

"Duh, tolong jangan ngomongin telor, Ca. Gue yakin kalau lu tahu ada siluman telur di Jakarta, lu pasti pingsan."

"Emang ada siluman telur? Di mana?"

"Ada di HP gue. Entar gue kasih lihat dah, tapi jangan bilang-bilang, ya."

"Orang udah pada denger semua, Mal. Pan gue *speaker* ini teleponnya."

"*Hahaha ... iya udah gak papa. Lu tumben waras, Ca? Bukan biasanya gila?*"

"Gila gue udah sembuh pas teleponan gini sama lu."

Wajah Ica merona merah di depan layar ponsel milik Bang Ali. Miranti dan Parni yang ikut berada di sana mendengarkan obrolan Ica dan seorang Kamal, sampai terdiam. Ternyata Ica bisa selepas itu berbicara pada Kamal. Tanpa jaim, tanpa malu. Ceplas-ceplos layaknya teman main. Ada senyuman tipis di sana. Miranti bahkan mencuri video saat Ica masih asyik berbicara panjang lebar dengan Kamal. Lalu, video itu ia kirimkan pada suaminya, agar lelaki paruh baya itu tenang dan bisa kembali bekerja dengan semangat.

Annisa, anak perempuannya sudah pulih dan itu anugerah luar biasa bagi keluarga mereka. Ternyata tak perlu jauh sampai ke Jerman karena yang ada di Jakarta saja mampu membuat Ica sembuh dan bersemangat.

"Kamal yang Mama ceritakan waktu itu?" tanya Parni sambil berbisik.

"Iya. Memang adiknya Alex, beda ibu. Lihat cara Ica berbicara pada Kamal, seperti layaknya sahabat," jawab Miranti dengan raut wajah penuh kelegaan.

"Iya, Ma. Ternyata obat Ica hanya seorang Kamal," timpal Parni yang ikut tersenyum.

Kembali pada dua anak manusia yang masih asyik melakukan *video call*.

"Bang, lu ngomong apaan aja? Permintaan gue belum lu jawab."

"*Permintaan apa, Ca?*"

"Jemput gue."

"*Lu kira, lu lagi kuliah jadi gue jemput yang pake motor bisa nyampe? Lu di Jerman, Ca. Jauh, jaraknya ribuan kilometer. Gue mau jemput pake apa?*"

"Ya pake pesawat."

"*Ca, gue jual diri banci aja belom tentu kebeli itu tiket.*"

"Hahaha ... sempak lu, Mal!"

Ya Allah, tobat gue demen sama cewek gesrek macam dia, gumam Kamal dalam hati.

"*Apalagi kalau cuma jual sempak, Ca. Kaga laku pisan, dijadiin ganjelan pintu iya kali.*"

"Hahaha ...." Mereka tertawa berbarengan.

"Jual di Shopee, dong!"

"*Siapa yang mau beli, Ca? Dah, jangan macam-macam. Coba, jawab dulu teka-teki dari gue.*"

"Kalau gue bisa jawab, hadiahnya lu jemput gue, ya?"

"*Iya. Gue ngesot ke sana. Dah, jawab dulu. Ayam, ayam apa yang kesepian?*"

"Elu ayamnya, Mal. Hahaha ...."

"*Hahaha ... asem! Salah!*"

"Apa, dong? Ayam jomblo?"

"*Salah.*"

"Enggak tahu, ah! Otak gue lagi koslet, lu suruh mikir. Nyerah!"

"*Ayam* miss you."

"Hehe ... beneran, Mal?"

"*Tapi boong!*"

"Males, ih! Ngeselin! Ya udah, Kamal adek ipar gue yang baik hatinya. Jangan lupa jemput gue, ya."

"*Iya. Lu baik-baik di Jerman dulu. Nanti gue jemput. Sehat dulu lu, Ca. Gue sama Ibu pasti doain lu.*"

"Iya, Mal. Makasih lu sama Ibu udah nolongin gue. Makasih banyak pokoknya. Kalau enggak ada kalian, gue mungkin udah tinggal batu nisan."

"*Dah, jangan pakai sedih! Lupakan si jin botol itu.*"

"Siapa jin botol, Mal?"

"*Laki lu, Alex. Hahaha ....*"

"Dia *mah* bukan jin botol, tapi setan banci!"

"*Terus, gue apa, dong?*"

"Lu *mah* baek, Mal. Baek banget pokoknya. Salam buat Ibu ya, Mal. Gue kangen kalian."

Tut ... tut ... tut ....

Sambungan *video call* terputus. Ponsel Ali ternyata *lowbat*. Kamal memberikan kembali ponsel calon abang iparnya dengan senyuman merekah.

"Jadi, kalian memang sedekat ini?" tanya Ali yang penasaran.

"Iya, Bang. Sebenarnya enggak terlalu dekat juga, tapi pas ngobrol, emang rame. Ica pernah bilang sama saya, kalau dia itu lihat saya kayak lihat abangnya," ujar Kamal jujur. Saat menjemput Ica dari kampus dan mereka mampir makan bubur ayam, wanita itu banyak bercerita tentang abangnya. Jelas sekali, ia rindu sosok pelindung dalam dirinya.

Ali terdiam mendengarkan cerita Kamal. Jujur di dalam hatinya, lelaki itu merasa bersalah pada adiknya. Gadis itu memang terkenal periang, lincah, dan sangat dekat dengan dirinya. Namun, begitu itu tersandung masalah dan langsung pergi ke luar negeri, di situ Ica kehilangan sosoknya.

Alex adalah pria yang bisa jadi Ica anggap seperti abangnya. Karena dewasa, tampak berwibawa, dan memang tampan. Hanya saja, latar belakang kehidupan Alex sebelum bertemu Ica yang membuat keluarga keberatan dengan kehadiran lelaki itu dalam keluarga mereka.

"Ica sudah lebih sehat sepertinya, sehabis *video call* sama kamu. Saya harap, Ica benar-benar pulih agar bisa segera kembali ke Jakarta," ujar Ali penuh harap yang diikuti kata amin yang keluar dari bibir Kamal.

"Mm ... tawaran Abang yang tadi jadi, kan?" tanya Kamal ragu.

"Mm ...." Ali pun tampak memikirkan jawabannya.

"Saya akan berusaha menjadi lelaki yang baik dan bertanggung jawab, Bang. Jika soal menjadi kaya, itu sepertinya tidak mungkin karena saya tidak punya warisan, tidak punya pendidikan. Namun, saya yakin, saya masih memiliki kesempatan berusaha mendapat pekerjaan yang lebih baik. Yah, yang biasanya nyetrika sempak Pak RW, kali aja naek jadi gosokin sempak Pak Camat."

"Hahaha ... sama aja kalau gitu!" timpal Ali yang tertawa terbahak bersama Kamal.

Keduanya lupa, bahwa ada seorang lelaki yang dengan penuh dendam kesumat, sedang menyusun siasat untuk mencelakai Kamal, untuk kemudian merebut ponselnya.

Bagaimana Alex tidak marah? Kelakuan konyol dirinya yang berbicara di bawah pohon mangga, dengan wajah ditutupi plastik hitam menjadi viral di media sosial Instagram. Banyak dari penonton yang *share* video dirinya dan memberi judul "*Makhluk Planet Di Bawah Pohon Mangga*" dan nahasnya lagi, video itu sampai ke pemilik perusahaan tempat ia bekerja kini.

Belum lagi Susan yang meneleponnya berkali-kali, pasti meminta penjelasan darinya perihal video viral itu. Alex yang tengah berada di toilet kantor, dengan geram mencoba menelepon seseorang yang dapat ia percaya. Adiknya itu harus mendapat pelajaran karena sudah membuatnya malu hingga ke seluruh Indonesia.

"Halo, lu bisa bantu gue? Gue mau foto orang yang gue kirim, tolong lu habisin kakinya, agar dia enggak bisa jalan dan mati perlahan.

"Sepuluh juta di awal dan dua puluh juta lagi menyusul."

"*Baik, Bos. Segera kirim fotonya*."

Jemari Alex mengirimkan foto pada lelaki di seberang sana. Lelaki itu ternyata tengah duduk di warung kopi bersama salah satu temannya.

"Ngapa, Bos?" tanya temannya.

"Ini ada lelaki yang minta kita habisin kaki di foto yang baru dia kirim."

"Kaki kanan apa kaki kiri?"

"Kayaknya sih dua-duanya, Im."

"Dasar orang kaya! Masa iya begitu doang, kita yang harus turun tangan putusin kaki yang ada di foto?"

"Iya juga ya, Im." Lelaki itu manggut-manggut.

"Tinggal digunting fotonya, Bang. Putus dah kakinya."

"Hahaha ... enggak sia-sia gue rekrut lu, Imron. Pinter juga lu!" Dengan penuh semangat, keduanya pergi ke tukang *print*, lalu mencetak foto seluruh badan seorang lelaki yang Imron belum tahu, jikalau itu adalah Kamal.

Bab 26

Kamal Diburu

Kedua orang suruhan Alex, termasuk Imron sudah berada di toko alat tulis dan fotokopi. Mereka mencetak foto yang diminta oleh seseorang untuk kemudian digunting bagian kakinya. Entahlah apa dari maksud semua ini? Yang jelas, mereka hanya melaksanakan perintah untuk mendapatkan uang yang sangat besar.

"Kenapa harus dipotong bagian kakinya, ya? Saya lagi mikirin ini, Bang. Apa foto ini nanti mau digunakan bos Abang untuk menyantet si pemilik foto?" tanya Imron penasaran.

"Gue enggak tahu juga. Ini yang bikin gue enggak ngerti. Bisa jadi kayak yang lu bilang, kalau foto ini emang untuk media santet dan perdukunan," jawab si lelaki dengan antusias.

"Ini, Bang. Semuanya tiga ribu rupiah," kata wanita penjaga toko sambil memberikan selembar kertas cetak yang sudah ada foto Kamal di sana. Imron masih belum jelas melihatnya karena lembaran foto itu langsung diambil oleh temannya yang bernama Joni.

"Eksekusi di sini saja, Bang," ujar Imron memberi tahu Joni. Lelaki yang biasa ia panggil abang bos itu pun mengangguk setuju.

"Mbak, pinjam gunting!" seru Imron. Wanita penjaga toko itu pun memberikan gunting kecil pada Imron sambil tersenyum.

"Terima kasih, Mbak," ucap Imron seraya mengambil kertas foto dari tangan Joni.

"Abang videokan, nanti buat bukti bahwa kita sudah menghabisi kedua kakinya dengan sangat sadis," pinta Imron lagi. Joni pun bersiap, ia mencari menu kamera dan bersiap merekam aktivitas Imron yang sesegera mungkin akan menggunting foto tersebut.

"Tunggu, Bang!" Imron melotot kaget, saat menyadari bahwa lelaki yang ada di foto itu adalah Kamal.

"Ada apa, Im? Kok berhenti?" tanya Joni kebingungan.

"Bang, bos yang nyuruh Abang potong kaki lelaki ini siapa namanya?" tanya Imron dengan rasa penasaran begitu tinggi. Dadanya pun berdebar, ia merasakan hawa jahat sedang mengikuti Kamal.

"Alex namanya. Dia sih jarang pakai jasa gue, tapi sekali pakai, tugasnya pasti sangat sulit dan mengerikan. Contohnya seperti malam ini. Horor banget, kan? Harus potong kaki orang yang ada di foto. Kenapa tidak langsung potong kaki orang itu secara nyata? Kenapa harus fotonya?" Joni memaparkan dengan raut wajah cukup serius.

Srek ... srek ... srek ....

Imron sudah menggunting foto Kamal tepat di kedua kakinya. Ia harus segera menemui lelaki itu dan memperingatkannya agar hati-hati. Ia tidak mungkin mengatakan pada Joni bahwa Kamal adalah lelaki yang ia kenal. Bisa-bisa, nanti kakinya ikut dipotong. Secara, Joni adalah mantan tukang daging di Pasar Minggu, tentulah sangat mengerikan nanti jikalau kakinya tertebas dengan parang daging. Imron menelan ludah karena rasa takut menghinggapinya.

"Bang, ini Abang foto, lalu Abang laporkan saja," ujar Imron memberi usul.

"Udah malam ini. Gue balik dulu, deh. Besok aja gue samperin rumahnya untuk laporan, sekaligus ambil sisa uang kita," sahut Joni yang sudah bersiap di atas motornya. Ponsel dan foto Kamal pada bagian kaki yang sudah tercabik-cabik, masuk ke dalam saku jaket Joni. Lelaki itu mengangkat tangannya, tanda berpamitan pada Imron.

Begitu motor Joni menghilang di ujung jalan, Imron pun bergegas naik ke atas motor, lalu dengan tergesa menyalakan mesin motor. Tujuannya saat ini adalah rumah Kamal. Masih jam setengah delapan, ia yakin Kamal berada di rumah dan belum tidur.

Motor melaju dengan kecepatan tinggi. Lelaki itu sudah tak sabar menyampaikan kabar buruk untuk Kamal.

Setibanya di depan rumah kontrakan Kamal, Imron turun dengan tergesa. Untunglah lampu depan masih menyala dan samar-samar, Imron mendengar suara orang berbincang di dalam rumah.

Tok! Tok!

"Asalamualaikum, Mal! Gue Imron!" seru Imron dari balik pintu.

"*Wa alaikumussalam*. Bentar, Bang," sahut Kamal yang tak lama kemudian sudah membuka pintu kontrakannya dengan lebar.

"Eh, Bang Imron. Ada apa, Bang? Ayo, duduk!" ajak Kamal. Imron pun duduk dengan gelisah.

"Kenapa, Bang?" tanya Kamal terheran.

"Gawat, Mal! Gawat!"

"Kawat apaan?"

"Duh, kuping lu tolong dikondisikan kalau lagi darurat gini, Mal. Jangan pakai budeg!" Suara Imron tertahan karena kesal.

"Iya, Abang ngomong kawat, kan?"

"Bukan kawat, once! Tapi gawat. Nyawa lu dalam bahaya, Mal," ujar Imron dengan begitu khawatir.

"Apa? Siapa yang mau mencelakai anak gue? Biar berurusan sama gue! Mau mati pakai sendal, batu gilingan, atau gue lemparin tabung gas!" sela Rani yang baru saja keluar menuju teras membawakan dua cangkir teh untuk Kamal dan tamu anaknya itu.

"Yang ketiga saya lebih setuju, Mak," sambung Imron sambil mengacungkan jempol.

"Bang, ini ada apa sebenarnya? Gue kagak ngarti *pisan*," ujar Kamal sembari menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Jadi begini ...."

Mengalirlah cerita yang sebenarnya dari mulut Imron. Mulai dari dia nongkrong di kedai kopi, lalu Bang Joni menerima perintah dari telepon, untuk menghabisi kaki orang di foto dan ternyata adalah Kamal. Alex berencana mencelakai adik lelakinya sendiri dan hal itu membuat Imron sedikit takut. Apalagi ia tahu cara kerja kejam dari Bos Joni. Bisa-bisa, Kamal benar-benar terluka.

"Jadi, menurut Abang gue harus gimana? Duh, dasar jin botol! Tahu gitu gue sebar sekalian video mesumnya. Biar dia kapok!" umpat Kamal dengan begitu kesal.

"Kayaknya untuk sementara, lu jangan tinggal di sini dulu dah. Lu ngungsi ke mana gitu. Darurat ini, Mal. Biar gue bantu Bang Joni biar dia enggak deketin lu," ujar Imron memberi saran. Kamal hanya bisa menghela napas panjang. Mau ke mana mereka malam-malam begini? Uang yang ada di dompet ibunya tersisa dua ratus ribu. Itu bayaran tetangga yang menyetrika hari ini.

"Ada cara lain enggak, Bang? Biar gue enggak perlu keluar nyari tempat tinggal lain. Masalahnya gue enggak punya duit," sahut Kamal resah. Rani pun sama khawatirnya dengan Kamal. Di dalam pikirannya, begitu keluar dari rumah Alex, maka berakhirlah semuanya. Namun sayang, Kamal malah menciptakan masalah baru dan dapat dipastikan ini takkan mungkin segera terselesaikan.

"Ada, tapi sedikit berat ini, Mal," jawab Imron dengan suara dipelankan. Ia tidak mau sampai ada telinga tetangga yang menangkap pembicaraan mereka.

"Apa, Bang?" Kamal dan Rani semakin mendekat pada Imron.

"Gimana kalau kaki lu pura-pura patah?"

"Apa?!" Kamal dan Rani memekik kaget bersamaan.

"*Ssstt* ... jangan teriak! Begini maksud gue, nanti gue laporan ke Bang Joni, bahwa lu udah gue lukai kakinya. Nah, untuk bukti nanti gue rekam lu lagi jalan pincang. Dua-duanya kaki lu terluka gitu, Mal. Akting doang! Kayak pengemis di lampu merah. Gimana? Jika Alex lihat kaki lu udah terluka, dia pasti enggak bakal nyerang lu lagi. Itu sih menurut gue ide paling cemerlang dari otak gue," papar Imron panjang lebar. Kamal dan Rani saling pandang. Saran dari Imron tidaklah jelek,

melainkan brilian. Kamal hanya perlu berakting pincang, agar Alex puas dan tak mengganggunya lagi.

"Gimana? Kalau lu oke, besok subuh sebelum gue masuk pagi jam tujuh, gue ke sini lagi, pura-pura ambil video lu lagi jalan dengan kaki pincang. Jangan lupa dikasih biru-biru di pipi ya, Mal. Biar tampak seperti orang habis digebukin. Setuju? Jangan kelamaan mikir, deh! Gue udah ngantuk, nih," desak Imron yang tak sabar dengan anggukan kepala Kamal.

"Ya udah, gitu aja. Gue dukung ide lu, Imron. Makasih udah nolongin anak gue," ucap Rani memutuskan.

Imron pun pulang dengan sedikit perasaan lega. Sedangkan Kamal memilih masih duduk di teras bersama sang ibu, memikirkan entah apa yang terjadi pada hidup mereka esok.

"Mudah-mudahan Allah menjaga kita dari orang-orang jahat ya, Bu. Ayo, Bu, kita tidur sekarang. Biar bisa tahajud dan meminta Allah memberi kita keselamatan dan kemudahan dalam setiap ujian."

"*Aamiin*. Sebelum tidur, jangan lupa lu latihan kaki pincang dulu, Mal. Biar besok lu enggak kagok. Ingat, jalan pincang, bukan jalan robot. Masalahnya gue tahu banget otak lu yang suka pikun!" Rani meletakkan telunjuknya di kening Imron.

Bab 27

Menipu Alex

Pukul lima pagi, tepatnya sehabis salat Subuh, Imron sudah berada di depan gang kontrakan Kamal. Lelaki itu sudah bersiap dengan ponsel yang terisi baterai penuh untuk merekam adegan kaki pincang yang akan dilakonkan Kamal sebentar lagi. Sebenarnya, pagi ini dirinya sedikit tidak enak badan, tetapi demi menyelamatkan temannya, maka tak apalah ia berkorban sedikit. Sebelum berangkat tadi sudah sempat minum obat tolak ang*n untuk mengusir rasa dingin yang mulai ia rasakan.

"Mana nih bocah? Udah jam lima lewat lima menit, belum nongol juga," gumam Imron sambil memperhatikan keadaan Gang Mawar yang masih sepi. Diambilnya ponsel, lalu ia hubungi nomor Kamal.

"Halo, Mal, cepat! Gue mau kerja, nih!"

"*Iya, Bang, bentar! Lagi di* make up *sama emak, nih!*"

"Deh, kita bukan mau kondangan, Mal! Enggak usah *make up*. Dah, cepat!"

Tut! Tut!

"Bu, udahan aja bedakannya. Bang Imron udah di depan nungguin Kamal," rengek lelaki itu pada ibunya yang sibuk dengan bedak padat yang ia pakaikan di wajah anaknya.

"Iya, ini udahan, kok. Ya udah, sana lu jalan. Ingat ya, Mal. Jalan pincang, bukan jalan robot," ujar Rani lagi mengingatkan anaknya.

"Siap, Mak. Kamal mohon rido dan keikhlasannya ya, Mak." Kamal mencium punggung tangan ibunya dengan takzim.

"Iya, Mal. Gue doain lu khusnul khotimah," sambung Rani dengan suara penuh haru.

"Bu, Kamal bukan mau mati, tapi mau usaha," sela Kamal yang tergelak mendengar ucapan ibunya.

"Iya, gue tahu. Itu, kan, doa kebaikan. Udah sana! nanti keburu luntur *make up* lu!" usir Rani sembari mendorong tubuh Kamal agar segera keluar dari rumah. Untunglah jalanan gang rumah masih sepi. Hanya ada beberapa orang berlalu-lalang yang tidak terlalu memperhatikan wajahnya yang aneh seperti ini.

Untungnya lagi, matahari masih jauh bersembunyi di balik awan, sehingga suasana memang masih sangat gelap. Begitu sampai di depan gang, sudah ada Imron yang melambaikan tangan padanya. Lelaki itu membuang puntung rokok ke jalan, lalu menginjaknya dengan kuat agar bara dari rokok itu segera padam.

"Allauakbar! Muka lu, kok, gitu?" tanya Imron cukup syok dengan keadaan wajah Kamal yang setelah ia perhatikan dari dekat.

"Kenapa, Bang? Kurang meyakinkan?" Kamal mendekat pada spion motor Imron.

"Mal, kita mau suting orang cacat, Mal. Bukan mau melacur. Ngapain lu pake lipstik merah segala? Hapus tuh! Jijik gue lihatnya!" ujar Imron dengan ketus. Lelaki itu bahkan bergidik ngeri dengan penampilan Kamal yang lebih mirip banci yang suka mangkal di bawah jembatan kota.

"Nih, Abang yang otaknya ternyata enggak terlalu cerdas. Ini bukan sekedar lipstik, tetapi ini adalah *make up* pendukung bahwa gue benar-benar lu gebukin, Bang. Makanya warna merah darah begini," terang Kamal memberi tahu. Imron memijat pelipisnya dengan kuat. Sungguh ujian sangat berat saat harus bekerja sama dengan lelaki polos seperti Kamal.

"Haduh, Mal! Gue bingung sama lu! Di sini yang tidak cerdas itu gue atau lu, sih? Masalahnya bukan cuma lipstik, itu ngapain lu pake *eye shadow* segala? Dan enggak perlu juga pakai bulu mata palsu, Kamaaal! Ya Allah, tolong jangan cabut nyawa hamba sekarang!" tukas Imron dengan wajah memelas dan juga terus menepuk-nepuk dadanya yang mendadak nyeri akibat ulah teman sempaknya. Kamal yang ditegur sedemikian rupa, akhirnya tertawa terbahak-bahak sampai keduanya menjadi pusat perhatian orang-orang yang kebetulan sedang berjalan di sekitar mereka.

"Hapus atau dengan tangan gue sendiri yang cabut nyawa lu!" gertak Imron dengan wajah garang, hingga Kamal pun menurut. Ia mengambil tisu dari saku celana *jeans*, lalu ia usapkan cepat di matanya.

"Bang, gue enggak bisa cabut bulu mata palsunya. Bantuin, Bang," rengek Kamal sembari berjalan mendekat pada Imron. Dengan berat hati dan napas yang mendesah kasar, lelaki itu tak punya pilihan selain membantu temannya, agar urusan ini cepat selesai.

"Eh, malu dong! Jangan mesum di sini!" tegur seorang ibu saat lewat di depan mereka. Sontak Imron dan Kamal menoleh ke asal suara.

"Eh, elu Mal. Gue kirain banci mesum tadi," ujar Rani dengan polosnya. Belum lagi Kamal sempat menjawab, Rani sudah terlebih dahulu berjalan cepat menuju warung sayuran yang tidak jauh dari posisi mereka saat ini. Kamal dan Imron tergelak. Sungguh pagi yang penuh dengan drama dan juga sangat mengesalkan.

"Dah bisa, nih! Yuk, kita mulai. Jangan tepat di depan rumah lu. Nanti dia bisa lacak lokasi. Ikut gue ke taman buatan di depan sana. Jadi, ceritanya nanti lu habis gue gebukin di sana. Oke?"

"Siap, Bang. Ternyata memang Abang itu cerdas dan gue yang bloon!" ujar Kamal mengakui kelihaian Imron dalam menyusun strategi. Mereka pun berkendara menuju taman buatan kota. Imron memarkirkan motornya di pinggir pagar.

"Lu jalan ke sana! Yang jauh enggak apa-apa. Jadi, seperti gue enggak sengaja ngerekam lu yang pincang," titah Imron yang diikuti anggukan paham dari Kamal. Lelaki itu pun berlari menuju tempat yang tadi ditunjuk oleh Imron. Setelah dirasa jaraknya pas, Kamal pun memberi tanda dengan mengangkat jempolnya.

"Siap! Satu, dua, tiga ... eksyen!" Dari kejauhan, Kamal berjalan pincang dengan sempurna. Bahkan, wajahnya ia buat meringis, seakan mengekspresikan rasa sakit yang luar biasa.

Lelaki itu berjalan persis sekali dengan pengemis yang ada di lampu merah. Imron memberi kode dengan jari telunjuk dan juga jempol yang ia gabungkan membentuk huruf O. Pertanda bahwa yang dilakukan Kamal barusan sudah cukup.

Kamal kembali berlari menuju tempat Imron untuk melihat hasil rekamannya. Senyum pun terkembang di wajah, saat

video itu menampilkan dirinya yang berjalan pincang dengan sangat meyakinkan.

"Bagus, Mal. Video ini akan gue kirim ke bos gue, untuk ditunjukkan pada Alex. Semoga setelah ini, abang lu enggak ganggu hidup lu lagi," ujar Imron penuh harap.

Send

Video terkirim ke nomor kontak Joni. Ada rasa sedikit waswas karena ia berharap, preman sekelas Joni tidak mengetahui kebohongannya.

Udah gue beresin kaki lelaki yang ada di foto semalam, Bang. Ternyata dia emang suka maling gas di dekat daerah saya. Pas lihat wajahnya, saya langsung ingat. Lelaki ini yang berurusan dengan bos Bang Joni. Jangan lupa bonusnya, Bang.

Kamal yang berdiri di sebelah Imron hanya bisa memainkan bola mata malasnya. Haruskah berbohong seperti itu untuk seorang Alex yang kini benar-benar menyatakan perang padanya?

"Ya, enggak perlu dibilang maling tabung gas juga, Bang. Pernah ada niatan waktu itu, tapi enggak kesampaian karena enggak muat tabungnya dimasukin ke dalam ransel," cerita Kamal saat mengingat masa di mana ia pernah menjarah rumah Alex. Imron yang mendengarkan cerita Kamal, tentu tergelak.

Bep! Bep!

Mereka saling pandang saat ponsel Imron berbunyi. Ada nama Bos Joni tertera di layar ponselnya. Dengan tangan gemetar dan sesekali menelan ludah, Imron memberanikan diri mengangkat telepon dari bosnya itu.

"Halo, Bang. Gimana? Pria itu udah cacat kakinya. Bagus cara kerja gue, kan?"

"*Keren lu, Im. Enggak sangka gue, lu bisa kerja cepat dan halus juga. Bos gue suka dengan hasil kerja lu. Walaupun menurut gue tuh cowok jalannya kayak orang keseleo, tapi enggak apa-apalah, yang penting tugas kita beres. Ck, sekali lagi terima kasih, Im. Lu benar-benar lelaki berdarah dingin!*"

"Jangan cuma terima kasih nih, Bang. Bonusnya jangan lupa."

"*Siap. Nanti malam kita ketemu di warung kopi. Makasih, Im.*"

Sambungan telepon terputus. Kamal dan Imron akhirnya dapat bernapas lega dan kemudian keduanya melakukan tos. Senyum mereka juga tak lekang sepanjang jalan saat Imron kembali mengantar Kamal kembali ke Gang Mawar.

Bep! Bep!

Ponsel Imron kembali berbunyi. Cepat lelaki itu mengambil ponselnya dari saku jaket motor yang ia pakai.

"Halo, Bang. Ada apa?'

"*Kata bos gue, lelaki itu masih bisa jalan. Jadi, disuruh tidak bisa jalan sama sekali. Alias kakinya benar-benar ditebas!*"

"Oke, siap Bang."

"Bang, ada apa lagi?" tanya Kamal penasaran.

"Yuk, Im. Lu ikut gue ke rumah sakit. Kita ambil foto lu lagi rebahan di IGD. Nanti kita mampir sebentar beli pewarna makanan. Alex ingin melihat lu terbaring lemah di ranjang tanpa kaki."

"Dasar jin botol! Mau aja dibego-begoin kita. Ayo, kita numpang foto shoot di IGD."

Bab 28

Ketakutan Kamal

Imron dan Kamal sudah berada di sebuah rumah sakit swasta, tempat Imron bekerja. Setelah memarkirkan motornya di area parkir khusus karyawan, Kamal mengikuti Imron berjalan untuk mengisi absen hadir menggunakan sidik jari jempol.

Setiap gerak-gerik Imron ia perhatikan, agar saat diterima kerja nanti sudah terbiasa.

"Jangan bengong, cuci tangan dulu di sana, baru kita ke belakang. Nanti gue tanya sama temen, apakah kita boleh pakai

ruang IGD untuk foto *shoot*. Semoga saja IGD sepi," ujar Imron memberi tahu.

"Iya, Bang," sahut Kamal paham. Ia pun mencuci tangan di wastafel yang ada di sana, lalu mengeringkannya dengan tisu. Selanjutnya, ia mengikuti Imron yang berjalan ke arah sebuah bangunan yang lokasinya tak sama dengan area parkir lobi bawah.

"Pagi, Bos. Gue bawa anggota, nih," sapa Imron pada dua temannya yang sedang bercermin sambil menyisir rambut dan teman satunya lagi sedang duduk menyeruput teh di dalam cangkir.

"Ya, gue Jono. Ini temen gue, Suep," ujar lelaki di depan cermin yang lebih dulu mengulurkan tangan pada Kamal. Tentulah ia sambut dengan senang hati.

"Kamal, Bang," sahut Kamal ikut memperkenalkan diri.

"Ini yang buat gantiin Sadam?" tanya Suep pada Imron.

"Iya, makanya gue ajak kemari, sekalian perkenalan lingkungan," terang Imron sembari mengeluarkan seragam satpamnya dari dalam laci.

"Tunggu di sini, Mal. Gue ganti baju di dalam," ujar Imron pada Kamal. Langkah kaki Imron diikuti oleh Suep dan Jono. Keduanya menepuk pundak Imron, hingga lelaki itu berhenti, lalu menoleh pada kedua temannya.

"Ada apa?" tanya Imron penasaran. Alisnya mengerut dalam, menanti jawaban dari dua yang baru saja menghentikan langkahnya.

"Lu enggak salah rekrut orang, kan, Im?" bisik salah satu dari mereka. Sengaja berbisik, agar Kamal yang duduk tak jauh dari mereka, tidak mendengarnya.

"Kagaklah, salah dari mana?" jawab Imron semakin tak paham.

"*Ck*, lu yakin dia bukan banci? Soalnya pake *eye liner* dan *blush on*, Im," tanya Suep sembari menahan tawanya.

"Hooh, mana bibirnya merah banget. Gue takut, Im. Nanti terong demen terong lagi. Lagian, Im. Belum ada sejarah di dunia kita, ada satpam banci," timpal Jono dengan polosnya. Imron tak tahan lagi untuk tidak terbahak, hingga Kamal pun ikut menoleh pada Imron dengan senyuman kaku.

"Mal, kata temen gue lu banci, bukan? Soalnya lu pake *make up*. Hahaha ...." Imron sengaja berteriak bertanya pada Kamal. Suep dan Jono menjadi tidak enak hati, keduanya melengos berjalan keluar dari ruangan itu tanpa berani melihat ke arah Kamal lagi. Segera Kamal mencuci muka di wastafel yang ada di sana. Lalu, mengeringkannya dengan tisu.

Menunggu hampir sepuluh menit, akhirnya Imron keluar dengan seragam rapi dan rambut klimis sedikit berminyak. Seperti sudah menggunakan gel pada rambutnya. Kamal saja sampai melongo dengan penampilan Imron yang sangat berbeda dengan kesehariannya.

"Dah, jangan bengong! Gue emang tampan, Mal," tukas Imron sembari bercermin; memastikan penampilannya.

"Kenapa enggak setiap hari rapi kayak gini, Bang? Saya yakin, pasti banyak janda yang naksir."

"Cukup satu mantan janda di rumah, Mal. Jangan ditambah lagi. Satu aja gue puyeng setiap hari. Duh, jadi curhat. Dah ah, aib rumah tangga enggak boleh diumbar kata Pak Ustaz. Pamali. Yuk, kita langsung ke IGD saja," ujar Imron yang sudah berjalan lebih dulu dari Kamal.

Keduanya berjalan keluar ruangan ganti, lalu naik ke lantai atas menggunakan tangga biasa yang terletak di samping parkiran motor karyawan. Imron sempat tersenyum pada beberapa petugas rumah sakit, menyapa mereka dengan penuh semangat.

Jarak dari lobi pintu samping, tidak terlalu jauh dari IGD rumah sakit. Langsung saja Imron masuk dan berbisik pada salah satu perawat di sana. Kamal cukup kaget dengan keadaan dalam ruangan itu pagi ini. Ada ibu-ibu yang tengah berteriak histeris saat jarum suntik tertancap di punggung tangannya. Ada lagi anak lelaki usia SD terbaring lemah, dan ada dua kakek terbaring di ranjang sebelahnya. Ruangan IGD tak menyisakan sama sekali brankar kosong yang bisa dipakai oleh Kamal.

"Pake kamar mayat aja, Bang Imron," tukas perawat perempuan dengan berbisik pada Imron.

"Lah, takut saya, Mbak," jawab Imron sambil bergidik ngeri.

"Badan doang gede, Bang. Ngapain takut? Kamar mayat lagi kosong. Pakai itu saja, malah lebih meyakinkan."

Kamal yang akhirnya memilih keluar, masih bersabar menunggu di kursi tunggu yang terletak di samping pintu masuk IGD. Sesekali ia melihat ke arah pintu, berharap Imron keluar dari sana dan segera menyelesaikan misi hari ini.

Klek!

Pintu benar-benar terbuka dan Imron muncul dari dalam sana, lalu berjalan mendekat pada Kamal.

"Gimana, Bang?"

"Penuh, tadi lu lihat sendiri, kan? Kita disuruh numpang foto di kamar mayat saja. Biar lebih meyakinkan. Jadi, lu langsung aja mati gitu, Mal. Enggak pake kepotong kakinya. Gimana?" terang Imron memberikan pilihan. Kamal tampak berpikir sejenak.

"Tapi mati boongan, kan, Bang? Bukan mati beneran?" tanya Kamal dengan polosnya.

"Hahaha ... itu, sih, terserah lu. Mau mati beneran apa bohongan? Gue, sih, dukung dua-duanya," sahut Imron sambil tergelak.

Kamal hanya bisa pasrah, sambil mengikuti langkah Imron yang berjalan cukup jauh menuju kamar mayat. Katanya sih sedang tak ada mayat di sana. Imron meminta kunci kamar pada salah satu perawat yang berjaga tak jauh dari pintu.

Berkali-kali Imron menarik napas waswas sekaligus takut. Sebelum benar-benar membuka pintu kamar itu, Imron menoleh pada Kamal.

"Duh, hidung gue nyium bau melati, Mal. Lu gimana? Bau melati, kan, ya? Bikin takut aja," tanya Imron pada Kamal. Lelaki itu pun ikut membaui aroma yang ada di sekitarnya.

"Bukan bau melati ini *mah*. Bau soto ayam, Bang," kata Kamal sambil terus mengendus aroma yang masuk ke dalam indra penciumannya.

"Laper lu, ya? Itu kantin di depan sana. Makanya bau soto. Hahaha ... habis kita *shooting* di dalam, lu sarapan dah. Gue mau dines nih, sepuluh menit lagi." Gelak tawa Imron paling tidak sedikit mengurangi rasa gugup dan takut mereka.

"Bismillah. Yuk, kita masuk!" Imron pun membuka pintu kamar mayat, lalu menarik Kamal masuk ke dalamnya. Keduanya terpana sambil menelan ludah.

"Bang, itu yang ketutupan kain putih apa, Bang?" bisik Kamal dengan bulu tangan yang sudah berdiri tegak.

"Enggak tahu, Mal. Kali aja orang sakit. Soalnya kata perawat kamar ini kosong," balas Imron juga dengan berbisik.

"Kalau orang sakit, enggak mungkin ketutupan semua, Bang. Pasti mayat itu, Bang," bisik Kamal lagi semakin ketakutan.

"Bang, bukan cuma satu, lho. Ada empat yang ketutupan kain, Bang. Jadi, bagaimana? Keluar aja yuk, Bang! Gue takut!" bisik Kamal lagi dengan wajah pucat pasi.

"Udah kadung, Mal. Numpang rebahan di samping itu tuh, ada yang kosong. Biar cepat. Udah sana. Biar gue foto. Habis tuh, kita bisa langsung keluar," bisik Imron sembari

mendorong tubuh Kamal mendekat pada sebuah brankar yang kosong.

Kaki Kamal begitu berat untuk naik ke atas brankar. Dadanya terasa sakit karena detaknya terlalu cepat. Mulutnya pun tak berhenti komat-kamit membaca ayat Al-Qur'an untuk menghilangkan rasa takut yang luar biasa.

Hep!

Kamal naik di atasnya. Lalu, buru-buru berbaring. Imron pun dengan sigap mengambil foto Kamal yang tengah berbaring lemah di sana dengan mata tertutup.

Kok enggak rata, sih, rebahannya? gumam Imron dalam hati. Setelah dapat tiga pose, akhirnya Kamal turun dari sana.

"Pak, maafin saya, ya," ujar Kamal begitu pelan. Ia pun langsung berlari keluar lebih dulu daripada Imron. Kini, keduanya sudah berada di depan pintu kamar mayat. Masih mencoba mengatur napas dan detak jantung yang tidak karuan.

"Alhamdulillah. Dapat tiga foto ini, Mal. Walau enggak rata, tapi masih pas posisinya. Kasurnya rusak apa gimana?" tanya Imron penasaran. Kamal gemetaran. Kedua kakinya bergoyang terus tanpa bisa dihentikan.

"I-itu, Bang. Tadi saya rasa, saya rebahan di atas mayat," jawab Kamal ketakutan sambil merasakan air hangat mengalir dari celah pahanya.

"Ya Allah, dia malah kencing di celana!" Imron menatap horor lantai yang sudah basah.

Bab 29

Ica Kembali ke Jakarta

"Terima kasih banyak nih, Bang. Segala saya dipinjemin celana panjang. Enggak apa-apa kedodoran sedikit, asal enggak melorot aja di jalan," ucap Kamal tulus, saat ia baru saja berganti pakaian karena ngompol di depan kamar mayat.

"Iya. Jangan cuma sama gue lu minta maaf. Sebelum pulang, lu ajak ngobrol dulu tuh kamar mayat, dari pintu juga enggak apa-apa. Bilang, lu enggak sengaja ngompol di situ," nasihat Imron pada Kamal. Lelaki muda itu pun mengangguk paham atas apa yang disampaikan Imron.

"Sekarang, nih, Bang?" tanya Kamal yang ragu.

"Pas kiamat juga boleh," jawab Imron sarkas.

"Bang, tunggu!" Kamal menahan tangan Imron yang baru saja akan keluar ruang ganti petugas keamanan.

"Jadi, apa yang Abang bilang ke Bang Joni? Maksud gue, Abang ngomongnya gimana?" tanya Kamal penasaran. Imron menatap wajah lawan bicaranya dengan sedikit senyuman. Tangan lelaki itu terangkat, kemudian menepuk pundak Kamal sebanyak dua kali.

"Udah gue beresin. Saran gue, lu menghilang dulu sementara. Jangan lupa, ajarin emak lu akting nangis, bahwa ia kehilangan lo. Percaya sama gue. Aman pokoknya," terang Imron dengan jawaban tak terlalu memuaskan menurut Kamal.

"Terus, gue menghilang ke mana, Bang? Gue kagak ngarti dah ini maksudnya," tukas Kamal lagi sembari menggaruk kepalanya.

"Aduh, Mal ... kapan otak lu cerdas, sih? Nih, gue bilangin sama Joni, kalau lu udah mati. Silakan kalau lu enggak percaya, datangin ibunya Kamal. Terus, nanti gue kasih alamat. Nah, lu kan udah enggak ada tuh di rumah. Emak lu nanti pas dapat uang kemalangan dari Alex, bisa buat modal cari kontrakan lagi. Usahakan lu jangan pernah ketemu dia dulu, kalau lu masih blangsak.

"Nanti kita dapat komisi, nih, kita bagi dua. Nah, pas lu dapat uang kemalangan dari Alex, gue enggak minta bagi lagi. Ambil buat lu. Kalau banyak, simpen uangnya buat modal nikah nanti."

"Ya Allah, Abang kenapa enggak jadi bupati aja, sih? Otak Abang sungguh luar biasa!" Kamal terpesona dengan ide yang begitu keren dari Imron. Ia sama sekali tidak berpikiran sampai ke sana.

"Hahaha ... bupati? Wah, benar-benar otak lu kurang cerdas, Mal. Kalau laki kayak gue cocoknya jadi WCO ... Wee ... Cee ... Oo ... WCO! Nah, WCO yang kayak di tipi-tipi. Sangar dan

menakutkan di luar. Pas nyampe rumah, ketemu istri, kayak kerupuk disiram aer. Hahaha ....” Imron tergelak, diikuti oleh Kamal.

“Bukan WCO, Bang, tapi CEO!”

“Oh, CEO ya namanya. Duh, mulut gue emang kebangetan pintar, Mal. Jadi suka kelebihan huruf,” timpal Imron membela diri.

Mereka pun berpisah di lobi rumah sakit. Imron berjalan menuju lobi IGD, sedangkan Kamal kembali menuju kamar mayat untuk meminta maaf. Seperti yang diminta oleh Imron. Aneh sih! Tapi, ya sudahlah. Saat ini, yang terpenting satu per satu masalahnya segera berakhir. Semoga ia keterima bekerja di rumah sakit, lalu bisa kembali menata hidupnya dengan baik, agar bisa segera melamar Annisa.

Selesai meminta maaf di depan pintu kamar mayat, Kamal pun berjalan keluar dari rumah sakit untuk segera mencari sarapan. Perutnya sangat kelaparan saat ini karena sudah lewat dari jam sarapannya.

“Soto ples nasi satu, Mbak!” seru Kamal memesan menu soto. Warung soto kecil dan sangat sederhana, yang letaknya persis di samping rumah sakit. Ia memutuskan sarapan terlebih dahulu, baru pulang ke rumah untuk membicarakan strategi mengelabui Alex pada ibunya.

Sementara itu, Alex yang tengah berada di kantor belum membaca pesan dari Joni karena saat ini ia tengah disidang oleh petinggi hotel tempat ia bekerja. Peristiwa viral yang memalukan di bawah pohon mangga, membuat Alex mendapat kecaman keras dari pihak hotel.

Ia tak bisa membela diri karena tak bisa mengutarakan hal yang sebenarnya terjadi pada direksi. Jika mereka semua tahu, bisa-bisa dia dipecat juga hari ini. Ia hanya bisa pasrah atas segala teguran keras dari para petinggi. Jauh di dalam hatinya,

ia sangat kesal pada Kamal dan berharap adik lelakinya itu mati saja.

Setelah puas ditegur keras oleh petinggi hotel, Alex kembali berjalan dengan langkah gontai menuju ruangannya. Baru saja duduk di kursi kebesarannya, ponselnya kembali berdering.

Joni

"Halo, apa Jon? Gimana urusannya?"

"*Bos belum buka foto, ya? Udah mati orangnya, Bos. Ada di kamar mayat sekarang dan langsung dikubur kayaknya.*"

"Apa? Kamal sudah meninggal? Lu yakin?"

"*Yakin, Bos. Jangan lupa transfer, ya.*"

"Alhamdulillah. Oke, lima puluh juta gue transfer sekarang."

Alex memekik senang, dengan lihai jarinya memencet m-banking, lalu mengirimkan uang dalam jumlah besar pada Joni. Selesai sudah masalahnya. Benar-benar Tuhan sayang padanya. Tersisa dirinya saja keturunan sang papa, yang artinya ia akan mendapatkan jatah tanah lima hektar di daerah Karawang sekaligus sawah dua hektar di Situbondo. Serta dua puluh pintu kontrakan, yang merupakan harta peninggalan sang papa yang baru ia ketahui semalam. Maka dari itulah, ia ngotot agar Kamal dihabiskan saja, agar semua harta warisan itu jatuh padanya.

Yes ... *kehilangan lima puluh juta tak mengapa karena puluhan milyar akan aku dapatkan,* gumam Alex dengan hati yang begitu gembira.

Lihat saja, aku akan buat hotel tandingan! Biar orang-orang di sini tahu siapa aku! tekadnya dalam hati.

Kamal sudah kembali berada di rumah. Ia menjelaskan pada sang ibu duduk persoalan dengan Alex, serta hal apa saja yang harus dilakukan oleh ibunya. Rani mendengarkan dengan saksama sembari menyantap aneka gorengan yang dibawa

Kamal siang ini. Berkali-kali ia mengangguk paham atas perintah anaknya.

"Baik, Ibu paham. Jadi, hanya perlu akting, kan? Siap! Berarti, untuk sementara lu numpang di mana, kek! Atau ngekos gitu. Setelah hari ketujuh, baru lu balik. Tapi, gue jangan lu enggak tinggalin duit, Mal. Entar gue makan, gimana?"

"Siap, Bu. Ini ada uang lima juta. Ibu simpan, ya." Kamal mengeluarkan sebuah amplop cokelat dari tas pinggangnya. Lalu, ia berikan pada sang ibu yang dengan mata berbinar, langsung menyambar amplop itu.

"Halal, kan, ini, Mal?" tanya Rani sedikit ragu.

"Halal, Bu. Itu, kan, uang Abang Kamal yang blegedes. Jadi, insyaallah halal," jawab Kamal mantap.

Jauh di dalam lubuk hatinya masih penuh dengan tanda tanya. Kapan semua kekonyolan ini berakhir? Sialnya lagi, harus berlakon pura-pura mati. Apa yang harus ia lakukan untuk membalas kejahatan abangnya sendiri? Kamal menggigit bibirnya tampak memikirkan sesuatu. Ia merebahkan kepala di atas bantal tipis sambil memandang langit ruang depan kontrakan.

"Ibu ke warung dulu, Mal. Mau beli penggorengan dan telur. Malam ini kita makan telur, ya?" pamit Rani saat melewati anaknya yang tengah berbaring santai di ruang depan.

"Duh, Bu. Jangan telur ya, Bu. Uangnya, kan, banyak. Kamal lagi pengen makan ayam gulai, pake sambal terasi, dan juga ikan asin goreng. Dah, masak itu aja untuk sore," saran Kamal pada ibunya. Sungguh, ia takkan sanggup menelan telur untuk saat ini dan mungkin untuk beberapa masa yang akan datang. Bayangan telur yang gondal-gandul di paha istri muda abangnya, membuat Kamal frustrasi dengan nama telur dan juga wujudnya.

"Tumben lu! Biasanya doyan banget telur," timpal Rani yang keheranan. Ya, Kamal lupa memperlihatkan video bokep Alex dengan siluman telur pada ibunya. Lebih baik tidak perlu diperlihatkan daripada nanti menjadi masalah baru.

"Iya, Bu. Lagi pengen makan gulai ayam saja," balas Kamal dengan terpaksa berbohong.

Rani menutup pintu rumah. Kamal masih asyik berbaring sambil memikirkan bagaimana nanti kelanjutan hidupnya.

Bep! Bep!

Ponselnya bergetar, tanda pesan WhatsApp masuk. Ternyata nomornya tidak ia kenal. Ragu Kamal untuk membukanya. Namun, juga penasaran. Lekas ia geser layar ponsel dan menekan tombol baca pesan.

Bang Kamal, Ica pulang! Jemput di bandara, ya. Besok pagi jam sembilan. Jangan sampai telat!

Bab 30

Menjemput Ica

Kamal sudah rapi sejak pukul tiga subuh. Semalaman ia juga tak dapat tidur nyenyak karena membayangkan akan bertemu dengan Ica pagi ini. Ada enam baju yang bolak-balik ia bongkar-pasang-pakai ke badannya. Termasuk celana *jeans* warna hitam, celana bahan, atau celana *jeans* biru, berukuran selutut. Lelaki itu benar-benar tak kuasa menahan debar di dada, menanti beberapa jam lagi saat perjumpaan.

"Mal, lu berisik banget, sih? Kenapa enggak tidur aja? Sakit kepala gue, lu daritadi enggak beres-beres ganti baju. Tidur, Mal! Ini baru jam tiga. Lu berangkat ke bandara masih jam enam. Lu nyiksa gue kalau gini namanya," omel Rani dengan mata terpejam.

"Takut kesiangan, Bu. Nanti malah pesawatnya enggak jadi turun kalau Kamal kagak ada di sana." Rani yang tadinya benar-benar mengantuk, menjadi terbelalak mendengar ucapan anaknya. Wanita paruh baya itu duduk dengan tiba-tiba dan memandang wajah Kamal dengan kesal.

"Kaga ada hubungannya pesawat turun sama lu. Turun mah, turun aja! Emangnya lu siapa? Angin puting beliung?!" Rani benar-benar sewot dengan Kamal.

Gara-gara Kamal, ia ikut tak tidur semalaman. Padahal biasanya, setelah salat Isya dan mengaji al-Qur'an satu halaman, pasti Rani tertidur. Entahlah, saat membaca Al-Qur'an, matanya selalu saja cepat mengantuk. Beda kalau baca novel di ponsel Kamal, pasti melek berlama-lama. Apalagi yang genre komedi karyanya penulis Diganti Mawaddah. Duh, bisa enggak jadi tidur sangking kocaknya. **Iklan lagee :)*

Hari ini, sudah pukul tiga pagi, ia tidak bisa juga memejamkan mata. Semua karena ulah Kamal yang terlalu *gelay* menunggu kehadiran seorang Annisa.

"Ya udah, Ibu tidur aja, deh. Kamal berangkat sekarang. Biar enggak terlambat sampai di bandara," ujar Kamal sembari merapikan kembali kerah baju kaus warna marun pilihannya. Tak lupa meraba dompet yang sudah ia simpan di saku celana *jeans* selutut.

"Mau naik apa lu ke sana, Mal? Ini masih jam tiga subuh. Pagar bandara juga belom buka. Lu sabar aja. Habis subuh baru lu berangkatnya. Banyak orang jahat berkeliaran jam segini, Mal. Masih keburu, kok, kalau lu subuh di rumah," balas Rani yang tak habis pikir dengan tingkah anaknya.

"Enggak apa-apa, Bu. Kamal nanti ke terminal untuk naik bus jurusan bandara. Aman insyaallah. Kalau belum buka pagarnya, nanti Kamal tungguin aja. Masa iya satpam enggak

bukain pagar," timpal Kamal lagi yang masih bersikeras untuk segera berangkat.

"Ya udah, terserah lu, deh! Sana lu jalan! Ganggu tidur gue aja!" Rani kembali berbaring, lalu memejamkan matanya. Suara Kamal tengah membuka pintu, lalu menutup pintu kontrakan masih ditangkap sempurna oleh indra pendengarannya, setelah itu tak ada suara lagi.

Rani menoleh ke arah pintu. "Mal, Mal. Kalau udah maunya, ya maunya. Persis bapaknya," gumam Rani sebelum akhirnya benar-benar terlelap.

Kamal berjalan ke depan Gang Mawar. Biasanya sudah banyak angkutan yang lewat pukul tiga pagi seperti ini. Namun sayang, untuk kali ini keberuntungan belum berpihak pada dirinya. Angkutan jurusan terminal tak kunjung lewat.

Awalnya, ia berdiri tegak. Tak lama kemudian, setengah membungkuk dengan kedua telapak tangan berada di dengkulnya. Lelah menunggu dalam pose seperti itu, Kamal akhirnya berjongkok. Bahkan, dengan isengnya ia mengambil stik es krim yang ada di jalan, lalu mencorat-coret tanah yang ada di depannya. Lelah berjongkok, akhirnya Kamal berdiri lagi. Kali ini ia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Yaitu air mineral.

Ia teguk cukup banyak air yang memang sudah disiapkan dari rumah. Ada mi instan dalam *cup*, roti cokelat seribuan yang ia beli di warung semalam, ada juga wafer, dan aneka camilan lainnya.

Lelah menunggu angkutan yang tak kunjung datang, akhirnya Kamal memilih duduk di kursi kios rokok. Kakinya pegal karena lama berdiri. Dilihatnya jam yang ada di ponsel. Sudah pukul empat pagi dan suara mengaji di masjid terdekat juga sudah mulai terdengar. Akhirnya, Kamal memutuskan

untuk menunggu di masjid saja. Ia berencana melakukan salat Subuh terlebih dahulu, baru pergi ke terminal.

*

Sementara itu, Alex tengah berada di dalam kamar, sedang memeluk tubuh istrinya dari balik selimut. Mereka baru saja melakukan satu sesi tutorial pembuatan anak agar cepat jadi.

"Aku nyalakan lampu ya, Mas?" izin Susan pada suaminya.

"Enggak usah!" sahut Alex sambil menahan tangan istrinya. Susan akhirnya kembali lagi berada dalam pelukan suaminya.

"Kenapa, sih, emangnya?" tanya Susan dengan penasaran.

"Selagi telur rebus kamu belum lepas, enggak usah pake dinyalakan lampunya. Aku takut silau!"

"*Ish*! Nyebelin! Makanya dioperasi dong, Mas," rengek Susan manja. Wajahnya cemberut karena lagi-lagi Alex mengatai kutilnya dengan sebutan telur rebus.

"Aku juga mau kamu dioperasi, Sayang. Tapi lihat, darah kamu naik-turun terus. Kemarin darah tinggi. Pas kontrol ulang, malah darah rendah. Jadi dokter bingung, Yang. Lagian tekanan darah kamu itu, kok, enggak jelas. Darah apa, sih, emangnya?"

"Darah manusialah, Mas. Masa darah ayam!" timpal Susan masih dengan wajah kesal pada suaminya.

"Dah, sekarang kamu bisa tenang. Kamal yang memegang rekaman video telur, udah aku bereskan. Sudah tak ada lagi ancaman," ujar Alex penuh keyakinan pada sang istri.

"Kamu yakin dia enggak bakal ganggu kita?" tanya Susan tak yakin.

"Yakin. Dah, sekarang kita tidur lagi saja!" Alex kembali merapikan selimut, lalu memeluk Susan dengan sangat nyaman.

Kamal sudah berada di bandara, tepat pukul tujuh pagi. Masih ada dua jam lagi menunggu sampai Ica tiba di bandara.

Kamal membaca papan petunjuk dan bertanya pada petugas keamanan perihal harus di mana ia menjemput Ica.

"Permisi, Pak. Saya mau tanya," sapa Kamal ramah pada salah satu petugas keamanan yang berbadan tinggi tegap.

"Silakan!" jawab lelaki itu singkat. Bukannya Kamal langsung saja bertanya, lelaki itu malah menoleh ke kanan, lalu kiri seperti sedang mencari sesuatu.

"Enggak ada kursinya, Pak. Saya duduk di mana?" tanya Kamal dengan polosnya.

"Kamu bukan saya persilakan duduk, tapi saya persilakan bertanya."

"Oh, saya kirain Bapak suruh saya duduk. Maaf, Pak. Jadi begini, saya mau menjemput kekasih hati saya. Dia naik pesawat, lho, Pak. Keren, kan? *Ck*, saya aja belom pernah naik pesawat beneran. Pernah, sih, waktu itu naik pesawat di Taman Mini. Cuma sayang aja, udah beli tiket seribu, malah cuma duduk doang, gak terbang-terbang. Payah pokoknya. Pembohongan publik!" cerita Kamal panjang lebar.

"Semua yang ada di sini, sudah pasti baru saja naik pesawat, Mas. Enggak ada yang baru naik bajay. Jadi, langsung saja pertanyaannya!" balas lelaki itu mulai tampak tak sabar dengan Kamal.

"Oh, baik Pak. Jadi, saya harus menunggu di mana? Soalnya pacar saya baru turun dari pesawat yang datang dari Jerman, Pak."

"Mas sudah benar tunggu di sini. Nanti pasti keluar dari pintu kedatangannya yang ada di sebelah situ." Jari jempol petugas keamanan menunjuk pintu kedatangan penumpang yang berada di sebelah kanan Kamal berdiri saat ini.

"Wah, ngeri juga ya, Pak, kalau pesawat keluar dari situ. Bisa mati semua yang jemput, Pak. Kena cium moncong pesawat. Wah, enggak bener ini bandara kalau begini! Saya harus

ketemu sama yang punya, nih! Enggak setuju saya kalau pesawat keluar dari pintu." Kamal berkacak pinggang. Ia memandang tak suka pada petugas keamanan yang kini juga tengah menarik pentungan berwarna hitam dari pinggangnya.

"Mas, mau umur panjang atau umur pendek?" tanya petugas keamanan sambil memukul-mukul pelan ujung pentungan di atas telapak tangannya.

"Lah, umur panjang, Pak. Makanya tadi saya bilang, saya keberatan kalau pesawat keluar dari pintu itu. Saya bisa-bisa umur pendek!" balas Kamal lagi tak mau kalah.

"Yang keluar dari pintu bukan pesawatnya, Mas, tapi penumpangnya!" petugas keamanan tampak mengepalkan jemari sambil mengatur napasnya. Ia tak boleh emosi menghadapi pengunjung bandara seperti ini.

"Oh, penumpangnya. Bilang, dong! Ya udah, makasih ya, Pak," ujar Kamal lagi sembari tersenyum simpul.

Hari masih terlalu pagi, sehingga Kamal memutuskan untuk sarapan dengan roti cokelat yang ia bawa dari rumah. Kamal membentangkan tikar lipat kecil yang ia bawa dari rumah, lalu ia makan dengan lahap sampai menghabiskan dua bungkus roti. Namun, ada yang terlupa, ia kehabisan minuman. Hal itulah yang membuatnya saat ini masuk ke dalam sebuah restoran di bandara, lalu memesan teh manis hangat.

"Tehnya satu, Mbak. Jangan terlalu manis, ya," pesan Kamal pada pelayan resto.

"Ada lagi?" tanya pelayan itu.

"Teh aja." Kamal mengeluarkan uang dua ribu rupiah dari saku baju kausnya.

"Terima kasih, Mbak." Kamal mengambil cangkir *cup* berwarna putih dari tangan pelayan.

"Maaf, Mas. Uangnya kurang."

"Loh, bukannya teh manis dua ribu?"

"Teh manis dua puluh ribu, Mas."

"Apa?! Teh manis begini doang dua puluh ribu? Enggak salah? Mahal banget. Emang daun tehnya kudu metik dulu ke Bogor, Mbak, makanya mahal?" Kamal tak terima. Ia sangat kecewa dengan harga teh manis yang sangat mahal di restoran ini.

"Memang harganya dua puluh ribu, Mas," jawab pelayan lagi.

"Enggak bisa! Nih, saya kembalikan. Saya enggak jadi minum!" Kamal meletakkan kembali cangkir cup di atas bar.

"Kalau tidak punya uang, sebaiknya jangan pesan teh di resto, Mas. Minum air keran saja!" ketus pelayan dengan wajah teramat kesal.

"Dahlah, saya bayar!" Kamal akhirnya mengalah. Ia mengeluarkan uang dua puluh ribu dari dompet, lalu memberikannya pada pelayan resto. Lelaki itu membawa teh manis seharga dua puluh ribu dengan amat sangat hati-hati. Jangan sampai menetes sedikit saja. Maka, ia akan rugi.

Kamal kembali duduk lesehan di tikar lipatnya. Lalu, kembali memakan biskuit dan juga menikmati secangkir teh manis hangat. Setelah kenyang, mata Kamal pun mulai mengantuk dan ia tak tahan untuk tidak memejamkan matanya.

Sementara itu, Rani menangis tersedu di depan Alex. Anak tirinya datang tiba-tiba dan mengucapkan belasungkawa atas meninggalnya Kamal.

"Padahal saya udah bilang, jangan kepagian berangkatnya. Banyak orang jahat. Tapi lu enggak mau dengerin gue, Kamal. Ya Allah, anak gue meninggal!" isak tangis Rani tak dapat terbendung. Salah satu tetangga yang ramai berkumpul di rumah Kamal, segera berlari ke masjid untuk mengumumkan bahwa saja Kamal telah meninggal dunia.

Bab 31

Tidur Membawa Rezeki

Kamal tertidur dengan posisi meringkuk di atas tikar lipat yang ia bawa. Orang yang berlalu-lalang pun merasa iba dengan keadaan lelaki itu, sehingga cangkir *cup* teh yang sudah ia habiskan isinya, kini berganti dengan uang koin dan ada juga uang lembaran. Ya, pengunjung bandara mengira bahwa Kamal adalah gelandangan, sehingga mereka memberikan sedikit dari rezeki mereka untuk lelaki yang kini masih saja meringkuk di sana.

"Mas, bangun! Duh, jangan mengemis di sini! Hei, bangun!" bentak seorang petugas keamanan yang membangunkan Kamal dengan tegas. Lelaki yang sedang tidur meringkuk itu pun tersentak dan langsung terduduk sambil mengucek kedua matanya.

"Eh, Ca. Muka lu berubah garang? Kok, kumisan?" tanya Kamal yang masih belum juga tersadar dengan keadaan. Ia masih mengira bahwa lelaki di depannya adalah Ica.

"Lu di Jerman operasi kelamin, Ca?"

Plak!

Pundak Kamal dipukul dengan topi oleh petugas keamanan itu.

"Buka matanya, Mas. Siapa Ica? Lihat, nih! Nama saya Anwar, bukan Ica. Pindah sana!" Kamal yang belum semua mengumpul kesadarannya, tentu saja terhuyung ke sana-sini saat ditarik paksa oleh petugas keamanan yang terlihat sangat kesal padanya.

"Duh, pelan, Pak. Iya, ya. Saya bangun!" Melihat cangkir *cup* masih ada di dekatnya, Kamal langsung saja menuangkan isi cangkir itu ke dalam mulutnya.

Hok! Hok! Hok!

Kamal tersedak uang koin sumbangan orang-orang yang menaruh di dalam cangkir itu. Tentulah sang petugas keamanan membantu Kamal dengan cara menepuk-nepuk leher dan juga punggung Kamal.

"Ko-ko-k ...."

"S-sa-ya ... m-m-mau ... m-m ... mat-mati. Tol ... Tol ... Asy ... Had ... Du ...."

"Udah, Mas. Enggak usah ngomong kalau lagi tersedak. Ketelan beneran nanti!" ujar petugas itu sambil menahan tawa sekaligus menggelengkan kepala.

Tling! Tling!

Dua keping uang logam keluar juga dari tenggorokan Kamal dan jatuh tepat di bawah kakinya. Kamal terduduk lemas dengan mata berair. Ia benar-benar syok dengan kejadian yang baru saja ia alami. Napasnya hampir saja lepas dicabut malaikat.

"Ya Allah, saya di surga ini ya, Pak?" tanya Kamal dengan polosnya.

"Kamu di bandara, Mas. Bukan di surga! Duh, gue bisa kena stroke lama-lama ngobrol sama orang entah macam kamu. Dah, sana bangun!" Kamal kembali berdiri dari duduknya. Kali ini sembari melipat tikar, lalu ia masukkan kembali ke dalam tas ranselnya.

Kamal baru sadar saat melihat cangkir tehnya yang penuh dengan uang logam dan juga uang lembaran. Mulai dari lembaran cokelat sampai lembaran merah pun ada tiga lembar. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri sembari mencari tahu, bagaimana bisa ada banyak uang di dalam cangkirnya?

"Rejekinya, Mas. Itu tadi orang-orang pada sedekah. Mereka kira Mas gelandangan. Jadi, diisi uang deh cangkirnya. Halal, kok, Mas. Masukin kantong aja," terang seorang ibu yang memang duduk di kursi tunggu tak jauh dari Kamal tidur di atas tikar.

"Oh, gitu ya, Bu. Alhamdulillah, rejeki saya. Terima kasih, Bu." Kamal memasukkan semua uang ke dalam tas sambil mengucap syukur berulang kali.

"Kamaal!" Lengkingan suara wanita memanggil namanya. Kamal menoleh, lalu tersenyum lebar. Lekas ia berlari menghampiri Ica yang melambaikan tangan padanya di depan pintu kedatangan penumpang.

"Ica, lu apa kabar? Kok pake kerudung sekarang?"

"*Ish*, Kamal! Enggak asik lu! Itu emak gue. Gue yang ini!" Ica merengek kesal. Wanita itu memukul pundak Kamal berkali-kali sampai Kamal mengaduh kesakitan.

"Mukanya mirip, Ca. Makanya gue keliru," jawab Kamal jujur. Ia memang sempat bingung, mana Ica mana ibunya, karena wajah mereka yang sangat mirip.

"Kalian ini bertengkar terus. Ayo, kita pulang!" ajak Miranti yang sedang menyeret koper.

"Biar saya saja yang bawa, Bu," ujar Kamal menawarkan bantuan. Miranti tersenyum, lalu memberikan dua koper dan satu ransel pada Kamal. Mereka keluar dari sana menuju mobil yang sudah menunggu.

"Papa!" seru Ica sambil memeluk tubuh sang papa, lalu mencium punggung tangan lelaki paruh baya itu yang sudah siap dengan mobilnya. Kamal pun ikut mengangguk hormat sambil memberikan senyuman sangat manis pada mertua *otewe*-nya.

Kamal memasukkan barang ke dalam mobil bagian tengah, padahal bagasi mobil sudah dibuka oleh Dokter Alan.

"Mal, salah masukin! Kopernya jangan ditaruh di sini, sempit! Masukin di bagasi belakang sana!" tunjuk Ica sembari tertawa cekikian. Kamal menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Cepat ia menurunkan kembali dua koper dan satu tas ransel dari dalam mobil, lalu menaruhnya di bagasi belakang.

"Ayo, masuk! Kenapa bengong?" ajak Ica yang kebingungan melihat Kamal yang terdiam setelah menutup bagasi.

"Saya naik bus aja, Ca. Lu balik duluan aja. Nanti gue nyusul."

"Emang lu tahu gue tinggal di mana?"

"Enggak."

"Ya udah, sini naik! Gue punya oleh-oleh banyak buat lo." Mendengar kata oleh-oleh, Kamal pun bersorak. Ia masuk ke dalam mobil dan duduk di bagian tengah berdua dengan Ica, sedangkan Miranti duduk di depan menemani suaminya.

"Mal, udah lama lu nunggu di sana? Maaf ya, pesawatnya *delay*. Makanya baru *landing* jam sebelas gini," kata Ica dengan wajah tak enak hati.

"Belum lama, kok, Ca. Lima belas menit doang nunggunya tadi," ujar Kamal berbohong. Ica pasti akan menertawakannya jika tahu bahwa ia sudah dari jam tiga subuh sibuk mau ke bandara. Yah, walau pada praktiknya, pukul enam pagi barulah ia sampai di sana.

"Ibu lu sehat, Mal?" tanya Ica lagi berbasa-basi.

"Sehat, alhamdulillah."

"Kalian tinggal di kontrakan, ya?"

"Iya, kalau tinggal di istana ya enggak mungkin. Tinggal di kuburan, ya belum waktunya, Ca."

"Hahaha ...." Semua orang di dalam mobil menertawakan Kamal. Lelaki itu tanpa merasa berdosa dan tanpa ekspresi salah mengeluarkan kalimat konyol yang membuat Ica dan keluarganya sakit perut karena tertawa.

Tinggal di hati kamu, tinggal nunggu ACC aja, gumam Kamal dalam hati.

"Eh, kenapa, Ca?" tanya Kamal saat memperhatikan gelagat Ica yang tidak nyaman.

"*Ep ... Ep ... Uek! Uek!*" Ica memuntahkan isi perutnya di baju Kamal. Lelaki itu mau tak mau pasrah. Jangankan muntahan, dipeluk aja ia rela.

"Maaf, Mal. Gue eneg kelamaan di pesawat," ucap Ica merasa tak enak hati.

"Enggak apa-apa, Ca. Gue ikhlas," sahut Kamal dengan seringai pasrahnya.

Sementara itu, Rani tengah menangis tersedu-sedu di dalam rumah kontrakannya. Kamal diberitakan meninggal oleh Alex karena dipukuli dan dirampok orang. Rani lupa satu hal, drama yang pernah diajarkan oleh Kamal, ia sama sekali tidak ingat.

Warga pun sudah berdatangan ke rumah Rani sambil mengucapkan belasungkawa. Tenda dan bendera kuning sudah

terpasang. Bahkan, seorang ustaz sudah disiapkan untuk memandikan jenazah Kamal.

Melihat begitu banyak orang yang datang ke kontrakan Kamal, membuat Alex sedikit tak nyaman. Cepat ia berpamitan pada Rani sambil memberikan amplop cokelat tebal sebanyak dua lembar ke tangan istri kedua papanya.

"Alex pamit, Bu. Semoga Kamal *khusnul khotimah* dan diampuni segala dosanya," ujar Alex berpura-pura sedih.

"Terima kasih, Lex. Ya Allah, saya udah enggak punya anak lagi. Ya Allah," rapal Rani sambil memukul-mukul dadanya. Para tetangga mencoba menenangkan ibu Kamal. Walau dalam keadaan berduka, Rani masih ingat untuk memasukkan dua amplop tadi ke dalam sakunya. Bahkan, ia melipat dasternya, agar amplop itu tidak jatuh.

"Mayatnya mana, Bu? Di rumah sakit apa? Siapa yang ambil ke sana?" tanya Pak RT pada Rani.

"Enggak tahu, Pak. Biarkanlah tuh mayat jalan sendiri kemari. Ya Allah, anak saya udah enggak ada," racau Rani lagi dengan begitu pedih.

*

Kembali pada Kamal yang kini berada di rumah besar Ica. Lelaki itu dipersilakan untuk mengganti baju kausnya yang kotor terkena muntahan Ica.

"Pakai kamar mandi ini saja, Mal. Ini baju Bang Ali bisa lu pake buat ganti." Ica memberikan satu setel pakaian pada Kamal.

"Makasih, Ca," ucap Kamal sambil menerima pakaian dari tangan Ica.

"Gue tunggu di luar, ya," sahut Ica berpamitan. Kamal mengangguk, lalu bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Ia membuka seluruh pakaiannya. Matanya takjub dengan desain

kamar mandi di rumah Ica yang sudah seperti kamar mandi hotel.

"*Ck*, kamar mandi orang kaya kenapa enggak ada gayungnya sih? Pecah atau emang enggak suka pakai gayung?" gumam Kamal sembari memutar *shower*.

"Ya ampun panas-panas!" Kamal menggelepar kepanasan. Ia mematikan kembali *shower* itu dengan cepat.

"Ya Allah, gue baru tahu, kalau orang kaya mandi pake aer mateng," puji Kamal takjub. Ia pun memutar *shower* yang sebelahnya dan mengucurkan air dingin yang menyegarkan badan.

Selesai mandi, Kamal pun berpakaian dengan baju Ali. Wajah dan tubuhnya segar. Perutnya pun mulai terasa lapar selepas mandi. Diambilnya pop mi dari dalam tas, lalu ia buka dan dibawa masuk ke dalam kamar mandi dan menyeduhnya dengan air mateng dari *shower*.

"Mal, ngapain?" tanya Ica kebingungan karena melihat Kamal sedang menampung air panas ke dalam mangkuk pop mi.

"Lapar, Ca. Gue mau nyeduh mi. Untung di kamar mandi lu sedia air mateng."

Bab 32

Pendekatan dengan Calon Mertua

"Mal, itu bukan air mateng, cuma hangat doang. Jangan dimakan, nanti sakit perut," ujar Ica memperingatkan. Wanita itu mencoba merampas pop mi dari tangan Kamal, tetapi lelaki itu mengelak cepat.

"Kalau pengen *mah* bilang aja, Ca. Pop mi gue jangan lu pitnah," timpal Kamal dengan langkah cepat meninggalkan Ica yang tertawa geli.

"Bukan fitnah, tapi emang itu bukan air mateng." Ica mengikuti langkah Kamal yang berhenti di dekat kursi. Lelaki itu duduk, kemudian menaruh *cup* mi di atas meja.

"Jangan dimakan, Mal. Jangan makan mi, makan nasi aja, yuk! Bibi masak banyak makanan." Ica menarik tangan lelaki itu agar berdiri, tetapi Kamal menahan tangan Ica. Lelaki itu menggeleng dengan pelan sambil tersipu malu.

"Gue makan di sini aja, Ca. Kalau makan di ruang makan sama keluarga lu, gue takut enggak bisa ngunyah." Kamal bersikeras menolak. Tangannya meraih *cup* mi, lalu menyantapnya dengan penuh kenikmatan. Aroma kare yang menyeruak bersama asap yang mengepul dari sana, membuat Ica menepan ludahnya.

Ujung mulutnya bahkan kini berair karena ngiler dengan makanan yang disantap Kamap dengan penuh kenikmatan.

Slurp ... slurp ....

Suara mulut lelaki itu saat menikmati helai demi helai mi yang masuk ke dalam mulutnya.

"Enak ya, Mal?" Dengan polosnya Ica bertanya sambil menelan ludah.

"Banget, Ca. Nih, cobain!" Kamal sudah menyendokkan mi menggunakan garpu plastik yang memang sudah ada dalam wadah *cup* mi tersebut ke dalam mulut Ica.

"Eh, duduk sini! Lu duduk, biar gue jongkok." Kamal memberikan kursi yang ia duduki pada Ica, sedangkan dirinya duduk meleseh di lantai kamar tamu yang terbuat dari marmer.

"Makasih, Mal. Mau lagi, dong," ujar Ica sembari membuka kembali mulutnya dengan lebar.

"Jangan kelebaran buka mulutnya, Ca. Nanti garpu gue ketelen!" protes Kamal saat wanita itu dengan penuh totalitas membuka mulutnya. Lagi-lagi Ica tergelak dengan tingkah Kamal. Inilah yang membuatnya rindu Indonesia, khususnya Jakarta. Di tempat inilah ia bisa bebas tertawa membuka mulut lebar-lebar tanpa rasa malu ataupun sungkan.

"Makasih udah menghibur gue, Mal."

"Ca, gue bukan pelawak. Gue ipar lu dan sebentar lagi ... mm ...." Kamal menyeringai sambil menggaruk rambutnya. Ia tak cukup percaya diri untuk melanjutkan ucapannya. Bisa saja Ica menolaknya mentah-mentah saat ini.

Jangan sekarang. Ia baru saja melepas rindu dengan wanita ini. Maka dari itu, ia harus menjaga suasana hati Ica agar tidak berubah buruk. Masalah menyatakan perasaan itu gampang, yang penting Ica sudah berada di dekatnya.

"Sebentar lagi apa, Mal?" tanya Ica penasaran.

"Sebentar lagi azan Zuhur, Ca. Gue mau salat, ya. Di mana kiblatnya?" Ica melirik jam di dinding. Benar saja, memang sudah masuk waktu zuhur.

"Arah cermin, Mal. Ya udah, lu salat dulu. Nanti ke depan, ya, kita makan siang sama-sama," ucap Ica yang kemudian keluar dari kamar tamu. Pintu memang tidak ditutup sehingga orang yang berlalu-lalang dapat melihat keadaan di dalam kamar dengan lebih leluasa. Tidak baik juga berduaan dengan Ica di saat genting seperti ini. Bisa-bisa menimbulkan hasrat untuk segera *publish* bayi.

Ica pun salat di kamarnya. Hati dan pikirannya benar-benar tenang dan lega. Setelah sekian lama, akhirnya ia bisa kembali salat dan tidur di kamar masa kecil, hingga remaja. Foto-foto bersama dengan teman SD, SMP, bahkan sampai SMA masih terpajang manis di dinding. Itu pertanda sang mama merawat kamarnya dengan baik.

Ica tersenyum. Masih dengan menggunakan mukena, matanya berkeliling menjelajah isi kamar yang tetap sama dari dulu hingga sekarang. Sungguh penyesalan yang memang tak berguna. Inilah yang ia terima saat meletakkan cintanya pada lawan jenis dalam posisi tertinggi dalam hidupnya, mengalahkan posisi kedua orang tuanya. Bukannya

kebahagiaan yang didapat, melainkan kepedihan demi kepedihan yang terus saja semrawut bagaikan benang kusut.

Pernikahan sejatinya bukan hanya soal cinta, tetapi rida orang tua yang membuat rida Tuhan mengalir dalam kehidupan seorang anak. Bagaimana jika orang tua tidak rida? Sebaiknya pikirkan kembali. Jangan kecewakan mereka dengan sikap egois kita. Ica benar-benar sudah sadar dengan semua kesalahannya dan saat ini adalah waktu yang tepat untuk memperbaiki.

Tok! Tok!

"Ca, makan dulu, yuk!" seru sang mama dari depan pintu kamar yang sudah terbuka. Wanita itu tersadar dari lamunan, lalu menoleh pada Miranti yang tampak lelah.

"Iya, Ma. Ini mau beresin mukenanya dulu," sahut Ica sambil membuka dan merapikan alat salatnya. Sang mama menyusul masuk ke dalam kamar, kemudian bersandar di tiang ranjang yang mirip ranjang istana sambil melipat tangan. Ia perhatikan gerak-gerik putrinya yang tampak lebih luwes dan ringan. Wajah Ica juga sudah lebih berwarna dan cerah.

"Ma, ada apa?" tanya Ica saat tersadar jika tengah diperhatikan oleh mamanya.

"Kamu sudah baik-baik aja, kan? Soal Alex ...." Ica meletakkan jari telunjuk di bibir, memberi kode agar mamanya tak melanjutkan ucapan.

"Sudah tidak ada nama itu di dalam kehidupan Ica, Ma. Tak sudi juga Ica mengingatnya. Orang itu akan benar-benar Ica beri sianida di dalam otak, biar tak muncul lagi dalam pikiran Ica," terang Ica bersungguh-sungguh. Miranti tersenyum tipis, lalu menggandeng tangan anaknya untuk segera keluar kamar.

"Mama yakin, kamu tahu mana yang baik dan buruk untuk kehidupan kamu. Bersabar, ya. Anak Mama masih muda, masih

bisa kuliah dan bekerja meraih cita-cita dan masih bisa mendapatkan lelaki lain yang lebih baik."

"*Amiin*. Terima kasih sudah memaafkan dan menerima Ica kembali di rumah ini, Ma." Wanita itu memberikan kecupan sayang di pipi Miranti sambil merangkul pundak wanita paruh baya itu. Keduanya menuruni tangga dengan mata menyipit. Di bawah sana, tepatnya di ruang makan, sudah ada Kamal yang tengah berbincang dengan papanya. Gelak tawa keduanya membuat Ica penasaran dan lebih dulu berlari turun untuk menghampiri.

"Cie, Kamal. Katanya enggak mau makan di ruang makan. Tahu-tahu udah nyendok nasi aja," ledek Ica sambil tertawa geli. Ia menarik kursi tepat di samping Kamal, sedangkan Miranti memilih duduk di samping suaminya. Kamal hanya bisa menyeringai sambil menggaruk rambutnya yang tidak benar-benar gatal.

"Kamal ini orangnya lucu. Saya enggak percaya kalau kamu adiknya Alex," ujar Dokter Alan di sisa-sisa tawanya.

"Kalau kata ibu saya, waktu mau bikin saya, agak dipaksa, jadi agak seperti ini saya adanya, Om," jawab Kamal yang membuat tawa orang di rumah itu kembali pecah.

"Terus, kalau Alex?" tanya Miranti penasaran.

"Ibunya Alex yang gatel, Tan. Ngasih duluan dengan ikhlas, jadi ya gitu lahirnya Alex."

"Hahaha ...." Mereka kembali tertawa.

"Maaf, Om, Tante. Makannya kapan, ya? Keburu lauknya dingin ini," interupsi Kamal lagi membuat mereka kembali tertawa.

Mereka pun makan dengan lahap, sambil sesekali berkelakar. Suasana siang yang hangat dan penuh canda tawa. Ica sudah lama tak menikmati momen seperti ini sejak abangnya tak lagi di rumah. Ada air bening menggenang di

sana, betapa saat ini ia sangat berterima kasih atas kehadiran Kamal yang telah menghibur kesedihannya.

"Nak Kamal sudah menikah?" tanya Dokter Alan tiba-tiba.

"Mau, Om. Doakan aja insyaallah, Om. Saya saat ini dalam proses pendekatan dengan orang tua wanita itu."

"Wah, bagus itu. Memang harus cocok dan mengambil hati orang tua, agar dapat restu."

"Mm ... sudah berapa lama pacaran?"

"Tidak pacaran, Om. Dosa. Nanti langsung nikah aja, biar pas malam pertama malu-malu gitu."

"Hahaha ... bagus sekali. Om suka nih yang begini. Beruntung sekali wanita yang mendapatkan suami seperti kamu," respons yang luar biasa dari papa Ica membuat Kamal serasa terbang ke awan.

"Alhamdulillah, terima kasih, Om." Kamal berbunga-bunga hatinya, merona pipinya, dan juga merasakan mulas sedikit pada perutnya.

"Kalau Om boleh tahu, siapa nama wanita itu?"

"Ica, Om."

"Oh, Ica ... namanya sama dengan anak saya, ya. Bisa kebetulan begini." Dokter Alan mengangguk paham.

"Memang Ica yang ini, Om," tunjuk Kamal dengan penuh percaya diri.

Huk! Huk! Huk!

Bab 33

Siapkan Tisu

"Oh, Ica ... mm ... namanya sama dengan anak saya, ya? Bisa kebetulan begini." Dokter Alan mengangguk paham.

"Memang Ica yang ini, Om," tunjuk Kamal pada sosok Ica yang saat ini tengah melotot padanya.

Huk! Huk! Huk!

"Ya Allah, Mama. Ini minumnya, Ma." Refleks Ica memberikan sang mama minum karena posisi mereka saling berhadapan. Wajah Kamal mendadak kaku karena tak ada sahutan lain setelah ia menunjuk Ica secara blak-blakan sebagai calon istrinya. Entah dari mana datangnya. Tiba-tiba saja Kamal merasakan sedikit sesak di dadanya. Lelaki itu menyipit sekaligus mendesis karena kesakitan.

"Mal, lo kenapa?" Kali ini, semua orang menoleh pada Kamal yang tengah memegang dadanya.

"Kayaknya jantung gue sakit, Ca. Serangan jantung ini kayaknya." Kamal semakin menunduk sembari berkeringat memegang dadanya yang sakit.

"Ya Allah, harusnya mama, papa, atau gue yang kena serangan jantung karena omongan lu. Kenapa jadi lu yang kena? Kan, lu yang ngomong?" Ica terus saja mengomel, sedangkan papanya sudah bangkit dari duduk untuk memeriksa jantung Kamal.

Lelaki itu pasrah, saat akan diperiksa oleh Dokter Alan di dalam ruang periksa yang terletak di samping rumah utama. Sungguh, ia sangat malu saat ini karena bisa-bisanya dadanya sakit setelah mengatakan hal laknat pada kedua orang tua Ica. Mungkin akan beda rasanya, jika mereka yang ada di sana merespons dengan baik. Sayang sekali, Dokter Alan bungkm dengan wajah masam, sedangkan Miranti terbatuk-batuk karena tersedak. Wanita pauh baya itu pun tak berkomentar apapun. Begitu juga dengan Ica. Apakah di sini, ia saja yang menyukai Ica? Duh, sangat memalukan.

"Kamu tidak apa-apa, Kamal. Sepertinya kelelahan saja. Saya tuliskan resep, kamu bisa tebus di apotek," ujar Dokter Alan menuliskan resep untuk Kamal, lalu memberikannya pada lelaki itu. Kamal menerima dengan senyuman canggung.

"Terima kasih, Om," ucap Kamal malu-malu. Dokter Alan mengangguk, lalu berjalan ke arah pintu sambung yang menghubungkan klinik dengan rumah utama. Baru saja memegang kenop pintu, lelaki paruh baya itu berhenti, lalu menoleh sebentar pada Kamal.

"Saya anggap, kamu tidak pernah mengatakan hal yang tadi, ya. Semoga kamu mengerti. Kami masih terluka dengan perlakuan saudara kamu. Cari wanita lain saja ya, Kamal. Saya

yakin, kamu akan bertemu dengan wanita yang lebih baik dari anak saya dan anak saya juga bisa bertemu dengan lelaki yang lebih baik dari saudara kamu. Kalian masih bisa berteman, tetapi untuk lebih dari itu, saya tidak setuju."

"Baik, Om. Saya paham. Terima kasih atas penjelasannya. Saya langsung pamit saja ya, Om. Sampaikan salam saya untuk Ica." Dengan suara bergetar, Kamal mencoba menahan sakit hatinya. Rasa patah hati yang sama seperti sebelum-sebelumnya.

Tanpa pamit lagi pada Ica, Kamal sudah meninggalkan rumah besar wanita itu dengan langkah lunglai. Belum berjuang sudah dipukul mundur. Yah, semua karena Alex. Lelaki itu membuat kesan begitu buruk bagi keluarga Ica. Ia paham sekali akan hal ini. Pasti tidak mudah bagi keluarga Ica untuk secepat ini membuka hati bagi lelaki lain, apalagi memiliki hubungan darah cukup dekat dengan lelaki yang menyakiti anak mereka.

Kamal melamun sepanjang jalan. Jari-jemarinya bahkan tak sanggup mengetik di layar ponsel untuk memesan ojek *online*. Biarlah ia berjalan kaki saja sampai ke depan perumahan mewah ini.

"Mal, Mal. Mulut lu payah! Gara-gara terlalu percaya diri, lu ditolak mentah-mentah. Sekarang, lu mau apa? Nangis? Dah enggak jaman. Mau bunuh diri? Ya, dosa. Mau apa sekarang? Pasrah," gumam Kamal pada hatinya. Ujung sandal ia hentakkan. Melambungkan batu kerikil jauh ke depan. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri. Matanya menyapu keadaan sekitar yang memang sangat jauh dari keadaan pribadi dirinya. Apalah ia hanya seekor semut, yang tengah bermimpi memeluk bidadari di atas langit. Takkan mungkin. Ia harus sadar diri. Bahwa tidak bisa mengharapkan lebih pada pertemanannya pada Ica.

Drt ... drt ....

Kamal meraba saku celana *jeans* sebetisnya, lalu ia keluarkan dari sana untuk melihat siapa peneleponnya.

Calon Istri

Kamal tertawa miris saat membaca nama kontak yang tertera di layar ponselnya. *Kalau mimpi, jangan lupa bangun, Mal. Kecuali lu mau langsung innalillahi*. Lagi-lagi Kamal bermonolog sambil mengatur napasnya yang sedikit memburu. Ia sedang patah hati dan harus bisa bersikap seolah biasa saja pada Ica.

"Halo, Ca. Sori, gue enggak pamit lagi. Disuruh Ibu buru-buru pulang. Kapan-kapan gue main lagi deh, ya."

"*Yah, Kamal. Gue kirain lu pulangnya sore atau malam. Gue, kan, pengen ngobrol banyak.*"

"Masih bisa besok-besok, Ca."

"*Ya udah, deh. Makasih ya Kamal udah jemput gue. Udah perhatian sama gue. Nanti gue traktir deh. Kita kan teman, eh ... sahabat, deh.*"

"Ya, sahabat, Ca. Oke, nanti lu wajib traktir gue, ya," sahut Kamal. "Udah dulu ya, Ca. Jaga diri ya. Asalamualaikum."

"*Iya*, *Mal*. Wa alaikumussalam."

Kamal menyisir kasar rambutnya sambil terkekeh. Ica pun mengatakan bahwa mereka adalah sahabat. Baiklah, ia harus membuang mimpi dan mengubur cintanya pada Ica. Genap sudah, empat orang wanita yang pernah ia sukai, mulai dari ABG, wanita dewasa, janda, bahkan istri orang, tak ada yang menerima cintanya.

"Bu. Yaah ... Kamal gagal lagi, Bu. Hehehe ... benar kata Ibu. Kalau orang miskin itu harus tahu diri, jangan sampai enggak tahu diri," gumam Kamal sedih.

Sementara itu, sampai langit gelap, mayat Kamal belum juga tiba di rumah duka. Rani yang ditanya beberapa warga dan

pejabat lingkungan setempat, tak bisa menjawab. Lebih tepatnya beliau juga tidak tahu di mana Kamal dirawat. Semua warga sudah datang silih berganti memberi ucapan belasungkawa atas meninggalnya Kamal. Rani sedih sekaligus bingung.

Dilihatnya jam di dinding sudah pukul setengah tujuh, itu tandanya beberapa saat lagi, akan berkumpul bapak-bapak untuk mengaji Yasin yang dikirimkan untuk anaknya. Namun, sampai saat ini mayatnya belum tampak.

"Enggak apa-apa, Bu. Kita mengaji saja, mungkin almarhum sedang dalam perjalanan dari rumah sakit," ujar salah seorang tetangga yang menghampiri Rani yang tengah duduk lemas di depan kasur *single* yang disiapkan untuk mayat anaknya.

"Ya Allah, Pak. Saya jadi bingung. Gimana ini kalau mayat anak saya enggak sampai-sampai juga? Rumah sakitnya udah bayar ongkir belum itu sama ekspedisi mayatnya? Apa COD ya, Pak? Pas sampai mayatnya di sini, baru saya bayar," tanya Rani dengan polosnya. Pak Heru yang ada di sana beserta Pak RT saling pandang dengan wajah memerah menahan tawa.

"Bu, mayat dikirim dari rumah sakit, Bu. Bukan dari Shopee, jadi gak pake ongkir atau COD segala," balas Pak RT sembari membuang wajahnya karena tak tahan menahan tawa.

"Makanya saya juga lagi mikirin, gimana bungkusin si Kamal? Pake *bubble wrap* enggak ya, Pak? Biar anak saya enggak pecah," sahut Rani lagi dengan polosnya. Heru dan Pak RT menutup mulut menahan tawa.

"Ada mayat idup! Ada mayat idup! Kamal idup lagi. Tolooong!" teriak histeris beberapa warga di depan rumah Rani. Kamal menangis sejadinya saat di depan rumahnya sudah ada tenda dan bendera kuning. Semua orang menjerit haru melihat kedatagannya. Kamal menangis tak percaya jika ibunya meninggal secepat ini.

"Ibu ... Ya Allah, Ibuuu!" teriak Kamal histeris sambil berlari menuju rumahnya. Satu dua orang tetangga yang sudah hadir di sana untuk tahlilan, ikut berlari ketakutan melihat Kamal berlari ke arah mereka.

"Ibu, jangan tinggalin Kamal! Ibuuu!" teriak Kamal begitu sampai di depan pintu rumah kontrakannya.

Semua orang yang ada di dalam rumah melotot kaget dengan kehadiran Kamal yang tengah menangis. Lebih-lebih Rani yang bernapas pun ia susah karena rasa takut dan kaget yang bersamaan.

"Mal, kok jadi gue yang mati, sih? Ini sebenarnya yang mati siapa? Gue atau lu sih, Mal?" tanya Rani tidak mengerti yang terjadi.

Rencana Rani

Puluhan orang, bahkan ratusan orang berbaris rapi di sepanjang Gang Mawar, mereka diminta oleh Pak RT untuk mengambil uang takziah yang sudah terlanjur mereka berikan pada Rani. Satu per satu berbaris antre mengambil uangnya kembali, dengan syarat jujur. Berapa yang mereka letakkan di baskom, itulah yang mereka minta kembali pada Rani.

Wajah wanita paruh baya itu masam karena total uang takziah yang dikembalikan, lebih dari yang ia terima. Bahkan, ia terpaksa mengambil beberapa lembar lagi uang merah dari amplop pemberian Alex, untuk dikembalikan pada warga. Kamal yang bertanggung jawab atas ini semua, memiliki tugas

untuk menukar uang merah sebanyak lima ratus ribu, menjadi uang pecahan sepuluh ribu dan lima ribu.

Jika sudah seperti ini, siapa yang mau disalahkan? Kamal yang terlalu cerdas atau ibunya yang belum cerdas? Tenda yang telah dipasangkan pun kini sudah dibuka kembali, beberapa petugas malah meminta upah lelah karena telah memasang serta membongkar tenda dengan percuma.

"Ya, kalau ada mayatnya gratis, Bu. Kalau enggak ada mayatnya bayar," ujar salah seorang tukang tenda.

"Tanya dong sama mayat yang *pending* ini, kenapa enggak jadi mati beneran?" Rani menatap Kamal dengan sewot. Ia masuk ke dalam rumah sambil membanting pintu.

"Bang, gue tanya sama lu. Gue pergi ke bandara subuh-subuh pamit sama emak gue. Dia tahu dan dia ijinkan. Giliran gue pulang, malah dibilang mayat hidup lagi. Terus yang salah siapa, Bang?"

"Salah lu, Bang. Kenapa enggak mati beneran aja? Hahaha ...."

"Sial! Dah, cepetan lepas tendanya. Gini doang kerja, kena dua ratus ribu. Mahal!" hardik Kamal dengan mengibaskan tangannya pada tiga lelaki yang tengah sibuk melepas tenda.

"Bang, gue kasih tahu sama lu, Bang. Kalau mau yang gratis," timpal salah satu dari mereka.

"Apa?"

"Lepas-pasang sempak depan banci, Bang. Haha ... *huk! Huk! Huk!*"

"Kualat lu ngetawain gue! Sukur! Dah, gue mau masuk!"

Blam!

Kamal membanting pintu rumah kontrakannya.

"Air ... huk! Air ...."

Kamal mendecih dari balik jendela. Jauh di dalam hatinya, ia merasa sangat bersyukur karena tukang tenda di depan sana tersedak karena sudah meledek.

Rani baru saja keluar dari kamar mandi dengan wajah sangat segar. Walau wajahnya masih sembap, khas orang baru saja banyak menangis. Diliriknya jam dinding yang sudah berada di angka sepuluh malam. Sungguh hari yang melelahkan untuknya.

"Bu, nanti cerita dengan Kamal, sebenarnya ada apa? Sekarang, Kamal mau mandi dulu," ujar Kamal sambil berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

Rani pun bergegas menyapu lantai rumah dan merapikan kasur tipis anaknya yang sempat hendak dijadikan sebagai alas tidur mayat. Kain jarik tetangga yang ia pinjam pun sudah dimasukkan ke dalam ember cucian. Besok akan ia kembalikan setelah bersih dicuci dan rapi disetrika.

Diambilnya teko yang biasa ia gunakan untuk wadah membuat teh. Lalu, Rani menuangkan beberapa sendok gula di dalamnya, berikut teh celup hijau yang sangat ia sukai. Kamal keluar kamar mandi dengan mencium aroma teh yang sangat sedap. Langsung saja ia menuangkan teh ke dalam gelas yang sudah siap seduh.

"Capek banget gue hari ini, Mal. Tetangga banyak banget yang datang doain lu. Mata gue juga sembap gara-gara nangisin lu yang ternyata lu enggak apa-apa. Emangnya lu kenapa enggak jadi mati, Mal?"

Kamal tergelak dengan ucapan ibunya yang tidak cerdas. Ia meneguk pelan teh manis yang asapnya masih mengepul di atas gelas.

"Lu mati suri?" tanya Rani lagi pada anaknya.

"Kamal baik-baik aja, Bu. Ini baru pulang dari rumah Ica," jawab Kamal sembari menatap wajah sembap ibunya.

"Jadi, emang benar lu enggak mati? Terus, si Alex ke sini ngasih lihat foto lu di kamar mayat itu apa?" Rani benar-benar tak mengerti yang sudah terjadi pada dirinya dan juga anaknya.

"Itu yang Kamal bilang, Bu. Ibu akting pura-pura Kamal meninggal. Eh, malah dikira mati beneran. Bener, kan, Mas Alex ke sini? Terus, dapat duit, enggak?" tanya Kamal penasaran. Rani melihat ke kanan dan kiri, lalu menoleh ke belakang tubuhnya. Ditariknya kursi ke dekat Kamal, membuat Kamal semakin heran. Ia pun ikut menoleh ke kanan dan kiri, serta melihat ke belakang tubuh ibunya, tetapi tak ada siapa pun.

"Ada apa, Bu? Ada siapa emang?"

"*Sst* ... jangan berisik. Entar kedengeran tuyul miskin, uang kita dari Alex malah hilang," sahut Rani sambil menutup mulut Kamal.

"Emang banyak, Bu?" tanya Kamal sambil berbisik.

"Apaan? Yang kencenglah kalau ngomong!" ketus Rani sembari mendekatkan telinganya pada Kamal. Jangan tanyakan bagaimana keadaan Kamal sekarang. Ia tergelak sampai memegang perutnya yang sakit karena tertawa.

"Gimana sih, Bu? Tadi katanya enggak boleh berisik. Giliran Kamal tanya bisik-bisik, malah budeg," ujar Kamal masih dengan sisa tawa menggelegarnya.

"Kamal tanya, emang dapat duitnya banyak?"

"Lima puluh juta. Pas banyak orang tadi, Ibu ngitung di kamar mandi. Takut ada yang tahu, entar pada ngutang lagi," terang Rani memberi tahu anaknya. Ia pun bangkit dari duduk, lalu menarik tangan Kamal untuk berjalan mengikutinya.

"Ayo, kita hitung lagi. Siapa tahu Ibu salah hitung dan malah lebih dari lima puluh juta," ujar Rani sambil membuka lemari pakaian. Diambilnya amplop dari Alex yang ia selipkan di antara lipatan seprai yang di dalamnya ada lipatan sarung bantal. Insyaallah ini adalah tempat paling aman.

Kamal mencoba mengintip dari balik tubuh ibunya, di mana kiranya sang ibu menyimpan amplop tersebut. Namun, tidak bisa karena punggung Rani menutupinya.

"Nih, lu hitung!" Rani memberikan amplop pada Kamal. Lelaki itu dengan secepat kilat berlari naik ke atas ranjang. Lalu, membuka amplop itu dengan tak sabar.

"Pelan, Mal! Awas kalau sampai ada yang sobek duitnya!" ancam Rani sambil memperingatkan anak lelakinya yang sudah mengeluarkan uang dari dalam amplop yang ternyata sudah diberi isolasi lagi oleh ibunya.

"Wah, benar, Bu. Ini masing-masing sepuluh juta dan ini ada lima gepok. Alhamdulillah!" Kamal memeluk erat lima gepok uang pecahan seratus ribuan dengan penuh semangat.

"Akhirnya kita kaya, Bu. Alhamdulillah. Kita bisa beli rumah dan mobil. Kita juga bisa buka usaha dengan uang ini, Bu. Gimana?"

"Mal, ini lima puluh juta doang. Mana bisa beli rumah dan beli mobil. Paling ini untuk usaha, gue setuju. Lu yang simpan uang ini, masukin ke dalam rekening."

"Iya, Bu. Kamal besok mau masukin ke bank."

"Tapi ada satu hal yang harus lu lakuin, Mal. Kayaknya ini agak berat." Rani menggelengkan kepalanya dengan wajah sendu.

"Apa itu, Bu?" Kamal semakin dekat pada ibunya. Memasang telinganya tepat di samping bibir dan ibunya.

"Lu tetap berlakon sudah mati."

"Apa?! Lho, jangan, Bu!" Kamal menjauh. Ia keberatan dengan ide dari ibunya yang tidak masuk akal.

"Kok, jangan? Ya iyalah wajib. Kecuali lu mau uang lima puluh juta diambil lagi sama si Alex."

Kamal tampak memikirkan sesuatu. Ia tidak mengiakan ataupun menolak. Ia hanya tak tahu rencana apa yang harus diambil untuk memperdaya Alex.

"Menurut Ibu, Kamal harus bagaimana?"

"Nih, kali ini otak gue pinter, Mal. Lu dengar baik-baik, ya? Tugas lu sekarang adalah menjadi pocong yang menakuti Alex setiap malam. Bagaimana?"

"Ih, serem, Bu. Takut, ah! Jangan setiap malam!" Kamal menggeleng. Bagaikan kurang kerjaan berlakon menjadi pocong setiap malam. Yah, walaupun memang ia belum ada pekerjaan, tetapi tidak mungkin juga melakukannya setiap malam.

"Ya udah. Senin, Rabu, dan Jumat, gimana? Kayak jadwal les gitu. Entar gue yang *make up*-in, Mal. Gimana?" Kamal tak langsung menjawab. Ia masih mengernyitkan kening, tanda menimbang-nimbang ide dari ibunya yang jika dipikirkan ada benarnya.

"Jadi, setiap Senin, Rabu, dan Jumat, Kamal menakuti Mas Alex ya, Bu? Ketahuan enggak nanti sama satpam kompleksnya?"

"Insyaallah, Mal. Gue yakin, selama seminggu lu nakutin Alex, pasti dia semakin yakin kalau lu udah meninggal, Mal."

Bab 35

Menakuti Susan dan Alex

"Gimana, sih, kamu punya darah, Sayang? Bulan lalu darah rendah, bulan ini darah tinggi, bulan kemarin lagi, kurang darah. Gimana mau operasi kalau darah kamu galau gitu?" Alex masih duduk di kursi tunggu apotek rumah sakit. Di sampingnya ada Susan yang berwajah masam karena gagal lagi untuk operasi. Ia pun sebenarnya ingin sekali kutil *tyrex* ini segera dioperasi, tetapi apalah daya. Kondisi kesehatannya tidak memungkinkan untuk melakukan operasi, walau hanya operasi kecil.

"Aku juga enggak mau begini, Mas," sahutnya sambil menunduk. "Seandainya bisa aku sendiri yang cabut, pasti akan aku cabut, Mas," lanjut Susan lagi dengan suara bergetar menahan tangis.

"Sayang, itu kutil, bukan rumput. Gimana nyabutnya? Udah deh, nanti jadi penyakit yang lain!" Alex menyandarkan punggungnya di sandaran kursi sambil melipat tangan di dada, sedangkan Susan masih saja cemberut.

Tak lama kemudian, nomor antrean resep milik Susan muncul di layar khusus farmasi, Alex bangun dari duduk, lalu berjalan untuk mengambil obat tersebut. Setelah menerima obat itu, Alex menghampiri Susan untuk meraih tangannya, menggandeng mesra sampai ke parkiran.

"Mas, aku lapar," rengek Susan manja sambil memegang perutnya. Mereka baru saja masuk ke dalam mobil dan Alex sedang memanaskan mobilnya.

"Kamu jangan terlalu banyak makan, nanti kutilnya tambah gede, gimana? Duh, aku lupa nanyain lagi! Ngaruh enggak, Yang, makan banyak dengan pertumbuhan kutil?" tanya Alex benar-benar polos. Bukannya wanita itu tersinggung, Susan malah terkekeh geli mendengar ucapan Alex.

"Mas, ini kutil, bukan bayi!" Kali ini Alex ikut tertawa. Susan berbalik menggodanya dengan hal yang serupa.

"Mas, ya? Aku lapar. Beli baso atau ketoprak juga enggak apa-apa, deh, yang penting makan," rengek Susan lagi sambil menggoyangkan tubuh suaminya.

"Iya, nanti kita beli makan di jalan. Sekarang kamu tenang, ya. Jangan cerewet kalau aku lagi nyetir! Coba tiru salah satu sikap baik Ica. Dia kalau aku nyetir, pasti tidak banyak bicara."

"Oh, jadi kamu sekarang muji mantan kamu itu, iya? Kecewa dengan aku yang cerewet, iya? Terus, kenapa kamu enggak balik aja sama mantan istri kamu itu? Enggak usah sama aku di sini! Menyebalkan sekali! Mantan *mah* mantan aja, Mas. Enggak usah diungkit!" Susan benar-benar marah pada Alex dan lelaki itu tak bisa menjawab. Benar-benar bibirnya kelu untuk menyahuti ucapan ketus sang istri.

"Iya, maksud aku bukan muji gitu. Ya udah, maafin aku Yang."

"Enggak bisa! Kamu tidur di luar malam ini!" ketus Susan dengan membuang pandangannya ke arah jendela. Alex mendengkus kesal, kenapa ia selalu saja tak bisa marah pada Susan?

"Oh, jadi aku tidur di luar? Ya udah, mumpung di sebelah rumah kita, ada janda baru pindah."

"Maaas!" Susan melotot pada suaminya dan terus saja memukuli lengan sang suami dengan gemas. Alex hanya bisa menangkis, agar pukulan sang istri tak mengenai wajah mulusnya.

Sepanjang jalan, Susan cemberut dan juga kesal. Saat berhenti membeli ketoprak pun ia tak turun dari mobil. Alex dengan sabar dan terlihat begitu sayang padanya, sehingga rela mengantre lama. Susan mengulum senyum saat memperhatikan lelaki yang masuk dalam jebakannya. Sangat mudah sekali menaklukkan hati seorang Alex dan membuat lelaki itu patuh padanya. Di dalam hatinya, begitu bersyukur dipertemukan kembali dengan Alex lelaki yang dulu pernah sangat mencintainya, bahkan hingga saat ini.

Alex sudah membuka pintu mobil, lalu memberikan bungkusan ketoprak pada istrinya. "Mau makan di mobil atau di rumah?" tanya Alex dengan lemah lembut. Berharap istrinya tidak marah lagi.

"Di rumah saja," sahut Susan singkat. Mobil pun melaju dengan kecepatan sedang. Alex melihat jam yang tangannya yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Pantas saja, rute menuju rumahnya sedikit lengang. Kepalanya menoleh ke kiri, ada Susan di sana yang rupanya baru saja terlelap. Alex memelankan laju mobil, dengan maksud agar Susan dapat tidur dengan kenyang dan saat bangun nanti, bisa makan dengan

lahap. Jika dalam keadaan perut kenyang, biasanya wanita itu mudah memaafkan kesalahannya.

Dua puluh menit kemudian, mereka pun sampai di rumah. Alex turun untuk membuka pagar, lalu masuk kembali ke dalam mobil untuk memarkirkan mobilnya ke dalam garasi. Di saat yang bersamaan pula, Kamal yang sudah memakai mukena putih milik Rani, ikut menyelinap masuk dan bersembunyi di belakang mobil.

Rencana brilian sang ibu pun dimulai. Rani yang berjaga di balik tembok, melemparkan batu ke pekarangan rumah Alex, sehingga Alex menoleh saat membukakan pintu mobilnya untuk Susan. Alex hanya mengangkat bahu tak paham. Bisa saja ia salah lihat sekaligus salah pendengaran.

"Yang, bangun. Udah sampai rumah," bisik Alex pada istrinya. Susan membuka mata, lalu memutar bola mata malas saat melihat Alex ada di dekatnya.

"Gendong!" ketus Susan memerintah Alex. Kamal yang berada di belakang mobil mencebikkan bibirnya.

"Susannya sih ringan, tapi kutilnya itu loh," gumam Kamal yang masih memantau keadaan sekitar.

Dengan gagah perkasa, Alex menggendong istrinya ala bridal *show*. Sangat romantis dan hangat.

Pluk!

Srek!

Suara benda jatuh dia atas daun. Alex dan Susan saling pandang, lalu menatap horor ke halaman samping rumah mereka. Susan dengan sendirinya turun dari gendongan Alex, lalu dengan beraninya mengecek keadaan sekitar.

"Mas, ini apa?" tanya Susan saat mendekat pada tanamannya. Alex mengeluarkan ponsel dari saku celananya, lalu menyalakan senter pada ponselnya.

"Apa ini?" Alex meraih kain berwarna gelap yang tergeletak di atas tanamannya. Memegang kain berbau itu dengan kedua ujung jari.

"*Uek! Uek!*" Susan merasakan mual yang luar biasa. Ia berlari menjauh dari suaminya yang melongo dengan benda yang dipegangnya.

"Sempak berdarah!" gumam Alex, lalu dengan seketika sadar dan kemudian melemparkan benda itu keluar tembok rumahnya kembali.

"Ya ampun, semoga ini bukan judul baru yang akan ditulis Mak *Author* Diganti," gumam Alex sambil bergidik ngeri.

Kamal masih memantau keadaan dengan saksama. Memakai mukena berikut bawahannya yang diikat tali, tentulah sangat sulit bagi dirinya untuk berjalan. Setelah memastikan pintu rumah Alex tertutup, Kamal pun melompat pelan dan hati-hati, agar hentakan kakinya tidak terdengar sampai ke dalam rumah Alex. Saat melewati spion mobil, Kamar berhenti, lalu melotot dengan kaget. Dadanya pun berdetak dengan sangat kencang. Kenapa ada pocong lain yang mengikutinya? Kamal memutar tubuhnya, tak ada siapa pun di sana. Kamal kembali lagi menatap spion, lalu tersadar dengan sendirinya. "Ya Allah, gue ternyata," Kamal menyeringai lebar sambil mengelengkan kepala.

Masih dengan kepayahan, Kamal melompat menuju jendela kamar Alex. Bersembunyi di bawah jendela, mengingatkannya akan Imron yang entah bagaimana kabarnya sekarang.

"Kalau suara pocong, tuh, gimana sih?" tanya Kamal pada dirinya sendiri.

"Ehm ...." Kamal berdeham, berusaha mengatur pita suaranya. Alex yang sudah berada di dalam kamar, mendengar suara aneh dari luar. Ia berjalan takut-takut menuju jendela.

"Siapa, tuh?" tanya Alex dengan ragu-ragu.

"Pocong," sahut Kamal keceplosan. Secepat kilat Kamal melompat meninggalkan jendela rumah Alex, lalu dengan waktu yang tepat sudah berada kembali ke belakang mobil Alex.

"Aduh, mulut gue sial banget, dah!" Kamal manampar mulutnya sendiri dengan gemas. Pintu rumah terbuka dan Alex keluar dari sana untuk melihat keadaan rumah yang sudah sepi. Kamal mengusap dadanya penuh kelegaan. Setelah Alex masuk ke dalam rumah kembali, Kamal pun membuka mukenanya, lalu dengan hati-hati memanjat tembok untuk menemui sang ibu yang sedang menunggu dirinya di balik tembok.

"Ya Allah, Bu!" Kamal menemukan ibunya tak sadarkan diri dengan sempak berdarah di wajahnya.

Bab 36

Pekerjaan Baru

Sungguh sial, Kamal tak bisa membuka ikatan simpul mati di kedua pahanya. Dengan susah payah dan penuh penderitaan, Kamal menggotong ibunya bak karung beras sambil melompat.

Bugh! Bugh! Bugh!

Suara hentakan kaki Kamal yang menjejak tanah berumput di samping tembok rumah Alex, disertai bunyi benturan wajah Rani pada punggung Kamal terdengar sangat nyaring. Lelaki itu semakin ketakutan, saat pintu rumah Alex yang sepertinya akan segera terbuka. Secepat kilat Kamal menaruh begitu saja ibunya yang pingsan menyamping, seperti posisi karung beras. Untunglah motor yang dipinjam Kamal adalah motor matic, sehingga ia tak perlu mengangkang untuk naik ke atas motor.

"Wey! Siapa itu?!"

Breem ... breem ....

Kamal menekan gas dengan kecepatan penuh. Sungguh ia merasa berdosa dengan tubuh sang ibu yang terombang-ambing di jok belakang. Hampir saja ia ketahuan oleh Alex jika tidak segera pergi dari sana. Setelah merasa cukup jauh dari rumah kakaknya, Kamal memutuskan untuk berhenti di sebuah masjid di dalam kompleks. Susah payah ia menurunkan ibunya dari motor, lalu kembali menggendongnya bak karung beras sambil melompat menuju pelataran masjid.

Rani masih belum sadarkan diri. Kamal kini melompat menuju kamar mandi, lalu menampung air di dalam gayung. Sepertinya, hanya cara ini yang bisa ia gunakan untuk membangunkan ibunya dari pingsan.

Kamal memasukkan tangannya ke dalam gayung, lalu mengeluarkannya kembali untuk ditaruh di pipi Rani. Terus ia lakukan berulang tiada lelah, sampai akhirnya sang ibu menunjukkan tanda-tanda kesadaran.

"Gue udah di surga, ya?" gumam Rani dengan suara lemah. "Malaikatnya kenapa mirip anak gue, ya? Bibirnya item," lanjut Rani lagi sembari menggosok kedua matanya.

"Wewewe ngarep dot kom," timpal Kamal sembari tergelak. Rani langsung tersadar dan ikut duduk di samping Kamal. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri, untuk memastikan saat ini mereka ada di mana.

"Emangnya Alex Tuhan, Mal? Kenapa ke masjid?" tanya Rani lagi masih setengah tak sadar. Kamal sungguh tak tahan untuk menahan tawa. Ia menutup mulut rapat, agar tawanya tak membangunkan banyak orang.

"Ibu pingsan di samping tembok rumah Alex. Jadi, saya bawa ke sini. Bukan ini rumah Alex. Emangnya kenapa Ibu pingsan?" cecar Kamal Bu Rani.

"Oh, iya gue inget. Sempak berdarah ayam itu nempel di kepala gue, Mal. Jadi gue enggak tahan baunya. Pingsan, deh." Wanita itu pun bangun, lalu mengedarkan pandangannya menatap sekeliling.

"Ngapain kita di sini, Mal? Gue belum mati, kenapa mau lu solatin?" tanya Rani dengan sewot. Kamal enggan menyahut, bibirnya melebar hingga muncullah suara tawa renyah tepat pukul sebelas malam.

"Ibu emang enggak boleh mati dulu. Pan belum liat Kamal jadi manten," sahut Kamal sambil tersenyum lebar.

"Eh, iya Bu. Ini bukain dulu! Kenapa enggak bisa dibuka simpulnya?" pinta Kamal sembari menunjuk kain yang melingkar di pahanya. Rani dengan sigap membantu anaknya untuk membuka kostum pocong malam ini.

"Ayo, kita pulang, Bu! Kamal ngantuk," ujar Kamal sudah berdiri lebih dahulu untuk naik ke atas motor. Rani pun dengan enggan menyusul Kamal dan ikut naik di boncengan. Langit malam tampak terang dalam pandangannya. Satu misi selesai dan ia harus mengulangi misi menjadi hantu jadi-jadian sampai empat puluh hari.

Semoga saja, sampai hari terakhir tak ada yang memergoki kelakuan konyolnya dalam menakut-nakuti sang kakak. Kamal merasakan ponselnya bergetar. Ia sangat berharap ada pesan dari Imron yang mengatakan bahwa ia mulai bisa bekerja. Tak sabar rasanya ingin segera sampai di rumah. Mandi dan keramas. Membuang sial kelakuannya malam ini.

"Malam ini jadi pocong, Mal. Besok malam lu ganti kostum pakai baju sundel bolong," ujar Rani saat Kamal baru saja memasukkan motor ke dalam kontrakan. Lelaki itu mengernyitkan kening, seragam sundel bolong emang ada?

"Seragam kayak apa sih, Bu?" tanya Kamal pada ibunya. Rani mengunci pintu rumah dan Kamal berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

"Gue punya gamis putih yang udah pudar warnanya. Entar lu bolongin aja tengahnya, Mal. Ikhlas gue."

"Lah, Ibu enggak punya gamis putih, dong, kalau gitu," timpal Kamal lagi.

"Besok gue ke pasar. Nanti gue beli dong yang baru. Gamis dua belas warna. Jangan kayak orang susah deh lu, Mal. Onoh dalam lemari ada lima puluh juta, Mal," ujar Rani dengan sedikit rasa jemawa.

Kamal tak menyahut lagi. Guyuran air bak mandi di kepala dan tubuhnya, membuat ia sedikit lega dan bersemangat. Wajahnya yang memakai masker bengkoang sudah ia gosok sampai bersih dengan sabun wajah baru yang dibelikan oleh ibunya.

Setelah selesai mandi dan memakai sarung serta baju kaus jeleknya, Kamal mengeluarkan ponsel dari saku celana pendek yang ia pakai tadi. Dengan rasa tak sabar, Kamal membuka beberapa pesan yang masuk.

Ica.

Mal, lu ke mana aja? Kok, enggak pernah ke rumah gue lagi? Gue rindu tahu. Jemput gue di kampus besok jam tiga sore, ya. Mulai kemarin gue udah ngampus lagi.

Kamal mengulum senyum saat membaca pesan dari Ica. Jujur, ia ingin sekali bertemu dengan wanita itu, tetapi ia menghormati ucapan orang tua Ica, untuk menjauhi anaknya sementara waktu. Apalagi memang ia belum punya apa-apa untuk dibanggakan pada orang tua Ica.

Sori, Ca. Gue udah kerja. Jadi enggak bisa ijin. Apalagi masih karyawan baru di kantor. Nanti pas gue sempat, gue main ke kampus lu, deh. Tahan dulu rindunya, ya.

Kamal kembali tersenyum menatap ponselnya. Sekarang jemarinya menggeser layar ke atas. Ada pesan dari Bang Imron.

Bang Imron

Mal, sori. Gue gak bisa masukin lu kerja di rumah sakit, Mal. Soalnya udah ada yang masuk lebih dulu dan dia udah pengalaman nangkep begal dan rampok, Mal. Jadi, dipilih yang paling berpengalaman. Lu sih, di biodata kenapa ditulis pengalamannya menjarah rumah sodara? Yah, jadi bahan pertimbangan kantor. Maaf ya, Mal. Nanti kalau ada kerjaan lain gue infoin ke lu. Semangat, Mal.

Kali ini Kamal sungguh kecewa. Bahunya melemah saat membaca pesan dari Imron, yang ternyata tak bisa membantunya memberi pekerjaan sebagai petugas keamanan di rumah sakit. Lalu, ia harus kerja apa? Tak mungkin mengandalkan uang lima puluh juta dari Alex untuk makan, kan? Mana ibunya sudah repot mau ganti televisi, mau beli emas, mau beli gamis dua belas warna. Mau ikut arisan segala. Ia tak yakin uang segitu akan bertahan lama.

Kamal menggeser lagi ke atas layar ponselnya. Kali ini ada pesan dari nomor yang tidak ada dalam kontaknya. Kamal mengernyit sekaligus penasaran dari siapa. Lekas ia menekan tombol baca.

Halo, selamat sore saudara Kamal Husain. Kami dari CV. PANCI SEJAHTERA ingin memberi informasi, bahwa besok saudara bisa datang ke kantor untuk tanda tangan kontrak kerja sebagai sales panci produk kami.

Bab 37

Siapa Herman?

Kamal mengendarai motornya pelan masuk ke gang demi gang untuk menjajakan produk panci milik CV tempat ia bekerja saat ini. Penat, lelah, dan pegal pipi karena terus saja berbicara saat melakukan promosi, sama sekali tidak membuatnya patah semangat atau mengeluh. Tak pantas rasanya mengeluh, saat kita masih melihat ada orang yang berada di pinggir jalan dalam keadaan fisik tidak sempurna, sedangkan kita masih kuat dengan keadaan tubuh sempurna untuk mencari rezeki.

Ditolak, sering. Diabaikan apalagi. Namun, ia tetap berusaha. Berangkat pagi pulang petang demi mendapatkan upah lima puluh ribu per hari dari kantor. Jika panci ada yang laku terjual, maka ia akan mendapatkan bonus seratus ribu per panci yang

laku. Untuk gaji bulanan masih sangat kecil. Hanya satu juta, maka dari itu ia harus berusaha agar panci yang ia jajakan ada yang membeli.

Seperti siang ini. Belum ada sama sekali kumpulan ibu-ibu yang membeli pancinya. Setiap sudut gang tikus dan masuk ke jalan buntu sudah ia lakoni, tetapi belum ada juga yang laku. Sudah tiga hari bekerja, Kamal baru mampu melariskan satu buah panci saja. Kamal memutuskan untuk berhenti sebentar di sebuah masjid yang cukup besar. Tampak di dalam sana ada kumpulan ibu-ibu yang tengah mengikuti pengajian.

Kamal membawa masuk tas besar yang berisi produk panci ke dalam toilet masjid. Matanya sangat mengantuk siang ini. Ditambah tak ada semangat karena dua kali menawarkan produk dan dua kali pula ia diusir. Mengistirahatkan mata di teras masjid yang dingin selama sepuluh menit, sepertinya adalah pilihan yang tepat, agar bangun nanti ia kembali bersemangat.

Kamal berbaring miring menghadap tembok, lalu memejamkan mata. Rasanya begitu tenang dan tidurnya pun sangat nyenyak. Kamal terbangun saat mendengar suara riuh para jemaah masjid yang didominasi oleh ibu-ibu, baru saja bubar dari dalam masjid. Kamal tersentak dari tidurnya, lalu segera bangkit dan berjalan menuju motor yang masih terparkir di sana. Tiba-tiba saja, kepalanya memikirkan sebuah ide. Kamal menoleh pada kumpulan ibu-ibu yang keluar dari masjid sambil bergerombol.

"Pancinya, Bu. Panci anti pelakor. Panci anti pebinor dan anti miskin, Bu. Dijamin suami makin sayang dan uang belanja ditambahkan. Ayo, Bu, dipilih pancinya, Bu1" seru Kamal memulai aksi promosinya. Kamal mengeluarkan semua isi tas untuk diperlihatkan pada ibu-ibu yang berhenti di depannya.

"Berapa, Bang?" tanya seorang ibu sambil membolak-balik panci dan penggorengan. Kamal.

"Empat ratus ribu, Ibu. Kalau ditambah senyum, cukup bayar tiga ratus lima pulih ribu saja. Dijamin anti pelakor, Ibu Sayang," jawab Kamal dengan senyuman merekahnya.

"Yah, mahal amat panci doang, Bang. Kelebihannya apa lagi?" tanya seorang ibu lagi, sambil melihat-lihat semua barang yang dipamerin oleh Kamal.

"Kelebihannya hasil masakan Ibu rasanya seperti beli di restoran. Mau bukti? Kita praktek ya, Bu." Kamal pun mengeluarkan kompor kecil dari dalam tas besarnya. Ia juga mengeluarkan plastik yang berisi tiga helai roti tawar. Maksud hati ingin praktik membakar roti menggunakan penggorengan.

"Aduh ... aduh ... kenapa jadi promo di masjid, Bang? Jangan di sini, Bang. Dah, ibu-ibu bubar ya, Bu!" ujar marbot masjid yang meminta ibu-ibu segera pulang dan tidak berkumpul di depan masjid. Kamal tak mampu mengatakan apa pun lagi. Dengan bahu yang melorot lemas, Kamal kembali memasukkan semua barang ke dalam tas jinjingnya. Saat satu per satu para ibu yang ada di depannya beranjak pergi.

Setelah semua rapi, Kamal naik ke atas motor untuk kembali berkeliling menjajakan dagangannya. Namun, sampai langit berwarna jingga, tak juga ada yang membeli pancinya. Kamal memilih pulang saja dan kembali bersiap menjadi hantu malam ini.

Bukanlah sebuah aktivitas yang wajib dibanggakan untuk dapat melamar seorang wanita cantik dan terpelajar seperti Ica. Haruskah ia mengubur keinginannya? Ataukah mungkin ia akan menjomlo seumur hidupnya? Takkan mungkin ada orang tua yang ikhlas anaknya dilamar oleh lelaki seperti dirinya yang tak bisa melakukan pekerjaan apa-apa, selain menakut-nakuti kakak sendiri.

Begitu azan Magrib berkumandang, Kamal kembali berhenti di sebuah musala untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Tak ada tempat terbaik untuk mengadukan semua kesulitannya selain kepada Sang Pemilik Hidup. Selepas salat, Kamal sudah memutuskan untuk tetap melakoni perannya sebagai *sales* panci.

Kamal cukup kaget karena begitu sampai di dekat rumahnya sudah ada sepeda motor yang parkir di depan. Ia memarkirkan motor tepat di belakang motor tersebut.

"Nah, ini dia anaknya. Mal, sini cepat!" seru Rani memanggil Kamal dari depan pintu. Bergegas Kamal turun dari motor, lalu menghampiri ibunya.

"Asalamualaikum, Bu. Eh, ada tamu," sapa Kamal ramah saat masuk ke dalam rumahnya dan menemukan seorang lelaki paruh baya berwajah cukup tampan dan berkacamata. Dengan penuh hormat, Kamal mencium punggung tangan lelaki itu, lalu tersenyum tipis.

"Nah, ini Kamal, Man. Ganteng, kan?" Rani tertawa renyah dan menurut Kamal, ini pertanda tidak baik.

"Keturunan Narendra mana ada yang jelek," sambung lelaki itu lagi sambil tersenyum ke arah Kamal.

"Maaf, Om siapa, ya?" tanya Kamal penasaran. Karena ibunya terlihat akrab dan berbincang santai dengan lelaki yang baru saja ia lihat hari ini.

"Saya Herman Cipto Narendra. Adik dari papa kamu, Heriawan Dipto Narendra," ujar lelaki itu sambil memperkenalkan diri. Kamal mengernyit. Sejak kapan nama ayahnya sebagus itu? Bukankah nama ayahnya Toto?

"Sepertinya, Om salah orang ...."

Plak!

"Salah orang dari mana?" Rani menggeplak pundak Kamal dengan kipas sate yang ada di tangannya.

"Duluan lahir gue, Mal. Daripada elu!"

Lelaki bernama Herman itu tergelak mendengar ucapan Rani. Keduanya saling pandang, kemudian kembali tertawa. Kenapa seorang Kamal merasa seperti obat nyamuk di tengah dua calon penghuni liang lahat?

"Mal, Om Herman ke sini mau kasih kabar bagus untuk kamu, Mal. Ayo, Man. Kasih tahu Kamal. Dia pasti senang," ucap Rani dengan senyum malu-malu pada lelaki di depannya. Kamal memutar bola mata malas melihat sang ibu yang terlalu lebay, tetapi kemudian ia menoleh pada lelaki yang katanya adalah adik dari ayahnya.

"Ada hal apa, Om?"

"Begini, saat papa kamu meninggal, beliau meninggalkan beberapa warisan untuk kamu dan juga Alex."

"Hah? Warisan?" Kamal membuka mulutnya tak percaya. Beberapa kali matanya mengerjap kebingungan. Mencoba mencerna ucapan dari lelaki yang mengaku adik papanya ini.

"W-warisan apa, Om? Motor? Becak?" tanya Kamal masih setengah tak percaya. Ia merasa ini sangat konyol. Bukankah sang papa meninggalkan ibunya dan ia begitu saja saat masih kecil? Bahkan, wajah pria yang membuat dirinya ada saat ini, tidak terekam di kepalanya.

"Rumah, mobil, sawah, perusahaan, dan tabungan. Beliau juga meminta agar saya menjaga kamu dan ibu kamu," sahut Herman lagi sambil melirik ke arah Bu Rani.

"Maksudnya?" tanya Kamal sambil mengernyit.

"Udah lama saya mencari kalian. Jika bertemu dan ibu kamu masih sendiri, saya berniat menikahinya. Bagaimana? Saya boleh, kan, menikahi ibu kamu?"

"Hah?! Apa?!" Pandangan Kamal menggelap.

Bab 38

Melamar Annisa

Kamal sadar dari pingsan, setelah dioleskan minyak kayu putih di hidungnya oleh Rani. Beberapa kali ia mengerjap, mencoba untuk memulihkan kesadaran sepenuhnya. Samar Kamal melihat wajah khawatir sang ibu dan seorang pria yang baru saja mengatakan hal yang paling mengerikan dalam hidupnya. Ia saja belum ada yang mau. Padahal gagah, tampan, soleh, dan baik. Namun, kenapa yang lebih dahulu laris adalah para lelaki dan wanita berbau tanah?

Sekali lagi, Kamal menoleh pada ibu dan adik almarhum ayahnya. Lalu, dengan sedikit merasakan nyeri di kepalanya, Kamal mencoba duduk. "Bu, anaknya pingsan jangan cuma dilihatin aja. Bagi minum, Bu," rengek Kamal dengan leher yang terasa begitu kering.

"Eh, iya. Gue ampe lupa, Mal. Habisnya, itu gue daritadi merhatiin hidung lu, agak kotor, Mal. Dibersihinlah!" ujar Rani sambil berjalan menuju dapur. Kamal hanya bisa menyeringai sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sesaat kemudian, ia menoleh pada lelaki yang bernama Herman. Lalu, dengan lirikan mautnya, Kamal memastikan bahwa ibunya masih di dapur membuatkan minuman untuknya.

"Om yakin mau sama ibu saya? Tidurnya aja garang, lho," bisik Kamal menakut-nakuti Herman yang kini justru mengernyitkan kening.

"Maksudnya?" tanya Herman balik dengan penuh antusias. Ia pun bersuara pelan, cenderung berbisik pada Kamal.

"Ibu saya tidurnya suka muter. Kadang melintang, kadang menyamping, kadang kayak jam dinding. Saya aja suka terlempar dari ranjang, Om," papar Kamal dengan antusiasnya. Sekaligus menakut-nakuti lelaki tua itu.

"Kalau sudah sama saya, tidurnya pasti tidak akan memutar karena pasti saya peluk," jawab Herman dengan wajah bersemu merah. Kamal semakin nelangsa. Apalah ia yang hanya bisa memeluk guling Doraemon, yang sudah pudar warnanya. Sungguh, ia tak rela jika dilangkahi seperti ini oleh ibunya sendiri.

"Om, masalahnya saya maunya saya yang nikah, cuma saya bingung sama siapa?" Lelaki paruh baya itu tergelak mendengar ucapan Kamal. Belum lagi sempat menyahut, Rani sudah muncul dari dapur sambil membawakan teh manis untuk anaknya.

"Nih, minum yang banyak! Biar tenaga lu balik lagi. Lu udah makan belum? Gimana panci? Ada yang beli, enggak?" cecar Rani sembari meletakkan bokongnya tepat di samping Herman.

"Panci hari ini enggak ada yang laku, Bu. Saya baru makan roti doang. Mana begitu sampai rumah, harus mendapati kenyataan pedih," ujar Kamal dengan sedih.

"Apa lu kena cabe? Makanya pedih. Mata?" tanya Rani lagi yang tak paham dengan ucapan ambigu anaknya.

"Bukan, Bu. Hati Kamal yang pedih. Masa Ibu udah mau nikah lagi? Kamal aja belum dapat jodoh. Tega Ibu *mah* melangkahi Kamal. Enggak bisa, Bu! Kamal enggak setuju!" Lelaki itu mengangkat tangannya tanda tak setuju. Bahkan, Kamal memandang sewot ibu dan juga Herman yang terdiam mendengar penolakan Kamal.

"Ngelangkahi gimana sih, Mal? Gue, kan, emak lu, bukan mpok lu! Ini nih, si Kamal, Yang, kerjanya aja gak elite, pakai naksir wanita cakep, cantik, dan kaya. Mana mantan istrinya Alex lagi. Kayak enggak ada cewek lain aja! Jadi repot sendiri," lapor Rani pada Herman. Kamal terdiam. Rambut di kepala sudah banyak yang putih, bisa-bisanya ada panggilan sayang. Kenapa ibunya mudah sekali selebay ini, padahal mereka baru bertemu kembali?

"Gini, lho, Ran. Lelaki itu biar cuma jadi tukang kopi, tukang panci, atau tukang parkir sekalipun, tapi tetap terhormat. Karena harga diri lelaki itu bekerja, bukan bergaya. Besok, kita temui orang tua Annisa. Kita akan lamar wanita itu untuk jadi istri kamu. Bagaimana?" ucapan dari Herman benar-benar membuat Kamal yang merasa berada di padang pasir yang kering kerontang, tiba-tiba bagai diguyur hujan.

Tawaran yang sangat menggiurkan. Memang harus ada orang yang lebih dewasa yang membantunya untuk menangani masalah hati yang pelik ini. "Om yakin mau melakukannya untuk saya?" tanya Kamal dengan setengah tak percaya. Rani pun menatap Herman dengan penuh harap.

"Iya, besok kita ke rumah Annisa. Malam seperti ini toko emas sudah tutup semua. Jadi besok, kita pergi ke toko emas untuk membeli cincin untuk Ica. Bagaimana?" Kamal dan Rani tak bisa bersuara untuk mengiaakan ucapan lelaki yang benar-benar bagaikan malaikat yang sengaja Tuhan utus untuk mengatasi masalah hati dan juga kemiskinannya.

"Jangan bengong seperti itu! Saya serius dengan ucapan saya. Tapi, ada syaratnya," ucap Herman lagi sambil mengulas senyum.

"Apa?" Kamal dan Rani serentak bertanya, hingga membuat Herman tergelak.

"Saya dan ibu kamu boleh menikah lebih dahulu, baik saat lamaran kamu diterima ataupun tidak. Lebih baik lagi kalau kita bisa sama-sama menikah. Bisa menekan biaya pesta. Orang yang kita undang sama, tetapi kita dapat dua amplop." Sungguh ide yang sangat brilian. Lagi-lagi Kamal dan Rani tak menyahut. Mereka hanya bisa mengangguk secara bersamaan, tanda menyetujui ide yang disampaikan oleh Herman.

Keesokan harinya, tepat pukul enam pagi. Setelah selesai menyapu dan mengepel rumah, Rani sudah berdandan rapi dengan gamis berwarna merah menyala dan juga kerudung putihnya. Belum lagi sapuan gincu merah muda yang mampu menambah kecetaran seorang Nek Rani. Bahkan, wanita itu tahan tak minum sejak gincu melekat di bibirnya. Belum lagi bulu mata palsu bekas pakai Kamal yang kini sudah menempel di kelopak matanya. Membuat Rani seperti artis organ tunggal acara pernikahan.

Kamal yang baru saja keluar kamar mandi, cukup kaget dengan penampilan sang ibu yang bagaikan akan mengikuti pawai kemerdekaan. Kamal mendekat pada ibunya. Lalu melakukan gerakan memutar, untuk memastikan bahwa ibunya memang secara sadar berpenampilan heboh seperti ini.

"Bu, ini baru jam enam. Kita mau pergi jam sebelas, Bu. Masih lima jam lagi. Dandannya emang enggak kepagian?" Kamal memutar bola mata malas. Rani melirik sengit, lalu berjalan meninggalkan Kamal menuju ruang depan.

"Bu, buka aja dulu bajunya. Masak makan siang dulu atau bikin kue gitu untuk dibawa ke rumah Ica. Masih lama jam sebelas, Bu," ujar Kamal lagi dengan penuh penekanan. Namun Bu Rani bergeming. Ia tetap duduk dengan memangku kaki kanannya di atas kaki kiri, sambil memainkan ponsel.

"Waktu itu aja, kita mau ke bandara subuh jemput Ica, enggak boleh. Kepagian katanya. Sekarang aja Ibu yang puber. Jam enam pagi kayak udah mau pawai. Emangnya kalau udah uzur gini nikah lagi, kakinya kuat goyang, Bu? Awas, lho, Ibu punya asam urat dan jantung. Jangan sampai saat goyang, malah nyawa melayang."

Puk! Puk!

"Aw ...." Kamal meringis saat dua pukulan sang ibu mendarat di pundaknya.

"Lu jangan durhaka sama gue, Mal. Udah sana lu bikinin nasi goreng buat kita sarapan. Lu jago masak, kan? Sana dah, praktek!" Rani mendorong Kamal agar segera masuk ke dapur. Dengan langkah lemas dan malas, Kamal dengan sangat terpaksa mengerjakan seperti apa yang diperintahkan ibunya.

Mengupas bawang merah dan bawang putih. Kemudian menguleknya bersama cabe dan juga terasi. Kamal pun memulai atraksi memasak nasi goreng dengan sangat lihai. Tentu Rani tak mau melepas momen langka seperti ini. Wanita paruh baya itu memotret aktivitas Kamal di dapur, bahkan merekamnya, untuk kemudian ia jadikan status WhatsApp.

Keduanya menikmati sarapan dengan lahap. Berkali-kali Rani memuji masakan Kamal yang sungguh enak. Wanita itu

bahkan menuangkan lagi satu centong nasi ke dalam piringnya karena rasanya yang memang sangat lezat.

Tok! Tok!

"Nek Rani, mau anter setrikaan!" seru Ujang yang berusia delapan tahun, dari depan pintu rumah Kamal.

"Udah enggak gosok lagi, Jang," sahut Rani tegas. Masa iya punya duit tersisa tiga puluh lima juta, harus menyetrika baju tetangga.

"Sini, Jang. Biar Abang yang setrika!" sela Kamal sembari bangun dari duduknya, lalu menghampiri Ujang yang membawa dua bungkusan plastik merah besar.

"Kapan lu mau nyetrikanya, Mal? Lu, kan, kerja?" tanya Rani keheranan.

"Saya *mah*, Bu, mending setrika sempak Pak RT dan Bu RT, daripada disuruh jualan panci!"

Bab 39

Melamar Annisa

Bag. 2

Kamal, Rani, dan Herman sudah berada di dalam mal. Mereka tengah memilih cincin cantik untuk diberikan pada Ica sore ini. Banyak pilihan cantik-cantik hingga membingungkan Kamal dan ibunya. Herman sampai menggeleng-geleng memperhatikan Kamal dan ibunya yang kebingungan memilih aneka cincin.

"Semua bagus, Yang," puji Rani menatap takjub etalase berisi emas.

"Pilih cincin juga buat Ibu," ucap Herman lagi sambil merangkul pundak calon istrinya. Kamal hanya bisa memutar bola mata malasnya melihat kedekatan sang ibu dengan lelaki tua yang bernama Herman. Canda-tawa dari sepasang calon

pengantin uzur membuat dirinya jengah. Kamal memilih menjauh, sambil melihat-lihat etalase yang lain.

"Om, kalau melamar itu harus bawa cincin emangnya?" tanya Kamal pada Herman. Semua yang ada di sana termasuk tiga orang pelayan toko ikut menertawakan pertanyaan Kamal.

"Iya, Mal. Namanya juga melamar wanita, ya kudu bawa cincin. Masa bawa kentut doang," sahut Herman sambil tergelak. Kamal menjadi kesal sendiri. Sungguh ibunya dan Herman adalah tipe yang cocok. Karena setiap bicara sepertinya tidak disaring terlebih dahulu. Untungnya hati Kamal terbuat dari baja berlapis kulit sapi asli yang tebal, sehingga tahan ledekan dan juga cacian.

"Om, tapi saya mau melamar Ica bawain sembako, boleh enggak?" Lagi-lagi pertanyaan Kamal membuat semua orang yang ada di sana tergelak.

"Mal, Om tahu ini mau puasa, tapi ya jangan bawain sembako juga. Segala sarden, mi instan, teh, dan gula seperempat untuk melamar anak orang, Om takutnya lu malah ditolak." Herman yang tengah merangkul pundak Rani, menurunkan tangannya ,lalu berjalan menghampiri Kamal yang diam membisu.

"Maksudnya sembako yang mau kamu berikan apa? Harus ada filosofisnya," tanya Herman lagi.

"Bukan piso, Om. Tapi sembako."

"Hahaha ... yang bilang piso siapa? Filosofis. Bukan pisolopis. Hahaha ... untung anak lu, To. Kalau anak gue begini, udah gue lemparin ke China sana untuk menuntut ilmu."

"Ya udah, ini aja cincinnya, Mal. Muat kali di tangan Ica. Kalau enggak muat ya buat gue juga bisa. Biar enggak mubazir, jadi seukuran tangan gue aja, ya?" kata Rani dengan antusias. Herman lagi-lagi menggeleng melihat sikap Rani yang sejak

muda tidak berubah. Sangat polos sekaligus licik. Hal inilah yang membuatnya gagal *move on* dari seorang Haerani.

"Terserah Ibu sajalah. Itu juga bagus." Kamal mengangguk setuju pada cincin yang ditunjukkan ibunya. Pelayan toko pun menyiapkan cincin tersebut, lalu menaruhnya dalam kotak beludru berwarna biru gelap. Rani pun memilih cincin untuk dirinya dan juga gelang yang bagus dan cukup berat. Semua dibayar oleh Herman.

Setelah menyelesaikan pembayaran dengan kartu, Herman membawa Rani dan juga Kamal masuk ke dalam sebuah butik cantik dan keliatan mahal. Rani sempat enggan masuk. Keningnya mengernyit tanda tak paham.

"Emangnya di dalam sini rumah Ica?" bisik Rani pada anaknya.

"Bu, ini masjid. Bukan rumah Ica. Hahaha ... ini butik, Bu. Duh, Om ... pikirin lagi deh, kalau mau jadikan ibu saya istri. Saya aja anaknya suka naik darah kalau bicara dengannya. Apalagi Om nanti," ujar Kamal sambil memutar bola mata malasnya.

"Sayang, kan, tadi udah belanja emas. Sekarang, kita belanja baju. Ini gamisnya kita tukar dengan warna yang lebih cantik dan aman," ujar Herman sambil memegang kain baju gamis Rani.

"Memangnya pakai gamis enggak aman, Yang?" tanya Rani balik.

"Bukan begitu. Di dekat rumah Ica ada peternakan banteng. Jika Ibu lewat, saya khawatir Ibu malah diseruduk banteng. Bukannya hajatan, nanti kita malah tahlilan. Jadi, ganti warnanya yang lebih bagus. Misalnya biru atau ungu janda juga boleh." Rani mengangguk patuh. Lalu, masuk ke dalam kamar pas untuk mencoba dua gamis pilihan Herman.

Sekarang lelaki tua itu menoleh pada Kamal. Kemeja putih yang ada noda luntur dipakai Kamal, serta celana panjang hitam membuat ia yakin, baru sampai di depan pagar saja mereka pasti diusir. Lebih baik ia meminta Kamal juga mengganti pakaian dengan yang lebih pas dan resmi.

"Mal, ke rumah Ica mau melamar atau mau promo panci?" tanya Herman sambil menahan tawa.

"Melamar, Om."

"Terus, kenapa pakai baju *sales* panci?"

"Karena saya cuma punya kemeja putih, Om," jawab Kamal jujur.

"Ganti baju dengan yang ada di patung sana! Kamu harus tampil tampan dan rapi saat akan melamar anak orang." Herman menunjuk patung di etalase toko yang memakai kemeja koko motif songket dan juga celana bahan berwarna cokelat.

Rani dan Kamal pun disulap bak ratu dan pangeran. Penampilan keduanya berubah sangat elegan dan bagus saat memakai pakaian yang pas. Rani bahkan tak hentinya berputar-putar di depan cermin sambil tersenyum senang.

Kamal pun sama, lelaki itu sangat kaget dengan penampilan barunya, sekaligus juga puas. Ia tak menyangka, pakaian bagus itu mampu mengubah penampilan buruk seseorang.

"Sayang, terima kasih baju mahalnya," ucap Rani sambil tersenyum semringah.

"Baju itu tidak perlu mahal, Bu. Asalkan pantas dan sesuai dengan badan kita, pasti akan terlihat bagus dan mahal. Sekarang, ayo kita ke toko kue untuk membawa buah tangan untuk Ica. Jangan lupa parcel buahnya sekalian," ucap Herman lagi dengan begitu bijaksananya.

Mereka pun masuk ke toko roti dan *cake*. Herman membeli dua kotak yang berisi aneka roti dan satu kotak lagi berisi *cake*

cokelat. Setelah berbelanja *cake*, mereka pun keluar dari mal untuk menuju toko buah yang bisa membuatkan parcel buah cantik untuk hantaran lamaran.

Herman-lah yang membayar semuanya. Kamal dan Rani sama sekali tidak mengeluarkan sepeser uang pun. Kamal memperhatikan sosok lelaki paruh baya yang mungkin usianya tidak beda jauh dengan almarhum sang papa. Mereka mungkin mirip karena kakak dan adik. Ia mencoba mengingat foto yang pernah ditunjukkan ibunya. Foto lama yang sudah rusak karena terkena air.

Kamal merasa hatinya membuncah senang. Saat ini ia bagaikan tengah berjalan bersama kedua orang tuanya. Bersama ayah dan ibunya. Ada air bening yang menggenang di pelupuk mata. Sejak kecil, ia tak pernah berjumpa dengan lelaki yang menjadikan ibunya istri kedua. Mungkin ada beberapa kali lelaki itu mengunjungi ibunya, tetapi tak tersimpan di dalam memorinya wajah lelaki itu.

Kamal begitu terharu. Senyum ibunya tak pernah surut sejak semalam. Ia tak boleh egois. Sejak masih sangat muda, ibunya rela bersusah-susah mengurusnya sampai sebesar ini tanpa menikah lagi. Mungkin ini saatnya sang ibu meraih kebahagiaannya sebagai seorang istri, sekaligus wanita. Kamal sadar, ia tak bisa memberikan apa-apa pada ibunya selain kekonyolan dan nasib sial yang terus-menerus ada padanya.

Tak ada salahnya jika ibunya bahagia dengan lelaki yang bernama Herman. Ya, Kamal akhirnya memutuskan untuk menerima Herman menjadi ayahnya, walau lamarannya nanti ditolak ataupun diterima.

Herman kembali mengendarai mobilnya menuju alamat yang diberikan oleh Kamal. Perumahan elite yang banyak sekali artis tinggal di sana. Pantas saja Kamal tak punya

keberanian seratus persen melamar Ica. Keadaannya memang bagaikan semut dan gajah.

Tin! Tin!

Herman membunyikan klakson mobil dua kali. Tak lama kemudian, seorang wanita setengah baya menggeser pintu pagar lebar dan memberikan celah untuk Herman membawa masuk mobilnya.

"Mau ketemu siapa, Pak?" tanya Bi Ani saat mereka turun dari mobil.

"Saya temannya Ica yang ...."

"Eh, Mas Kamal, ya? Pangling saya. Cakep benar sekarang. Ayo, masuk! Ada Non Ica dan orang tuanya di dalam," ujar Bi Ani dengan penuh semangat. Ia pun berlari masuk ke dalam rumah untuk memberi tahu majikannya bahwa ada Kamal beserta orang tuanya yang datang berkunjung.

Kini, semua orang duduk dengan cukup kaku di ruang tamu keluarga Dokter Alan. Ada istrinya dan juga Ica yang sama bungkam dan herannya dengan kedatangan Kamal membawa orang tua dan juga aneka buah tangan.

"Jadi, maksud kedatangan Bapak dan Ibu kemari, ada apa, ya?" tanya Dokter Alan dengan tegas.

"Begini, saya orang tua dari Kamal Husain, datang kemari untuk melamar anak Bapak, Annisa, untuk menjadi istri dari anak kami," ucap Herman sambil menyunggingkan senyum.

"Apa?!" Semuanya memekik kaget, termasuk Bi Ani yang baru datang dari dapur sambil membawa nampan.

"Yang benar saja, Pak. Saya sudah bilang pada Kamal, bahwa saya tidak mau berurusan dengan keluarga Alex. Tentu saja itu termasuk dia. Anak saya mungkin senang berteman dengan Kamal, tapi bukan berarti dia mau menjadi istri Kamal. Bukan begitu Ica?"

"B-begini, Om, Ibu. Saya dan Kamal memang cukup dekat. Saya sayang kepadanya, tetapi sebagai saudara, bukan sebagai lelaki dan wanita. Kamal salah paham," jawab Ica sambil memandang Kamal dengan iba.

"Lagian, apa yang bisa kamu berikan pada anak saya jika menjadi istri kamu? Kemarin saya melihat kamu keliling menjajakan panci. Kamal, menikah itu bukan hanya modal cinta. Lelaki yang bertanggung jawab adalah lelaki bisa berusaha lebih giat untuk keluarganya," jelas Dokter Alan lagi dengan tegas.

"Maaf, setahu saya. Menikahlah kamu, maka Allah akan mencukupkanmu dan membukakan pintu rejekimu. Hari ini mungkin Kamal memang *sales* panci, tapi besok? Takkan pernah ada yang tahu dengan nasibnya. Ayo, Bu, Kamal. Kita pulang saja!" Herman menarik Kamal yang terduduk lemas di sofa. *Lihat saja kalian! Akan aku buktikan siapa Kamal di hari esok!*

Bab 40

Masa Depan

Empat tahun kemudian ....

Los Angeles adalah kota terpadat di negara bagian California dan kota kedua terpadat di Amerika Serikat setelah New York City—terletak di Calofornia selatan. Kota ini merupakan titik utama wilayah statistik metropolitan Los Angeles-Long Beach-Santa Ana, dan wilayah Los Angeles Raya.

Dijuluki City of Angels, Los Angeles adalah pusat dunia bisnis, perdagangan Internasional, hiburan, budaya, media, mode, ilmu pengetahuan, olahraga, teknonologi, dan pendidikan terdepan.

Salah satu kawasan terkenal dengan kawasan elite di Los Angeles yaitu Artherton. Kawasan ini terletak persis dekat kawasan Palo Alto dan Menlo Park. Dua kawasan ini dikenal sebagai Silicon Valley. Silicon Valley merupakan kawasan yang

dipenuhi kantor perusahaan yang bergerak di bidang internet, digital, dan sejenisnya. Artherton terbilang sangat dekat dari kantor pusat Facebook.

Jangan heran kalau kawasan Artherton menjadi wilayah favorit para petinggi Apple, Yahoo, Google, Hewlett-Packard, dan lainnya. Mereka tak perlu berkendara jauh untuk mencapai kantor. Untuk itulah Artherton menjadi kawasan dengan kode pos termahal di Amerika Serikat.

Satu hal yang paling mengejutkan seorang Kamal di awal-awal kedatangannya di Amerika adalah bahwa Herman atau yang sekarang menjadi papa sambungnya ada seorang tim IT yang masuk dalam Google. Corp.

Kamal seorang lelaki kampung yang memiliki keberuntungan sangat luar biasa. Dalam satu pekan di sana saja, ia sudah berubah menjadi pria berpenampilan keren. Herman bahkan mendatangkan beberapa orang untuk mengajarkan Kamal dan Rani *attitude* yang seharusnya. Lelaki paruh baya itu dengan sabar dan penuh semangat mengajarkan Kamal dan istrinya untuk berubah menjadi lebih baik dan berkelas. Sehingga dapat diterima di lingkungannya.

Guru bahasa Inggris pun datang setiap hari ke rumah. Kamal di sekolahkan kembali, tepatnya Kamal melanjutkan jenjang pendidikan kuliahnya yang sempat tertunda. Di awal-awal ia menolak karena usianya sudah mendekati dua puluh delapan tahun, tetapi dengan kegigihan Herman dalam memberinya semangat dan masukan, maka Kamal dapat menyelesaikan pendidikan Computer Engineering di Los Angeles University selama kurang dari empat tahun.

Kalian mungkin takkan percaya, Kamal yang saat ini berdiri dengan gagah di depan cermin kamarnya adalah Kamal yang sama saat empat tahun lalu menjadi *sales* panci yang ditolak

mentah-mentah cintanya oleh seorang wanita yang masih sangat ia cintai hingga hari ini.

"Mal, dipanggil Papa1" seru Rani di depan pintu kamar anaknya. Wanita yang melahirkan Kamal ini pun benar-benar berubah menjadi bagaikan Ibu Suri sebuah kerajaan. Anggun dan begitu berkelas. Bahasa Inggris yang diajarkan, juga lebih cepat daripada Kamal. Herman sempat kaget dengan kecerdasan sang istri. Lelaki itu tak salah sudah kembali ke Indonesia dan mencari keberadaan Rani, juga Kamal.

"Iya, Bu," jawab Kamal sambil tersenyum. Diambilnya dompet yang ada di atas nakas, lalu ia masukkan ke dalam saku belakang celana *jeans*-nya. Disemprotkannya parfum mahal pada bagian leher dan juga lengannya. Setelah itu, ia menyambar kunci mobil untuk disimpan ke dalam saku celana bagian depan.

Kedua orang tuanya sudah berkumpul di meja. Matanya membulat sempurna saat melihat ada menu kesukaannya di atas meja. Sang papa sudah lebih dahulu makan dengan sangat lahap.

"Bu, kok, bisa masak jengkol? Dapat dari mana?" tanya Kamal yang sudah menyendokkan sedikit nasi dan juga lauk rendang jengkol yang menggoda lidah dan jug perutnya.

"Tidak mungkin ibu kamu ini ngerampok dari rumah makan ya, kan? Ada teman papa orang konsulat yang baru saja kembali dari Indonesia. Jadi, Ibu titip sama dia," sahut Rani sambil menuangkan teh ke dalam cangkir ukir suaminya.

"*Does* Madam *need anything else*?[3]"

"*No, thank you. You can go back to the kitchen.*[4]"

---

[3] Ada yang Ibu butuhkan lagi?

[4] Tidak, terima kasih. Kamu bisa kembali ke dapur.

Rani tersenyum pada wanita kepala rumah tangga yang mengatur semua keadaan rumahnya. Wanita yang seumuran dengannya, tetapi sangat kaku dan luar biasa pintar mengurus rumah besarnya.

"*So*, hari ini apa jadwal kamu? Bukannya Mr. Simon mengajak bertemu? Dia orang terbaik di Yahoo Corp. Papa rasa, kamu harus menerima undangan makan malamnya," ujar sang papa sambil menyeruput tehnya.

"Papa tahu, kan, kenapa saya selalu saja membatalkan udangan makan malam dengan para petinggi itu? Mereka selalu menyediakan minuman beralkohol. Dosa, Pa," balas Kamal dengan senyumannya.

"Ya udah, bekel teh aja dari rumah. Ribet amat minum doang, Mal. Tinggal bilang, kamu tidak minum minuman beralkohol. Plis, Mal. Lu udah mau S2, tetap aja otaknya enggak cerdas," timpal Rani sambil terkekeh. Kamal hanya bisa memutar bola mata malas sambil mencebik. Sungguh ibunya tak pernah berubah kalau untuk urusan sindir menyindir.

Herman hanya bisa menggeleng melihat setiap pagi selalu ada saja yang menjadi bahan perdebatan anak dan juga istrinya. Menurutnya, ini sebuah hiburan. Karena jika sudah berada di kantor, maka ia berubah menjadi singa yang menakutkan.

"Kamu harus menerima undangan Mr. Simon. Papa yakin, ada rejeki bagus kamu di sana. Siapa tahu juga, Mr. Simon mau mengenalkan kamu dengan anak gadisnya yang cantik itu. Istrinya keturunan Turki-Belanda. Bisa dibayangkan cantiknya seperti apa, kan? Atau kamu masih memikirkan wanita nun jauh di sana, yang sudah menolak kamu?" ucapan sang papa membuat Kamal menghentikan sarapannya.

Ia menatap dua orang tua yang selama ini sangat menyayangi dan berjuang keras untuknya menjadi lebih baik.

Apakah ia bisa mengecewakan keduanya? Kamal ingat saat ia ditolak lamarannya oleh Annisa dan juga keluarganya. Ibunya menangis sehari semalaman. Wanita itu merasa sangat menyesal dan sedih atas nasib anaknya yang selalu saja dipandang rendah oleh orang lain. Jujur, ia masih mencintai Ica jauh di dalam hatinya, tetapi sepertinya saat ini harapan untuk memilikinya sudah tak ada lagi. Ia benar-benar harus melupakan wanita itu.

"Jikalau saat ini Kamal mengingatnya, itu hanya sekedar mengingat. Namun, untuk tetap memiliki perasaan dengannya, sepertinya sudah tidak. Mungkin Ica pun sudah bahagia di sana," jawab Kamal dengan tegas.

"Papa bangga padamu. Kamal Husain sudah berubah menjadi seorang lelaki dewasa yang terpelajar. Papa yakin, seorang pria luar biasa baik, akan dipertemukan juga dengan wanita baik. Seperti Papa bertemu dengan ibumu. Betul, kan, Mom? Ibumu ini luar biasa. Suatu saat nanti Papa akan cerita, kenapa selama belasan tahun ia tidak menikah lagi setelah almarhum Ayah Toto kamu meninggal. Itu karena ia wanita luar biasa." Herman menggenggam jemari istrinya, lalu mengecupnya dengan lembut.

Satu hal yang membuatnya menerima Herman sebagai ayah sambungnya adalah saat di mana lelaki paruh baya itu membelanya di depan orang tua Annisa. Bahkan, lelaki itu sangat kesal dan marah dengan alasan klise yang disampaikan oleh papa Ica. Memang Alex dan Kamal bersaudara, tetapi keduanya sangat berbeda. Lelaki itu jugalah yang membesarkan hati ibunya dan juga dirinya agar tak sedih terlalu lama karena penolakan itu. Seorang Herman benar-benar luar biasa di mata Kamal.

Kamal mengendarai mobil *sport*-nya menuju sebuah kafe *outdoor* tempat ia janji temu dengan Joseph. Teman kampus,

sekaligus petinggi di perusahaan Reebok. Lelaki itu menawarkan pekerjaan yang cukup manis padanya, tetapi ia tak tahu haruskah menerima tawaran itu atau tawaran Mr. Simon.

Area parkir kafe masih sepi. Hanya ada tiga mobil di sana. Joseph baru saja mengatakan bahwa ia sedang dalam perjalanan ke tempat pertemuan mereka. Kamal memarkirkan mobilnya di area paling ujung dekat pintu masuk kafe.

Ia menutup pintu mobil, lalu dengan langkah lebar menuju kursi yang ada di dekatnya. Kamal meraih majalah bisnis yang ada di atas meja, lalu membacanya dengan cukup serius. Hingga ia tak sadar dengan kehadiran seseorang.

"Permisi, Kamal bukan, ya?" tegur seseorang dengan bahasa Indonesia. Kamal mengangkat wajahnya, lalu dengan tatapan tak percaya melihat sosok lelaki yang sudah sangat lama tidak ia temukan.

"Bang Ali," gumam Kamal, sambil secepat kilat bangun dari duduknya.

"Ya Allah, akhirnya saya menemukan kamu, Kamal! Ica pasti akan senang dengan berita ini." Kamal terdiam. Ia tak mampu mengatakan apa pun saat tubuhnya kini sudah berada dalam pelukan seorang Ali Hakim.

ENDING

Bab 41

Ekstra Part 1

Kamal tidak tahu harus bicara apa pada Ali—kakak Ica. Lelaki itu terus saja bercerita tentang kisah adiknya yang selama beberapa tahun ini gonta-ganti dijodohkan dengan lelaki pilihan mama dan papanya, tetapi tak kunjung ada yang cocok.

Berkali-kali wanita itu mencoba, tetapi tak juga menemukan lelaki yang bisa membuatnya berdebar sekaligus tertawa. Rata-rata, lelaki yang dijodohkan dengannya karena memandang status kedokteran yang dimiliki sang papa dan juga gelar hukum yang dimiliki Ica. Tak pernah ada lelaki yang benar-benar menerima Ica apa adanya sejak ia menyandang status janda.

Ada yang orang tuanya tidak setuju. Ada lelakinya yang enggak asyik. Ada juga lelaki yang matre dan masih banyak tipe lelaki lainnya yang tak berhasil mendekati Ica. Betapa pun orang tua mengusahakannya, tetapi tetap saja Ica menjomlo di usia dua puluh enam menjelang dua puluh tujuh tahun.

Kamal merasa sedih mendengar nasib yang dialami oleh Ica. Bagaimanapun, sebenarnya wanita itu adalah wanita baik-baik. Hanya saja nasib cintanya tak pernah pas, mirip sekali dengan nasib dirinya. Apakah ini tanda mereka berjodoh? Ah, seorang Kamal tak ingin berspekulasi. Mana mungkin wanita itu mengingat dirinya dan tak mungkin karena suatu hal kebetulan, keduanya berjodoh. Bangun, Kamal! Bangun!

"Jadi, sekarang kamu kerja apa di sini? Enggak mungkin jadi tukang setrika sempak kalau keren seperti ini, kan?" goda Ali sambil terkekeh. Kamal pun ikut tergelak dengan elegannya. Ali sampai melongo memperhatikan bahasa tubuh Kamal yang sangat berbeda dari yang ia temui di Jakarta terdahulu.

"Masih, Bang. Saya masih menyetrika sempak, tapi bukan punya Pak RT, tapi punya saya sendiri," jawab Kamal dengan tawa renyahnya.

"Bisa aja lu! Eh, iya ... tinggal di mana sekarang?" tanya Ali penasaran. Kafe yang ditempati mereka saat ini adalah kafe mahal dan kemeja serta sepatu yang dipakai Kamal bukanlah barang KW atau barang emperan toko yang harganya murah.

"Bang Ali sendiri, tinggal di mana?" tanya Kamal balik.

"Saya di Hotel Sandiego. Ada urusan pekerjaan di sini, berkaitan dengan kampus tempat saya mengajar sekarang," jawab Ali sambil tersenyum. Kamal mengangguk paham, lalu mengangkat cangkir berisi kopi, menyesapnya dalam. Sedikit Kamal memperbaiki duduknya, lalu menaruh kembali cangkir itu ke atas meja.

"Lu tinggal di mana, Mal?" tanya Ali lagi yang masih penasaran.

"Artherton, Bang."

"Apa?! Kok bisa? K-kamu jauh sekali bisa ada di sini. Mungkin kamu ada waktu untuk bercerita dengan saya?" tanya Ali masih dengan tatapan tak percaya dengan ucapan Kamal. Beberapa kali lelaki itu mengerjap untuk memastikan bahwa di depannya ini adalah Kamal yang sama dengan Kamal yang dahulu ia kenal, tetapi sepertinya berbeda.

"Saya sedang ada janji dengan teman. Mungkin sebentar lagi akan sampai. Lain waktu saya ceritakan ya, Bang. Sampaikan salam saya pada Ica dan orang tua Abang. Itu teman saya!" Kamal menunjuk sebuah mobil mewah yang parkir persis di samping mobil *sport* miliknya. Ali ikut menoleh dan cukup terkejut dengan lelaki bule di ujung sana sedang mengacungkan jempol pada mobil yang parkir di sebelahnya. Kamal menyeringai, kemudian melambaikan tangan pada lelaki bule temannya.

"Mal, itu mobil kamu yang hitam?" tanya Ali lagi semakin penasaran.

"Bukan, Bang. Mobil orang tua saya," jawab Kamal masih merendah. Ia tak mau dibilang sombong dan pamer saat menunjukkan barang miliknya sendiri.

"Wah, saya harus lebih lama tinggal di sini sepertinya. Saya minta nomor ponsel kamu, Mal." Ali mengeluarkan ponselnya, lalu mencatat nomor Kamal. Tak lama kemudian, Ali juga meminta mereka berfoto bersama yang diambil oleh pelayan kafe.

Sebuah foto yang akan Ali tunjukkan pada keluarganya. Terutama Ica. Ali pun berpamitan pada Kamal untuk melanjutkan kegiatannya, sedangkan Kamal sudah fokus pada teman yang baru saja duduk di depannya.

Dari kejauhan, Ali memantau sosok Kamal yang terlihat berbincang begitu lugas menggunakan bahasa asing pada temannya. Ia takkan pernah salah memperjuangkan lelaki itu dahulu pada kedua orang tuanya. Papa dan mamanya, juga Ica pasti akan sangat tak percaya dengan apa yang aku katakan hari ini.

Bekerja di sebuah biro hukum, membuat Ica menghabiskan banyak waktunya di luar rumah. Ia tak diizinkan untuk tinggal di rumah sendiri, walau ia sudah mampu membelinya. Ica tetap diminta tinggal bersama mama dan papanya sampai ia menemukan lelaki yang tepat yang akan membawanya nanti.

Sudah pukul sepuluh malam dan ia baru saja sampai di rumah. Ponselnya yang sedari tadi tak berhenti berdering, membuat Ica bergegas masuk ke dalam rumah. Untung masih ada Bibi yang belum tidur karena menunggui dirinya pulang bekerja.

"Papa, mama udah tidur, Bi?" tanya Ica pada Bibi. Ia meletakkan sepatunya begitu saja di depan pintu. Begitu juga dengan kunci mobil yang ia hempaskan ke atas nakas.

"Sudah dari tadi, Non," jawab Bibi sambil menutup pintu, lalu memutar anak kunci sebanyak dua kali. Ponselnya kembali bergetar.

"Duh, siapa, sih? Ngeselin banget dari tadi! Awas aja kalau dari di Emon yang nyebelin itu, gue lempar kamus tuh anak besok!" Ica memilih duduk di sofa ruang televisi, lalu membuka tasnya untuk mengangkat ponsel yang sudah sejam ini mengusiknya di kantor dan juga berkendaraan.

"Bang Ali," gumamnya saat nama yang muncul adalah kontak abangnya.

"Halo, Bang. Asalamualaikum. Ada apa?"

"Ca, Lo harus buka WA gue. Lu harus baca dan lu liatin baik-baik. Semoga lu gak guling-guling di ubin karena menyesal!"

Tut ... tut ... tut ....

"Dih, apaan sih nih orang?" gumam Ica sambil menggeser layar ponsel, lalu memencet beberapa foto yang dikirimkan oleh abangnya.

"Foto siapa, nih? Ganteng banget," gumam wanita itu sambil mengerutkan kening. Tiba-tiba saja matanya melotot, saat tulisan di bawah foto yang dikirim abangnya bertuliskan;

Sosok Kamal Husain yang dulu pernah lu tolak lamarannya. Semoga lu gak nyesel, Ca. Kamal ada di LA, kuliah di California University. Tinggal di Artherton.

Pluk!

Ponselnya terlepas dari tangan dan mendarat mulus di atas sofa. Jemarinya gemetar mengambil kembali ponselnya. Lalu, ia membesarkan foto yang dikirimkan Ali. Ica menutup mulut tak percaya. Benar sekali. Ini adalah Kamal. Lelaki yang hanya memandang fotonya saja, membuat darahnya berdesir.

Wanita itu meneteskan air mata. Dengan jemari gemetar, ia mengetik pesan untuk Ali.

Abang masih lama enggak di sana? Ica mau nyusul. Plis, tungguin Ica. Besok Ica akan terbang ke Amerika. Ada yang harus Ica selesaikan dengan Kamal.

Terima kasih sudah bersama saya sampai di akhir cerita.
Semoga kalian suka dengan apa yang saya suguhkan dan mengambil sedikit pelajaran dari kisah ini.
Takkan pernah ada yang tahu. Kamu hari ini, bisa saja menjadi kamu yang berbeda di hari esok.
Jangan khawatirkan masalah jodoh, karena ia tak pernah salah tempat. Kecuali kamu memaksanya
Salam sayang selalu dari saya.♥

Bab 42

Ekstra Part 2

"Ica, kamu mau ke mana, Sayang?" tanya Miranti saat anak perempuannya yang sudah berada di meja makan pukul setengah tujuh pagi dan masih memakai kaus santai. Miranti semakin keheranan, saat mendapati koper berukuran sedang, tergeletak manis di samping anaknya.

"Ca, Mama tanya, mau ke mana? Mau keluar kota? Ke mana?" cecar Miranti tak sabar. Wanita paruh baya itu menarik kursi makan, persis di samping Ica.

"Annisa!"

"Eh, iya Mama Sayang? Ica mau ke Amerika," jawabnya santai sambil terus mengunyah mi goreng buatan Bibi. Mata Miranti membulat sempurna.

"Amerika? Mau ngapain? Kerja? Kok, dadakan?" cecar Miranti dengan sangat kaget. Amerika? Ia saja belum pernah ke sana.

"Mau cari jodoh, Ma. Boleh, kan?" Senyum Ica melebar. Miranti tak mampu menjawab jika itu alasannya karena ia sendiri memang menginginkan anak perempuannya segera menikah.

"Memangnya *made in* Indonesia sudah tidak ada?" Ica tergelak mendengar pertanyaan dari mamanya. Wanita itu menggeleng kuat, lalu segera bangun dari duduk. Ia berjalan ke arah dapur untuk mencuci tangan di wastafel. Miranti memperhatikan gerak-gerik Ica yang penuh semangat, tidak seperti biasanya.

"Ica naik pesawat jam sebelas, Ma. Harus ada yang Ica beli untuk bekal beberapa hari tinggal di sana," ujar wanita itu lagi sambil mencium tangan mamanya.

"Jadi, kamu mau berangkat sekarang?" tanya Miranti lagi dengan rasa setengah tak rela. Amerika adalah kota besar dan sangat jauh. Bagaimana nanti kalau anaknya nyasar?

"Ma, yang penting Mama ijinin Ica nikah dengan siapa saja, kan? Asal baik dan setia? Bule luar alhamdulillah, bulepotan juga enggak apa-apa, kan?" Miranti tergelak, lalu mengangguk setuju dengan ucapan anaknya.

"Mama dan Papa satu suara, kan?" tanya Ica lagi dengan antusiasnya. Lagi-lagi Miranti mengangguk.

"Oke, terima kasih Mama Sayang. Sampaikan salam Ica pada Papa. Segera setelah Ica bertemu dengan orang yang tepat, Ica akan segera kabari Mama."

"Pekerjaan kamu?" Ica tersenyum, lalu merangkul sang mama yang kini berjalan mengantarnya ke depan rumah.

"Ada kantor cabang di sana, Ma. Ica udah lapor. Semoga Ica kebagian tempat untuk bekerja di sana beberapa waktu. Mama

harus percaya Ica, ya? Jangan khawatir, Ica yakin di sana nanti, akan bertemu dengan lelaki yang tepat." Miranti memeluk erat anak perempuannya. Mengusap punggung yang terlihat kokoh, tetapi sebenarnya rapuh.

Anaknya harus menemukan kebahagiaan setelah banyak luka yang ditorehkan para lelaki yang tak bertanggung jawab dan hanya memanfaatkan statusnya saja. Miranti mengusap air mata saat taksi yang ditumpangi Ica sudah menghilang dari depan pagar rumah mereka.

Ada satu hal yang ia rasa aneh pada dirinya. Biasanya, saat Ica meminta izin untuk keluar kota saja, ia merasa ragu, tetapi kenapa saat ini bukan lagi ke luar kota, tetapi keluar negeri dan ia merasa tak gundah sama sekali? Semoga saja ini pertanda anaknya itu menemukan lelaki yang tepat di sana. Ya ampun, semoga bule beneran, bukan bulepotan. Miranti tergelak masuk ke dalam rumah. Ia harus menyiapkan amunisi, saat sang suami keluar dari kamar dan menanyakan di mana keberadaan Ica.

Sementara itu, di sebuah rumah sakit seorang laki-laki tertidur di kursi tunggu depan ruang operasi. Empat tahun menanti kesempatan untuk mengoperasi kutil segede Himalaya, eh ... segede telur ayam, akhirnya terwujud juga. Darah istrinya tak naik, juga tak turun, dan sangat siap untuk di operasi.

Sudah dua jam, tetapi dokter belum juga keluar dari ruangan. Hatinya resah sekaligus gundah gulana. Ponselnya lagi-lagi bergetar kuat, saat ada panggilan berulang kali dari Adis.

"*Halo, Yang. Kamu, kok, lama? Katanya operasi kutil cuma sebentar. Ini sudah dua jam, lho. Kapan kamu ke sini? Aku mau kamu malam ini menginap di sini pokoknya. Titik! Kalau enggak, kita putus!*"

"Iya, Sayang. Itu kutilnya mungkin udah enggak mau pisah dari badan Susan. Betah dia. Makanya susah dioperasinya. Udah dua jam belum keluar juga. Sabar ya. Setelah ini, aku pasti akan ke apartemen kamu. Udah dibuka kado dari aku, kan?"

"*Sudah, Mas. Bagus banget perhiasannya. Makanya malam ini aku mau bayar dengan anu, Mas.*"

"Hahaha ... baiklah, anu. Mas akan segera anu untuk anu. Sabar ya. Eh, ada dokter. Tutup dulu, ya!"

Alex memutus sambungan teleponnya. Lalu, dengan tergesa menghampiri dokter dan seorang perawat yang baru saja keluar dari ruang operasi.

"Bagaimana, Dok?"

"Ibu Susan pendarahan, Pak. Kamu butuh golongan darah AB beberapa kantong. Ini sedang diusahakan untuk cari di bank rumah sakit. Bapak siap-siap saja, kalau ternyata stok kurang, Bapak bisa langsung ke PMI," terang Dokter.

"Dok, emang operasi kutil bisa pendarahan?"

"Jadi Bapak tidak tahu?" tanya Dokter itu kembali. Alex menautkan alisnya semakin tidak mengerti.

"Enggak tahu, Dok. Yang saya tahu, istri saya operasi kutil di dalam," balas Alex semakin tak mengerti.

"Pak, istri Bapak itu sedang hamil. Begini saja, biarkan saya selesaikan operasi dulu, semoga istri dan janin Bapak yang masih muda, bisa diselamatkan, ya." Dokter itu memberi kode dengan gerakan kepala meminta suster untuk segera pergi.

"Susan hamil," gumam Alex antara senang dan sedih.

"Lalu, Adis bagaimana?" Lelaki itu meremas rambutnya.

*

Setelah menempuh perjalanan di pesawat selama kurang lebih dua puluh jam, akhirnya Ica sampai juga di Amerika pukul satu siang keesokan harinya. Ica tak tahu harus bilang apa pada Abang terhebatnya yang kini sudah menunggunya di lobi

kedatangan penumpang. Dengan berlari dan melambaikan tangan, Ica menghampiri dan langsung memeluk Bang Ali-nya dengan sangat kuat.

"Sudah makan?" tanya Ali pada Ica.

"Ica enggak mungkin enak makan sebelum ketemu Kamal, Bang. Ayo, langsung saja. Emangnya Kamal ada di mana?" wanita itu menarik tangan abangnya untuk menjauh menuju taksi yang banyak berlalu-lalang di sana.

Ica mengangkat tangan untuk memberhentikan sebuah taksi kosong berwarna hitam. Tanpa menunggu jawaban abangnya, Ica langsung saja naik ke dalam taksi yang diikuti oleh Ali.

"Artherton, Sir," ujar Ali. Mobil pun melaju dengan kecepatan sedang membelah jalan Amerika. Ica menoleh pada abangnya yang kini menyeringai lebar sejak masuk ke dalam mobil.

"Abang yakin enggak salah orang, kan? Kenapa bisa Kamal ada di Amerika? Duh, Ica deg-degan sekaligus sakit perut ini, Bang. Benar-benar enggak sabar untuk bertemu Kamal."

"*Ck*, yah ... berdoalah kamu enggak ditolak Kamal." Ali mencibir adiknya.

Perjalanan memakan waktu satu jam. Mereka sampai di area perumahan elite yang membuat Ica sedari tadi melongo dan terpana dengan mulut setengah menganga. Jangankan Ica, Ali pun sama. Baru kali ini ia memasuki kawasan elite Artherton dan benar-benar sangat menakjubkan.

"*Stop*!" ujar Ali saat ia sudah sampai di rumah besar yang memiliki pagar tinggi berwarna hitam. Ada dua orang penjaga di depan rumah itu yang membuat Ica semakin melongo. Ya Tuhan, ini bagaikan orang miskin berkunjung ke rumah konglongmerat.

Dengan ragu dan kaki gemetar, Ica dan Ali turun dari taksi. Lalu, dengan lancarnya Ali berbincang dengan dua petugas jaga di sana sambil memperlihatkan kartu identitas. Ica hanya bisa menunggu di dekat abangnya dengan kaki gemetar.

Dari kejauhan, sebuah mobil Mercy yang terbuka kapnya, berhenti perlahan di dekat Ica dan Ali kini berdiri. Ica dan Ali menoleh bersamaan, saat pintu mobil terdengar menutup dengan suara sangat elegan.

"Bang Ali," gumam Kamal sambil membuka kacamata hitamnya.

"K-Kamal." Ica tergagap dengan suara amat sangat pelan.

"Ica!" balas Kamal tak kalah kagetnya.

Bab 43

Ekstra Part 3

Wanita itu membuka pelan matanya, saat indra pendengarannya sedikit terusik dengan berbagai suara yang ada di dekatnya. Dengan pandangan samar, Ica melihat Ali, seorang wanita paruh baya, dan juga lelaki yang pernah ia tolak lamarannya—siapa lagi kalau bukan Kamal?

Mimpikah ia saat ini? Ketiga orang yang sedang berbincang cukup serius di sana tidak menyadari bahwa ia sudah sadar. Wajah abangnya tampak tegang, berbeda dengan Kamal dan juga ibunya. Ya, wanita paruh baya itu ternyata adalah Rani. Bagaimana bisa, ibu dan anak dapat berubah menjadi sangat berbeda dalam jangka waktu empat tahun saja. Mungkin, jika Kamal tidak menyerukan panggilan 'ibu' pada wanita itu, Ica sendiri tak mengenalinya.

"Bang," panggil Ica dengan suara lemah. Namun, paggilan itu, membuat ketiganya menoleh. Ali langsung menghampiri adiknya yang baru saja sadar dari pingsan. Wajah lelaki dewasa itu tampak khawatir, tetapi tetap memaksakan senyuman.

"Lu enggak apa-apa, Ca?" tanya Ali.

"Gue enggak dalam keadaan baik-baik saja. Ini bukan mimpi, kan, Bang?" tanya wanita itu sembari melihat ke arah Kamal dan ibunya yang kini mematung. Ica bangun dari duduknya, lalu meletakkan kaki telanjangnya di lantai marmer. Dengan sedikit sempoyongan, ia berusaha mendekat pada Kamal.

"Apa kabar, Bu? Kamal? Maaf, kalau kehadiran saya mengagetkan Ibu dan Kamal," ujar Ica sembari mencium punggung tangan Rani. Wanita paruh baya itu memutar bola mata malas, tetapi ia tetap memberikan tangannya untuk dicium penuh takzim oleh Ica. Setelah bersalaman dengan Rani, kini Ica pindah menatap Kamal. Sinar mata lelaki itu yang dulunya selalu hangat, hari ini berbeda. Kamal sudah menjadi pribadi lain yang sorot matanya memancarkan kebekuan. Ica mengulurkan tangan untuk bersalaman, tetapi Kamal hanya tersenyum tipis saja. Apa? Serius Kamal tidak mau bersalaman dengannya? Tangan wanita itu melayang di udara setelah Kamal mengabaikannya.

"Kamu, kan, baru sadar dari pingsan. Kata dokter yang memeriksa, perut kamu kosong. Makan dulu saja, baru pulang," ujar Kamal dengan datar. Wajah Ica menegang. Ia tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun untuk menyahuti ucapan Kamal. Saat ini hanya gerakan mengangguk yang bisa ia lakukan dengan begitu kakunya.

"Ca, ini makan dulu!" pinta Ali memanggil adiknya. Ica menoleh, lalu berjalan menuju sofa tempat ia berbaring tadi. Benar saja, sudah ada aneka makanan terhidang di atas meja. Belum lagi sampai di tempatnya, Ica kembali menoleh pada

Kamal dan ibunya. Memandang keduanya dengan mata berkaca-kaca. Dulu, saat dua orang itu berkunjung ke rumahnya untuk melamar, air pun tak sempat mereka minum. Kini, saat kondisi ada padanya, walau sambutannya dingin, tetapi Kamal dan Rani tetap menjamunya dengan baik. Segelas jus jeruk begitu menggoda sudah berada di atas meja.

"Terima kasih ya, Bu, Kamal. Setelah makanan saya habiskan, saya akan segera pulang," kata Ica lagi sambil tersenyum sangat manis. Rani melirik anak lelakinya. Ia tahu, bahwa Kamal masih menyimpan rasa pada Ica. Lihatlah air mukanya setelah ada wanita itu di depannya. Cerah, walaupun sedikit menegang.

"Awas saja sampai goyah! Pokoknya, Ibu mau dapat menantu bule! Bukan orang Indo. Apalagi wanita itu," bisik Rani pada anaknya. Kamal hanya bisa menggaruk rambutnya yang tidak gatal, sambil menahan senyuman.

"Bang Ali, saya ke dalam dulu, ya. Kalau ada perlu, panggil Nanny saja di dalam atau telepon saya juga tidak apa-apa. Habiskan makanannya ya, Ca. Saya pamit sebentar, ada pekerjaan," ujar Kamal sambil tersenyum. Tanpa menunggu jawaban dari tamunya, Kamal langsung saja berjalan masuk ke dalam lorong rumah mewahnya, lalu berbelok ke kanan.

Lagi-lagi Ica dan Ali tak putus-putusnya memperhatikan isi rumah dari seorang Kamal. Benar-benar seperti istana. Bukan! Lebih tepatnya seperti rumah para konglongmerat yang sering muncul di televisi. Ruang tamunya saja, mungkin bisa dijadikan panggung konser. Belum lagi desain interior yang begitu mewah dan *limited edition*.

"Sendal rumah yang dipakai Bu Rani, seharga gaji gue sebulan, Bang," bisik Ica pada Ali. Lelaki itu tertawa, lalu menyodorkan dengan kasar, potongan kue pie nanas ke dalam mulut adiknya.

"Makan yang cepat. Setelah itu kita pulang. Nanti, biar gue bantu mendekatkan lu lagi sama Kamal. Walau gue enggak tahu berhasil atau tidak, paling tidak, kita coba saja," ujar Ali menyemangati adiknya.

Beberapa saat pun berlalu dan Ica belum juga menghabiskan makanannya. Ia makan dengan sangat pelan. Bukan karena ia tak berselera, tetapi wanita itu sengaja berlama-lama di rumah Kamal. Ali saja sampai ketiduran di sofa karena menunggu adiknya yang makan terlalu lama. Satu menu makanan, membutuhkan waktu satu jam untuk dihabiskan. Sedangkan di atas meja ada tiga piring makanan. Belum lagi segelas jus jeruk dingin dan air mineral yang ada di depannya, juga ia minum seteguk demi seteguk. Sambil memasukkan sepotong makanan ke dalam mulut, maka ia akan sibuk memandangi rumah kece milik Kamal. Sekilas, ia menoleh pada sang kakak yang kali ini pose tidurnya miring. Padahal baru saja ada dalam posisi terlentang.

Kadang gue bingung sama Teh Parni, Bang. Kenapa dia bisa cinta mati sama lu? Padahal udah dijahatin. Itulah ya, kalau cinta sudah menjerat, tai kucing rasa alpukat! Ica tertawa dalam hati.

Wanita itu tak tahu saja, bahwa Kamal dan ibunya sedang memantau aktivitas di ruang tengah rumah dari monitor CCTV.

"Tamu lu pada enggak tahu diri ya, Mal? Yang satu makan lama banget kayak siput, yang satu malah pules. *Ck*, sofa gue lima puluh juta diilerin, Mal. Ya Allah, gusti! Kenapa punya tamu begini amat ya?" omel Rani pada Kamal. Lelaki itu tak bisa menjawab. Ia hanya bisa tergelak melihat sang ibu sedang berada dalam keadaan darah tinggi.

"Samperin, gih! Suruh pulang!" titah Rani pada Kamal.

"Mereka, kan tamu, Bu. Masa kita usir? Jangan kita balas perlakuan mereka di masa lalu karena nanti kita jadinya sama

seperti mereka. Biarkan Ica habiskan makanannya, setelah itu baru saya menghampiri mereka," ujar Kamal dengan penuh wibawa. Rani mengusap lengan anaknya, lalu mengangguk setuju.

Sayang sungguh sayang, hingga langit mulai gelap, Ica tak juga segera menghabiskan makanannya. Ali pun tak bisa memaksa. Lelaki itu sampai ikut menumpang mandi di rumah Kamal karena lelah menunggu adiknya yang tak kunjung selesai makan.

"Ica, lu mau selesai makan sampai kapan?" tanya Kamal yang tiba-tiba saja sudah berdiri di dekat wanita itu.

"Sampai besok. Biar aku menginap di sini saja. Boleh, kan, Kamal? Aku, kan, rindu sama kamu. Masa kamu enggak?"

Bab 44

Ekstra Part 4

Sungguh beruntung Ica dan Ali. Karena di saat Rani mendesak keduanya untuk segera pulang, sang tuan rumah—Herman, baru saja pulang dari kantor. Bahkan, dengan penuh bijaksananya, ia meminta nanny rumah tangga untuk menyiapkan dua kamar tamu untuk Ica dan juga Ali. Jika sudah tuan mengambil keputusan, maka Kamal ataupun Rani tak ada yang bisa membantah. Rani cemberut kesal dengan sang suami—sedangkan Kamal bersikap biasa saja. Lelaki itu sebenarnya senang dengan kehadiran Ica yang tiba-tiba, tetapi hatinya seakan belum benar siap untuk banyak berbincang dengan wanita itu.

Ica sudah berada di dalam kamar tamu yang sangat bagus untuknya. Kamar impian dengan ranjang yang memiliki kelambu bak ranjang putri kerajaan. Ia pernah meminta desain

kamar seperti ini pada papanya, tetapi ditolak karena desainn yang sekarang saja belum lama diganti. Ini hanya sekadar kamar tamu, lalu bagaimana dengan kamar utama dan kamar Kamal? Pasti sangat bagus. Membayangkan Kamal dan keluarganya yang memiliki kehidupan yang sangat berbeda saat ia mengenalnya dulu, rasanya hampir tak percaya. Namun, inilah yang dinamakan takdir. Usia, harta, masa depan, semua menjadi rahasia Tuhan.

Byuur!

Suara sesorang masuk ke dalam kolam renang, membuat Ica yang sedang berbaring, seketika bangun dan berjalan menuju jendela kamar. Demi apa ia begitu penasaran dengan seseorang yang sedang berenang malam-malam seperti ini. Dengan hati-hati, ia menggeser sedikit gorden jendela, berharap dapat melihat keadaan di luar sana. Matanya terbelalak saat mendapati Kamal sedang berenang dengan mahirnya dari ujung kolam menuju ujung lainnya. Terlalu terpesonanya Ica, hingga ia meletakkan dagu bertumpu pada tangan untuk memperhatikan Kamal yang sedang berenang malam hari.

"Makhluk Tuhan paling seksi." Tanpa sadar, Ica bergumam takjub. Kamal keluar dari kolam renang hanya mengenakan celana renang sepaha dan itu sangatlah seksi. Belum lagi dengan pemandangan roti sobek di perut lelaki itu. Sebagai wanita dewasa dan normal, tentulah Ica menelan ludah dan merasakan darahnya berdesir menatap pemandangan sangat menakjubkan di depan sana.

Dengan gerakan secepat kilat, Ica merapikan rambut dan riasannya. Baju piyama tidur yang memang sudah tersedia di dalam lemari, untung saja cocok dipakai di tubuhnya, sehinngga ia cukup percaya diri untuk menemui Kamal.

Hampir semua lampu di dalam rumah sudah padam. Ia berjalan keluar dari kamarnya dengan pelan dan bertelanjang

kaki saja—padahal ada sandal kamar yang bisa ia pakai. Ia tak ingin ada yang tahu jika saat ini ia mendatangi Kamal secara diam-diam. Ica berjalan lebih cepat menuju kamar yang ditempati oleh Ali. Pelan, ia menekan kenop dan membuka sedikit pintu kamar. Tampak sang abang sudah terlelap di balik selimut putih tebal, persis seperti selimut yang ada di kamarnya.

Ia kembali menutup pelan pintu kamar, lalu dengan mengendap-endap berjalan menuju belakang rumah, di mana kolam renang berada. Suara air yang bergemercik semakin jelas ditangkap oleh telinganya, sehigga ia mempercepat langkah.

"Kamal," panggilnya dengan suara pelan. Kamal menoleh, ternyata lelaki itu baru saja selesai melakukan aktivitas renangnya dan tengah memasang jubah mandi. Tampak sekali lelaki itu cukup kaget dengan kahadiran Ica di sana.

"Kenapa belum tidur?" tanya Kamal tanpa melihat wajah Ica.

"Aku ingin kita bicara, Mal," jawab Ica sambil menggigit bibirnya.

"Besok saja, ini sudah malam. Saya juga mau istirahat," tolak Kamal sambil tersenyum tipis. Lelaki itu berjalan meninggalkan Ica yang kini masih terdiam. Ia benar-benar tak mengenali Kamal yang sekarang berubah sangat dingin.

"Saya hanya mau meminta maaf, Kamal. Waktu itu saya dan keluarga telah menolak kamu dan keluarga kamu. Jujur, sebenarnya saya hanya kaget. Karena kita baru bertemu lagi dan kamu langsung melamar. Ditambah urusanku dengan Alex saat itu belum selesai. Beberapa hari setelah kedatangan kamu ke rumah untuk melamar, aku mencari ke kontrakan, tetapi kamu dan Rani sudah pergi dan tak ada yang tahu kamu ke mana. Tolong maafkan kesalahanku dan orang tuaku ya, Mal,"

terang Ica panjang lebar dengan suara bergetar menahan isakan.

"Iya, sudah aku maafkan. Aku juga sudah lama melupakannya. Untunglah saat itu kamu menolakku, sehingga aku bisa berada di tempat ini," balas Kamal dengan suara datar dan tanpa ekspresi sama sekali. Lelaki itu tampak menarik napas beberapa kali sambil menoleh pada yang lain. "Jika sudah selesai dengan apa yang mau kamu katakan, lebih baik langsung istirahat saja. Aku permisi dulu," ujar Kamal masih sama kakunya. Ica hanya bisa memandang pasrah punggung Kamal yang semakin menjauh. Sungguh takkan mungkin ia mengatakan perasaannya saat ini pada lelaki itu. Takkan ada yang percaya, jika selama ini ia sudah menolak belasan lelaki hanya karena ia pun ternyata mencintai Kamal.

Hal yang ia rasakan setelah tak pernah menemukan lelaki itu di mana pun. Jika saat ini ia menyatakan perasaannya, maka Kamal dan keluarganya tidak akan percaya. Kedua orang tuanya juga pasti takkan percaya karena empat tahun ia menutupi semua ini dari sang papa dan mama. Hanya Ali yang mengetahui keadaaan hatinya saat itu dan saat ini.

Sebuah kalimat yang sangat ia percaya saat itu adalah kita takkan pernah menyadari perasaan, jika belum kehilangan dan ia sepertinya akan benar-benar kehilangan Kamal untuk selamanya. Ica menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan dan menangis tersedu di sana.

"Ica, kenapa belum tidur?" tanya Rani yang tiba-tiba saja sudah duduk di samping wanita yang tengah menangis itu. Ica terlonjak, bahkan dengan seketika berdiri dari duduknya karena kaget.

"Eh, Bu. Ini mau tidur. Lagi cari udara segar saja di sini," jawab Ica berbohong.

“Tapi kenapa menangis?” tanya Rani lagi sambil memperhatikan Ica.

“Ica, kelilipan saja, Bu,” jawab Ica lagi dengan terpaksa berbohong. “Bu, maafkan Ica dan keluarga Ica waktu itu, ya? Ica merasa sangat bersalah pada Ibu dan Kamal. Saat Ica mencari ke kontrakan, Ibu dan Kamal sudah tak ada. Sejak saat itu ….” Ica berusaha tidak semakin kencang menangis. Ia menahan suara hingga menyebabkan napasnya sedikit sesak.

Rani mendekat, lalu mengajak Ica duduk kembali di kursi rotan di pinggir kolam renang. Wanita itu menurut, lalu berusaha menghapus air matanya.

“Sudah Ibu maafkan. Wajar sih kamu, papa, dan mama kamu menolak karena Kamal belum menjadi siapa-siapa. Namun karena itu juga, sekarang kami ada di sini dan Kamal berubah menjadi pria yang sangat dewasa dan kaku. Kamal juga sudah memaafkan kamu dan keluarga kamu. Mulai saat ini, masalah di antara kita sudah selesai, ya? Ibu berharap, kamu bisa melupakan Kamal karena saat ini Kamal sudah memiliki calon istri.”

Bab 45

Ekstra Part 5

Sekarang, sudah tak ada yang bisa ia lakukan lagi, selain menangisi hidupnya. Perjalanan cinta yang tak pernah mulus sejak SMA hingga memiliki suami yang menyia-nyiakannya. Bahkan, di saat ia menyadari cinta datang kembali menyapa dirinya, keadaan sudah berubah dan ia kembali kecewa.

"Mungkin memang aku ditakdirkan untuk tak memiliki cinta," gumamnya lagi di tengah isakan. Tak perlu menyesali yang terjadi saat ini. Ia yang terlalu bodoh dan percaya diri, bahwa seorang Kamal masih menunggunya. Lihatlah, kini lelaki itu sudah memiliki calon istri. Betapa beruntungnya wanita yang dipilih oleh Kamal. Sepertinya, ia pun sudah tak punya keberanian lagi untuk bertatap muka dengan Kamal dan keluarganya esok hari.

Wanita itu mengganti piyama dengan pakaiannya saat datang ke rumah Kamal, lalu mengikat rambutnya asal. Dengan lemas dan pikiran kalut, Ica keluar dari kamar tamu dan langsung berjalan untuk membuka pintu samping. Keadaan rumah sudah benar-benar hening, tanda semua orang pasti sudah terlelap.

"*Sorry, Sir. I need to leave this house. Please check my bag for safety*.[5]"

"Oke, *Miss*." Dua petugas itu pun memeriksa tas ransel yang ia bawa. Wanita itu meninggalkan kopernya di dalam kamar Ali, sehingga besok, biar lelaki itu saja yang membawanya.

"*Please*," ujar salah satu penjaga yang membukakan pagar kecil untuknya.

"*Thank you*," ucap Ica kembali.

Sekali lagi ia menoleh ke tembok besar rumah Kamal. "Selamat tinggal," gumamnya sambil berlinang air mata. Dengan langkah lebar, ia berjalan cukup jauh hingga berhasil menemukan taksi.

"*Airport, Sir*," ucapnya dengan suara bergetar.

Ya, Ica sudah memutuskan untuk kembali pulang saja. Masalahnya dengan Kamal sudah selesai. Kisah mereka sudah usai, walau mereka tak sempat memulainya. Kehadirannya di sini akan merusak hubungan Kamal dengan calon istrinya. Tidak, ia pernah sangat tahu bagaimana rasanya apa yang kita miliki diambil orang lain, sehingga ia tak mau menjadi seperti wanita-wanita itu. Lalu, bagaimana dengan perasaan cintanya pada Kamal yang belum sempat ia utarakan? Sudahlah, perasaan itu tak bernilai apa-apa kini karena Kamal akan menjadi milik orang lain.

---

[5] "Maaf, Pak. Saya harus meninggalkan rumah ini. Tolong cek tas saya untuk keamanan."

Pagi hari, Ali dibuat kaget dengan kabar dari pengurus rumah tangga Kamal, bahwa Ica tak berada di kamarnya. Tasnya juga sudah tidak ada. Lelaki itu melihat Kamal sedang berbincang dengan dua petugas keamanan rumah. Ali berlari menghampiri Kamal dengan wajah khawatir.

"Apa Ica pergi?" tanya Ali pada Kamal.

"Iya, semalam Bang," jawab Kamal dengan suara begitu tegang.

"Ya Allah." Ali meremas rambutnya, lalu mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya. Ya ampun, ia merasa bukan abang yang baik. Kenapa ia lupa mengaktifkan ponselnya semalam? Dengan tidak sabar, Ali menekan tombol pinggir ponselnya untuk menyalakannya.

"Apa kamu ada bicara dengan Ica semalam, Mal?" tanya Ali.

"A-ada, Bang," jawab Kamal gugup.

"Apa dia meminta maaf dan menyatakan rasa cintanya padamu?" Kali ini Kamal terdiam. Ica mencintainya? Tidak mungkin!

"Ica cukup tersiksa selama empat tahun ini karena merasa bersalah pada kamu dan keluarga kamu. Tak ada lelaki yang bisa mendekatinya. Semua ia tolak karena berharap suatu hari bisa menemukanmu dan menyatakan penyesalan, sekaligus perasaannya. Apa dia tidak cerita, setiap pulang kuliah dan bekerja selama empat tahun ini, dia selalu mencari keberadaanmu? Tak peduli panas, hujan. Bahkan, mencari keberadaanmu sampai ke Bandung dan Yogya?" cecar Ali dengan menahan kesal pada kamal. Ia tahu, pasti ada pembicaraan adiknya dengan Kamal yang membuat akhirnya Ica pergi begitu saja.

"Saya hanya seorang kakak yang berharap adik saya bisa menemukan kebahagiaannya. Ia terlalu banyak disakiti oleh kata cinta, tapi ternyata kisahnya belum usai juga. Saya

mewakili keluarga saya meminta maaf pada kamu dan orang tua kamu, atas apa yang dulu pernah kami lakukan. Saya benar-benar menyesal dengan hal ini. Semoga Ica bisa segera menyembuhkan luka hatinya."

"Kamal, bukannya kamu juga mencintai wanita itu? Pergilah! Cari Ica, Ibu ikhlas jika memang kalian ditakdirkan berjodoh," sela Rani yang tiba-tiba bersuara di balik punggung Ali. Rupanya, sudah sejak lama wanita paruh baya itu berdiri di sana dan mendengarkan semua ucapan Ali pada Kamal. Ia pun sangat tahu, anak lelakinya masih sangat mencintai Ica.

"B-benarkah, Bu?" Kamal hampir tak mendengar suaranya sendiri karena menahan haru.

"Pergilah, raih kebahagiaan kamu. Umur Ibu sudah tua, Ibu ingin segera punya cucu," tambah Rani lagi dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi, mau cari di mana, Bu? Bang Ali, Ica enggak meninggalkan pesan?"

"Ya Allah, Ica ke bandara, Mal. Dia mau pulang ke Indonesia," ujar Ali dengan suara parau. Kamal berlari menuju ibunya, lalu mencium punggung tangan wanita itu. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Kamal berlari masuk ke dalam rumah dan menemui sang papa yang sedang duduk menikmati sarapannya.

"Butuh cincin dan kunci mobil itu?" tanya Herman pada putranya. Kamal tersenyum, lalu mengangguk.

"Ini, hati-hati dan pastikan kamu melamarnya hari ini," ujar Herman sembari meletakkan kunci mobil dan sebuah cincin di atas meja makan.

"Papa memang yang terbaik." Kamal melakukan tos pada papanya, lalu berlari ke pintu samping.

Brem! *Brem!*

Sebuah mobil Lamborghini keluar dari garasi khusus rumah Kamal. Ali ternganga dengan pemandangan di depannya. Mimpi apa dia bisa naik Lamborghini asli?

"Ayo, Bang!" seru Kamal sembari membukakan pintu untuk calon abang iparnya.

Bab 46

Ekstra Part 6

Masih di antara sisa isakannya, Ica mencoba memasukkan potongan roti ke dalam mulutnya. Walau tak ada rasa sama sekali, tetapi ia harus makan karena perutnya terasa sangat lapar. Pesawat akan terbang satu setengah jam lagi, sehingga ia masih sempat untuk sarapan di kafe di dekat pintu keberangkatan. Untung saja ada pesawat pagi menuju Indonesia hari ini. Ditambah lagi, semua berkasnya ada di dalam tas ransel. Sehingga dengan mudah ia memesan tiket kembali.

Kisahnya sudah benar-benar berakhir dengan seorang Kamal dan ia harus ikhlas menerima takdir Tuhan padanya. Bukankah mencintai tak harus saling memiliki? Yang penting sekarang, masalahnya yang lalu sudah selesai. Rani dan Kamal sudah memaafkannya. Tak ada yang lebih baik dari itu semua.

Ponselnya *lowbat*, padahal ia belum sempat memberi tahu papa dan mamanya bahwa ia kembali hari ini. *Charger* tertinggal di dalam koper. Untung saja tadi subuh, sebelum ponselnya benar-benar mati, Ica sudah memberi tahu Ali bahwa ia ada di bandara dan akan pulang hari ini juga. Sekali lagi Ica memandang ke sekeliling. Berkali-kali menarik napas panjang, lalu mengembuskannya kasar.

Roti cokelat dan segelas susu hangat sudah masuk ke dalam perutnya. Ia merasa sudah cukup kuat untuk melakukan perjalanan panjang kembali hari ini. Dengan memantapkan hati, Ica bangun dari duduk, lalu berjalan keluar kafe untuk segera masuk ke pintu keberangkatan. Hatinya berkata untuk menoleh, siapa tahu, Kamal tiba-tiba berada di belakangnya untuk menghentikannya pergi. Persis adegan film Indonesia. Namun sayang, itu hanya ada dalam ilusinya. Ica tersenyum miring, lalu berjalan mendekat pada petugas pintu. Ia mengeluarkan semua dokumen perjalanan dari dalam ransel, untuk dcek oleh petugas.

"*Ica, please don't go. Forgive me. I love you and marry me, please.*[6]" Suara dari pengeras suara bandara, membuat Ica mencari asal suara. Tak mungkin yang dimaksud orang di pengeras suara itu adalah dirinya, kan? Sungguh romantis sekali dilamar dengan cara seperti ini. Namanya sama lagi. Ica kembali meneruskan langkahnya, dengan perasaan campur-aduk

"Annisa, aku minta kamu berhenti! Jangan pergi!" Wanita itu kembali menghantikan langkahnya.

"Kamal?" gumamnya sambil mencari asal suara. "Kamal!" teriak wanita itu lagi hingga membuat semua orang yang ada di

[6] "Ica, jangan pergi. Maafkan aku. Aku mencintaimu dan menikahlah denganku."

sana memperhatikan dirinya. Dari kejauhan, seorang lelaki berlari dengan sangat kencang menerobos penjaga pintu keberangkatan. Napasnya terengah dengan wajah penuh keringat. Ia tak mampu berkata apa pun lagi. Ditambah Kamal berlutut di depannya sambil mengeluarkan cincin dari saku celana.

"Annisa Hakim, maukah kamu menikah denganku? Menjadi ibu dari anak-anakku?" wanita itu menangis haru sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"*Say yes!*"

"*Say yes!*" seru semua orang yang ada di sana.

Dengan leher kaku dan tubuh gemetar, Ica mengangguk.

"*Yes*!" Kamal bersorak hingga melompat tinggi. Lalu, dengan sama gemetarnya seperti Ica, lelaki itu memakaikan cincin bermata safir ke jari manis wanitanya.

Momen mengharukan yang diperlihatkan Ali pada kedua orang tuanya. Lelaki itu melakukan *video call* dan membiarkan papa dan mamanya menyaksikan adegan romantis di dalam bandara.

"Bagaimana, Pa? Boleh, kan, Ali yang menjadi wali nikah Ica?" Ali memandang ponselnya. Di depan sana ada mamanya yang ikut menangis terharu, sedangkan papanya msih diam membisu.

"*Berikan ponsel pada Kamal!*" Ali pun mendekat pada Kamal, lalu memberikan ponselnya.

"Halo, Om. Asalamualaikum."

"*Saya titip anak saya. Cintai ia dengan sepenuh hati kamu dan bahagiakan dia semampu kamu. Tolong jangan pernah sakiti anak perempuan saya satu-satunya. Om ijinkan kalian menikah.*"

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Kamal langsung memberikan ponsel pada Ica, lalu ia melakukan sujud syukur di

lantai bandara. Terisak di sana hingga Ica dan Ali membantunya untuk segera berdiri.

"Terima kasih, Papa. Terima kasih Mama." Ica mencium layar ponsel Ali dengan derai air mata haru.

REAL ENDING

Intermeso

"Mas, siapa wanita dalam galeri HP kamu? Apa kamu selingkuh, Mas? Jawab aku!" Susan berteriak histeris pada suaminya. Ia mengguncang tubuh Alex hingga lelaki itu terhuyung ke belakang.

"Maafkan saya, Sayang. Saya terpaksa menikahinya, karena dia juga sedang hamil anak saya."

"Apa?!"